

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL BIOPSIKOSOSIAL 2023

"IMPLEMENTASI BIOPSIKOSOSIAL DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT"

Semarang, 10-11 Februari 2023

**MAGISTER PSIKOLOGI & MAGISTER PSIKOLOGI PROFESI
SOEGIJAPRANATA CATHOLIC UNIVERSITY**

Gedung Thomas Aquinas
Ruang Theater Lt.3
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1, RT 04 RW V
Kel. Bendan Duwur, Kec. Gajahmungkur,
Kota Semarang, Jawa Tengah 50234



E-Prosiding Seminar Nasional Biopsikosoial 2023

Tema:

“Implementasi Biopsikososial dalam Kehidupan Bermasyarakat”

Penulis:

Beva Anggun Lorita, Y. Bagus Wismanto, Lucia Trisni Widhianingtanti, dkk

Editor:

Eugenius Tintus Reinaldi, M.Psi., Psikolog

Reviewer:

Bartolomeus Yofana Adiwena, S.Psi., M.Si.

Daniswara Agusta Wijaya, M.Psi., Psikolog

Eugenius Tintus Reinaldi, M.Psi., Psikolog

Maria Bramanwidyantari, S.Psi., M.Si.

Monica Windriya Satyajati, M.Psi., Psikolog

Lidwina Florentiana Sindoro, M.Psi., Psikolog

Widawati Hapsari, S.Psi., M.Si.

Meeting Recording:

<https://drive.google.com/drive/folders/1PfiTle8uCBUX9bPvqjJOLohmcuRUm1zQ>

Pelaksanaan Seminar:

Semarang, 10 – 11 Februari 2023

Tempat:

Gedung Thomas Aquinas

Penyelenggara:

Magister Psikologi & Magister Psikologi Profesi

Fakultas Psikologi

Universitas Katolik Soegijapranata

Penerbit: Universitas Katolik Soegijapranata

E-Prosiding Seminar Nasional Biopsikosoial 2023

Tema: “Implementasi Biopsikosial dalam Kehidupan Bermasyarakat”

Penulis : Beva Anggun Lorita
Y. Bagus Wismanto,
Lucia Trisni Widhianingtanti, dkk

Editor : Eugenius Tintus Reinaldi, M.Psi., Psikolog

Reviewer : Bartolomeus Yofana Adiwena, S.Psi., M.Si.
Daniswara Agusta Wijaya, M.Psi., Psikolog
Eugenius Tintus Reinaldi, M.Psi., Psikolog
Maria Bramanwidyantari, S.Psi., M.Si.
Monica Windriya Satyajati, M.Psi., Psikolog
Lidwina Florentiana Sindoro, M.Psi., Psikolog
Widawati Hapsari, S.Psi., M.Si.

Steering Committee:

Dr. Suparmi, M.Si
Dr. M. Sih Setija Utami, M.Kes
Drs. Pius Heru Priyanto, M.Si
Eugenius Tintus Reinaldi, M.Psi., Psikolog

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

©Universitas Katolik Soegijapranata 2023

ISBN : 978-623-5997-38-4 (PDF)

Perwajahan Isi: Ignatius Eko

Sampul Buku : Brigitta Tungawi

Ukuran Buku : A4 (21 x 29.7 cm)

Font : Times New Roman 12

Terbit : Agustus 2023

PENERBIT:

Universitas Katolik Soegijapranata

Anggota APPTI No. 003.072.1.1.2019

Anggota IKAPI No 209/ALB/JTE/2021

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234

Telpon (024)8441555 ext. 1409

Website: www.unika.ac.id

Email Penerbit: ebook@unika.ac.id

Susunan Panitia
Seminar Nasional Biopsikosoial 2023
Magister Psikologi & Magister Psikologi Profesi
Soegijapranata Catholic University

Tema:
“Implementasi Biopsikososial dalam Kehidupan Bermasyarakat”

Steering Committee:

1. Dr. Suparmi, M.Si
2. Dr. M. Sih Setija Utami, M.Kes
3. Drs. Pius Heru Priyanto, M.Si
4. Eugenius Tintus Reinaldi, M.Psi., Psikolog

Organizing Committee:

Ketua	: Putu Arinda Sulistyawati, S.Psi.
Wakil Ketua	: Beva Anggun Lorita, S.Psi.
Sekretaris	: Gracia Sondang Permata Sari Putri, S.Psi.
Bendahara	: T. Erlin Septaria, S.Ikom.
Acara	: Renanda Pratama H, S.Psi. : Febe Eunike Panyuwa, S.Psi.
Publikasi	: Brigitta Tungawi, S.Psi.
Konsumsi	: B. Mustikasari Wulan
Perlengkapan	: Sani Sutansyah, S.Psi.
Sponsorship	: Paloma Paramita, S.Psi, M.M

Reviewer:

1. Bartolomeus Yofana Adiwena, S.Psi., M.Si.
2. Daniswara Agusta Wijaya, M.Psi., Psikolog
3. Eugenius Tintus Reinaldi, M.Psi., Psikolog
4. Maria Bramanwidyantari, S.Psi., M.Si.
5. Monica Windriya Satyajati, M.Psi., Psikolog
6. Lidwina Florentiana Sindoro, M.Psi., Psikolog
7. Widawati Hapsari, S.Psi., M.Si.

Susunan Acara

No	Waktu		Isi Acara
	Jam	Durasi	
Hari Pertama (Jumat, 10 Februari 2023)			
1	07.00 – 08.00	30'	Registrasi acara
2	08.00 – 08.30	30'	Pembukaan: Indonesia Raya dan Hymne Unika Kata sambutan Dekan Fakultas Psikologi: Dr. Kristiana Haryanti, M.Si.
3	08.30 – 09.30	60'	Sesi Narasumber 1: Zahrotur Rusyda Hinduan, MOP, PhD., Psikolog Ketua AP2TPI
4	09.30 – 10.30	60'	Tanya jawab
5	10.30 – 13.00	180'	ISHOMA
6	13.00 – 13.45	45'	Sesi Narasumber 2: Dr. Unika Prihatsanti., S.Psi., M.A. Dosen Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
7	13.45 – 14.00	15'	Tanya jawab
8	14.00 – 15.00	60'	Presentasi <i>Call for Paper</i>
Hari Kedua (Sabtu, 11 Februari 2023)			
9	08.00 – 08.30	30'	Pembukaan
10	08.30 – 09.30	60'	Sesi Narasumber 3: Dr. Andik Matulessy, M.Si., Psikolog Ketua HIMPSI Periode 2022 - 2026
11	09.30 – 10.30	60'	Tanya jawab
12	10.30 – 11.15	45'	Sesi Narasumber 4: Dr. Elizabeth Wahyu Margareth Indira, S.Psi., M.Pd., Psi. Dosen Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata
13	11.15 – 11.30	15'	Tanya jawab
14	11.30 – 13.00	90'	ISHOMA
15	13.00 – 14.00	60'	Presentasi <i>Call for Paper</i>

Kata Pengantar Ketua Panitia

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat karunia-Nya Seminar Nasional Magister Psikologi dan Magister Psikologi Profesi Soegijapranata Catholic University dapat terlaksana dengan lancar. Seminar Nasional ini dilaksanakan dengan tema **“Implementasi Biopsikososial Dalam Kehidupan Bermasyarakat”**. Penyelenggaraan seminar ini dilakukan secara online dan menghasilkan prosiding hasil kumpulan tulisan dari penelitian dan pengabdian para dosen dan mahasiswa yang telah dipresentasikan secara online pada saat Seminar Nasional pada tanggal 10 dan 11 Februari 2023.

Prosiding ini berisi 18 naskah tulisan dengan judul beragam. Berlandaskan pada tema besar pada Seminar Nasional ini mengenai tulisan biopsikososial serta implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat dengan karya tulis yang mengangkat tema mengenai Psikologi Sosial, Psikologi Industri dan Organisasi, Psikologi Kesehatan, Psikologi Pendidikan, Psikologi Klinis Anak dan Psikologi Klinis Dewasa.

Tujuan penerbitan prosiding ini sebagai penyediaan media sebagai bahan bacaan bagi masyarakat luas mengenai pentingnya biopsikososial dalam kehidupan bermasyarakat. Melatih dan menjadikan kebiasaan menulis khususnya bagi para dosen dan mahasiswa untuk dapat menyebarluaskan hasil-hasil penelitian dan pengabdian serta juga pemikiran para penulis. Sehingga hasil dari tulisan ini dapat memberikan manfaat pada masyarakat luas sama seperti teman yang diangkat dalam Seminar Nasional ini.

Pada kesempatan ini, kami sebagai panitia Seminar Nasional dan tim penyunting menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah ambil bagian dalam suksesnya penyelenggaraan kegiatan ini, kepada Bapak Rektor, Ibu Dekan Fakultas Psikologi, Ibu Ketua Program Studi Magister Psikologi Profesi dan Ibu Ketua Program Studi Magister Psikologi Sains Soegijapranata Catholic University Semarang yang telah berkenan memberikan dukungan secara moril maupun material sehingga prosiding bisa diselesaikan dan diterbitkan.

Harapan kami dari panitia, semoga Seminar Nasional serta penerbitan prosiding ini akan dapat terus berlangsung di tahun-tahun yang akan datang dan menjadi agenda rutin bagi Magister Psikologi Profesi dan Magister Psikologi Sains Soegijapranata Catholic University.

Ketua Panitia

Putu Arinda Sulistyawati

Kata Pengantar Dekan Fakultas Psikologi

Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, sehingga Seminar Nasional dan *Call for Papers* dengan tema “Implementasi Biopsikososial Dalam Kehidupan Bermasyarakat” dapat terlaksana dengan baik dan lancar serta prosiding ini dapat diterbitkan.

Manusia adalah makhluk biopsikososial. Pendekatan biopsikososial (*biopsychosocial approach*) menekankan pengaruh interaktif dari faktor-faktor biologis, psikologis dan sosial terhadap perkembangan masalah-masalah manusia yang berasal dari berbagai usia. Manusia merupakan satu kesatuan utuh dari aspek jasmani maupun sosial karena dalam kehidupan kesehariannya yang hidup berdampingan satu dengan yang lain. Pendekatan biopsikososial juga sangat bermanfaat untuk melakukan pemahaman pada permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Pentingnya pemahaman dan penggunaan pendekatan biopsikososial untuk penyelesaian permasalahan di masyarakat ini membuat kita semua merasa perlu untuk belajar, meneliti dan mengaplikasikan pendekatan biopsikososial menjadi salah satu pendekatan yang penting untuk dikembangkan. Oleh sebab itu, dalam seminar ini telah dipresentasikan hasil penelitian, review, dan hasil pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa dan peneliti yang berasal dari berbagai Fakultas Psikologi yang ada di Indonesia.

Seminar ini dapat terlaksana dengan baik dan sukses dikarenakan adanya tim kepanitiaan yang solid dalam melakukan persiapan dan pelaksanaannya. Saya mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya untuk Magister Psikologi dan Magister Profesi Psikologi Unika Soegijapranata dan semua panitia yang telah bekerja keras menyelenggarakan dan melakukan penataan prosiding ini.

Semoga prosiding ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pengembangan pengetahuan para pembaca dan pihak-pihak lain yang memerlukan dalam memahami implementasi biopsikososial dalam kehidupan bermasyarakat.

Semarang, 5 Mei 2023

Dekan Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata

Dr. Kristiana Haryanti, M Si, Psikolog

DAFTAR ISI

Susunan Panitia	iii
Susunan Acara	v
Kata Pengantar Ketua Panitia	vi
Kata Pengantar Dekan Fakultas Psikologi	vii
DAFTAR ISI.....	viii
HUBUNGAN <i>GRATITUDE</i> DAN TINGKAT UPAH TERHADAP <i>HAPPINESS</i> PADA GENERASI MILENIAL	1
<i>Beva Anggun Lorita, Y. Bagus Wismanto, Lucia Trisni Widhianingtanti</i>	
HUBUNGAN <i>BURNOUT</i> DENGAN <i>PSYCHOLOGICAL WELLBEING</i> PADA KARYAWAN BPR X.....	11
<i>Edgar Gilang Sadewo, Lucia Trisni Widhianingtanti</i>	
KONTROL DIRI, KESEPIAN DAN KECANDUAN <i>SMARTPHONE</i> PADA REMAJA: STUDI LITERATUR.....	19
<i>Nan Tiara Cahyani, Lucia Hernawati, Praharesti Eriany</i>	
KECENDERUNGAN <i>BURNOUT</i> DARI SISI <i>PERSONAL VALUE</i> SCHWARTZ	34
<i>Ruben Adventa Anantaruci Kippuw, Lucia Trisni Widhianingtanti</i>	
MENGURANGI KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN DARING: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR	41
<i>Basilius Oda Sanjaya</i>	
PREDIKTOR PERILAKU MENABUNG KARYAWAN GENERASI MILENIAL DI SEMARANG.....	52
<i>Anindita Aileen Sulistio, Suparmi</i>	
HUBUNGAN STRATEGI KOPING KONSTRUKTIF DAN KUALITAS HIDUP DENGAN KEBAHAGIAAN PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MENIKAH DINI	60
<i>Euphrasia Martha, Margaretha Sih Setija Utami, Maria Yang Roswita</i>	
<i>PSYCHOLOGICAL WELL-BEING</i> DARI SISI <i>PERSONAL VALUE</i> SCHWARTZ	72
<i>Farhan Rasyida Retwanto, Lucia Trisni Widhianingtanti</i>	
STIMULASI PRANATAL DAN STIMULASI POSTNATAL: DAMPAK PADA PERKEMBANGAN FISIK DAN PSIKOLOGIS ANAK USIA 3-5 TAHUN	83
<i>Hilda Muliana, Augustina Sulastrri</i>	
<i>SCHOOL WELL-BEING</i> UNTUK PENCEGAHAN AGRESIVITAS DALAM DUNIA PENDIDIKAN.....	101
<i>Upik Suryandari, Y. Bagus Wismanto, M. Suharsono</i>	
REGULASI EMOSI SEBAGAI FAKTOR PENURUNAN PERILAKU <i>CYBERBULLYING</i> ...	114
<i>Ria Sakinah Waji, Felicia Audrey Yaury</i>	
PERILAKU <i>BULLY</i> PADA REMAJA AWAL: FAKTOR PEMICU DAN DAMPAK PADA KORBAN <i>BULLY</i>.....	123
<i>Margaretha Sri Wahyuningrum, Martinus Tukir Handoko, Augustina Sulastrri</i>	
SIKAP PEREMPUAN TERHADAP KEKERASAN DOMESTIK DI TENGAH PANDEMI COVID-19	132
<i>Maria Elisabeth Krisanti Cahyarini, Augustina Sulastrri, Margaretha Sih Setija Utami, DP Budi Susetyo</i>	

HUBUNGAN <i>ADVERSITY QUOTIENT</i> DAN KEPERIBADIAN MULTIKULTURAL DENGAN RESILIENSI WANITA KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)	150
<i>Stevalia Nugraheni, Suharsono, Daniel Purwoko Budi Susetyo</i>	
HUBUNGAN ANTARA <i>GOAL ORIENTATION</i> DAN DUKUNGAN SOSIAL GURU DENGAN <i>STUDENT ENGAGEMENT</i> PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA.....	160
<i>Triana Gusti Asih, Y. Bagus Wismanto, dan Haryo Goeritno</i>	
TINJAUAN LITERATUR : DETERMINAN <i>LEARNING AGILITY</i> PADA KARYAWAN GENERASI MILENIAL	180
<i>Maria Alin Deivyline, Kristiana Haryanti, dan Lucia Trisni Widhianingtanti</i>	
ORIENTASI RELIGIUSITAS PADA PELAKU PERCOBAAN BUNUH DIRI	193
<i>Karel Kristiawan, Siswanto, Emiliana Primastuti</i>	
KUALITAS HUBUNGAN SUAMI ISTRI DITINJAU DARI KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA	205
<i>Pius Heru Priyanto, Esthi Rahayu</i>	
<i>SELF-EFFICACY</i>, KOMPETENSI GURU DALAM MENGAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA SMA: STUDI LITERATUR	212
<i>Valentin Catur Frischanatha Alfares, Lucia Hernawati, Praharesti Eryani</i>	

HUBUNGAN *GRATITUDE* DAN TINGKAT UPAH TERHADAP *HAPPINESS* PADA GENERASI MILENIAL

Beva Anggun Lorita¹⁾, Y. Bagus Wismanto²⁾, Lucia Trisni Widhianingtanti³⁾

¹⁾21e30105@student.unika.ac.id, ²⁾bagusw@unika.ac.id, ³⁾trisni@unika.ac.id

Magister Psikologi Profesi, Universitas Katolik Soegijapranata

ABSTRAK

Generasi milenial mempunyai karakteristik tidak hanya berfokus pada gaji tapi mengambil kesempatan untuk pengembangan dan aktualisasi diri, mempelajari skill dan hal baru, sudut pandang baru serta mengenal banyak orang. Penelitian ini mengkaji *happiness* generasi milenial dikaitkan dengan *gratitude* dan tingkat upah. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Responden adalah karyawan di berbagai kota di Indonesia N=396 melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan secara *online* (google form), menggunakan dua skala yaitu skala *happiness* adaptasi dari *Subjective Happiness Scale* (SHS) dan skala *gratitude* adaptasi dari *Gratitude Questionnaire* (GQ). Analisis data menggunakan SPSS versi 25, menunjukkan hasil bahwa *gratitude* dan tingkat upah terbukti memiliki korelasi sangat signifikan terhadap *happiness* dengan nilai $R=0.637$; $F=134.241$ ($p=0.000$). Uji hipotesis minor yang pertama *gratitude* dan *happiness* menunjukkan hasil sangat signifikan dengan nilai $r_{xy}=0.630$ ($p=0.000$). Sedangkan hasil analisis hipotesis minor kedua tingkat upah terhadap *happiness* generasi milenial tidak signifikan dengan nilai $r_{xy}=0.116$ ($p=0.010$). Artinya tidak ada perbedaan *happiness* generasi milenial ditinjau dari tingkat upah. Kesimpulan penelitian ini *gratitude* dan tingkat upah berkorelasi sangat signifikan terhadap *happiness* pada generasi milenial di dunia kerja. *Gratitude* berkorelasi signifikan terhadap *happiness*. Namun tingkat upah tidak mempengaruhi *happiness* para generasi milenial.

Kata Kunci: Generasi Milenial, *Gratitude*, *Happiness*, Tingkat Upah.

ABSTRACT

The millennial generation has the characteristic of not only focusing on salary but also taking opportunities for self-development and actualization, learning new skills and things, new perspectives, and getting to know many people. This research examines the happiness of the millennial generation in relation to gratitude and wage levels. The research was conducted using a quantitative approach. The respondents were employees in various cities in Indonesia (N=396) selected through purposive sampling technique. The data was collected online (using Google Form) using two scales, namely the happiness scale adapted from the Subjective Happiness Scale (SHS) and the gratitude scale adapted from the Gratitude Questionnaire (GQ). The data analysis using SPSS version 25 showed that gratitude and wage levels were found to have a highly significant correlation with happiness with a value of $R=0.637$; $F=134.241$ ($p=0.000$). The first minor hypothesis test on gratitude and happiness showed a highly significant result with a value of $r_{xy}=0.630$ ($p=0.000$). Meanwhile, the analysis of the second minor hypothesis on the wage level's effect on millennial generation's happiness was found to be not significant with a value of $r_{xy}=0.116$ ($p=0.010$). This means that there is no difference in millennial generation's happiness based on wage levels. The conclusion of this research is that gratitude and wage levels have a highly significant correlation with happiness in the millennial generation in the workforce. Gratitude has a significant correlation with happiness. However, wage levels do not affect the happiness of the millennial generation.

Key words: *gratitude, happiness, millennials, wage levels.*

PENDAHULUAN

Happiness atau yang sering dikenal juga dengan kata kebahagiaan merupakan suatu hasil dari penilai yang diberikan pada diri sendiri dalam kehidupan, terkandung didalamnya yakni emosi positif berupa kegembiraan dan kenyamanan. Makna dari keadaan bahagia dan tidak bahagia itu tentang cara membangun diri dan kekuatan serta kebajikan yang ditampilkan dalam membentuk kualitas hidup diri sendiri (Seligman, 2002). Furnham & Cheng (1997) menyebutkan bahwa kebahagiaan merupakan bagian dari konstruksi mewakili keadaan kegembiraan batin individu, kepuasan dalam kehidupan secara umum dan memiliki relasi sosial baik. Kebahagiaan relatif stabil, titik atur kebahagiaan juga hampir tidak memiliki perubahan, sifat ini sering dilihat sebagai kurang lebih keadaan yang stabil, sebanding dengan ciri-ciri dari kepribadian. Beberapa faktor lain yang bisa menjadi penyebab kebahagiaan bagi individu yakni pendapatan, perawatan kesehatan, perumahan tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan, relasi sosial, pengalaman mengenai kehidupan yang positif serta negatif. Maka demikian, kebahagiaan mampu untuk memberikan gambaran konstruksi multidimensi yang sangat luas bagi aspek kehidupan manusia. Ini menggambarkan bahwa kebahagiaan adalah konstruksi multidimensi yang luas.

Ada beberapa faktor yang menjadi kebahagiaan generasi milenial yaitu keluarga, akademik, cinta, teman, religiusitas, materi, hiburan dan fisiologi. Bagi milenial memiliki hubungan yang harmonis dengan anggota keluarga serta rekan kerj atau sosial yang baik merupakan kebahagiaan. Selain itu memiliki materi yang cukup disertai dengan perasaan bersyukur atas apa yang dimiliki saat ini (Ramadlon et al., 2018). Setiap manusia memiliki tujuan untuk bahagia, agama menjadi salah satunya. Selain itu indikator lain yang membuat generasi milenial bahagia yakni sabar, syukur, dan introspektif yang dapat meningkatkan perasaan tenang dalam hati (Mahfud et al., 2020). Situmorang & Tentama (2018) pada penelitiannya menemukan bahwa generasi milenial memberikan makna kebahagiaan pada dirinya yakni jika dalam kondisi sehat secara emosi, memiliki hubungan positif dengan keluarga dan orang sekitar, memiliki materi yang dirasa cukup, melakukan kegiatan positif, memiliki kesehatan jasmani serta selalu bersyukur untuk setiap hal yang dimiliki.

Dunia kerja saat ini dipenuhi oleh generasi Y yang akrab juga disebut generasi milenial. Generasi milenial memiliki tahun kelahiran yang sama yakni mulai dari 1980 hingga 2000. Para milenials tumbuh bersamaan dengan kemajuan teknologi memberikan potensi lebih daripada generasi-generasi sebelumnya. Pada survei perbandingan antar banyaknya penduduk

usia *non*-produktif yang pernah dilakukan di Indonesia tahun 2015 terdapat persentase jumlah penduduk dengan usia produktif sekitar 67,02 persen dari total jumlah keseluruhan penduduk Indonesia. Jika dikaitkan dengan jumlah tersebut dengan persentase generasi milenial pada tahun 2017 sebesar 33,75 persen dari jumlah keseluruhan penduduk. Angka persentase tersebut menjelaskan bahwa jumlah generasi milenial pada struktur jumlah usia produktif tergolong cukup tinggi (Budiati et al., 2018).

Milenials menjadi generasi yang paling tanggap saat ini, karena tumbuh dan berkembang bersamaan dengan kemajuan teknologi, sehingga generasi ini sulit dipisahkan dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Budiati et al., (2018) menyebutkan bahwa bertumbuh dan besar dengan kemajuan teknologi, generasi milenial memiliki ciri-ciri kreatif, informatif, mempunyai *passion* serta produktif. Dibandingkan generasi sebelumnya, mereka lebih berteman baik dengan teknologi. Hal ini terbukti dari cara para milenials memanfaatkan teknologi dalam melaksanakan aspek kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan ponsel pintar untuk menunjang kegiatan sehari-hari agar lebih produktif dan efisien. Hardika, Nur Aisyah, & Gunawan (2019) dalam bukunya memperkirakan bahwa pada tahun 2025 mendatang, para milenials akan menduduki 75 persen porsi tenaga kerja di dunia. Banyak dari generasi milenial ini cenderung meminta gaji yang tinggi, jam kerja yang fleksibel dan promosi dalam setahun kerja.

Survei yang pernah dilakukan oleh JobStreet.com Indonesia dibulan Desember (2015) dengan 3500 responden menyatakan bahwa 65,8 persen generasi milenial meninggalkan tempat kerjanya setelah dua belas bulan bekerja. Pernyataan ini seakan memperkuat asumsi bahwa generasi milenial sebagai kutu loncat di industri ini. Dalam survei tersebut juga menyatakan beberapa faktor yang membuat generasi milenial mudah untuk melakukan perpindahan tempat kerja, yakni perasaan tidak bahagia ditempat kerja, faktor finansial tunjangan yang besar menjadi penting bagi generasi milenial, beberapa pertimbangan yakni seperti faktor tunjangan kesehatan, uang transportasi, konsumsi atau telekomunikasi untuk bertahan di perusahaan. Selain itu lingkungan kerja tidak sesuai yakni fleksibilitas dalam melakukan pekerjaan menjadi penting bagi generasi milenial untuk menetap di perusahaan.

Meskipun hampir tidak mungkin untuk menguraikan apakah kepuasan kerja yang lebih tinggi membuat seseorang lebih bahagia atau kecenderungan untuk merasa bahagia membuat karyawan lebih puas dengan dirinya dan pekerjaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia

yang tingkat kebahagiaannya tinggi mereka akan merasa lebih puas pada pekerjaannya dibandingkan orang yang kebahagiaannya kurang (Seligman, 2002).

Para milenials memiliki ciri dan karakteristik yang hampir sama. Beberapa diantaranya yakni lahir dan tumbuh bersamaan dengan perkembangan teknologi, lebih memilih untuk memanfaatkan teknologi dalam berkomunikasi dan kegiatan sehari-hari, memiliki ekspektasi tinggi kepada pemimpinnya, tidak takut untuk bertanya. Kemudian menginginkan pekerjaan yang berat sebagai upaya belajar menjadi lebih baik, menjunjung harga diri yang tinggi, *self of entitlement*, *self centered* serta diiringi dengan kepercayaan diri tinggi dan generasi yang paling peduli pada pendidikan (Harber dalam Madiistriyatno, 2019).

Gratitude berasal dari bahasa Latin *gratia* yang berarti bantuan dan *gratus* yang berarti menyenangkan (Emmons & McCullough, 2012). Akrab dengan perasaan syukur terhadap apa yang diterima dan berterima kasih kepada orang yang telah memberikan kebaikan tersebut. Ada beberapa komponen untuk *gratitude*, secara umum orang yang penuh syukur setidaknya memiliki tiga ciri. Pertama, memiliki perasaan berkelimpahan oleh orang-orang yang penuh syukur. Orang yang penuh syukur tidak pernah merasa kehidupannya dirampas. Kedua, penghargaan akan kesenangan sederhana. Orang yang penuh syukur menghargai kehidupan sehari-hari secara umum. Ketiga, menghargai kontribusi orang lain demi kesejahteraan mereka mengambil apa yang pantas atas keberhasilan mereka. Individu cepat mengakui bagaimana orang lain telah berkontribusi terhadap kesejahteraan mereka, memperlihatkan orang yang bersyukur tidak hanya mengakui sumbangsih yang bermanfaat untuk sesama manusia namun juga sumbangsih ilahi (Watkins, Woodward, Stone, & Kolts, 2003).

Dalam penelitiannya juga Watkins, Woodward, Stone, & Kolts (2003) menyatakan bahwa dalam penelitian yang sudah mereka lakukan bahwa menunjukkan rasa syukur dapat memberikan pengaruh positif, begitu pula dengan kebahagiaan juga dapat meningkatkan rasa syukur. Misalnya, rasa syukur dapat meningkatkan kebahagiaan dengan meningkatkan pengalaman seseorang akan kejadian positif, dengan meningkatkan coping adaptif terhadap kejadian negatif, dengan meningkatkan pemberian dan pengambilan kejadian positif, dengan meningkatkan jaringan sosial seseorang, atau dengan mencegah atau mengurangi depresi. Investigasi terhadap mekanisme yang diusulkan ini harus memberikan informasi berharga untuk memahami kebahagiaan.

Sama halnya saat karyawan melakukan pekerjaannya, ada kebahagiaan dalam keadaan tertentu yang dirasakan. Beberapa makna kebahagiaan pada generasi milenial yakni kondisi

sehat secara emosi, memiliki hubungan yang positif bersama keluarga dan orang lain, melakukan kegiatan positif, memiliki materi, memiliki kesehatan jasmani dan bersyukur untuk apa yang sudah dimiliki (Situmorang & Tentama, 2018). Status pekerjaan, kepuasan kerja, penggunaan keterampilan, dan aktivitas yang diarahkan pada tujuan semuanya berhubungan dengan kesejahteraan subjektif dan ada juga hubungan antara pendidikan serta kebahagiaan dalam keadaan tertentu (Carr, 2013).

Penelitian yang dilakukan Fazri (2019) menyebutkan bahwa generasi milenial lebih kritis untuk membahas mengenai finansial berupa upah, terlebih jika berhubungan dengan gender dari para pekerja. Gaji atau upah merupakan aspek penting dalam ketenagakerjaan (Budiati et al., 2018). Tingkat upah ini dapat memengaruhi kesejahteraan dari karyawan. Kesejahteraan karyawan tidak hanya dilihat dari kesempatan kerja yang diperoleh, namun juga pada jumlah besaran tingkat upah yang diperoleh. Besaran upah akan menentukan keadaan ekonomi para pekerja dan kecukupan dalam memenuhi kebutuhan hidup pekerja serta seluruh keluarganya. Budiati et al., (2018) menyebutkan bahwa rata-rata upah yang diterima generasi milenial lebih rendah dibandingkan upah yang diterima oleh rata-rata generasi X.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin memfokuskan penelitian ini untuk mengetahui *happiness* pada generasi milenial dipengaruhi *gratitude* dan upah yang diterima. Hipotesis mayor penelitian yakni pengaruh *gratitude* dan tingkat upah terhadap *happiness* pada generasi milenial. Hipotesis minor pertama yakni ada hubungan antar *gratitude* dan *happiness*. Selain itu hipotesis minor kedua yaitu ada hubungan tingkat upah dan *happiness* ada generasi milenial.

METODE

Penelitian dilakukan kepada 396 responden yang memiliki rentang usia 21 tahun hingga 40 tahun, usia ini masuk dalam kategori generasi milenial. Responden tersebar di kota-kota di Indonesia, mulai dari Jakarta, Balikpapan, Banjarmasin, Semarang, Bali, hingga Jayapura. Terdapat 113 responden berjenis kelamin laki-laki dan 283 responden berjenis kelamin perempuan. Data demografi responden selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

***Subjective Happiness Scale* – Skala Kebahagiaan Subjektif**

Skala kebahagiaan subjektif adalah sebuah skala yang mengukur kebahagiaan subjektif secara global dengan menggunakan empat buah pertanyaan. Skala ini menggunakan skala Likert yang *range*-nya berkisar antara 1 hingga 7. Partisipan akan diminta untuk memilih salah satu jawaban yang dirasa paling menggambarkan diri partisipan untuk setiap item pertanyaan. Karena terdiri dari empat pertanyaan, maka skor totalnya berkisar antara 4 hingga 28. Skor

yang didapat kemudian dicari rata-ratanya. Kemudian skor rata-rata inilah yang dimasukkan ke dalam kategori kebahagiaan subjektif. Waktu pengerjaan skala ini sekitar 2 menit (Lyubomirsky & Lepper, 1999).

***Gratitude Questionnaire* – Kuesioner Kebersyukuran**

Kuesioner Kebersyukuran ini merupakan pengukuran laporan pribadi yang singkat mengenai sifat seseorang dalam memaknai kebersyukuran (McCullough, Emmons, & Tsang, 2002). Kuesioner Kebersyukuran sudah memiliki reliabilitas internal yang baik. Penelitian juga menunjukkan bahwa Kuesioner Kebersyukuran juga memiliki hubungan yang positif dengan optimisme, kepuasan hidup, harapan, spiritualitas dan pemaafan, empati dan perilaku prososial, dan berhubungan negatif dengan depresi, kecemasan, materialisme, dan iri hati.

HASIL

Proses analisis data dengan menggunakan SPSS versi 25, dengan total 396 responden masuk kategorisasi usia milenial. Total 396 responden yang akan diproses karena berhubungan dengan kriteria penelitian yakni generasi milenial yang sudah bekerja dan menerima gaji/ upah. Sehingga 123 responden generasi milenial yang belum menerima gaji/upah tidak diikuti sertakan dalam analisis data.

Pada proses pengambilan data penelitian ini, terdapat data demografi responden terdiri dari jenis kelamin, generasi usia, tingkat upah. Data tersebut digunakan untuk mengetahui sebaran responden mulai dari jenis kelamin, usia dan tingkat upah yang diterima responden. Data responden penelitian tersebut sebagai berikut:

Tabel 1 Demografi Responden

Jenis Kelamin		
Laki-laki	113	28,5 %
Perempuan	283	71,5 %
Generasi usia		
Milenial	519	62,8 %
Gaji		
< 3.000.000	116	29,3 %
3.000.000 - Rp. 7.000.000	153	38,6 %
7.000.000 - Rp. 15.000.000	82	20,7 %
15.000.000 - Rp 25.000.000	23	5,8 %
25.000.000	22	5,6 %

Proses analisis data dengan menggunakan SPSS versi 25, pada uji normalitas tidak perlu dilakukan karena jumlah responden $N = 396$ ini diyakini data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hasil analisis uji linearitas data dalam penelitian ini menunjukkan data pada variabel

gratitude dan *happiness* tidak memenuhi syarat linearitas meskipun hampir linear dengan nilai tidak signifikan yakni $p = 0.045$ ($p < 0.05$), namun pada variabel tingkat upah dan *happiness* memenuhi syarat linearitas dengan nilai signifikansi $p = 0.983$ ($p > 0.05$) sehingga dinyatakan linear. Pada uji multikolinearitas menunjukkan matriks korelasi antara dua variabel independen > 0.10 , maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat multikolinearitas.

Penelitian ini menggunakan uji Regresi Linear Sederhana dan analisis korelasi pearson memperoleh hasil untuk uji hipotesis mayor yakni bahwa *gratitude* dan tingkat upah terbukti memiliki korelasi yang sangat signifikan terhadap *happiness* dengan nilai $R = 0.637$; $F = 134.241$ ($p = 0.000$). Berdasarkan hasil analisis tersebut berarti hipotesis mayor diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa *gratitude* dan upah dapat menjadi prediktor yang baik bagi *happiness*.

Uji hipotesis minor yang pertama yaitu *gratitude* dan *happiness* menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai $r_{xy} = 0.630$ ($p = 0.000$). Hasil analisis tersebut berarti hipotesis minor yang pertama diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antar *gratitude* dan *happiness* yang sangat signifikan.

Uji hipotesis minor yang kedua yaitu upah dan *happiness* menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai $r_{xy} = 0.116$ ($p = 0.010$). Hasil analisis tersebut berarti hipotesis minor yang kedua ditolak. Dengan demikian tidak ada hubungan upah dan *happiness*. Sedangkan hasil analisis variabel tingkat upah terhadap *happiness* generasi milenial tidak signifikan dengan $p > 0.05$. Artinya tidak ada perbedaan *happiness* pada generasi milenial ditinjau dari tingkat upah. Pada

penelitian (Martin, 2005) mengenai *From high maintenance to high productivity: What managers need to know about Generation Y* menyebutkan bahwa generasi milenial memiliki harapan pada pekerjaan yang bermakna lebih penting daripada hanya sekedar faktor finansial.

DISKUSI

Pada penelitian ini ditemukan bahwa *happiness* pada generasi milenial tidak dipengaruhi oleh tingkat upah yang mereka terima. Banyak dari generasi milenial lebih mementingkan pengembangan diri dan kesempatan untuk mencapai lebih dalam pengembangan karirnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Martin (2005) menyebutkan bahwa generasi milenial lebih mementingkan pekerjaan yang bermakna daripada faktor finansial. Beberapa *work value* juga dari generasi milenial juga mendukung dan menyatakan hal yang sama, bahwa generasi milenial lebih mengutamakan pengembangan diri, menambah

pengalaman, kemampuan kerja *multitasking*, menyukai pekerjaan menarik yang penuh tantangan, *leader* bersikap kolaboratif dalam mengambil keputusan, mencari keseimbangan antara kehidupan dan kerja. Beberapa dari generasi milenial lebih menyukai waktu kerja fleksibilitas, serta memiliki rasa keadilan yang tinggi.

Generasi milenial merupakan sosok yang mandiri pemikir kewirausahaan, senang diberikan tanggung jawab, menuntut umpan balik atas apa yang telah mereka kerjakan, dan mengharapkan penghargaan atas apa yang sudah dicapai. Berkembang dalam pekerjaan yang menantang dan kreatif, mencintai kebebasan. Jika potensi ini terus didukung generasi milenial memiliki potensi untuk menjadi pemain dengan kinerja tertinggi dalam sejarah (Anisah, Pengkajian, Aparatur, Negara, & Negara, 2021).

Siska Wulandari & Ami Widyastuti (2014) menyebutkan ada lima poin utama yang menjadi faktor kebahagiaan di tempat kerja, yakni memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, prestasi, lingkungan kerja fisik, kompensasi dan kesehatan. Namun kompensasi seperti upah dan insentif tidak menjadi faktor tertinggi dalam hasil penelitian ini, melainkan memiliki hubungan positif dengan orang lain seperti atasan dan rekan kerja merupakan sumber kebahagiaan karyawan di tempat kerja. Hal serupa juga disebutkan dalam

penelitian yang dilakukan oleh Situmorang & Tentama (2018) kompensasi materi tidak menjadi faktor utama yang dipilih oleh para karyawan, melainkan lebih penting memiliki kesehatan secara emosi dan memiliki hubungan positif dengan orang lain serta bersyukur atas apa yang telah dimiliki.

Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa kebahagiaan ini sangat signifikan dipengaruhi oleh rasa kebersyukuran para karyawan. Hal ini juga disebutkan dalam penelitian Yuwanda (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *gratitude* dan *happiness*, sehingga semakin tinggi rasa syukur maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan yang dirasakan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan bahwa memiliki *gratitude* yang tinggi akan sangat mempengaruhi *happiness* pada generasi milenial. Namun, apabila *happiness* pada generasi milenial tidak terlalu dipengaruhi oleh tingkat upah yang mereka terima. Hal ini disebabkan karakteristik generasi milenial yang berfokus pada aktualisasi diri yakni pengembangan diri, relasi sosial dengan rekan kerja, kesehatan secara emosi, dipercaya dan diberikan tanggung jawab, fleksibilitas dalam bekerja, umpan balik dari atasan dan *leader* yang mendukung kinerja mereka.

SARAN

Pada penelitian selanjutnya yang menggunakan variabel *happiness* dan *gratitude* diharapkan dapat memperhatikan aitem nomor 4 pada variabel *happiness* dan aitem nomor 3 serta 6 pada variabel *gratitude*. Pada aitem-aitem nomor tersebut sudah melalui proses adaptasi namun masih belum disesuaikan ulang dengan budaya di Indonesia. Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel bebas yang lebih bervariasi dan umum.

REFERENSI

- Anisah, A. L., Pengkajian, P., Aparatur, M., Negara, S., & Negara, B. K. (2021). Desain Kerja Bagi Milenial Berdasarkan Personal Values Dan Work Values Millennials ' Job Design Based on Personal Values and Work. 49–60.
- Budiati, I., Susianto, Y., Adi, W. P., Ayuni, S., Reagan, H. A., Larasaty, P., ... Saputri, V. G. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia*. 1–153. Retrieved from www.freepik.com
- Carr, A. (2013). Positive psychology: The science of happiness and human strengths. In *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths*.
<https://doi.org/10.4324/9780203156629>
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2012). The Psychology of Gratitude. In *The Psychology of Gratitude*.
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195150100.001.0001>
- Fazri, M. R. (2019). Masa Depan Generasi Milenial (Analisis Pendekatan Fenimisme). *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 10(2), 137–147. Retrieved from <http://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tanzir/article/view/293>
- Furnham, A., & Cheng, H. (1997). Personality and happiness. *Psychological Reports*, 80(3), 761–762. <https://doi.org/10.2466/pr0.1997.80.3.761>
- Hardika, H., Nur Aisyah, E., & Gunawan, I. (2019). Buku Transformasi Belajar Generasi Milenial. In *Education Inquiry*.
- Madiistriyatno, H. & D. H. (2019). Tantangan Membangun Komitmen Kerja/Bisnis dan Adversity Quotient (AQ). 76.
- Mahfud, C., Amalia, R., Putra, D., Tibet, N., Zabihullah, F., & Khoirunnisa, D. (2020). GENERASI MILENIAL DI INDONESIA DAN SINGAPURA. 04(02), 144–159. <https://doi.org/10.33852/jurnal.v4i2.221>.
- Martin, C. A. (2005). From high maintenance to high productivity: What managers need to know about Generation Y. *Industrial and Commercial Training*, 37(1), 39–44. <https://doi.org/10.1108/00197850510699965>.
- Ramadlon, T., Nabilah, N., Herdian, H., & Arnis, G. (2018). Sumber Kebahagiaan Dan Kesedihan Di Era Milenial. 1(1), 177-187.
- Sarmadi, S. (2018). Psikologi Positif: Optimism.

- Siska Wulandari, & Ami Widyastuti. (2014). Faktor - Faktor Kebahagiaan Di Tempat Kerja. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 10(Juni), 41–52.
- Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2018). Makna kebahagiaan pada generasi Y. *Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, 1(1), 1–8.
- Watkins, P. C., Woodward, K., Stone, T., & Kolts, R. L. (2003). Gratitude and happiness: Development of a measure of gratitude, and relationships with subjective well-being. *Social Behavior and Personality*, 31(5), 431–452.
<https://doi.org/10.2224/sbp.2003.31.5.431>.
- Yuwanda, I. (2019). Hubungan Antara Kebersyukuran Dengan Kebahagiaan Pada Karyawan Universitas Islam Riau. *Psikologi, Fakultas Riau, Universitas Islam*, 1–71. Retrieved from <https://repository.uir.ac.id/8520/1/148110206.pdf>.

HUBUNGAN *BURNOUT* DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELLBEING* PADA KARYAWAN BPR X

Edgar Gilang Sadewo¹⁾, Lucia Trisni Widhianingtanti²⁾

¹⁾edgargilangs@gmail.com, ²⁾trisni@unika.ac.id
Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata

ABSTRAK

Psychological Well-being adalah suatu konstruk yang berperan penting pada berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya di tempat kerja. *Burnout* menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi tingkat *Psychological Well-being* pada seseorang di tempat kerja. Tujuan pada penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara *burnout* dengan *psychological well-being* pada karyawan BPR. Hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan antara *burnout* dengan *psychological well-being* pada karyawan BPR X. Partisipan pada penelitian ini adalah karyawan BPR X, dengan jumlah N= 161 partisipan. Proses pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu Skala *Burnout The Maslach-Trisni Burnout Inventory* yang terdiri dari tiga dimensi dan Skala *Psychological Well-being* yang dikembangkan dari skala milik Ryff yang terdiri dari enam dimensi. Masing-masing skala sudah dinyatakan valid dan reliabel. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi yang signifikan antara *burnout* dengan *psychological well-being* dengan nilai $r_{xy} = 0,170$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. *Burnout* memberikan sumbangan efektif terhadap *psychological well-being* pada karyawan BPR X sebesar 2,9%.

Kata Kunci: burnout, karyawan BPR, psychological well-being;

ABSTRACT

Psychological Well-being is a construct that plays an important role in various aspects of human life, especially in the workplace. *Burnout* is one of the things that can affect the level of *Psychological Well-being* in someone at work. The aim of this study was to determine the relationship between burnout and psychological well-being in BPR employees. The hypothesis put forward is that there is a relationship between burnout and psychological well-being in BPR X employees. The participants in this study were BPR X employees, with a total of N = 161 participants. The data collection process uses two scales, namely the Maslach-Trisni Burnout Inventory Burnout Scale which consists of three dimensions and the Psychological Well-being Scale were developed from Ryff's scale which consists of six dimensions. Each scale has been declared valid and reliable. The analysis technique used in this study is the Product Moment correlation technique from Pearson. The results showed that there was a significant correlation between burnout and psychological well-being with $r_{xy} = 0.170$ ($p < 0.05$). This shows that the proposed hypothesis is accepted. Burnout makes an effective contribution to the psychological well-being of BPR X employees by 2.9%.

Keywords: burnout; psychological well-being; BPR employees

PENDAHULUAN

Karyawan adalah aset yang berharga yang dimiliki oleh sebagian besar perusahaan dan pelaku usaha lainnya, karyawan yang dulunya hanya menjadi sumber daya (*resources*) bagi industri dan organisasi, saat ini karyawan menjadi modal (*capital*) penting bagi sebuah industri dan organisasi, karyawan memiliki peran penting untuk perusahaan karena para karyawan lah yang menjalankan, mengembangkan, dan mencapai tujuan dari perusahaan untuk dapat mencapai hasil yang optimal (Utami, 2020).

Keberhasilan suatu perusahaan ditentukan oleh pelayanan yang diberikan. Setiap perusahaan tentu akan terus berusaha untuk selalu meningkatkan *performance* karyawannya, dengan harapan bahwa tujuan perusahaan juga akan tercapai (Siagian, 2007:76).

Psychological well-being (PWB) seseorang sangat berkaitan pula dengan fungsi kemampuan seseorang dalam menjalani hidupnya (Ardila & Hakim, 2020). *Psychological well-being* menurut Ryff (1995) adalah sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya. Individu yang secara psikis memiliki kesejahteraan akan mempunyai penilaian yang positif terhadap dirinya dan mampu bertindak secara otonomi, dan dapat mengkondisikan lingkungannya.

Menganalisis PWB di tempat kerja memerlukan adanya penelusuran lebih mendalam juga mengenai kondisi *burnout* pada karyawan. Kondisi psikologis karyawan secara keseluruhan ditemukan dapat berpengaruh pada PWB jika melalui adanya peran dari *burnout* (Manzano-Garcia & Ayala, 2017). Selain itu, Dahlke dkk. (2018) menemukan bahwa kondisi manajemen waktu yang buruk di tempat kerja dapat memperburuk PWB dan *burnout* pada pekerja.

Bernardin (1990) menggambarkan *burnout* sebagai suatu keadaan yang mencerminkan reaksi emosional pada orang yang bekerja pada pelayanan kemanusiaan (*human services*). Ahli lain mengatakan bahwa *burnout* adalah suatu sindrom kelelahan emosional, fisik, dan mental ditunjang oleh perasaan rendahnya *self-esteem*, dan *self-efficacy*, disebabkan penderitaan stres yang intens dan berkepanjangan (Baron dan Greenberg, 1990).

Burnout dapat muncul karena stress yang berlebihan dan sulit diatasi, hal ini dapat menghantarkan individu pada keadaan yang lebih buruk lagi. Hal yang dapat muncul antara lain apatisme, sinisme, dan frustrasi (Widiastui dan Kamsih, 2001). Permasalahan *burnout* akan

selalu dialami oleh para karyawan di perusahaan, yang mana mereka selalu bekerja di bawah tuntutan perusahaan.

Maslach dan Jackson mengungkapkan ada tiga dimensi dalam *burnout*, yakni:

a. *Emotional Exhaustion* (EE)

EE merupakan keadaan penipisan emosional yang ditandai dengan kelelahan emosi saat menghadapi pekerjaannya dan aktivitas yang dijalani setiap harinya, sehingga merasa terkuras habis sumber-sumber emosional, dan muncul perasaan frustrasi, putus asa, sedih, tidak berdaya, tertekan, apatis terhadap pekerjaan dan merasa terbelenggu oleh tugas-tugas dalam pekerjaan, dan merasa tidak mampu melakukan pekerjaannya secara optimal.

b. *Depersonalization* (DP)/Sinisme

Sinisme dikonseptualisasikan sebagai sebuah sikap negatif terhadap pekerjaan yang terbangun akibat dari hubungan personal antar individu di lingkup pekerjaan. penggambaran ketegangan mental individu sebagai akibat dari kelelahan kerja, mengakibatkan respons yang tidak berperasaan dan impersonal terhadap orang lain. Sinisme juga merupakan upaya individu untuk menempatkan jarak antara diri sendiri dan berbagai aspek pekerjaan.

c. *Personal Accomplishment* (PA)

PA didefinisikan sebagai suatu keadaan yang melibatkan pandangan negatif terhadap diri sendiri dan menilai diri tidak mampu mencapai keberhasilan dalam bidang pekerjaan, sehingga pada akhirnya kehilangan kemandirian dan tak mampu menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan yang seharusnya dicapai.

Meskipun beberapa penelitian telah menganalisis mengenai hubungan antara *burnout* dengan PWB, namun hasil analisis hubungan dari kedua konstruk tersebut belum menunjukkan hasil yang konsisten. Misalnya, Advincula (2020) yang mendapatkan korelasi yang sangat rendah pada *burnout* dan PWB dengan menguji subjek guru sekolah di Filipina. Perbedaan profesi pekerjaan dapat memberikan pengaruh pada hubungan antara *burnout* dan PWB.

Menilik penjelasan di atas, peneliti ingin memfokuskan penelitian ini untuk memprediksi PWB sebagai suatu konstruk yang berperan penting pada berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya di tempat kerja. *Burnout* akan menjadi predictor utama dalam penelitian ini mengingat adanya berbagai dukungan penelitian yang mengkaitkan *burnout* dengan PWB.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah karyawan BPR. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 161 pegawai. Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Proses pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu Skala *Burnout The Maslach Trisni Burnout Inventory* yang terdiri dari tiga dimensi yaitu *emotional exhaustion*, *depersonalization*, dan *personal accomplishment* serta Skala *Psychological Well-being* yang dikembangkan dari skala milik Ryff yang terdiri dari enam dimensi, yaitu *autonomy*, *environmental mastery*, *personal growth*, *positive relation with others*, *purpose in life*, dan *self acceptance*. Analisis data menggunakan teknik korelasi *Product-Moment* dari Karl Pearson untuk menguji hipotesis hubungan antara variabel *burnout* dengan *Psychological well-being*. Seluruh analisis data dilakukan menggunakan program SPSS.

HASIL

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, diperoleh hasil data demografis sebagai berikut :

Tabel 1 Demografi Responden

	Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	82	51,25%
	Perempuan	78	48,75
Pendidikan	SMA/SLTA	18	11,18%
	Diploma	14	8,69%
	S1	123	76,39%
	S2	6	3,72%
Usia	< 30 tahun	75	46,58%
	> 50 tahun	5	3,1%
	31 - 40 tahun	50	31,05%
	41 - 50 tahun	31	19,25%
Lama Bekerja	< 4 tahun	90	55,9%
	> 30 tahun	3	1,86%
	11 - 20 tahun	17	10,55%
	21 - 30 tahun	6	3,72%
	5 - 10 tahun	45	27,95%

***Burnout* Karyawan**

Berdasarkan perhitungan kategorisasi menggunakan SPSS menunjukkan bahwa sebanyak 147 karyawan mengalami *burnout* rendah dengan presentase sebesar 91,3% dan sebanyak 12

karyawan mengalami *burnout* sedang dengan presentase sebesar 7,5%. Sedangkan 2 karyawan mengalami burnout tinggi dengan presentase 1,2%.

Tabel 2 Klasifikasi Burnout Karyawan

Klasifikasi	Jumlah	Presentase
Tinggi	2	1,2%
Sedang	12	7,5%
Rendah	147	91,3%

Psychological Well-Being Karyawan

Berdasarkan perhitungan kategorisasi menggunakan SPSS menunjukkan bahwa sebanyak 7 karyawan memiliki kategori *psychological well-being* sedang dengan presentase sebesar 4,3% dan sebanyak 154 karyawan memiliki kategori PWB tinggi dengan presentase sebesar 95,7%.

Tabel 3 Klasifikasi *Psychological Well-being* Karyawan

Klasifikasi	Jumlah	Presentase
Tinggi	154	95,7%
Sedang	7	4,3%

Hubungan *Burnout* dengan *Psychological Well-being* pada Karyawan

Pada analisis data, penelitian ini menggunakan teknik *product moment* untuk melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara variabel *burnout* dengan *psychological well-being* pada karyawan. Hasil analisis korelasi *product-moment* menunjukkan bahwa *burnout* memiliki hubungan yang signifikan dengan *psychological well-being* dengan diperoleh hasil koefisien r_{xy} sebesar 0,170 dengan nilai $p = 0,016$ ($p < 0,05$). Artinya, pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *Burnout* dengan *Psychological Well-being*.

DISKUSI

Peneliti melakukan uji korelasi untuk menguji apakah terdapat hubungan antara burnout dengan PWB pada karyawan BPR X. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *product moment pearson* untuk mencari tahu hubungan antara dua variabel. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan diperoleh hasil r_{xy} sebesar 0,170 dengan nilai $p = 0,016$ ($p < 0,05$) yang artinya menunjukkan adanya hubungan antara burnout dengan PWB pada karyawan BPR X. Akan tetapi pada hasil yang ditemukan, walaupun hasil korelasi menunjukkan adanya hubungan

antaran *burnout* dengan PWB, namun tingkat korelasi tersebut dikatakan sangat rendah. Itu artinya menunjukkan bahwa burnout hanya memberikan sedikit korelasi terhadap PWB pada karyawan BPR X. Hal tersebut didukung juga oleh hasil perhitungan analisis regresi yang dilakukan oleh peneliti. Hasil tersebut menunjukkan bahwa burnout memberikan sumbangan efektif terhadap PWB pada karyawan BPR X hanya sebesar 2,9 %.

Selanjutnya peneliti menghitung pengkategorian tingkat burnout pada karyawan BPR X. Berdasarkan perhitungan kategorisasi menggunakan SPSS menunjukkan bahwa sebanyak 147 karyawan mengalami *burnout* rendah dengan presentase sebesar 91,3% dan sebanyak 12 karyawan mengalami *burnout* sedang dengan presentase sebesar 7,5%. Sedangkan 2 karyawan mengalami burnout tinggi dengan presentase 1,2%. Hal ini menunjukkan bahwa pada karyawan BPR X tidak memiliki tingkat burnout yang memprihatinkan.

Peneliti juga melakukan klasifikasi tingkat PWB pada karyawan BPR X. Berdasarkan perhitungan kategorisasi menggunakan SPSS menunjukkan bahwa sebanyak 7 karyawan memiliki kategori *psychological well-being* sedang dengan presentase sebesar 4,3% dan sebanyak 154 karyawan memiliki kategori PWB tinggi dengan presentase sebesar 95,7%. Hasil ini menunjukkan juga bahwa karyawan BPR X tidak memiliki PWB yang rendah.

Hal ini tidak menunjukan bahwa terdapat masalah *burnout* dan PWB pada karyawan BPR X. Hasil yang sama didapatkan oleh Kholifah dkk.,(2016) pada penelitian tentang korelasi faktor internal dengan kejadian *burnout* pada perawat menyatakan bahwa semakin tinggi kesejahteraan psikologi seseorang maka semakin rendah burnout yang dialami. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ambarita (2020) menghasilkan bahwa kondisi psikologis yang baik dapat menjadi salah satu indikator menghambat atau menurunkan tingkat *burnout*. Walaupun hasil korelasi menunjukkan bahwa hasil signifikan, namun tingkat sumbangan efektifnya hanya sebesar 2,9% dimana terdapat 97,1% faktor lain yang dapat mempengaruhi PWB. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Satyajati dkk.,(2020). Bahwa terdapat faktor penentu lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat PWB pada seseorang, yaitu jenis pekerjaan/profesi. Pada penelitian ini, hubungan burnout dengan PWB bisa saja rendah atau tinggi tergantung dari jenis pekerjaannya. Selain itu dikatakan juga bahwa optimisme dapat mempengaruhi tingkat PWB pada seseorang (Juniarly & Hadjam, 2012, Ruini, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karyawan BPR X tidak mengalami burnout sehingga memiliki PWB yang baik. Pernyataan ini didukung oleh rendahnya tingkat burnout karyawan BPR X sebesar 91,3% serta tingginya tingkat psychological well-being pada sebesar 95,7%. Adanya hubungan signifikan antara burnout dengan psychological well-being pada karyawan BPR X.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan antara burnout dan psychological well-being sebesar 2,9% selebihnya 97,1% faktor lain yang dapat mempengaruhi seperti jenis pekerjaan/profesi

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh, diketahui bahwa mayoritas karyawan BPR X berada di tingkat psychological well-being yang tinggi. Oleh karena itu diharapkan setiap karyawan dapat mengembangkan sikap positif dengan cara meningkatkan sosialisasi dengan rekan kerjanya, menggali potensi dalam dirinya yang diharapkan dapat mampu menciptakan rasa terikatnya terhadap pekerjaan. Hal ini penting agar tidak terjadi peningkatan burnout pada karyawan BPR X.

Bagi penelitian selanjutnya, jika penelitian sama dengan studi populasi diharapkan melakukan penelitian pada populasi dengan jumlah anggota lebih besar sehingga dapat memperkuat hasil dari penelitian, serta memperluas ruang lingkup partisipan penelitian, tidak hanya dilakukan kepada karyawan BPR tetapi juga kepada partisipan lain yang memiliki pekerjaan dan dengan resiko burnout yang tinggi. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan lebih banyak variable yang terkait dengan burnout dan psychological well-being agar dapat mengamati faktor yang lebih bervariasi yang dapat dikorelasikan.

REFERENSI

- Advincula, R. P. (2020). Burnout and psychological well-being of private school teachers: Role of self-awareness as mediator.
- Ambarita, T. F. A. (2020). Korelasi psychological wellbeing dengan burnout pada perawat Rumah Sakit Jiwa Prof. Ildrem Pemprov Medan. *Jurnal Psikologi Universitas HKBP Nommensen*, 6(2), 78-91. <https://doi.org/10.36655/psikologi.v6i2.138>
- Ardilla, A. S., & Hakim, G. R. U. (2020, August). Hubungan psychological wellbeing dengan burnout pada karyawan di salah satu pabrik rokok di Malang. In *Seminar Nasional Psikologi UM* (Vol. 1, No. 1).

- Baron, R. A., & Greenberg, J. (1990). *Behavior in organizations: Understanding and managing the human side of work* (Vol. 1). Allyn & Bacon.
- Bernardin, H. J. (2007). Human Resource Management: An Experiential Approach. *Language*, 13(722p), 28cm.
- Dahlke, A. R., Johnson, J. K., Greenberg, C. C., Love, R., Kreutzer, L., Hewitt, D. B., ... & Bilimoria, K. Y. (2018). Gender differences in utilization of dutyhour regulations, aspects of burnout, and psychological well-being among general surgery residents in the United States. *Annals of surgery*, 268(2), 204-211. DOI: 10.1097/SLA.0000000000002700
- Juniarly, A. (2012). Peran coping religius dan kesejahteraan subjektif terhadap stres pada anggota bintara polisi di polres kebumen. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 17(1), 5-18.
<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol17.iss1.art1>
- Manzano-García, G., & Ayala, J. C. (2017). Relationship between psychological capital and psychological well-being of direct support staff of specialist autism services. The mediator role of burnout. *Frontiers in psychology*, 8, 2277.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02277>
- Satyajati, M. W., Widhianingtanti, L. T., & Adiwena, B. Y. (2020, August). Psychological well-being pada setting profesional: burnout dan jenis profesi sebagai prediktor psychological well-being. In *Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)* (Vol. 1, No. 1).
- Siagian, S. P. (2008). Manajemen sumber daya manusia.
- Utami, L. P. (2020). Pengaruh Psychological Well-being terhadap Work Engagement Karyawan. *Acta Psychologia*, 2(2), 161-172.
- Widiastuti, D. Z., & Astuti, K. (2008). Hubungan antara kepribadian hardiness dengan burnout pada guru sekolah dasar. *Jurnal InSight*, 6(2), 142-154.

KONTROL DIRI, KESEPIAN DAN KECANDUAN *SMARTPHONE* PADA REMAJA: STUDI LITERATUR

Nan Tiara Cahyani¹⁾, Lucia Hernawati²⁾, Praharesti Eriany³⁾

¹⁾21e30049@student.unika.ac.id, ²⁾luciahernawati@gmail.com, ³⁾praharesti@unika.ac.id
Magister Psikologi Profesi, Universitas Katolik Soegijapranata

ABSTRAK

Smartphone menjadi benda yang penting bagi setiap jenjang umur. Saat ini fenomena remaja selalu memainkan *smartphone* di setiap waktu dan tempat. Namun tampaknya terdapat efek berkepanjangan yang mengganggu kegiatan sehari-hari jika remaja selalu bermain dengan *smartphone*. Studi melaporkan bahwa terdapat remaja yang tidak lepas dari *smartphone* akan mengalami penarikan diri dengan lingkungan sekitar, hubungan relasi yang kurang baik serta kondisi psikologis individu yang gelisah, kurang nyaman. Terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan kecanduan *smartphone*. Tujuan utama studi literatur ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara kontrol diri dan kesepian dengan kecanduan *smartphone* pada remaja. Penelitian ini menggunakan kajian literatur dengan memilih artikel terkait menggunakan kata kunci: kontrol diri, kesepian dan kecanduan *smartphone*. Literatur dicari melalui beberapa *platform online*. Hasil dari literatur yang ditinjau mengungkapkan bukti bahwa kontrol diri serta perasaan kesepian yang dimiliki remaja dapat memengaruhi kecanduan *smartphone*. Kontrol Diri dan kesepian ternyata merupakan faktor kuat yang dapat menimbulkan kecanduan *smartphone*. Remaja dengan kontrol diri tinggi maka kecanduan *smartphone* semakin rendah, begitu sebaliknya. Selain itu, remaja dengan tingkat kesepian tinggi maka kecanduan *smartphone* akan tinggi, begitu sebaliknya. Studi saat ini menyarankan untuk mengurangi kecanduan *smartphone* yaitu dengan meningkatkan faktor psikologis diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar seperti manajemen waktu, peningkatan pengontrolan diri, dukungan serta pengawasan orang tua dalam memberikan kegiatan yang lebih bermanfaat.

Kata Kunci: kontrol diri, kesepian, kecanduan *smartphone*, remaja

ABSTRACT

Smartphones are an important object for every age level. This makes the use of smartphones at any time and place become a current phenomenon. However, it seems that this activity has a long-term impact that can affect their daily activities. Multiple studies have reported that teenagers who suffer from smartphone addiction will be isolating themselves from the social environment, having poor relationships, and getting anxious, uncomfortable psychological conditions. There are several factors that may lead to smartphone addiction. This article was written with the aim of finding out the relationship between self-control, feelings of loneliness, and smartphone addiction in teenagers. The literature review used in this study was determined by reviewing previous articles with the following keywords: self-control, loneliness, and smartphone addiction. Those literatures were sourced from multiple online platforms. The results of the reviewed literature indicated that teenagers' self-control and feelings of loneliness can affect smartphone addiction. It also turned out that self-control and feelings of loneliness are strong causative factors that led to smartphone addiction. Teenagers with high self-control result in lower rates of smartphone addiction, and vice versa. In addition, teenagers with high feelings of loneliness result in higher rates of smartphone addiction, and vice versa. Those studies suggest that smartphone addiction could be reduced by increasing psychological factors either from themselves or the surrounding environment, such as time management, increased self-control, as well as parental support and supervision in providing more useful activities.

Keywords: self-control, loneliness, smartphone addiction, adolescents

PENDAHULUAN

Masa remaja menjadi masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan yaitu biologis, kognitif dan sosio-emosional. Pada masa remaja sering terjadi masalah-masalah yang sulit untuk diatasi, karena ketidakmampuan dalam mengatasi masalahnya sendiri dan akhirnya menemukan cara penyelesaian yang tidak sesuai dengan harapannya (Hurlock, 1980). Remaja merupakan makhluk sosial yang membutuhkan hubungan baik dengan sesama manusia, maka diperlukannya komunikasi. Salah satu media komunikasi dengan menggunakan sarana *smartphone*. Pengguna *smartphone* akan terhubung dengan para pengguna lainnya tanpa batas ruang dan waktu dengan aplikasi-aplikasi yang dimiliki (Dewi, 2017).

Berdasarkan data pada tahun 2021 bahwa Indonesia menjadi urutan keempat terbanyak dalam penggunaan *smartphone* dengan 170,4 juta pengguna yaitu 61,7% dari total populasi (katadata.co.id). Hasil survei APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) menunjukkan pada tahun 2019-2020 sebanyak 196 juta jiwa pengguna internet atau 73,3% dari total populasi pengguna internet. Pulau Jawa menyumbang kontribusi terbanyak yaitu 56,4%. Lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk anak-anak, United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF), Kementerian Komunikasi dan Informatika, dan Universitas Harvard mencatat bahwa pengguna internet pada kalangan anak-anak dan remaja di Indonesia diprediksi akan naik hingga mencapai 30 juta pengguna. Pada studi ini mengemukakan adanya aktivitas online di kalangan anak dan remaja usia 10-19 tahun, sebanyak 98% dari 400 responden anak dan remaja telah mengetahui mengenai internet dan 79,5% adalah pengguna internet (Panji, 2014).

Dari hasil beberapa survei di atas maka dapat membuktikan beberapa fenomena adanya ketergantungan penggunaan *smartphone* pada remaja. Hasil penelitian yang dilakukan Mokaludkk (2016) menjelaskan bahwa adanya dampak positif dan dampak negatif pada penggunaan *smartphone*. Dampak positifnya yaitu mempermudah komunikasi dengan orang yang tidak dapat ditemui, mengisi waktu luang dengan *games*, aplikasi sosial media. Lalu dampak negatif dari penggunaan *smartphone* yaitu terjadi gangguan kesehatan seperti mata, kepala, tangan, leher, dan beberapa organ tubuh yang lain. Hal negatif lainnya yaitu terganggunya konsentrasi dan waktu dalam bekerja, merusak nilai kebersamaan bermasyarakat, mengganggu hubungan yang baik antar keluarga, hingga kecanduan *smartphone*. Menurut Paramita (2016) kecanduan *smartphone* adalah ketergantungan individu dalam menggunakan *smartphone* untuk

mengakses internet secara terus menerus tanpa menghiraukan dampak negatifnya. Menurut Yuwanto (2010) bahwa terdapat beberapa faktor penyebab kecanduan smartphone yaitu faktor internal, situasional, sosial dan eksternal.

Penelitian tentang kecanduan *smartphone* pada remaja sebelumnya telah dilakukan. Penelitian tersebut meliputi: Park dan Park (2014) menyatakan individu dengan kecanduan smartphone memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami masalah dalam perkembangan mental seperti ketidakstabilan emosional, kurang konsentrasi, depresi, kemarahan dan masalah fisik. Vaghefi dan Lapointe (2014) juga mengungkapkan bahwa penggunaan smartphone yang berlebihan dapat menghambat hubungan sosial, penurunan produktivitas, dan dapat menyebabkan masalah psikologis.

Pada penelitian Augusta (2016) menunjukkan bahwa faktor psikologis memiliki skor rata-rata paling tinggi yaitu 64% mempengaruhi terjadinya kecanduan smartphone. Faktor psikologis tersebut diantaranya yaitu kontrol diri yang rendah, sensation seeking yang tinggi dan *self-esteem* yang rendah. Hasil penelitian Khasanah dan Winarti (2021) bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara variabel kontrol diri dengan kecanduan smartphone. Pada penelitian Jiang dan Zhao (2016), bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah lebih memungkinkan untuk menggunakan smartphone secara patologis. Begitupun dengan hasil penelitian Aisyah (2019) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kontrol diri terhadap kecanduan ponsel pintar pada remaja.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kecanduan *smartphone* yaitu kesepian. Didukung dengan penelitian oleh yang dilaksanakan pada 527 responden, dengan hasil yang menunjukkan bahwa kesepian memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan ponsel (Tan dan Donder, 2013). Selain itu, penelitian Ezoë & Toda (2013) dengan subjek sebanyak 105 pelajar medis di Jepang ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara kesepian dengan kecanduan internet dengan smartphone.

Berdasarkan hasil penelitian Misyaroh (2016), bahwa didapatkan hasil kesepian dan kecanduan smartphone juga memiliki hubungan yang positif. Dimana semakin tinggi tingkat kesepian maka akan semakin tinggi tingkat kecanduan smartphone. Kondisi kecanduan *smartphone* tersebut memberikan dampak negatif pada setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan artikel kali ini adalah untuk lebih mengetahui khususnya kontrol diri dan kesepian sebagai faktor yang mempengaruhi individu yang memiliki kecanduan pada *smartphone*.

METODE

Metode yang digunakan pada studi saat ini adalah tinjauan literatur. Tinjauan literatur adalah tinjauan komprehensif dari penelitian sebelumnya mengenai topik tertentu dan mencakup semua tema utama dan subtema yang ditemukan dalam topik umum yang dipilih untuk penelitian. Tema pada tinjauan literatur biasanya sesuai dengan temuan pada penelitian sebelumnya (Denney & Tewksbury, 2013). Literatur dicari melalui beberapa platform online dengan mencari artikel di Google Scholar, Scencedirect, Academi.edu dan lainnya. Tinjauan literatur dengan memilih artikel terkait menggunakan kata kunci: kontrol diri, kesepian, kecanduan *smartphone*, remaja. Kemudian dirangkum dan melalui proses tahapan penyaringan.

Selain itu, kriteria inklusi juga diterapkan untuk ulasan dalam tinjauan literatur ini. Pertama, hanya penelitian yang diterbitkan 10 tahun terakhir. Penggunaan penelitian yang diterbitkan 10 tahun terakhir karena dianggap memberikan tren penelitian terbaru. Kedua hanya studi yang terkait dengan kontrol diri, kesepian, kecanduan *smartphone*, remaja. Ketiga, lebih mempertimbangkan studi yang meneliti hubungan antara kontrol diri, kesepian dan kecanduan *smartphone* pada remaja. Kemudian yang keempat, hanya jurnal, artikel literatur, prosiding yang dipertimbangkan untuk tinjauan ini. Proses pencarian dilakukan dan didapatkan beberapa artikel nasional maupun internasional.

HASIL

Pengumpulan beberapa jurnal dan artikel telah dilakukan dengan menggunakan situs *Google Scholar*, *Academia.edu* dan platform *online* lainnya dengan menggunakan kata kunci: Kontrol Diri, Kesenian, Kecanduan *Smartphone*, Remaja. Pencarian awal ditemukan sejumlah 853 jurnal, kemudian dilakukan penyaringan kembali dengan lebih memfokuskan kata kunci, hingga didapatkan sebanyak 19 jurnal. Skema pencarian literatur dijelaskan dalam bagan berikut ini:

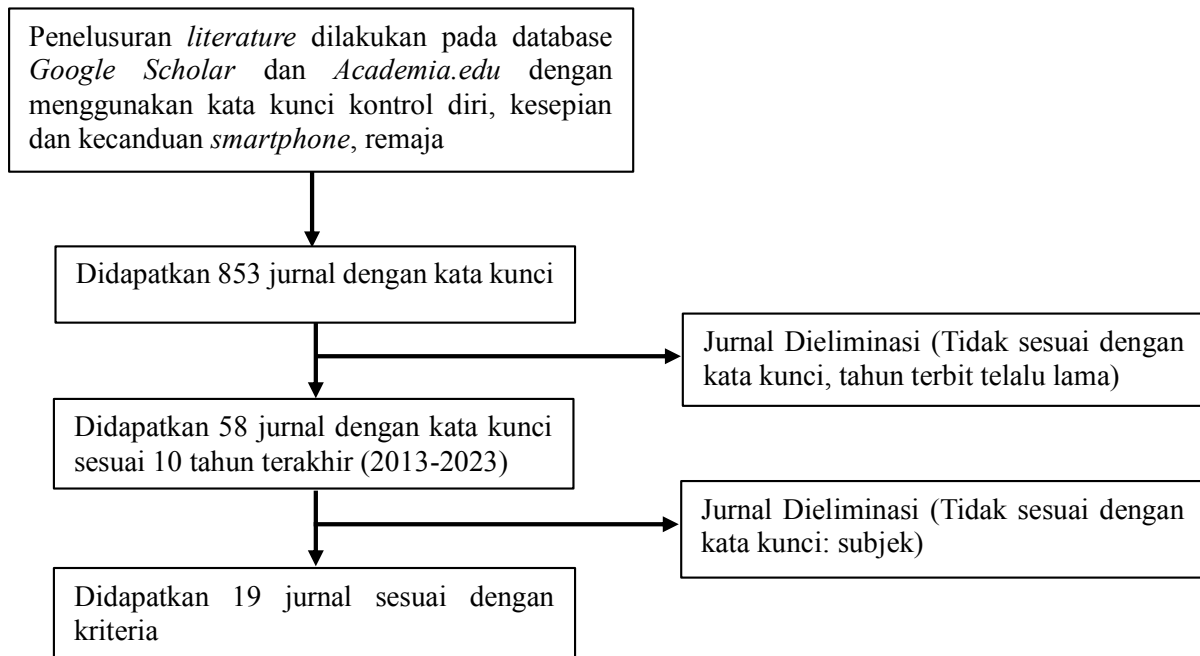


Diagram 1 Alur Penelitian

No	Penulis	Judul	Tahun	Metode	Hasil
1	Eka Oktavianto Endar Timiyatun Atik Badi'ah	Studi Korelatif: Kontrol Diri Remaja dengan Kecanduan Menggunakan Internet	2021	Deskriptif korelatif	Responden memiliki kontrol diri sangat rendah yakni sebanyak 44 responden (50,0%). Mayoritas responden kecanduan menggunakan internet dalam kategori tinggi yakni sebanyak 42 responden (47,7%). Remaja yang memiliki kontrol diri sangat rendah akan cenderung mengalami kecanduan menggunakan internet dalam kategori tinggi yakni sebanyak 27 responden (30,7%). Hasil uji korelasi Kendall Tau, diperoleh hasil nilai $p = 0,001$ (nilai $p < 0,05$), dan nilai $r = -0,435$. Kesimpulan: ada hubungan antara kontrol diri dengan tingkat kecanduan menggunakan internet pada remaja.
2	Dinda Ni'matul Khasanah Yuliani Winarti	Hubungan Kontrol Diri dengan Kecanduan <i>Smartphone</i> pada Remaja	2021	Literature review	Terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecanduan <i>smartphone</i> pada remaja.
3	Nadia Rucita Diana Rahmasari	Hubungan antara Kesepian dan Kontrol Diri terhadap Remaja yang Mengalami <i>Smartphone Addict</i>	2022	Kuantitatif	Hasil yang didapat dari penelitian yang dilakukan adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dan kontrol diri dengan <i>smartphone addict</i> pada siswa.
4	Sry Susilawati Irham Nurfitriany Fakhri Ahmad Ridfah	Hubungan antara Kesepian dan Nomophobia pada Mahasiswa Perantau Universitas Negeri Makassar	2022	Kuantitatif	Terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dan nomophobia pada mahasiswa perantau Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kesepian dan nomophobia berdasarkan jenis kelamin. Implikasi penelitian ini dapat menjadi evaluasi bagi mahasiswa perantau pada penggunaan <i>smartphone</i> guna meminimalisir munculnya perilaku nomophobia
5	Aida Nur Saripah Lila Pratiwi	Hubungan Kesepian dan Nomophobia pada Mahasiswa Generasi Z	2020	Kuantitatif	Adanya korelasi yang signifikan antara kesepian dan nomophobia, maka semakin tinggi kesepian semakin tinggi pula nomophobia, sebaliknya semakin rendah kesepian maka akan semakin rendah nomophobia.
6	Astati Rimba Hamid Citra Marhan	Hubungan Kontrol Diri dengan Kecanduan Internet pada Remaja	2020	Kuantitatif	Hasil analisis korelasi Product Moment Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kecanduan internet pada remaja

7	Achmad Fathoni Siti Nur Asiyah	Hubungan Kontrol Diri dan Kesenian dengan <i>Nomophobia</i> pada Remaja	2021	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kontrol diri dan kesenian dengan <i>nomophobia</i> pada remaja di di SMK Negeri 12 Surabaya, SMA Negeri 22 Surabaya, dan MAN Kota Surabaya. Terdapat hubungan positif signifikan antara <i>nomophobia</i> dengan kontrol diri pada remaja. Kemudian pada variabel kesenian dengan <i>nomophobia</i> terdapat hubungan positif signifikan antara <i>nomophobia</i> dengan kesenian pada remaja. Pada uji korelasi regresi simultan menunjukkan bahwa diperoleh hubungan signifikan antara Kontrol Diri dan Kesenian dengan <i>nomophobia</i> pada remaja. Sumbangan efektif yang diberikan dari variabel kontrol diri sebesar 2,7%. Sedangkan sumbangan efektif variabel kesenian sebesar 9,4%. Kedua variabel ini memberikan sumbangan efektif, namun sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel kesenian lebih banyak dari pada kontrol diri.
8	Wina Anggraeni Suroso Tatik Meiyuntariningsih	Hubungan antara Loneliness dan Kontrol Diri dengan Ketergantungan <i>Smartphone</i> pada Remaja	2021	Kuantitatif	Loneliness dan kontrol diri memiliki hubungan yang signifikan dengan ketergantungan <i>smartphone</i> . Loneliness memiliki hubungan yang positif dengan ketergantungan <i>smartphone</i> pada remaja, sementara kontrol diri memiliki hubungan yang negatif dengan ketergantungan <i>smartphone</i> .
9	Layli Mumbaasithoh Fiya Ma'arifa Ulya Kukuh Basuki Rahmat	Kontrol Diri dan Kecanduan Gadget pada Siswa Remaja	2021	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan kontrol diri berkorelasi secara negatif terhadap kecanduan gadget. Semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki maka semakin rendah kecenderungan remaja untuk mengalami kecanduan gadget.
10	Fernita Nurningtyas Yulia Ayriza	Pengaruh Kontrol Diri terhadap Intensitas Penggunaan <i>Smartphone</i> pada remaja	2021	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kontrol diri secara negatif dan signifikan terhadap intensitas penggunaan <i>smartphone</i> pada remaja usia 15-18 tahun di Kota Yogyakarta

11	Sari Dewi Yuhana Ningtyas	Hubungan <i>Self Control</i> dengan <i>Internet Addiction</i> pada Mahasiswa	2012	Kuantitatif	Terdapat hubungan negatif antara <i>self control</i> dengan internet addiction pada mahasiswa FIP semester 5 UNNES. Kategori <i>self control</i> tergolong rendah 93,85% berarti bahwa mahasiswa kurang mampu mengontrol perilaku, mengambil keputusan atau suatu tindakan yang cukup baik terhadap internet. Kategori <i>internet addiction</i> tergolong tinggi 96,92% berarti bahwa mahasiswa mengalami kecanduan terhadap internet ditandai dengan perhatian yang selalu tertuju pada internet, kurang dapat dalam mengontrol penggunaan internet.
12	Pranayu Pramatyarati Paramithasari Endah Kumala Dewi	Hubungan antara Kontrol Diri dengan Pengungkapan Diri di Jejaring Sosial	2013	Kuantitatif	Hasilnya menunjukkan arah hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan pengungkapan diri di jejaring sosial pada siswa SMA Kesatrian 1 Semarang. Kontrol diri memberikan sumbangan efektif sebesar 15,9% pada pengungkapan diri di jejaring sosial siswa SMA Kesatrian 1 Semarang.
13	Tri Mulyati Frieda NRH	Kecanduan <i>Smartphone</i> Ditinjau Dari Kontrol Diri Dan Jenis Kelamin Pada Siswa SMA Mardasiswa Semarang	2018	Kuantitatif	Hasil analisis regresi sederhana diperoleh nilai ($r_{xy} = -0,410$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel kontrol diri dengan kecanduan <i>smartphone</i> . Semakin tinggi kontrol diri individu maka kecanduan <i>smartphone</i> semakin rendah, sebaliknya, semakin rendah kontrol diri individu maka kecanduan <i>smartphone</i> semakin tinggi. Kontrol diri memberikan sumbangan efektif sebesar 16,8% terhadap variabel kecanduan <i>smartphone</i> . Hasil analisis <i>independent sample t-test</i> diperoleh koefisien t sebesar -2.240 dengan $p = 0,027$ ($p < 0,05$). Berarti bahwa terdapat perbedaan kecanduan <i>smartphone</i> yang signifikan berdasarkan jenis kelamin. Perempuan memiliki nilai rata-rata kecanduan <i>smartphone</i> lebih tinggi yaitu sebesar 82.25 dibandingkan dengan laki-laki yaitu sebesar 77,92.
14	Cheol Park Ye Rang Park	The Conceptual Model on Smart Phone Addiction among Early Childhood	2014	Literature Review	Hasilnya bahwa anak cenderung memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk kecanduan ponsel pintar. Terkait dengan variabel anak, anak laki-laki, anak yang tidak bersekolah direndisi kecanduan ponsel pintar. Anak-anak dengan kecanduan ponsel pintar menunjukkan masalah perkembangan mental dan fisik. Dengan kata lain, seorang anak kecanduan ponsel pintar memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk memiliki masalah dalam perkembangan mental seperti ketidakstabilan emosi, defisit perhatian, depresi, kemarahan, dan kurangnya kontrol serta masalah fisik.

15	Dwi Istri	Hubungan antara Kontrol Diri dan Keterampilan Sosial dengan Kecanduan Internet pada Siswa SMK	2017	Kuantitatif	Hasil penelitian diperoleh (a) Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kecanduan internet dengan nilai ($r = -0,543$ $p = 0,000$); (b) Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara keterampilan sosial dengan kecanduan internet ($r = -0,486$ $p = 0,000$); (c) Kontrol diri dan keterampilan sosial berkontribusi terhadap kecanduan internet sebesar 34,7%. Variabel kecanduan internet dan kontrol diri termasuk dalam kategori rendah dan keterampilan sosial termasuk dalam kategori sedang. Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa pentingnya kontrol diri dan keterampilan sosial terhadap kecanduan internet. hasil tersebut akan dibahas dalam naskah publikasi ini.
16	Ajeng Tiara Asih Nailul Fauziah	Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecemasan Jauh dari <i>Smartphone</i> (Nomophobia) ada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro Semarang	2017	Kuantitatif	Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Undip mengalami tingkat kecemasan jauh dari <i>smartphone</i> (<i>nomophobia</i>) rendah karena memiliki kontrol diri yang tinggi. Kontrol diri memberikan sumbangan efektif sebesar 4.3% sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap pada penelitian ini.
17	Nadia Aprilia	Pengaruh Kesenian dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Ketergantungan Terhadap Ponsel	2020	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepian dengan kecenderungan <i>nomophobia</i> menunjukkan nilai C.R. sebesar $1,332 \leq 1,96$ dan nilai P sebesar $0,183 > 0,05$ yang artinya kesepian tidak berpengaruh terhadap kecenderungan <i>nomophobia</i> . Kemudian, pengendalian diri dengan kecenderungan <i>nomophobia</i> menunjukkan nilai C.R. adalah $-7.059 \geq 1.96$ dan nilai P sebesar $0.000 < 0.05$ yang artinya pengendalian diri berpengaruh negatif terhadap kecenderungan <i>nomophobia</i> . Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat kontrol diri seorang individu, maka akan semakin tinggi tingkat kecenderungan ketergantungan terhadap ponsel individu tersebut. Begitu pula sebaliknya.

18	Satoko Ezo Masahiro Toda	Relationships of Loneliness and Mobile Phone Dependence with Internet Addiction in Japanese Medical Students	2013		Hasil analisis regresi logistik multivariat menunjukkan bahwa kesepian dan ketergantungan ponsel berhubungan positif dengan tingkat kecanduan. Pada temuan menunjukkan bahwa kecanduan internet dikaitkan dengan kesepian dan ketergantungan ponsel pada siswa Jepang.
19	Tri Naimah Atsna Vina Fastaqima	Loneliness Towards Smartphone Addictions with Social Anxiety As Mediator Variable For Indonesian Students	2019	Kuantitatif	Adanya pengaruh kesepian terhadap kesepian terhadap kecanduan smartphone dengan kecemasan sosial sebagai variabel mediator pada mahasiswa Indonesia. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa kecemasan sosial secara efektif memberikan kontribusi sebagai variabel mediator terhadap pengaruh kesepian terhadap kecanduan smartphone sebesar 16,8%, sedangkan sisanya sebesar 83,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diungkap.

DISKUSI

Remaja yang merupakan makhluk sosial membutuhkan hubungan yang baik dengan sesama manusia lainnya. Maka dari itu diperlukan komunikasi. Saat ini komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai sarana salah satunya yaitu dengan *smartphone*. Selain dampak positif, dampak negatif yang didapatkan dari Smartphone adalah dapat mengakibatkan kecanduan *smartphone*. Kecanduan yaitu ketergantungan yang ditandai dengan respon perilaku yang selalu menyertakan keharusan yang terus menerus atau periodik untuk mengalami dampak psikis dan kadang-kadang untuk menghindari ketidaknyamanan (Ghodse, dalam Fitri & Yuli, 2016). Didapatkan data hasil survei APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) menunjukkan pada tahun 2019-2020 sebanyak 196 juta jiwa pengguna internet atau 73,3% dari total populasi pengguna internet. Pulau Jawa menyumbang kontribusi terbanyak yaitu 56,4% dalam penggunaan internet. Survei Indonesian Digital Association (IDA) yang menyatakan bahwa masyarakat perkotaan Indonesia 96% menggunakan media *smartphone* untuk mencari informasi (Mailanto, 2016)

Remaja yang kurang dapat bersosialisasi dengan lingkungannya dan tidak memiliki kegiatan akan besar kemungkinannya mengalami kecanduan *smartphone*. Didapatkan data bahwa terdapat aktivitas *online* usia 10-19 tahun sebanyak 98% dari 400 responden telah mengetahui mengenai internet dan 79,5% adalah pengguna internet (Panji, 2014). Di dukung oleh hasil penelitian Kibona dan Mgya (2015) bahwa kecanduan *smartphone* akan berdampak negatif pada prestasi akademik. Rata-rata hampir 48% dari keseluruhan responden menggunakan *smartphone* minimal 5-7 jam perhari sehingga perlu untuk mengevaluasi dan memahami penggunaan *smartphone* yang lebih baik. Maka dari itu untuk mengurangi dampak negatif dari penggunaan *smartphone* berlebihan diperlukan kontrol diri. Goldfried & Merbaum (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan perilaku ke arah konsekuensi positif

Beberapa acuan penelitian yang didapatkan memiliki hasil yang sejalan bahwa kontrol diri yang dimiliki remaja akan berdampak kepada penggunaan *smartphone*. Sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh (Asih & Fauziah, 2017), (Astaty, Hamid & Marhan, 2020), (Mumbaasithoh, Ulya & Rahmat, 2021), (Nurningtyas & Ayriza, 2021), (Ningtyas, 2022), (Mulyati & Frieda, 2018), Istri (2017), (Asih Fauziah, 2017) bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan kecanduan *smartphone*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dengan kontrol diri yang rendah maka akan mengalami tingkat

kecanduan *smartphone* yang tinggi. Sebaliknya, jika memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi maka kecanduan *smartphone* rendah.

Adanya peran penting kontrol diri remaja dalam mengantisipasi kecanduan *smartphone* sehingga akan mampu mengendalikan diri sendiri dalam berperilaku dan mengambil keputusan. Dengan adanya kontrol diri, maka remaja dapat mengendalikan penggunaan *smartphone* sehingga lebih bermanfaat. Hal tersebut didukung oleh penelitian Lestary & Sulian (2020), bahwa faktor terkuat dari kecanduan handphone adalah dari faktor internal yaitu kontrol diri. Sejalan dengan hasil penelitian Oktavianto, Timiyatun & Badi'ah (2021) bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan tingkat kecanduan *smartphone* pada remaja.

Selain itu adanya faktor lain yang dapat menimbulkan kecanduan *smartphone* yaitu kesepian. Remaja yang mengalami perasaan kesepian jika tidak mampu menjalin hubungan dengan lingkungannya atau merasa diabaikan. Kesepian adalah merasa terasing dari sebuah kelompok, tidak dicintai oleh sekeliling, tidak mampu untuk berbagi kekhawatiran pribadi, berbeda dan terpisah dari sekitarnya (Beck dkk dalam Myers,2012). Remaja yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan dan tidak memiliki kelekatan dengan temannya akan lebih mengalihkan dengan *smartphone* hingga menjadi kecanduan *smartphone*.

Hal tersebut didukung penelitian yang dilaksanakan oleh Tan, Pamuk & Donder (2013), bahwa terdapat 527 responden menunjukkan bahwa kesepian memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan ponsel. Lalu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ezoe & Toda (2013) dengan subjek pelajar medis terdapat hubungan positif antara kesepian dengan kecanduan internet dengan *smartphone*. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian oleh Saripah & Pratiwi (2020), Aprilia (2020) bahwa adanya korelasi yang signifikan antara kesepian dan nomophobia, maka semakin tinggi kesepian semakin tinggi pula nomophobia, sebaliknya semakin rendah kesepian maka akan semakin rendah nomophobia.

Menurut Yuwanto (2010), diantaranya adalah faktor internal yaitu kontrol diri dan faktor situasional yaitu kesepian menjadi faktor penyebab seseorang dapat menderita kecanduan *smartphone*. Didukung juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Irham, Fakhri & Ridfah (2022), Rucita & Rahmasari (2022), Fathoni & Asiyah (2021), Anggraeni & Suroso & Meiyuntariningsih (2021), Khasanah & Winarti (2021), yaitu adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan kesepian dengan kecanduan *smartphone* pada siswa. Kontrol diri memiliki hubungan yang negatif dengan ketergantungan *smartphone* pada remaja dimana semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi ketergantungan *smartphone*, sementara jika

kesehian memiliki hubungan yang positif dengan ketergantungan smartphone dimana semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi ketergantungan smartphone yang dialami

KESIMPULAN

Berdasarkan dengan hasil identifikasi dari beberapa jurnal yang sudah di review dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan kesepian dengan kecanduan *smartphone* pada remaja. Kontrol diri dan kesepian memiliki peran yang penting untuk membentuk perilaku kecanduan pada *smartphone*. Kontrol diri memiliki hubungan negatif dengan kecanduan *smartphone*. Kontrol diri memiliki peran untuk mengurangi kecanduan *smartphone* yaitu semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki maka akan semakin rendah tingkat kecanduan *smartphone*. Begitu sebaliknya, jika semakin rendah tingkat kontrol diri maka semakin tinggi tingkat kecanduan *smartphone* pada remaja.

Sedangkan kesepian memiliki hubungan positif dengan kecanduan *smartphone*. Adanya perasaan kesepian pada remaja ini menjadikan peningkatan kecanduan *smartphone*. Artinya, jika semakin tinggi kesepian maka akan semakin tinggi juga kecanduan *smartphone* pada remaja. Begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah kesepian maka semakin rendah kecanduan *smartphone*.

SARAN

Saran yang dapat diberikan untuk peneliti lain yaitu lebih dalam lagi untuk mencari dan meneliti faktor-faktor tersembunyi lainnya yang dapat menimbulkan kecanduan pada smartphone. Selain itu, untuk mengurangi kecanduan smartphone yaitu dengan meningkatkan faktor psikologis diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar seperti manajemen waktu, peningkatan pengontrolan diri, dukungan serta pengawasan orang tua dalam memberikan kegiatan yang lebih bermanfaat.

REFERENSI

- Agusta, D. (2016). Faktor-faktor resiko kecanduan menggunakan *smartphone* pada siswa di SMK Negeri 1 Kalasan Yogyakarta. *jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3 (5).
- Anggraeni, W., Suroso., & Meiyuntariningsih, T. (2021). Hubungan antara Loneliness dan Kontrol Diri dengan Ketergantungan Smartphone pada Remaja. *Psikovidya*. Vol.25 No.2 Desember.
- Asih, A. T. & Fauziah, N. (2017). Hubungan antara kontrol diri dengan kecemasan jauh dari smartphone (nomophobia) pada mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*. 6 (2), 15 – 20.

- Astati., Hamid, R., & Marhan, C. (2020). Hubungan antara kontrol diri dengan kecanduan internet pada remaja. *Jurnal Sublimapsi*, 1(3).
- Denney, A. S., & Tewksbury, R. (2013). How to Write a Literature Review. *Journal of Criminal Justice Education*, 24(2), 218–234.
<https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>.
- Dewi, D. P. (2017). Hubungan karakteristik *smartphone* pada perubahan budaya komunikasi remaja di RT 12 kelurahan Sempaja Selatan Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5 (1), 01-12, ISSN 2502-597X.
- Ezoe, S., Toda, M. (2013). *Relationships Of Loneliness And Mobile Phone Dependence With Internet Addiction In Japanese Medical Students*. *Open Journal of Preventive Medicine*, 3(6), <http://dx.doi.org/10.4236/ojpm.2013.36055>.
- Fathoni, A., Asiyah, S. N. (2021). Hubungan Kontrol Diri dan Kesenian dengan *Nomophobia* pada Remaja. *Indonesian Psychological Research*, 03(2), DOI 10.29080/ ipr.v3i2.542.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. S. (2016). Teori-teori psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Irham, S. S., Fakhri, N., & Ridfah, A. (2022). Hubungan Kesenian dan *Nomophobia* Pada Mahasiswa Perantau Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Cendekia Ilmiah*. 1(4).
- Istri, D. (2017). Hubungan antara Kontrol Diri dan Keterampilan dengan Kecanduan Internet pada Siswa SMK. *Prosiding Semnas*, ISBN: 978-602-361-068-6.
- Jiang, Z., & Zhao, X. (2016). *Self-control and problematic mobile phone use in Chinese college students: the mediating role of mobile phone use patterns*. *BMC Psychiatry*, doi: 10.1186/s12888-016-1131-z.
- Khasanah, D.N., & Winarti, Y. (2021). Literature Review: Hubungan Kontrol Diri dengan Kecanduan *Smartphone* pada Remaja. eISSN: 2721-5725, Vol 3, No 1.
- Kibona, L., & Mgaya, G. (2015). *Smartphone's effects on academic performance of higher learning students*. *Journal of Multidisciplinary Engineering Science and Technology*. 2 (4), 777-784.
- Misyaroh, Dewi Ayu. (2016). *Hubungan antara Loneliness dengan Smartphone addiction pada Mahasiswa Universitas Negeri di Kota Malang*. Malang: Fakultas Psikologi.
- Mokalu, Juniver V, dkk. (2016). Dampak Teknologi Smartphone Terhadap Perilaku Orang Tua di Desa Toure Kecamatan Tompaso. *E-journal "Acta Diurna"*, Vol.V, No.1
- Mulyati, T. & Frieda, N. R. H. (2018). Kecanduan *smartphone* ditinjau dari kontrol diri dan jenis kelamin pada siswa SMA Mardasiswa Semarang. *Jurnal Empati*. 7 (4), 152 – 161.
- Mumbaasitoh, L., Ulya, F., & Rahmat, K.B. (2021). Kontrol Diri dan Kecanduan Gadget pada Siswa Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol.12 No.1.
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Naimah, T., & Fastaqima, A. V. (2019). *Loneliness Towards Smartphone Addictions with Social Anxiety As Mediator Variable For Indonesian Students*. *GESJ: Education Science and Psychology*, 3(53).
- Oktavianto, E., Timiyatun, E., & Badi'ah, A. (2021). Studi Korelatif: Kontrol Diri Remaja dengan Kecanduan Menggunakan Internet. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(2), 115-126.
- Panji, A. (2014). Hasil survei pemakaian internet remaja Indonesia. Diunduh dari <https://tekno.kompas.com/read/2014/02/19/1623250/Hasil.Survei.Pemakaian.Internet.Remaja.Indonesia>.
- Paramita, T., & Hidayati, F. (2016). *Smartphone addiction* ditinjau dari alienasi pada siswa SMAN 2 Majalengka. *Jurnal Empati*, 5 (4), 858-862.
- Paramithasari, P. P., & Dewi, E. K. (2013). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Pengungkapan Diri di Jejaring Sosial pada Siswa SMA Kesatrian 1 Semarang. *Jurnal Empati*, 2(4), 376-385. <https://doi.org/10.14710/empati.2013.7423>.
- Park, C. & Park, Y. R. (2014). The conceptual model on smartphone addiction among early childhood. *International Journal of Social Science and Humanity*, 4 (2).
- Rucita, N., Rahmasari, D. (2022). Hubungan antara Kesenangan dan Kontrol Diri terhadap Remaja yang mengalami smartphone addict. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 16(03).
- Saripah, N. A., & Pratiwi, L. (2020). Hubungan kesenangan dan nomophobia pada mahasiswa generasi z. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 6(1), 35-46.
- Tan, C., Pramuk, M., & Donder, A. (2013). Loneliness and Mobile Phone. *Procedia-Social and Behavioral Science*, 103(2013), 606-611. Ketergantungan Terhadap Ponsel. *Psikoborneo*, Vol 8, No 2. 249-254.
- Vaghefi, I., & Lapointe, L. (2014). When too much usage is too much: exploring the process of IT addiction. *47th Hawaii International Conference on System Science*, doi: 10.1109/HICSS.2014.553.
- Yuwanto, L. (2010). *Mobile Phone Addict*. Surabaya: Putra Media Nusantara. <https://www.liputan6.com/news/read/3230086/kecanduan-smartphone-2-pelajar-di-bondowoso-alami-gangguan-jiwa>.

KECENDERUNGAN *BURNOUT* DARI SISI *PERSONAL VALUE* SCHWARTZ

Ruben Adventa Anantaruci Kippuw¹⁾, Lucia Trisni Widhianingtanti²⁾

¹⁾rubenadventaak2000@gmail.com, ²⁾trisni@unika.ac.id

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecenderungan *burnout* pada dimensi *personal value schwartz*. Jika penelitian ini dilakukan maka subjek dapat mengantisipasi kecenderungan *burnout* dilihat dari sisi *personal value schwartz*. Partisipan pada penelitian ini adalah karyawan berjumlah 155 partisipan. Proses pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu Skala *Personal Value Schwartz* dan Skala *Maslach-Trisni Burnout Inventory*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *Univariate Analysis of Variance*. Hasil dari analisis yang dilakukan menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan *burnout* pada dimensi *personal value schwartz* secara berurutan sebagai berikut, kekuatan $\text{sig}=0.035$ ($p<0.05$), pencapaian $\text{sig}=0.695$ ($p>0.05$), hedonisme $\text{sig}=0.761$ ($p>0.05$), stimulasi $\text{sig}=0.454$ ($p>0.05$), arah diri $\text{sig}=0.962$ ($p>0.05$), universalisme $\text{sig}=0.335$ ($p>0.05$), *benevolance* $\text{sig}=0.979$ ($p>0.05$), tradisi $\text{sig}=0.026$ ($p<0.05$), konformitas $\text{sig}=0.265$ ($p>0.05$), keamanan $\text{sig}=0.000$ ($p<0.05$), hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima.

Kata Kunci: *Personal Value Schwartz, Burnout*

ABSTRACT

This study aims to determine differences burnout tendencies on dimensions schwartz personal values. If this research is conducted, the subject can anticipate burnout tendencies in terms of schwartz's personal values. Participants in this study were employees totaling 155 participants. The data collection process uses two scales namely the Schwartz Personal Value Scale and the Maslach-Trisni Burnout Inventory Scale. The analysis technique used in this study is the Univariate Analysis of Variance technique. The results of the analysis showed that there were differences in burnout tendencies in the personal value dimensions of Schwartz sequentially as follows, power $\text{sig}=0.035$ ($p<0.05$), achievement $\text{sig}=0.695$ ($p>0.05$), hedonism $\text{sig}=0.761$ ($p>0.05$), stimulation $\text{sig}=0.454$ ($p>0.05$), self-direction $\text{sig}=0.962$ ($p>0.05$), universalism $\text{sig}=0.335$ ($p>0.05$), benevolance $\text{sig}=0.979$ ($p>0.05$), tradition $\text{sig}=0.026$ ($p<0.05$), conformity $\text{sig}=0.265$ ($p>0.05$), security $\text{sig}=0.000$ ($p<0.05$), this show that the proposed hypothesis accepted.

Keywords: *Personal Value Schwartz, Burnout*

PENDAHULUAN

Seiring dengan percepatan pertumbuhan ekonomi, dan persaingan antar perusahaan yang juga dinilai semakin ketat dalam memberikan pelayanan terbaik, perubahan lingkungan yang cepat menuntut organisasi untuk berinovasi agar dapat terus eksis guna mencapai tujuan organisasi (Rahmawati & Wahyuningsih, 2018). Usaha dalam suatu perusahaan agar dapat berjalan secara efektif perlu sumber daya manusia sebagai salah satu hal yang menentukan. Sumber daya manusia yang baik dapat membawa perusahaan menjadi lebih berkembang (Sidharta & Margaretha, 2011).

Sumber daya manusia dalam perusahaan atau yang biasa disebut karyawan adalah salah satu bagian penting atau garda terdepan dalam suatu perusahaan. Menurut Yanti dan Frianto (2020) dalam mencapai tujuan suatu perusahaan, karyawan menjadi fungsi utama dalam mewujudkannya, mereka juga harus melakukan pekerjaan sesuai dengan pembagian tugas masing-masing.

Banyaknya pekerjaan yang ada di dalam perusahaan harus bisa diimbangi dengan jumlah karyawan yang ada serta kemampuan mereka untuk beradaptasi terhadap tekanan yang ada. (Andriani, 2020). Jika tidak diimbangi dengan kemampuan adaptasi yang baik terhadap tekanan kerja yang ada maka dapat mengakibatkan karyawan lelah dalam hal fisik dan psikis. Kelelahan fisik dan psikis ini merupakan akibat dari stress yang berlebihan karena merasa dirinya tidak mampu mengatasi tugas-tugasnya dalam pekerjaannya dengan baik. Stress yang berlebihan dan berkepanjangan tersebut biasa disebut dengan *burnout* (Sihotang, 2004).

Menurut Freudenberger (1974), *burnout* adalah jenis kelelahan yang diakibatkan oleh seseorang yang bekerja terlalu keras, terlalu fokus dan terlibat, bekerja terlalu banyak dan terlalu lama, dan memperlakukan kebutuhan dan keinginan sendiri sebagai sifat kedua. Hal ini menempatkan mereka di bawah tekanan, sehingga mereka mengalami *burnout* yang merupakan respons dari stress yang berkepanjangan. Goeritno, Widhianingtanti dan Utami (2022) dalam penelitiannya menyatakan respons tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai yang dimiliki setiap karyawan. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dipegang yang merupakan bentuk tujuan penting bagi individu, atau representasi mental. Nilai-nilai pribadi ini sering disebut dengan *Personal Value*, dimana hal ini dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *burnout*.

Para ahli mengemukakan bahwa salah satu perbedaan individu yang menimbulkan perbedaan sikap dan prasangka individu terhadap individu lain adalah karena karakteristik dari

masing-masing individu. Salah satu karakteristik pribadi yang menjadi prediktor adalah peran sistem nilai, bagaimana *personal value* seseorang mempengaruhi sikapnya terhadap objek dan situasi. Nilai dapat dikonseptualisasikan sebagai tujuan atau cara berperilaku yang diinginkan atau diperlukan. Nilai memiliki dampak yang signifikan terhadap perencanaan dan pengambilan keputusan, bagaimana individu menginterpretasikan situasi, dan mempengaruhi pemikiran dan tindakan dalam berbagai cara termasuk dalam menanggapi tekanan yang ada dalam pekerjaannya (Maulida, Dahlan & Misbach, 2017).

Berdasarkan tiga kebutuhan umum manusia (kebutuhan biologis, interaksi sosial, kelangsungan hidup kelompok), Schwartz (1992) membagi nilai (*value*) dasar individu menjadi 10 :

- a. Arah diri, yaitu cara berpikir dan bertindak dalam kemandirian, kebebasan, keingintahuan, kreativitas, dan memilih tujuan sendiri.
- b. Stimulasi, yaitu keberanian, kehidupan yang bervariasi dan menantang, kehidupan yang menyenangkan,
- c. Hedonisme, yaitu pemuasan keinginan, kenikmatan dalam hidup, dan kenikmatan diri sendiri dirasakan oleh panca indera (ragawi).
- d. Pencapaian, yaitu kesuksesan, kemampuan, ambisi, dan pengaruh pada orang dan kejadian tertentu.
- e. Kekuatan, yaitu kekuatan sosial, kekayaan, dan otoritas atas orang lain
- f. Keamanan, yaitu keamanan sosial, keamanan keluarga, ketertiban sosial, kebersihan, balas budi.
- g. Konformitas, yaitu kepatuhan, menghormati orang tua dan orang yang lebih tua, disiplin diri, dan kesopanan
- h. Tradisi, yaitu menghormati tradisi, kerendahan hati, menerima yang menjadi bagian kita, pengabdian, dan kesopanan
- i. *Benevolence*, yaitu membantu, kejujuran, pengampunan, kesetiaan, dan tanggung jawab.
- j. Universalisme, yaitu pemahaman, apresiasi, toleransi, dan perlindungan kesejahteraan untuk semua individu dan alam.

Berdasarkan beberapa penelitian tentang *burnout* yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti (Ben-Porat & Itzhaky, 2011; Sihotang, 2004). Sebagian besar studi ini hanya berfokus pada karakteristik sosio-demografi (misalnya, usia, jenis kelamin, pendidikan, dan senioritas) dan kondisi kerja mereka (misalnya, pelatihan, beban kerja, pengawasan, dan dukungan organisasi) sebagai prediktor kelelahan. Sedangkan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh

Goeritno, dkk (2022) ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara *Personal Value* dengan *Burnout*. Penulis dalam penelitian ini ingin meneliti apakah ada perbedaan kecenderungan *burnout* jika dilihat dari masing-masing dimensi pada *Personal Value Scwhartz*. Sehingga Hipotesis yang diajukan yaitu ada perbedaan kecenderungan *Burnout* pada dimensi *Personal Value Scwhartz*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif komparatif. Penelitian kuantitatif komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan antar variabel.

Subjek pada penelitian ini adalah karyawan yang bekerja di BPR dengan jumlah 155 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah 155 sampel yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti mengambil sampel pada responden sesuai dengan kriteria. Kriteria dalam penelitian ini adalah karyawan yang masih aktif bekerja.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala *Maslach-Trisni Burnout Inventory* (M-TBI) dan Skala *Personal Value Schwartz*. Analisis data menggunakan teknik teknik *Univariate Analysis of Variance* untuk menguji hipotesis ada perbedaan kecenderungan *Burnout* pada dimensi *Personal Value Schwartz*. Seluruh analisis data dilakukan menggunakan program IBM SPSS Versi 25.

HASIL

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, diperoleh data demografis seperti yang ditunjukkan oleh tabel 1. Kemudian pada penelitian ini dilakukan uji asumsi untuk mengetahui apakah data yang dimiliki normal atau tidak. Uji asumsi yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan *Non-Parametric Test (One Sample Kolmogorov-Smirnov Test)*. Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data yang dimiliki berdistribusi secara normal dengan nilai $0.200 > 0.05$.

Uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan adakah perbedaan kecenderungan *burnout* pada dimensi *personal value schwartz*. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *Univariate Analysis of Variance (UNIANOVA)* secara berurutan sebagai berikut, kekuatan sig=0.035 ($p < 0.05$), pencapaian sig=0.695 ($p > 0.05$), hedonisme sig=0.761 ($p > 0.05$), stimulasi sig=0.454 ($p > 0.05$), arah diri sig=0.962 ($p > 0.05$), universalisme sig=0.335 ($p > 0.05$), *benevolance* sig=0.979 ($p > 0.05$), tradisi sig=0.026 ($p < 0.05$), konformitas sig=0.265 ($p > 0.05$),

keamanan sig=0.000 ($p < 0.05$). hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, bahwa ada perbedaan kecenderungan *burnout* pada dimensi *personal value schwartz*. Pada dimensi kekuatan, tradisi, dan keamanan memiliki signifikansi terhadap *burnout*. Sedangkan pada dimensi pencapaian, hedonisme, stimulasi, arah diri, universalisme, benevolence, dan konformitas tidak memiliki signifikansi terhadap *burnout*.

Tabel 1 Data Demografis Responden (n=155)

Variabel Demografis	Kategori	Jumlah
Jenis Kelamin	Pria	79
	Wanita	76
Usia	< 30 tahun	68
	31 - 40 tahun	50
	41 - 50 tahun	31
	> 50 tahun	5
Tingkat Pendidikan	SLTA Sederajat	14
	Diploma	14
	S1	121
	S2	6
Masa Kerja	< 4 tahun	86
	5 - 10 tahun	44
	11 - 20 tahun	16
	21 - 30 tahun	6
	> 30 tahun	3
Status Pernikahan	Single	12
	Belum Menikah	43
	Menikah	96
	Cerai	1

Tabel 4 : Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kekuatan	155	1.00	3.00	2.2194	.53780
Pencapaian	155	1.00	3.00	2.0903	.43197
Hedonisme	155	1.00	3.00	2.1161	.46925
Stimulasi	155	1.00	3.00	2.0516	.55588
ArahDiri	155	1.00	3.00	2.2065	.57769
Universalisme	155	1.00	3.00	2.2129	.61356
Benevolence	155	1.00	3.00	2.4258	.56921
Tradisi	155	1.00	3.00	2.2839	.60038
Konformitas	155	1.00	3.00	2.4129	.62197
Keamanan	155	1.00	3.00	2.3226	.61301
Valid N (listwise)	155				

Berdasarkan 10 dimensi *personal value schwartz* diketahui bahwa dimensi yang memiliki rata-rata tertinggi adalah dimensi *benevolence* ($mean = 2.43$), sedangkan dengan rata-rata terendah adalah dimensi stimulasi ($mean = 2.05$).

DISKUSI

Beberapa studi telah menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan memiliki tingkat stres yang tinggi dan terjadi terus-menerus dalam waktu yang lama di tempat kerja. Untuk sejumlah besar karyawan ini, keluhan stres mereka menjadi begitu parah sehingga mereka tidak lagi mampu mempertahankan kinerja pekerjaan secara memadai. Respon tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang muncul dalam diri mereka, salah satunya tidak terlepas dari nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap karyawan. Nilai tersebut biasa disebut dengan *Personal Value*, dimana dianggap sebagai faktor yang meningkatkan dan membentuk pemahaman perilaku seseorang.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Goeritno, dkk (2022) dinyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *Personal Value* dengan *Burnout*. Kenyataannya dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis ditemukan adanya perbedaan kecenderungan *Burnout* pada dimensi *Personal Value*, yang mengartikan adanya hubungan yang signifikan antara *Burnout* pada beberapa dimensi *Personal Value*. Sehingga pernyataan yang dikemukakan di atas ditolak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan *Burnout* pada dimensi *Personal Value*. Maka hipotesis dalam penelitian ini diterima.

SARAN

Bagi subjek, yaitu karyawan BPR diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran kecil mengenai *burnout* dan *personal value schwartz*, dari hasil data menunjukkan bahwa dimensi keamanan merupakan dimensi yang paling signifikan terhadap *burnout*. Maka dari itu bagi karyawan dapat memperhatikan dimensi keamanan pada diri mereka, karena ketika karyawan merasakan keamanan maka kecenderungan untuk *burnout* akan dapat diminimalisir.

Bagi Peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait *burnout* dan *personal value schwartz* pada karyawan BPR diharapkan dapat memperhatikan dimensi *benevolence* sebagai dimensi yang paling tidak signifikan terhadap *burnout*.

REFERENSI

- Andriani, R. (2020). Pengaruh organizational citizenship behavior, komitmen organisasi, stres kerja dan kepuasan kerja terhadap turnover intention pada pt. kuala mina persada. *Widya cipta: Jurnal sekretari dan manajemen*, 4(1), 34–39. <https://doi.org/10.31294/widyacipta.v4i1.7470>

- Ben-Porat, A., & Itzhaky, H. (2011). The contribution of training and supervision to perceived role competence, secondary traumatization, and burnout among domestic violence therapists. *Clinical supervisor*, 30(1), 95–108. <https://doi.org/10.1080/07325223.2011.566089>
- Freudenberger, H. J. (1974). Staff burn-out. *Journal of social issues*, 30(1), 159–165.
- Goeritno, H., Widhianingtanti, L. T., & Utami, M. S. S. (2022). Prosiding seminar nasional optimalisasi personal dan social capital bagi peningkatan well-being di era pandemi covid-19 universitas katolik soegijapranata. *Prosiding seminar nasional*. 105–117.
- Maulida, R., Dahlan, T., & Misbach, I. (2017). Pengaruh personal value terhadap prasangka seksual. *Jurnal psikologi insight*, 1(1), 95–108.
- Rahmawati, M., & Wahyuningsih, S. (2018). Pengaruh komitmen organisasi, stress kerja dan career growth terhadap intensi turnover karyawan (studi kasus pada pt. kini jaya indah). *Jurnal bingkai ekonomi*, 3(1), 23–30.
- Schwartz, S. H. (1992). Universals in the content and structure of values: Theoretical advances and empirical tests in 20 countries. *Advances in experimental social psychology*, 25, 1–65. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60281-6](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60281-6)
- Schwartz, S. H. (2012). An overview of the schwartz theory of basic values. *Online readings in psychology and culture*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1116>
- Sidharta, N., & Margaretha, M. (2011). Dampak komitmen organisasi dan kepuasan kerja terhadap turnover intention : Studi empiris pada karyawan bagian operator di salah satu perusahaan garment. *Jurnal manajemen*, 10(2), 129–142.
- Sihotang, I. N. (2004). Burnout pada karyawan ditinjau dari persepsi terhadap lingkungan kerja psikologis dan jenis kelamin. *Jurnal PSYCHE*, 1(1), 9–17.
- Yanti, A. W., & Frianto, A. (2020). Peningkatan turnover intention yang dipengaruhi job insecurity melalui stres kerja pada karyawan outsourcing pt. industri kemasan semen gresik (iksg). *Jurnal ilmu manajemen*, 8(1), 149–156.

MENGURANGI KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN DARING: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR

Basilius Oda Sanjaya

odasanjaya@gmail.com

Magister Psikologi Profesi, Universitas Katolik Soegijapranata

ABSTRAK

Peluang mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik meningkat selama pandemi. Peluang untuk tidak jujur dalam mengerjakan tugas dan ujian semakin besar karena sistem pengajaran daring. Misalnya, ujian yang tidak diawasi secara langsung memudahkan siswa untuk menyontek. Ada berbagai cara untuk mengurangi peluang siswa menyontek, seperti mengurangi durasi ujian agar siswa tidak menyontek, menggunakan alat cek plagiarisme, dll. Meski begitu, siswa masih memiliki celah untuk melakukan kecurangan. Meski pandemi sudah berakhir, metode pengajaran berbasis daring tidak akan hilang begitu saja karena memiliki manfaat efisiensi dan efektifitas untuk perkuliahan. Jadi, penting untuk mengetahui faktor psikologis yang menyebabkan kecurangan akademik. Kajian ini bertujuan untuk membahas solusi atas permasalahan kecurangan akademik yang muncul akibat penggunaan berbagai teknologi baru dalam pengajaran di tingkat universitas (dalam konteks ini didorong muncul akibat covid 19). Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur sebanyak 11 artikel. Hasil peninjauan berbagai penelitian menemukan bahwa faktor-faktor dari kecurangan akademik pembelajaran daring adalah *ego depletion*, tekanan, rasionalisasi, kemampuan, *external locus of control*, orientasi tujuan performa dan modalitas penilaian. Studi ini diakhiri dengan rekomendasi yang dapat digunakan universitas untuk mengembangkan program siswa yang mengurangi perilaku menyontek akademik dalam tugas atau ujian online.

Kata Kunci: kecurangan akademik, pembelajaran daring

ABSTRACT

Opportunities for students to commit academic fraud have increased during the pandemic. Opportunities for dishonesty in doing assignments and exams are getting bigger because of the online teaching system. For example, exams that are not directly supervised make it easier for students to cheat. There are various ways to reduce students' chances of cheating, such as reducing the length of the exam to prevent students from cheating, using plagiarism check tools, etc. Even so, students still have loopholes to commit fraud. Even though the pandemic is over, online-based teaching methods will not just disappear because they have the benefits of efficiency and effectiveness for lectures. So, it is important to know the psychological factors that lead to academic cheating. This study aims to discuss solutions to the problem of academic cheating that arises due to the use of various new technologies in teaching at the university level (in this context it was pushed to emerge due to Covid 19). This study used a literature review of 11 articles. The results of a review of various studies found that the factors of online learning academic fraud are ego depletion, pressure, rationalization, ability, external locus of control, performance goal orientation and assessment modalities. The study ends with recommendations that universities can use to develop student programs that reduce academic cheating behavior in online assignments or exams.

Keywords: academic cheating, online learning

PENDAHULUAN

Metode e-learning atau pembelajaran daring didorong untuk diterapkan di dunia pendidikan termasuk perguruan tinggi karena pandemi COVID-19. Metode ini memiliki beberapa keuntungan sehingga setelah pandemi berlalu, pembelajaran daring tidak sepenuhnya digantikan dengan metode konvensional tatap muka. Keuntungan pembelajaran daring yang dirasakan oleh mahasiswa yaitu sudah cukup memfasilitasi interaksi antar mahasiswa (Peimani & Kamalipour, 2022). Keuntungan lain adalah umpan balik formatif mudah diakses oleh mahasiswa sehingga mahasiswa mudah juga untuk memperbaiki tugas tersebut sebelum tahap penilaian akhir.

Pembelajaran daring memungkinkan mahasiswa untuk belajar mandiri secara fleksibel dan lebih mudah (Salmani, Bagheri, & Dadgari, 2022). Belajar mandiri secara fleksibel yang dimaksud adalah mahasiswa dapat mengatur posisi belajar senyaman mungkin karena dapat dilakukan di mana saja. Mahasiswa juga dapat mengulang rekaman materi pembelajaran sebanyak yang dibutuhkan dan berhenti belajar kapan pun mahasiswa butuh istirahat. Pembelajaran daring lebih mudah karena kekhawatiran pembelajaran tatap muka banyak tidak ditemui. Kekhawatiran mahasiswa menjadi berkurang terkait kelelahan dalam perjalanan, merasa mengantuk karena bangun pagi untuk kelas, stres mengelola pekerjaan rumah tangga, termasuk mengasuh anak, memasak, dan peran lain, masalah keuangan hidup di asrama, dan biaya perjalanan ke universitas.

Dampak dari pembelajaran daring tidak hanya dampak baik tetapi juga dampak munculnya metode baru terkait kecurangan akademik (Alvarez et al., 2022; Salmani et al., 2022). Mahasiswa menemukan celah baru untuk mencontek saat ujian dan tugas. Sebagian besar mahasiswa berusaha menjawab soal-soal ujian dengan menggunakan catatan dan buku yang tersedia, atau dengan membagi materi pelajaran di antara teman sekelasnya, dengan masing-masing orang bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami suatu bagian. Akses ke buku dan pamflet serta kemungkinan mencari di internet menyebabkan siswa tidak mengandalkan pengetahuan nyata mereka selama penilaian atau tugas akhir semester. Mereka saling membantu menanggapi pertanyaan tes dengan mencari di Internet dan berbagi informasi. Skor pada tes dan tugas karena itu mungkin tidak mewakili tingkat prestasi akademik siswa yang sebenarnya.

METODE

Metode penulisan artikel ini adalah literature review. Penulisan terdiri dari pendahuluan, metode penelitian, pembahasan, dan kesimpulan (Kysh, 2013). Tinjauan literatur dilakukan dengan mencari bibliografi melalui DOAJ dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan adalah “online academic cheating in higher education” dan “COVID-19 academic cheating in higher education”.

Penulis melakukan beberapa tahapan untuk menemukan jurnal yang sesuai dengan tema. Berdasarkan judul yang mungkin sesuai, sebanyak 81 artikel jurnal diunduh. Sebanyak 56 artikel ternyata tidak membahas kecurangan akademik yang spesifik pada konteks pembelajaran daring maupun pembelajaran pada saat COVID-19. Penulis menggunakan 11 artikel jurnal di antara artikel yang tersisa sebagai bahan pembahasan tulisan ini.

Pembahasan bagian pertama membahas bentuk-bentuk berdasarkan kecurangan akademik pada pembelajaran daring. Bagian kedua membahas tentang faktor-faktor kecurangan akademik pembelajaran daring dalam konteks pendidikan tinggi. Bagian terakhir membahas rekomendasi pencegahan kecurangan akademik pembelajaran daring.

HASIL

Bentuk Kecurangan Akademik Pembelajaran Daring

Kecurangan akademik pembelajaran daring memiliki berbagai bentuk (Herdian, Mildaeni, & Wahidah, 2021). Mulai dari kelas online memungkinkan mahasiswa melakukan kecurangan yaitu kehadiran palsu. Mahasiswa hanya muncul nama tetapi tidak benar-benar mengikuti kuliah atau sekedar mengisi presensi.

Mahasiswa juga lebih mudah melihat catatan pada tugas lisan atau ujian daring yang mengharuskan menjawab tanpa melihat catatan. Mahasiswa juga dapat membayar orang lain untuk mengerjakan tugasnya atau biasa disebut sebagai joki tugas atau *contract cheating*. Muncul juga berbagai web yang secara eksplisit menawarkan jasa *contract cheating* tersebut (Hill, Mason, & Dunn, 2021). Mahasiswa juga dengan mudah mereka data yang harusnya diambil di lapangan dengan mencari di *search engine* seperti Google. Melihat jawaban ujian teman menjadi lebih mudah dengan media sosial. Mahasiswa dapat lebih mudah menyalin tugas teman dengan hanya mengganti nama dan sebagian jawaban agar terkesan berbeda.

Terdapat penelitian yang mengungkap bahwa siswa mencari cara melakukan kecurangan akademik daring melalui *google* (Comas-Forgas, Lancaster, Calvo-Sastre, & Sureda-Negre,

2021). Menggunakan analisa kata kunci disimpulkan bahwa ada beberapa kategori pencarian terkait kecurangan akademik daring yang dapat dilihat pada tabel 1 Kategori-kategorinya adalah cara menyontek/ curang (*how to cheat*), konsep umum tentang cara curang, kecurangan menggunakan alat elektronik, kecurangan menggunakan alat non-elektronik, serta aplikasi, program, dan halaman untuk curang. Artinya mahasiswa dapat memanfaatkan dukungan internet untuk membantu mereka semakin mampu melakukan kecurangan. Mahasiswa dapat mencari tahu metode atau fasilitas apa yang dapat mereka manfaatkan.

Kategori	Contoh Kata Kunci	Persentase
1. How to cheat	"How to cheat on an online exam", "how to cheat on an exam", "how to cheat on an exam with a cell phone"	40.4%
2. Generic concepts about cheating	"Exam cheat sheets", "cheat on an exam", "101 exam cheat sheets"	26.6%
3. On electronic devices for cheating	"Cheat with a cell phone on an exam", "cheat sheet watch", "cheat with a cell phone"	12.8%
4. On non-electronic devices for exam cheating	"Lenses to cheat on exams", "water bottle cheat sheet", "Tipp-Ex cheat sheet"	10.6%
5. Applications, programs and pages to cheat	"Chuletator", "app to make cheat sheets", "cheat sheets pages"	9.6%

Gambar 1 Kategori pencarian berdasarkan analisis kata kunci

Faktor-Faktor Kecurangan Akademik Daring

Suatu penelitian mengambil data penyebab dari perilaku curang mahasiswa yaitu bersumber dari tiga pihak (Herdian et al., 2021). Pihak pertama yaitu dosen. Mahasiswa memilih perilaku curang karena tidak memahami materi yang dijelaskan secara rinci. Ada juga materi yang tidak diajarkan tetapi muncul dalam tugas yang diberikan. Mahasiswa juga terpancing untuk berbuat curang karena sikap dosen yang terlalu ketat membuat mahasiswa jadi meremehkan aturan akademik.

Pihak kedua adalah rekan mahasiswa lain atau teman. Mahasiswa merasa bahwa dorongan untuk berbuat curang karena mengikuti temannya yang juga curang. Diskusi dengan teman terkait metode berbuat curang juga menjadi pengaruh untuk ikut berbuat curang juga. Ada juga teman yang menawarkan jawaban ketika ujian atau tugas sehingga tergoda untuk meniru jawaban tersebut meskipun tugas atau ujian tersebut bersifat mandiri.

Pihak ketiga adalah diri mahasiswa itu sendiri. Ada harapan untuk mendapatkan nilai yang tinggi untuk meningkatkan IPK. Ada juga mahasiswa yang tidak mau berusaha untuk belajar atau mencari bahan mengerjakan tugas sehingga mencari jalan pintas yaitu kecurangan. Harapan lain adalah menghindari kewajiban mengulang matakuliah jika gagal memenuhi standar nilai untuk lolos matakuliah tersebut. Penyebab-penyebab tersebut dijelaskan lebih lanjut dalam pembahasan faktor-faktor kecurangan akademik pembelajaran daring.

Ego depletion

Ego depletion merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan dengan kecurangan akademik selama pandemi COVID-19 (Herdian & Ningtyas Putri, 2022). *Ego depletion* adalah kondisinya menurunnya intensi untuk terlibat sementara. Fenomena pandemi membuat mahasiswa mengalami banyak perubahan aktivitas secara signifikan.

Mahasiswa terlibat tidak hanya tugas dan beban akademik saja tetapi juga adaptasi dengan metode pembelajaran baru dan berbagai kebiasaan baru. Hal tersebut memicu berkurangnya pengendalian diri dan membuat godaan mengambil jalan pintas menjadi lebih kuat. Hasil tinjauan terhadap 48 studi menyatakan bahwa mahasiswa sarjana rentan terhadap efek *ego depletion*. Mahasiswa memiliki banyak tuntutan yang membutuhkan pengendalian diri secara optimal, seperti menyelesaikan tugas kuliah, tuntutan akademik, adaptasi dengan lingkungan baru, pengelolaan keuangan, konflik interpersonal, dan lain-lain.

Tekanan

Tekanan memiliki hubungan positif dengan kecurangan akademik pada pembelajaran daring (Christiana, Kristiani, & Pangestu, 2021). Tekanan ini adalah salah satu dari konsep *Fraud Pentagon* yang berarti ada lima penyebab kecurangan lainnya. Tinjauan literatur ini menemukan hanya tiga yang memiliki hubungan dengan kecurangan akademik pada konteks daring.

Tekanan yang dimaksud adalah tekanan akibat ketidakmampuan pada hal yang seharusnya menjadi kebutuhan ataupun tuntutan yang harus dipenuhi. Tekanan yang dirasakan mahasiswa di antaranya tekanan keuangan, kebiasaan, dan lingkungan belajar di sekitar mahasiswa. Tekanan keuangan diakibatkan kondisi perekonomian saat pandemi hingga membuat sejumlah mahasiswa mengalami putus kuliah. Tekanan kebiasaan adalah tekanan akibat kebiasaan diri mahasiswa itu sendiri untuk melakukan kecurangan. Tekanan lingkungan belajar adalah tekanan yang ditimbulkan nilai teman-teman. Mahasiswa merasakan tekanan tidak ingin

nilainya tertinggal dari mahasiswa lain. Tekanan lingkungan belajar ini terutama dialami oleh anak dengan orientasi belajar performa yang akan dibahas di penjelasan faktor lainnya. Tekanan ini menimbulkan stres dan kekhawatiran pada mahasiswa sehingga semakin memicu perilaku curang (Alvarez et al., 2022).

Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah bentuk pembenaran diri terhadap perilaku yang dilakukan meskipun itu salah (Albrecht, Albrecht, Albrecht, & Zimelman, 2015). Rasionalisasi merupakan wujud pemaknaan individu bahwa pilihan perbuatannya tidak masalah untuk dilakukan selama tidak merugikan orang lain. Rasionalisasi merupakan salah satu dari *Fraud Pentagon* yang merupakan faktor kecurangan akademik daring (Christiana et al., 2021; Tweissi, 2022).

Mahasiswa cenderung menganggap biasa kecurangan akademik selama pembelajaran daring (Christiana et al., 2021). Hal tersebut adalah bentuk dari bentuk rasionalisasi. Mahasiswa melihat bahwa ketika semua teman-temannya melakukan kecurangan akademik artinya perilaku tersebut tidak masalah dan tidak merugikan orang lain untuk dilakukan. Kerjasama ketika ujian adalah solidaritas menurut mayoritas partisipan penelitian tersebut.

Hasil wawancara pada penelitian Tweissi (2022) mengungkap alasan-alasan di balik rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik. Pertama, mahasiswa merasa butuh mengecek jawabannya karena tidak yakin. Kedua, mahasiswa ingin mencegah penurunan IPK atau meningkatkan IPK. Ketiga, kurangnya kemampuan pengaturan waktu mahasiswa dalam mengerjakan ujian sehingga dirasa waktu tidak cukup untuk mengerjakan semua soal. Keempat, mahasiswa tidak mampu membayar matakuliah tambahan jika harus mengulang karena gagal. Kelima, ada mahasiswa yang menganggap bahwa kecurangan adalah hal yang menyenangkan dan cerdas sehingga ada kepuasan karena mampu melanggar peraturan. Keenam, mahasiswa melihat adanya peluang untuk curang sehingga peluang tersebut diambil.

Enam alasan tersebut mengungkapkan bahwa di balik rasionalisasi terdapat unsur *self-efficacy* (1), prioritas terhadap nilai (2), manajemen waktu (3), tekanan keuangan (4), kebutuhan akan tantangan (5), dan adanya peluang (6). Enam alasan ini dapat menjadi pertimbangan untuk pengambilan kebijakan terkait kecurangan akademik tetapi tidak semua menjadi prioritas. Tinjauan literatur ini memiliki prioritas pada alasan atau faktor yang sudah terbukti memiliki hubungan.

Kemampuan

Kemampuan untuk melakukan kecurangan akademik memiliki hubungan positif dengan tingkat kecurangan akademik daring (Christiana et al., 2021). Mahasiswa yang biasa melakukan kecurangan dan mengetahui celah-celah dari sistem akan cenderung melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa dengan kemampuan perencanaan dan eksekusi kecurangan akan lebih mampu berhati-hati dan bersikap tenang saat curang.

Kemampuan melakukan kecurangan akademik daring didukung dengan ketersediaan sumber daya informasi cara melakukan kecurangan di internet (Comas-Forgas et al., 2021). Mahasiswa terbukti melakukan pencarian terhadap cara-cara melakukan kecurangan di *google*. Selain itu terdapat juga web-web yang menawarkan jasa membantu pengerjaan tugas mahasiswa (Hill et al., 2021).

DISKUSI

Berdasarkan hasil peninjauan beberapa artikel jurnal, ditemukan tujuh faktor dari kecurangan akademik pembelajaran daring. Faktor-faktor tersebut adalah *ego depletion*, tekanan, rasionalisasi, kemampuan, *external locus of control*, orientasi tujuan performa dan modalitas penilaian. Penjelasan masing-masing faktor saling bersinggungan satu sama lain. Cara mengurangi kecurangan akademik pembelajaran daring dapat direncanakan secara lebih efektif dengan memahami setiap faktor dan keterkaitan antar faktor-faktor tersebut.

Ego depletion memiliki penyebab yaitu tuntutan adaptasi terhadap teknis pembelajaran daring sekaligus tetap mengerjakan kewajiban-kewajiban kuliah. Artinya masalah ini bersifat sementara saja. Masalah *ego depletion* akan hilang dengan sendirinya setelah mahasiswa sudah mulai beradaptasi.

Antisipasi juga dapat dilakukan jika terdapat *update* dari teknologi yang dipakai untuk pembelajaran ke depannya nanti. Pendidik perlu mempertimbangkan kesiapan mahasiswa belajar hal baru ataupun beradaptasi dengan hal teknis baru. Pendidik perlu melakukan kontrol terhadap tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa agar tidak melebihi batas kemampuan. Dengan kata lain, pihak kampus memiliki peran untuk mengontrol tekanan lingkungan belajar. Program-program yang membutuhkan energi besar untuk adaptasi dapat dilakukan secara bertahap dan rutin. Tujuannya agar meminimalisir usaha mahasiswa dan membangun kebiasaan baru tanpa menimbulkan efek jera. Kampus jadi memiliki peran untuk mempengaruhi tekanan kebiasaan.

Kemampuan melakukan kecurangan akademik secara daring adalah kemampuan yang dipelajari mahasiswa karena adanya kebutuhan. Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan penelusuran di internet mengenai cara berbuat curang. Artinya kemampuan memiliki peran mendukung peningkatan kecurangan akademik karena mahasiswa sebelumnya sudah merasa butuh terlebih dahulu. Menurut penulis, faktor ini menjadi faktor yang bukan merupakan akar permasalahan kecurangan akademik.

Rasionalisasi, tekanan, *locus of control* eksternal, modalitas penilaian, dan orientasi tujuan performa saling memiliki keterkaitan. Rasionalisasi dilatarbelakangi oleh kelima faktor lainnya. Berbagai jenis tekanan yang membuat terdesak membuat mahasiswa peka terhadap berbagai alternatif jalan keluar. Modalitas penilaian yang memungkinkan untuk melakukan kecurangan menjadi celah alternatif yang menawarkan solusi. Ditambah lagi dorongan untuk terlihat lebih mampu dari mahasiswa lain atau tidak lebih buruk dari mahasiswa lain (orientasi tujuan performa) membuat alternatif kecurangan semakin menarik. Mahasiswa menganggap bahwa kondisi terdesak untuk berbuat curang tersebut adalah hal yang diakibatkan orang lain atau di luar kontrolnya (*locus of control* eksternal) sehingga tidak ada salahnya menyelamatkan diri (rasionalisasi). Rasionalisasi dilakukan agar semua dorongan tersebut dapat tersalurkan dengan mengurangi rasa bersalah.

Berdasarkan pembahasan tersebut, kunci solusinya adalah di menanggapi dorongan yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut. Mahasiswa menemukan bahwa kecurangan akademik secara daring adalah alternatif yang dapat memenuhi dorongan tersebut. Pengurangan kecurangan akademik adalah dengan memberikan alternatif yang lebih menarik dan memuaskan dorongan-dorongan tersebut. Dibutuhkan juga metode agar kecurangan akademik dapat dimaknai dan dirasakan mahasiswa sebagai alternatif yang semakin perlu untuk dihindari.

Tekanan tidak mengulang kuliah dan orientasi tujuan performa dapat diarahkan dengan diskusi. Tujuan mahasiswa adalah lulus, ingin menampilkan diri lebih baik dari rekan lain, atau menghindari terlihat buruk, sedangkan kampus bertujuan untuk mendidik dan mengevaluasi perkembangan mahasiswa. Dosen dapat mencari titik temu di antara kebutuhan kedua pihak melalui diskusi. Model penilaian dosen dibahas di awal dan di tengah semester dan mahasiswa diminta menyampaikan ketakutan atau kesulitan yang mereka alami. Hal ini dapat menjadi masukan terkait metode pengajaran dosen sekaligus mengevaluasi metode pembelajaran mahasiswa.

Mungkin saja juga terjadi penemuan alternatif metode penilaian terhadap mahasiswa. Setiap mahasiswa tidak harus seragam metode penilaiannya tetapi tetap dapat dievaluasi kemampuannya secara adil sekaligus tidak membebani dosen. Diskusi juga memuat kesepakatan terkait hal apa saja yang dinilai dari mahasiswa sehingga mahasiswa dapat menetapkan tujuan pembelajaran dan terlibat dalam menetapkan cara mencapainya. Hal ini secara tidak langsung juga menurunkan *external locus of control* karena ada keterlibatan atau kendali dari mahasiswa. Metode ini juga mengalihkan perhatian mahasiswa dari usaha mencari celah modalitas penilaian ke fokus untuk cara mencapai tujuan pembelajaran.

Diskusi tersebut dapat dikemas dengan berbagai cara, salah satunya debat antar mahasiswa. Sebuah penelitian eksperimen pernah mengukur penggunaan debat terkait salah satunya kebenaran kecurangan akademik (Tweissi, 2022). Debat berisi tentang dampak jangka panjang dan jangka pendek dari perilaku kecurangan akademik. Metode debat dipilih untuk mengatasi rasionalisasi mahasiswa. Ditemukan perbedaan tingkat kecurangan akademik daring pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari tinjauan literatur ini faktor-faktor dari kecurangan akademik pembelajaran daring adalah *ego depletion*, tekanan, rasionalisasi, kemampuan, *external locus of control*, orientasi tujuan performa dan modalitas penilaian. Mengurangi potensi perilaku kecurangan akademik secara daring membutuhkan pemahaman mengenai masing faktor dan keterkaitan antar faktor tersebut.

Mahasiswa membutuhkan alternatif untuk menyalurkan dorongan akibat faktor-faktor tersebut. Kecurangan akademik menjadi alternatif yang memenuhi dorongan tersebut. Metode diskusi antara dosen dan mahasiswa dapat membantu mahasiswa menemukan alternatif lain yang lebih menarik dan memuaskan daripada kecurangan akademik. Diskusi berisi pencarian titik temu antara tujuan dosen dan dorongan mahasiswa. Tujuan dosen adalah mendidik mahasiswa mencapai target pembelajaran dan menilai perkembangan mahasiswa. Mahasiswa dilibatkan terkait penentuan cara untuk mencapai tujuan tersebut. Diskusi menjadi solusi atas berbagai faktor kecurangan akademik secara daring dengan memperhatikan konten diskusi yang disebut dalam pembahasan.

SARAN

Tinjauan literatur ini dapat dilanjutkan dengan tinjauan literatur sistematis atau pun penelitian-penelitian empiris. Topik ini masih sangat dapat dikembangkan dan dipertajam baik dalam hal praktek maupun penelitian. Perguruan tinggi dan pemerintah perlu mendorong hal ini melalui kebijakannya.

REFERENSI

- Alvarez, H. T., Dayrit, R. S., Crisella, M., Cruz, A. Dela, Jocson, C. C., Mendoza, R. T., ... Salas, A. V. &. (2022). Academic dishonesty cheating in synchronous and asynchronous classes: A proctored examination intervention. *International Research Journal of Science*, 2(1), 110–122. Retrieved from <https://irjstem.com>. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6496807>
- Christiana, A., Kristiani, A., & Pangestu, S. (2021). Kecurangan Pembelajaran Daring Pada Awal Pandemi: Dimensi Fraud Pentagon. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(1), 66–83. <https://doi.org/10.21831/jpai.v19i1.40734>
- Comas-Forgas, R., Lancaster, T., Calvo-Sastre, A., & Sureda-Negre, J. (2021). Exam cheating and academic integrity breaches during the COVID-19 pandemic: An analysis of internet search activity in Spain. *Heliyon*, 7(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08233>
- Herdian, ., & Ningtyas Putri, N. D. S. (2022). Ego Depletion and Academic Dishonesty in Students College During Pandemi Covid-19. *Education. Innovation. Diversity.*, 2(3), 6–13. <https://doi.org/10.17770/eid2021.2.6715>
- Herdian, H., Mildaeni, I. N., & Wahidah, F. R. (2021). “There are Always Ways to Cheat” Academic Dishonesty Strategies During Online Learning. *Journal of Learning Theory and Methodology*, 2(2), 60–67. <https://doi.org/10.17309/jltm.2021.2.02>
- Hill, G., Mason, J., & Dunn, A. (2021). Contract cheating: an increasing challenge for global academic community arising from COVID-19. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s41039-021-00166-8>
- Kysh, L. (2013). What’s in a name? The difference between a systematic review and a literature review and why it matters. *Med Libr Gr South Calif Arizona North Calif Nevada Med Libr Gr Jt Meetin.*
- Morales-Martinez, G. E., Lopez-Ramirez, E. O., Mezquita-Hoyos, Y. N., Lopez-Perez, R., & Lara Resendiz, A. Y. (2019). Cognitive mechanisms underlying the engineering students’ desire to cheat during online and onsite statistics exams. *European Journal of Educational Research*, 8(4), 1145–1158. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.4.1145>
- Peimani, N., & Kamalipour, H. (2022). Online Education in the Post COVID-19 Era: Students’ Perception and Learning Experience. In K. A. A. Gamage (Ed.), *COVID-2019 Impacts on Education Systems and Future of Higher Education* (pp. 11–24). Basel: MDPI. <https://doi.org/10.3390/educsci11100633>

- Salmani, N., Bagheri, I., & Dadgari, A. (2022). Iranian nursing students experiences regarding the status of e-learning during COVID-19 pandemic. *PLoS ONE*, *17*(2 February), 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0263388>
- Tweissi, A. (2022). The Effects of a Debate-Based Awareness Lecture on Cheating in Online Exams. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, *17*(11), 35–59. <https://doi.org/10.3991/ijet.v17i11.30031>

PREDIKTOR PERILAKU MENABUNG KARYAWAN GENERASI MILENIAL DI SEMARANG

Anindita Aileen Sulistio¹⁾, Suparmi²⁾

¹⁾20e20005@student.unika.ac.id, ²⁾suparmi@unika.ac.id
Magister Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prediktor perilaku menabung pada karyawan generasi milenial di Semarang. Variabel bebas yang diteliti adalah literasi keuangan, kontrol diri, dan konformitas teman sebaya. Hipotesis pada penelitian ini adalah (1) literasi keuangan memiliki hubungan dengan perilaku menabung karyawan generasi milenial di Semarang, (2) kontrol diri memiliki hubungan dengan perilaku menabung karyawan generasi milenial di Semarang, dan (3) konformitas teman sebaya memiliki hubungan dengan perilaku menabung karyawan generasi milenial di Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner Google Forms terhadap 62 partisipan dengan karakteristik usia 27-41 tahun, pendidikan minimal S1, dan memiliki pekerjaan tetap dengan penghasilan minimum sebesar Upah Minimum Kota Semarang tahun 2022. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling insidental. Hasil analisis data dengan metode Korelasi Product Moment menunjukkan (1) literasi keuangan tidak memiliki hubungan dengan perilaku menabung ($r=0.235$, $p=0.660$), (2) kontrol diri memiliki hubungan sangat signifikan dengan perilaku menabung ($r=0.381$, $p=0.002$), (3) konformitas teman sebaya memiliki hubungan signifikan dengan perilaku menabung ($r=0.288$, $p=0.023$). Dengan demikian, maka hipotesis (1) ditolak, sedangkan hipotesis (2) dan (3) diterima.

Kata kunci: generasi milenial, konformitas teman sebaya, kontrol diri, literasi keuangan, perilaku menabung

ABSTRACT

This study aims to identify predictors of saving behavior among millennial generation employees in Semarang. The independent variables studied are financial literacy, self-control, and peer conformity. The hypotheses in this study are (1) financial literacy has a correlation with saving behavior of millennial generation employees in Semarang (2) self-control has a correlation with saving behavior of millennial generation employees in Semarang, and (3) peer conformity has a correlation with saving behavior of millennial generation employees in Semarang. This study uses a correlational quantitative approach. Data were collected using a Google Forms questionnaire from 62 participants with the characteristics of 27-41 years old, at least S1 education, and having a permanent job with a minimum income of the Semarang City Minimum Wage in 2022. Sampling using incidental sampling technique. The results of data analysis using the Product Moment Correlation method show (1) financial literacy has no correlation with saving behavior ($r=0.235$, $p=0.660$), (2) self-control has a very significant correlation with saving behavior ($r=0.381$, $p=0.002$), (3) peer conformity has a significant correlation with saving behavior ($r=0.288$, $p=0.023$). Thus, hypothesis (1) is rejected, while hypotheses (2) and (3) are accepted.

Keywords: financial literacy, millennial generation, peer conformity, saving behavior, self-control

PENDAHULUAN

Menabung adalah hal yang paling mendasar dalam sebuah perencanaan keuangan. Menabung menjadi salah satu sarana bagi seseorang untuk mencapai kemandirian finansial. Saat ini, kesadaran menabung masyarakat Indonesia masih rendah, dan masyarakat hanya menabung saat ada dana yang tersisa setelah digunakan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari (Suhendra dan Arifin, 2019). Hal ini dibuktikan dari data tabungan bruto Indonesia bulan September 2020, yang masih berada di 40.9% dari Produk Domestik Bruto (CEIC Data, 2020). Menabung perlu dimulai sejak usia muda, terutama bagi orang-orang yang baru saja mulai bekerja dan mendapat penghasilan, termasuk di dalamnya adalah generasi milenial. Oblinger (dalam Budiati, 2018) mendefinisikan generasi milenial sebagai generasi yang lahir antara tahun 1981- 1995. Generasi milenial saat ini sedang berada pada usia produktif, dimana sebagian besar dari mereka saat ini mulai memperoleh penghasilan sendiri. Tentunya, hal ini tidak mudah untuk dilakukan, hanya sedikit generasi milenial yang sadar menabung (Utomo, 2019). Generasi milenial cenderung menghabiskan lebih banyak daripada pemasukan, memiliki pengelolaan keuangan yang buruk, sehingga cenderung memiliki pinjaman (Kadir&Jamaluddin, 2020).

Kesulitan yang sering timbul dalam melakukan perilaku menabung antara lain karena minimnya literasi keuangan. Masih banyak generasi milenial yang tidak memiliki literasi keuangan yang baik, dan tidak mampu mengelola keuangannya dengan baik, sehingga kemungkinan terjadinya perilaku menabung akan kecil. Literasi keuangan yang tinggi akan memungkinkan pengelolaan uang dengan lebih baik (Susanti, 2018) dan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku menabung (Nguyen&Doan, 2020). Menurut Chen dan Volpe (dalam Selan, de Rozari dan Makatita, 2018), literasi keuangan merupakan kemampuan mengelola keuangan agar hidup bisa lebih sejahtera di masa yang akan datang. Menurut penelitian yang dilakukan Peiris (2021), literasi keuangan berpengaruh langsung dan positif terhadap perilaku menabung. Hal serupa juga diungkapkan oleh Pradeep dan Nair (2018) melalui penelitiannya, bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung. Jamal et al. (2015) juga mengungkapkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap terjadinya perilaku menabung.

Generasi milenial cukup konsumtif dalam menggunakan penghasilannya, hanya 10.7% dari pendapatan yang ditabung oleh generasi milenial, sedangkan 51.1% pendapatan habis untuk kebutuhan bulanan (Utomo, 2019). Perilaku konsumtif ini berkaitan erat dengan rendahnya kontrol diri. Chaplin (dalam Budhi & Indrawati, 2016), menjelaskan bahwa kontrol

diri adalah kemampuan individu untuk membimbing tingkah lakunya sendiri atau kemampuan untuk menekan tingkah laku impulsif. Sementara Feldman (dalam Hastuti, 2018) mengartikan kontrol diri sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan apa yang dianggap diterima secara sosial oleh masyarakat. Hasil penelitian Putri dan Susanti (2018) mengungkapkan bahwa kontrol diri, literasi keuangan, dan inklusi keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung. Hal yang sama diungkapkan oleh Mpaata, Koske, dan Saina (2021) bahwa kontrol diri dan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku menabung. Hasil serupa juga didapat pada penelitian Khoirunnisaa dan Johan (2020), yaitu kontrol diri dan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku menabung.

Menurut Wulandari dan Susanti (2019), perilaku menabung juga dipengaruhi oleh teman sebaya. Teman sebaya dapat diartikan sebagai orang-orang yang kurang lebih berusia atau memiliki level kematangan yang sama (Santrock, 2011). Lingkungan teman sebaya memiliki kesamaan dalam usia dan status (Slavin, 2009), sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan kesamaan gaya hidup. Penelitian yang dilakukan Kadir dan Jamaluddin (2020) menunjukkan bahwa literasi keuangan, sosialisasi orang tua, dan konformitas teman sebaya mendorong terjadinya perilaku menabung di negara berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa prediktor perilaku menabung pada karyawan generasi milenial di kota Semarang. Dalam penelitian ini ada beberapa variabel yang akan diteliti, yaitu literasi keuangan, kontrol diri, konformitas teman sebaya, dan perilaku menabung. Hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah (1) literasi keuangan memiliki hubungan dengan perilaku menabung karyawan generasi milenial di Semarang (2) kontrol diri memiliki hubungan dengan perilaku menabung karyawan generasi milenial di Semarang, dan (3) konformitas teman sebaya memiliki hubungan dengan perilaku menabung karyawan generasi milenial di Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Variabel tergantung pada penelitian ini adalah perilaku menabung, sedangkan variabel bebas pada penelitian ini adalah literasi keuangan, kontrol diri, dan konformitas teman sebaya.

Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling insidental. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner Google Forms terhadap 62 partisipan karyawan di kota

Semarang, dengan karakteristik usia 27-41 tahun, pendidikan minimal S1, dan memiliki penghasilan minimum sebesar Upah Minimum Kota Semarang tahun 2022.

Literasi keuangan, kontrol diri, konformitas teman sebaya, dan perilaku menabung diukur dengan skala Likert 5 poin yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Alat ukur literasi keuangan mencakup pengenalan dan pemahaman produk-produk keuangan. Alat ukur kontrol diri mencakup kemampuan memodifikasi keadaan, kemampuan menginterpretasi informasi, dan kemampuan mengambil keputusan. Alat ukur konformitas teman sebaya mencakup keyakinan pada penilaian kelompok, membenarkan kelompok, dan memenuhi keinginan kelompok. Alat ukur perilaku menabung mencakup mengambil keputusan untuk menabung dan melakukan perilaku menabung.

Analisis data dilakukan dengan metode Korelasi Product Moment, setelah sebelumnya dilakukan uji normalitas dan linearitas.

HASIL

Dari hasil pengumpulan data, diperoleh data dari 62 partisipan. Data demografis partisipan penelitian ini dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1 Data Demografis Partisipan Penelitian

Karakteristik Partisipan	n	%
Usia		
27-31 tahun	40	64,51
32-36 tahun	16	25,81
37-41 tahun	6	9,68
Jenis Kelamin		
Pria	39	62,9
Wanita	23	37,1
Tingkat Pendidikan		
S1	58	93,55
S2	4	6,45
Penghasilan		
< Rp 35.000.000/tahun	0	0
Rp 35.000.000 – Rp 60.000.000/tahun	24	38,71
Rp 60.000.001- Rp 100.000.000/tahun	36	58,07
>Rp 100.000.000/tahun	2	3,22

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas partisipan berumur 27-31 tahun (64,51%), pria (62,9%), tingkat pendidikan S1 (93,55%), sementara penghasilan mayoritas berada di antara Rp 60.000.001 dan Rp 100.000.000/tahun (58,07%).

Keempat alat ukur memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, baik untuk variabel literasi keuangan ($\alpha=0.71$); kontrol diri ($\alpha=0.82$); konformitas teman sebaya ($\alpha=0.73$); dan perilaku

menabung ($\alpha=0.74$). Hasil uji normalitas dengan KolmogorovSmirnov dan Shapiro Wilk yaitu 0.069 dan 0.196 artinya data sebaran terdistribusi normal. Hasil uji linearitas dengan SPSS menunjukkan bahwa ada hubungan yang linear antara literasi keuangan dengan perilaku menabung (sig 0.886), kontrol diri dengan perilaku menabung (sig 0.839), dan konformitas teman sebaya dengan perilaku (sig 0.735).

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan metode Korelasi Product Moment, diperoleh nilai r antara literasi keuangan dengan perilaku menabung adalah sebesar 0.235, dengan nilai signifikansi 0.660 ($p>0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara literasi keuangan dengan perilaku menabung, maka hipotesis (1) ditolak. Sementara itu, nilai r antara kontrol diri dengan perilaku menabung adalah sebesar 0.381, dengan nilai signifikansi 0.002 ($p<0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan sangat signifikan antara kontrol diri dengan perilaku menabung, maka hipotesis (2) diterima. Nilai r antara konformitas teman sebaya dengan perilaku menabung adalah sebesar 0.288, dengan nilai signifikansi 0.023 ($p<0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku menabung, maka hipotesis (3) juga diterima.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa prediktor perilaku menabung pada karyawan generasi milenial di kota Semarang, dengan variabel yang diteliti yaitu literasi keuangan, kontrol diri, konformitas teman sebaya, dan perilaku menabung. Hasil pengujian korelasi menunjukkan tidak ada hubungan antara literasi keuangan dengan perilaku menabung. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Peiris (2021), Pradeep&Nair (2018) dan Jamal et al. (2015), dimana ketiga penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara literasi keuangan dengan perilaku menabung. Terdapat kesamaan partisipan dengan penelitian Peiris (2021) dan Pradeep&Nair (2018), yaitu karyawan, namun pada penelitian Peiris (2021) tidak dijelaskan rentang usia partisipan. Sementara pada penelitian Jamal et al. (2015), partisipan adalah mahasiswa dengan usia di bawah 30 tahun. Pada penelitian ini ditemukan bahwa mayoritas dari partisipan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi, namun hal tersebut tidak menjadi alasan mereka untuk melakukan perilaku menabung.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri&Susanti (2018), Mpaata, Koske, dan Saina (2021), Khoirunnisaa&Johan (2020), penelitian ini juga menunjukkan bahwa kontrol diri berpengaruh positif terhadap perilaku menabung. Kontrol diri pada partisipan penelitian ini

sangat erat kaitannya dengan perilaku konsumtif, mayoritas partisipan tidak memiliki kontrol diri yang tinggi sehingga selalu mengalami kegagalan dalam menabung. Partisipan yang digunakan pada penelitian yang dilakukan Mpaata, Koske, dan Saina (2021) adalah usaha kecil dan menengah, dan penelitian ini lebih berfokus pada dampak kontrol diri dan literasi keuangan bagi pengelolaan bisnis, namun secara garis besar dapat dikatakan bahwa apabila seseorang tidak memiliki literasi keuangan dan kontrol diri yang tinggi, maka tidak dapat membuat keputusan yang baik terkait keuangan sebuah bisnis. Pada penelitian Putri&Susanti (2018) dan Khoirunnisaa&Johan (2020), masing-masing partisipannya adalah mahasiswa dan siswa SMA, namun diperoleh hasil yang sama, artinya dalam rentang usia berapapun, kontrol diri memiliki hubungan signifikan dengan perilaku menabung.

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki hubungan dengan perilaku menabung. Hasil yang sama juga diperoleh oleh Wulandari&Susanti (2019) dan Kadir&Jamaluddin (2020), yaitu konformitas teman sebaya memiliki hubungan dengan perilaku menabung. Pada kedua penelitian, partisipan adalah mahasiswa, penelitiannya menemukan bahwa teman sebaya berinteraksi cukup sering, saling mengingatkan untuk menabung dan tidak berbelanja berlebihan. Konformitas pada penelitian ini cenderung mengarah pada ikut-ikutan menabung atau berinvestasi di tempat yang sama. Meskipun partisipan pada penelitian ini tidak dalam rentang usia remaja yang umumnya melakukan konformitas teman sebaya, namun perilaku ini diduga didorong oleh rasa percaya dan kedekatan antar teman sebaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa literasi keuangan bukan menjadi faktor pendorong perilaku menabung, karena meskipun seseorang memiliki pemahaman akan produk-produk keuangan dan manfaatnya, tidak berarti seseorang terdorong untuk menabung. Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki pemahaman akan produk-produk keuangan dan manfaatnya, tetap bisa menabung. Hal ini tidak ditemukan di penelitian-penelitian yang ada sebelumnya, karena dalam penelitian ini banyak disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti rasa percaya dan saling bertukar informasi dalam lingkungan teman sebaya.

Kontrol diri menjadi variabel yang berpengaruh signifikan dalam terjadinya perilaku menabung, karena seseorang dengan kontrol diri yang tinggi mampu untuk mengolah informasi dan membuat keputusan atas informasi tersebut, dimana hal ini sangat erat hubungannya dengan pertimbangan untuk menabung maupun konsumsi.

Konformitas teman sebaya juga menjadi variabel yang berpengaruh signifikan dalam terjadinya perilaku menabung, karena adanya interaksi yang cukup sering, sehingga akan muncul tindakan saling berbagi informasi dan “ikut-ikutan” dalam komunitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel yang menjadi prediktor perilaku menabung karyawan generasi milenial di Semarang adalah kontrol diri dan konformitas teman sebaya.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran, yaitu bagi peneliti selanjutnya, agar dapat memperbanyak jumlah partisipan dan menggunakan ruang lingkup penelitian yang lebih spesifik. Bagi generasi milenial, agar lebih mampu meningkatkan kontrol diri, meningkatkan literasi keuangan yang dimiliki, serta memiliki komunitas yang dapat mendukung perilaku menabung.

Bagi pemerintah, agar dapat memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan literasi keuangan, tidak hanya bagi generasi milenial, namun bagi generasi-generasi sesudahnya, untuk menanamkan kebiasaan menabung sejak dini.

REFERENSI

- Budiati, I., dkk. (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta:Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Budhi, F. H., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Intensitas Bermain Game Online pada Mahasiswa Pemain Game Online di Game Center X Semarang. *Jurnal Empati*, 5(3), 478–481. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15382>
- CEIC Data. (2020). *Indonesia Tabungan Bruto*. Jakarta: CEIC Data. <https://www.ceicdata.com/id/indicator/indonesia/gross-savings-rate>
- Hastuti, L. W. (2018). Kontrol Diri dan Agresi : Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 26(1), 42–53. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.32805>
- Jamal, A.A., Ramlan, W.K., Karim, M.H., RosleMohidin, & Osman, Z. (2016). The Effects of Social Influence and Financial Literacy on Savings Behavior: A Study on Students of Higher Learning Institutions in Kota Kinabalu, Sabah. *International Journal of Business and Social Science* Vol. 6, 11(1)
- Kadir, J.M., & Jamaluddin, A. (2020). Saving Behavior in Emerging Country: The Role of Financial Knowledge, Parent Socialization and Peer Influence. *GADING (Online) Journal for Social Sciences*, Universiti Teknologi MARA Cawangan Pahang, 23(1).
- Khoirunnisaa, J., & Johan, I. R. (2020). The Effects of Financial Literacy and Self-Control towards Financial Behavior among High School Students in Bogor. *Journal of Consumer Sciences*, 5(2), 73-86. <https://doi.org/10.29244/jcs.5.2.73-86>

- Mpaata, Eva & Koske, Naomi & Saina, Ernest. (2021). Does self-control moderate financial literacy and savings behavior relationship? A case of micro and small enterprise owners. *Seisense Business Review*, 1(2), 32-47 <https://doi.org/10.33215/sbr.v1i2.583>
- Nguyen, Van & Doan, Minh. (2020). The Correlation between Financial Literacy and Personal Saving Behavior in Vietnam. *Asian Economic and Financial Review*, 10(6), 590-603. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2020.106.590.603>.
- Peiris, T. (2021). Effect of Financial Literacy on Individual Savings Behavior; the Mediation Role of Intention to Saving. *European Journal of Business and Management Research*, 6(5). <http://dx.doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.5.1064>
- Pradeep, S. & Nair, B. (2018). Perceived financial literacy and savings behavior of it professionals in Kerala. *International Journal of Mechanical Engineering and Technology*. 9(5), 943-949.
- Putri, T.P., Susanti. (2018). Pengaruh Kontrol Diri, Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 6(3), 323–330.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1 (hal. 304)*. Jakarta: Erlangga.
- Selan, Y., de Rozari, P.E., Makatita, R. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Simpanan Dan Pinjaman Anggota Koperasi Di Citra Akademika Kupang. *Journal Of Management*, 6(1), 21-37.
- Slavin, Robert E. (2009). *Educational Psychology: Theory and Practice*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Susanti A, Elia A. (2018). Tingkat pendidikan, literasi keuangan, dan perencanaan keuangan terhadap perilaku keuangan UMKM Di Surakarta. *Telaah Bisnis* 18(1): 45–56
- Utomo, William Putra, dkk. (2019). *Indonesia Millennial Report 2019*. Jakarta : IDN Research Institute & Alvara Research Center.
- Wulandari, D.A., & Susanti. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Uang Saku Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 7(2), 263-268

HUBUNGAN STRATEGI KOPING KONSTRUKTIF DAN KUALITAS HIDUP DENGAN KEBAHAGIAAN PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MENIKAH DINI

Euphrasia Martha¹⁾, Margaretha Sih Setija Utami²⁾, Maria Yang Roswita³⁾

¹⁾marthaeuphrasia@yahoo.com, ²⁾Cicih@unika.ac.id, ³⁾ita@unika.ac.id

Magister Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata

ABSTRAK

Pernikahan dini di Indonesia merupakan masalah klasik yang sering terjadi pada masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Di Kota Maumere, Kabupaten Sikka, NTT juga sering terjadi pernikahan dibawah umur. Dinas Pengendalian Penduduk dan KB Pemberdayaan Perempuan dan Anak mencatat bahwa sampai dengan bulan Juni tahun 2022 tercatat 228 kasus. Berbagai konflik yang dihadapi pasangan remaja dalam pernikahan dini, secara tidak langsung akan mengurangi perasaan bahagia bagi pelakunya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan strategi koping konstruktif dan kualitas hidup dengan kebahagiaan pada remaja perempuan yang menikah dini. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Populasi, adalah remaja perempuan, sudah menikah (usia 12-19 tahun) usia pernikahan 1-2 tahun dan yang sudah mempunyai anak. Jenis metode pengambilan sampel adalah non probability sampling dengan teknik purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 orang. Pengumpulan data menggunakan skala kebahagiaan, skala strategi koping dan skala kualitas hidup. Analisis data yang digunakan adalah uji korelasi non parametrik. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya korelasi yang signifikan antara strategi koping konstruktif dan kebahagiaan, juga antara kualitas hidup dengan kebahagiaan (r_{X_1Y} : 0,119 $p > 0,05$, dan r_{X_2Y} : 0,148 $p > 0,05$). Kesimpulannya adalah faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pada remaja perempuan di Kab. Sikka yang menikah dini bukanlah strategi koping konstruktif dan kualitas hidup.

Kata kunci: Strategi Koping Konstruktif, Kualitas Hidup, Kebahagiaan, Remaja Perempuan, Menikah Dini.

ABSTRACT

Early marriage is a widespread problem in Indonesia's rural and urban communities. As of June 2022, the Population Control and Family Planning Service for Women and Children Empowerment reported 228 cases of underage marriage in Maumere City, Sikka Regency, NTT. The various conflicts teenage couples in early marriages were caused by physical, psychological, and economic immaturity, which will indirectly reduce the perpetrators' feelings of happiness. This study aimed to determine the relationship between constructive coping strategies and life satisfaction with happiness among Female Adolescents who Married at a young age. Researchers Employed quantitative methods. This study's participants were female adolescents who married at a young age, between 1 and 2 years, and already had children. This research employed non-probability sampling with a technique of purposive sampling. The number of participants in this study was 100. Data collection using a happiness scale, a scale of constructive coping strategies and a scale of quality of life. Analysis of the data used is a non parametric correlation test. This research used the scale method for data collection. The study's findings Indicated that no significant correlations between the constructive coping strategies and the happiness neither between the quality of life and the happiness (r_{X_1Y} : 0,119 $p > 0,05$, dan r_{X_2Y} : 0,148 $p > 0,05$). The conclusion is that constructive coping strategies and quality of life do not influence the happiness of Female adolescents in Sikka Regency who married at a young age.

Keywords: Constructive Coping Strategies, Quality Of Life, Happiness, Female Adolescents, Early Marriage.

PENDAHULUAN

Pernikahan dini di Indonesia merupakan masalah klasik yang sering terjadi pada masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Selama masa Pandemi Covid-19 hingga tahun 2021, Kementerian Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak mencatat 64.000 anak di bawah umur mengajukan dispensasi menikah (Hardiyanto, 2021). Data dari BKKBN wilayah NTT terdapat sebanyak 82.975 pasangan usia subur di NTT menikah di bawah usia 19 tahun (Ama, 2021). Begitupun di Kabupaten Sikka, Kota Maumere juga sering terjadi pernikahan dibawah umur, seperti data yang didapat dari Dinas Pengendalian Penduduk dan KB Pemberdayaan Perempuan dan Anak bahwa pada tahun 2021 terdapat 465 kasus dan sampai dengan bulan Juni tahun 2022 tercatat 228 kasus.

Menurut Lindsay dalam Permata (2014), menikah membawa banyak perubahan dalam kehidupan remaja. Contohnya dalam hal komunikasi, berargumentasi, isu finansial dan juga kehilangan kebebasan individu karena kedua pasangan dalam pernikahan harus bekerja guna memenuhi komitmen mereka dalam pernikahan. Menurut Santrock (2011) dan Sarwono (2012), masa remaja merupakan masa yang sangat membutuhkan bimbingan orangtua dalam tahap perkembangannya baik secara fisik dan dalam pencarian identitas serta dalam proses pembentukan kepribadian, namun harus lebih awal menjalani tugas orang dewasa dan lebih cepat menjadi orangtua juga kehilangan kebebasan karena harus bertanggungjawab mengurus keluarga.

Dalam Kartikawati & Djamilah (2014), ketidakmatangan pasangan remaja dalam pernikahan dini akan menimbulkan berbagai masalah seperti gangguan kesehatan reproduksi bagi perempuan, kekerasan dalam rumah tangga, putus sekolah, perceraian, kesulitan ekonomi dan lain-lain. Berbagai konflik di atas secara tidak langsung akan mengurangi perasaan bahagia pada perempuan yang mengalaminya. Pendapat ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Permata (2014) yang menemukan bahwa pada pasangan remaja yang menikah dini, memiliki perbedaan tingkat kebahagiaan, dimana tingkat kebahagiaan suami lebih tinggi (0,768) dari pada tingkat kebahagiaan istri (0,332).

Hal ini disebabkan karena masing-masing pasangan memiliki perbedaan pandangan dan cara dalam menyelesaikan konflik dalam keluarga

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur juga mencatat bahwa, laki-laki di NTT lebih bahagia daripada perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan angka indeks kebahagiaan pada laki-laki adalah 69 dan pada perempuan adalah 28 (dengan rentang nilai dari 0-100) (Woso,

2018). Memang belum ada data yang menyatakan bahwa perempuan di NTT yang kurang bahagia adalah perempuan yang menikah dini, namun bila dikaitkan antara angka pernikahan dini yang tergolong tinggi di Nusa Tenggara Timur dengan alasan yang dikutip dari Woso (2018) bahwa kurangnya kebahagiaan perempuan di NTT disebabkan karena memikirkan kebutuhan hidup keluarga maka dapat dikatakan bahwa kemungkinan besar penyebab ketidakbahagiaan perempuan di NTT juga disebabkan karena tingginya pernikahan dini.

Temuan di atas didukung dengan hasil penelitian oleh Simatupang (2019), yang mengatakan perempuan yang melakukan “plari depo” (pernikahan yang tidak sesuai prosedur adat istiadat di Kab. Sikka), mengalami penurunan tingkat kebahagiaan karena adanya hukuman secara budaya, sosial, keluarga dan agama yang ada di lingkungan sekitar karena dianggap menurunkan derajat dan gengsi keluarga.

Fenomena inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam dan ingin mengetahui hubungan strategi koping konstruktif dan kualitas hidup dengan kebahagiaan pada remaja perempuan yang menikah dini. Penelitian ini mampu digunakan sebagai alternatif acuan untuk mengungkap adanya hubungan strategi koping konstruktif dan kualitas hidup dengan kebahagiaan pada remaja perempuan yang menikah dini.

Kebahagiaan Pada Remaja Perempuan Yang Menikah Dini

Kebahagiaan sesungguhnya merupakan suatu hasil penilaian terhadap diri dan hidup, yang memuat emosi positif, seperti kenyamanan dan kegembiraan yang meluap-meluap, maupun aktivitas positif yang tidak memenuhi komponen emosi apapun seperti *absorpsi* dan keterlibatan (Seligman, 2005).

Masa remaja adalah masa yang menyenangkan, tetapi juga masa yang kritis dan sulit, karena merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja juga merupakan masa pencarian identitas dan perkembangan baik dalam faktor genetik, biologis, lingkungan dan sosial yaitu saat berusia 12 sampai dengan 21 tahun (Santrock, 2011). Jiwa remaja dalam masa perkembangannya disebut juga dengan jiwa yang penuh gejolak (*sturm und drang*) dan perubahan sosial dalam dunia remaja akan berkembang begitu cepat (Sarwono, 2012).

UNICEF mengartikan pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi maupun tidak resmi oleh pasangan atau salah satu pasangan sebelum usia 18 tahun. Pemerintah Indonesia juga mengatur batasan umur menikah dalam UU Nomor

16 tahun 2019, adalah minimal 19 tahun baik bagi perempuan maupun laki-laki (BPS, 2020). Aturan ini, sesuai dengan ketentuan dari Kemen PPPA dalam undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, dimana anak dikategorikan sebagai individu yang usianya masih di bawah 18 tahun (Hardiyanto, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kebahagiaan remaja perempuan yang menikah dini adalah hasil penilaian diri dari remaja perempuan yang telah menikah terhadap kepuasan hidup dalam pernikahan yang ditandai dengan munculnya emosi dan aktivitas positif yang dirasakan di sebagian besar waktu serta keseimbangan dalam menjalankan kehidupannya.

Menurut Seligman (2005), kebahagiaan memiliki lima aspek adalah sebagai berikut: 1) *Positive relationship*, adalah hubungan yang bukan hanya sekedar memiliki teman, pasangan atau anak namun lebih kepada adanya dukungan secara sosial guna mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan dalam memecahkan masalah yang adaptif dan membuat individu menjadi lebih sehat secara fisik; 2) Keterlibatan penuh, adalah ketika individu melibatkan diri sepenuhnya pada apa yang sedang dia kerjakan; 3) Penemuan makna dalam hidup, dalam hubungan yang positif dengan orang lain dan keterlibatan penuh tersirat sebuah cara agar dapat bahagia individu perlu memaknai kehidupan sehari-hari untuk tetap bertahan hidup dan memiliki tujuan untuk masa depan yang lebih baik; 4) Optimisme yang realistis, individu yang mengevaluasi dirinya dengan cara yang positif tentunya akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya sendiri; 5) Resiliensi, adalah kemampuan individu untuk bangkit dari peristiwa tidak menyenangkan yang dialaminya.

Strategi Koping Konstruktif

Koping berasal dari kata *coping* yang bermakna harfiah sebagai pengobatan atau penanggulangan dan juga dimaknai sebagai cara yang digunakan untuk memecahkan masalah (*Problem Solving*) (Siswanto, 2007). Menurut Ambarsarie, Yunita & Sariyanti (2021), *coping stress* adalah proses individu dalam melakukan segala tindakan yang bertujuan untuk menanggulangi, mengurangi atau menghilangkan dampak negatif yang terjadi akibat stress. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu itu dinamakan sebagai strategi *coping*. Strategi *coping* adalah usaha-usaha yang digunakan dalam menyelesaikan masalah oleh seseorang dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, faktor sosial, faktor lingkungan, faktor kepribadian, konsep diri, pengalaman dalam menghadapi masalah dan lain-lain (Menurut Lazarus & Folkman dalam Maryam, 2017).

Strategi koping konstruktif menurut teori APA (dalam Siswanto, 2007) adalah sebagai berikut: 1). Antisipasi 2). Afiliasi 3). Altruisme 4). Penegasan diri (*self assertion*) 5). Pengamatan diri (*self observation*).

Kualitas Hidup

Kualitas hidup menurut Sajid, Tonsi dan Baig (2008), adalah suatu konsep multidimensi dinamis yang dikembangkan untuk mengetahui efek psikologis dari suatu penyakit, dimana mencakup aspek kesejahteraan ekonomi, karakteristik masyarakat dan lingkungan serta status kesehatan. Kualitas hidup juga mengacu pada hasil penilaian ulang secara subjektif dalam konteks budaya, sosial dan lingkungan (WHOQOL Group dalam Medvedev & Landhuis, 2018).

Menurut Raphael, Brown dan Renwick (dalam Shellyna, 2018), terdapat tiga domain yaitu *being*, *belonging* dan *become*, dimana setiap domain memiliki tiga sub domain, sehingga menjadi sembilan subdomain sebagai berikut: 1) *Being*, memiliki tiga sub-domain yaitu *Physical Being*, *Psychological* dan *Spiritual*; 2) *Belonging*, terdiri dari tiga subdomain yaitu, *Physical belonging*, *Social Belonging* dan *Community Belonging*; 3) *Become*, domain *become* dibagi menjadi tiga sub domain yaitu, *Practical Become*, *Leisure Become* dan *Growth Become*.

Hubungan Strategi Koping Konstruktif Dan Kualitas Hidup Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Perempuan Yang Menikah Dini

Penelitian yang dilakukan oleh Nima dan Garcia (2015), pada masyarakat umum di Swedia juga menunjukkan hasil bahwa pada masyarakat yang menggunakan strategi koping yang positif lebih bahagia daripada penggunaan strategi koping yang negatif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Tanwar dan Priyanka (2018), juga menemukan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara strategi koping dengan kebahagiaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri (2019), juga menemukan hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan strategi koping terhadap kebahagiaan, dan hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian Salavera, dkk (2017) yang dilakukan pada siswa Pendidikan Menengah Wajib Spanyol menunjukkan hasil bahwa semakin banyak penggunaan strategi koping yang lebih produktif oleh siswa, dan lebih sedikit penggunaan strategi koping yang tidak produktif akan meningkatkan kebahagiaan pada siswa.

Selain strategi koping adapun penelitian lain yang dilakukan Novianti dkk (2020); Ratnaningsih dan Prasetyo (2019) mengemukakan bahwa *Quality of life* juga merupakan salah satu faktor dalam memprediksi kebahagiaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Novianti dkk

(2020), terlihat bahwa kualitas hidup secara signifikan berhubungan dengan kebahagiaan seumur hidup. Domain psikologi dan fisik dari kualitas hidup merupakan prediktor signifikan kebahagiaan. Domain psikologi terbukti signifikan dalam memprediksi empat kali kebahagiaan hari ini dan kebahagiaan seumur hidup, begitu juga dengan domain fisik. Ditemukan juga hasil lain, bahwa domain lingkungan juga terbukti memprediksi kebahagiaan seumur hidup secara signifikan. Namun, domain psikologis lah yang muncul sebagai prediktor terkuat dari kebahagiaan (Medvedev & Landhuis 2018; Dogan, Tugut & Golbasi, 2013; Noviati dkk, 2020).

Berdasarkan pemaparan mengenai hubungan antara strategi koping konstruktif dan kualitas hidup dengan kebahagiaan pada remaja perempuan yang menikah dini maka penulis menyusun hipotesis alternatif yakni adanya hubungan antara strategi koping konstruktif dan kualitas hidup dengan kebahagiaan pada remaja perempuan yang menikah dini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Variabel bebas I: Strategi koping konstruktif; Variabel bebas II: Kualitas hidup dan Variabel terikat: Kebahagiaan pada remaja perempuan yang menikah dini. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja perempuan yang telah menikah di usia dini (12-19 tahun) dengan usia pernikahan 1 sampai dengan 2 tahun dan yang sudah mempunyai anak di Kota Maumere (Kec. Alok, Alok Barat dan Alok Timur). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan jenis *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala.

Terdapat tiga macam skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kebahagiaan (Seligman, 2005), skala strategi koping (APA dalam Siswanto, 2007) dan skala kualitas hidup (Raphael, Brown & Renwick dalam Shellyna, 2018). Peneliti menggunakan analisis korelasi Rank Spearman.

HASIL

Subyek dalam penelitian ini adalah remaja perempuan yang sudah menikah di usia 12 – 19 tahun, usia pernikahan 1-2 tahun dan sudah mempunyai anak sebanyak 100 orang. Peneliti melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan teknik kolmogrov-Smirnov. Dari perhitungan tersebut ditemukan

bahwa signifikansi $< 0,05$ (Sig: 0,000) yang berarti data yang dihasilkan tidak berdistribusi normal. Setelah melakukan uji Normalitas dan data berdistribusi tidak normal maka uji korelasi dalam penelitian ini adalah uji korelasi non parametrik menggunakan uji Spearman Rank.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Hubungan Strategi Koping Konstruktif Dan Kebahagiaan Pada Remaja Perempuan Yang Menikah Dini

			Strategi Koping Konstruktif	Kualitas Hidup	Kebahagiaan
Spearman's Rho	Strategi Koping Konstruktif	Correlation Coefficient	1,000	-,031	,157
		Sig. (2-Tailed)	.	,758	,119
		N	100	100	100
	Kualitas Hidup	Correlation Coefficient	-,031	1,000	,146
		Sig. (2-Tailed)	,758	.	,148
		N	100	100	100
	Kebahagiaan	Correlation Coefficient	,157	,146	1,000
		Sig. (2-Tailed)	,119	,148	.
		N	100	100	100

Dari tabel 2. dapat dilihat hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara strategi koping konstruktif dan kebahagiaan, juga antara kualitas hidup dengan kebahagiaan (r_{X_1Y} : 0,119 $p > 0,05$, dan r_{X_2Y} : 0,148 $p > 0,05$).

DISKUSI

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara strategi koping konstruktif dengan kebahagiaan juga kualitas hidup dengan kebahagiaan pada remaja perempuan yang menikah dini di Kota Maumere, Kab. Sikka. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi koping konstruktif dari subyek adalah 37% subyek strategi koping konstruktifnya baik dan 63% subyek strategi kopingnya buruk/ tidak baik. Kualitas hidup subyek adalah 35% subyek kualitas hidupnya tinggi dan 65% subyek kualitas hidupnya rendah serta kebahagiaan adalah 37% subyek bahagia dan 63% subyek tidak bahagia. Subyek dalam penelitian ini adalah remaja perempuan yang sudah menikah dan mempunyai anak dengan usia terbanyak adalah 19 tahun (45%), diikuti usia 18 tahun (33%), usia 17 tahun (18%) dan usia 16 tahun (0,4%), dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah SMP (63%) diikuti SD (19%) dan SMA (18%).

Kebahagiaan adalah salah satu faktor terpenting dalam kehidupan manusia. Semua orang menginginkan dan berusaha mewujudkan kebahagiaan dengan melakukan berbagai cara agar memperoleh kebahagiaan. Ada banyak faktor dari kebahagiaan, baik secara internal maupun eksternal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subyek yang merupakan remaja perempuan yang menikah dini di kota Maumere, Kab Sikka memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah dan tidak adanya korelasi antara strategi koping dan kualitas hidup dengan kebahagiaan. Kondisi ini bisa saja disebabkan oleh karakter subyek dan budaya dari lingkungan subyek.

Karakter dan budaya dari subyek bisa mempengaruhi faktor-faktor yang menimbulkan kebahagiaan bagi subyek. Pendapat ini di dukung dengan teori dari Peterson dan Seligman (2004) yang mengatakan bahwa kekuatan karakter mempengaruhi kebahagiaan, kekuatan karakter dipengaruhi oleh budaya. Dari hasil penelitian juga bisa dilihat bahwa pada skala kualitas hidup, aspek optimisme yang realitas, subyek menunjukkan bahwa mereka ingin melanjutkan sekolah padahal keinginan tersebut sulit untuk bisa dilaksanakan, sebab statusnya sebagai seorang istri dan mempunyai anak yang harus mengurus kebutuhan rumah tangga, ditambah perekonomian yang belum mapan akan sulit untuk membiayai pendidikannya. Keinginan yang tidak tercapai ini tentunya akan mempengaruhi kebahagiaan dari subyek.

Sejak Zaman dahulu, perempuan di Kab. Sikka akan menikah bila dianggap telah siap membangun rumah tangga. Hal ini dapat diukur dari keterampilan perempuan dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dan keterampilan perempuan umumnya di Sikka yaitu tenun ikat. Setelah perempuan dianggap siap, maka perempuan tersebut boleh di pinang oleh lelaki dewasa. Pernikahan di Kab. Sikka sejak dahulu harus melalui tahapantahapan secara adat yang cukup memakan waktu. Budaya ini menunjukkan bahwa sejak dahulu budaya di Sikka tidak mendukung pernikahan dini. Namun belakangan ini, kasus pernikahan dini meningkat di Kab. Sikka dan kebanyakan pernikahan ini tidak terjadi sesuai prosedur secara adat dikarenakan telah hamil duluan atau melakukan kawin lari. Hal ini menyebabkan pelaku pernikahan dini sering mendapatkan tekanan-tekanan dari orangtua, keluarga dan juga lingkungannya karena dianggap menurunkan derajat dan gengsi keluarga. Bila dilihat dari usia subyek, mayoritas subyek berusia 19 tahun, diikuti usia 18 tahun, 17 tahun dan 16 tahun. Menurut Lindsay dalam Permata (2014), menikah membawa banyak perubahan dalam kehidupan remaja. Contohnya dalam hal komunikasi, berargumen, isu finansial dan juga kehilangan kebebasan individu karena kedua pasangan dalam pernikahan harus bekerja guna memenuhi komitmen mereka dalam pernikahan. Menurut Santrock (2011) dan Sarwono

(2012), masa remaja merupakan masa yang sangat membutuhkan bimbingan orangtua dalam tahap perkembangannya baik secara fisik dan dalam pencarian identitas serta dalam proses pembentukan kepribadian, namun harus harus lebih awal menjalani tugas orang dewasa dan lebih cepat menjadi orangtua juga kehilangan kebebasan karena harus bertanggungjawab mengurus keluarga. Usia yang dini membuat subyek belum mampu melakukan tugas di luar tugas perkembangannya, ia belum mampu mengatasi masalah yang hadir dalam kehidupannya dan membuat keputusan yang benar dalam penyelesaian masalahnya. Hal ini nampak dalam hasil penelitian pada skala strategi koping konstruktif, aspek *self observation* dimana emosi subyek meledak saat tidak dilibatkan dalam keputusan keluarga, ketidakmampuan subyek dalam menghindari pertengkaran dalam menyampaikan pendapat.

Pendidikan subyek dalam penelitian ini adalah yang terbanyak pada tingkat SMP (63%) dan diikuti pada tingkat SD (19%) dan SMA (18%). Pendidikan memang tidak mempunyai pengaruh yang besar sebagai penentu kebahagiaan. Menurut Cunado & Grecia (dalam Atasoge, 2021) menyatakan bahwa dampak langsung dan tidak langsung dari pendidikan terhadap kebahagiaan. Dampak langsung yang bisa didapatkan oleh individu adalah meningkatkan rasa percaya diri, bangga dan rasa senang karena mendapatkan pengetahuan. Sedangkan, dampak tidak langsung yang bisa dirasakan adalah pengaruh pendidikan dalam peluang mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, mendapat gaji lebih tinggi sesuai yang diharapkan, dan kesehatan yang lebih baik. Bila dilihat dari hasil penelitian, subyek tidak memiliki pendapatan yang memadai, ditandai dengan jawaban subyek pada aspek belonging dari skala kualitas hidup, dimana subyek mengatakan bahwa saat ada anggota keluarga yang sakit subyek kesulitan untuk biaya berobat. Kondisi ini menunjukkan bahwa subyek tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga.

Hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara strategi koping dengan kebahagiaan begitupun dengan strategi koping dengan kebahagiaan pada remaja perempuan yang menikah dini di Kota Maumere Kab. Sikka. Dari hasil diskusi di atas dapat disimpulkan bahwa faktor kebahagiaan pada remaja perempuan yang menikah dini di kota Maumere, Kab.Sikka bukanlah strategi koping dan kualitas hidup. Perbedaan karakter dan budaya subyek penelitian dengan penelitian-penelitian terdahulu, menyebabkan faktor yang dimiliki subyek untuk menjadi bahagia berbeda dengan subyek pada penelitian-penelitian terdahulu. Dimana pada subyek penelitian ini, faktor yang mempengaruhi kebahagiaan subyek adalah pencapaian cita-cita, pendapatan, usia dan pendidikan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tidak adanya hubungan strategi koping konstruktif dengan kebahagiaan, juga kualitas hidup dengan kebahagiaan pada remaja perempuan yang menikah dini di Kota Maumere, Kab. Sikka.

SARAN

Saran yang bisa diberikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas adalah bagi subyek penelitian: agar subyek terus berbicara dan mau berbagi tentang pengalaman mereka sebagai remaja perempuan yang telah menikah dini, sebab ini dapat membantu dalam memahami dan menemukan solusi dari masalah yang mereka hadapi dan bagi masyarakat: perlunya untuk mendukung remaja perempuan yang menikah dini dan memberikan mereka akses yang lebih baik untuk memperoleh pendidikan dan sumber daya lain yang dibutuhkan agar mereka dapat membuat pilihan hidup yang lebih baik, dan dapat membantu mereka untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

REFERENSI

- Ama. K. K., 2021, Pasangan Usia Subur di NTT Menikah di Bawah Usia 19 Tahun, *Kupang Kompas*, diunduh 30 Juni 2022 dari <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/11/14/82-957-pasangan-usia-subur-di-nttmenikah-di-bawah-usia-19-tahun>
- Ambarsarie, R., Yunita, E., & Sariyanti, M. (2021). *Buku Saku Coping Stres pada Mahasiswa Generasi Z*. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu. <https://www.researchgate.net/publication/353945593>
- Atasoge. B.A.I. (2021). Determinan Indeks Kebahagiaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(7), 34-48. file:///C:/Users/USER/Downloads/DETERMINAN_INDEKS_KEBAHAGIAAN_DI_INDONESIA.pdf
- Badan Pusat Statistik. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. *Badan Pusat Statistik*. 1–71. <https://www.unicef.org/indonesia/media/2851/file/Child-Marriage-Report-2020.pdf>
- Dogan, T., Tugut, N., & Golbasi, Z. (2013). The Relationship Between Sexual Quality Of Life, Happiness, And Satisfaction With Life In Married Turkish Women. *Sexuality And Disability*, 31(3), 239–247. <https://doi.org/10.1007/s11195-013-9302-z>
- Hardiyanto, S. (2021). Batas Usia Menikah dan syaratnya Berdasarkan Undang-Undang, *Kompas*, diunduh 30 Juni 2022, dari <https://www.kompas.com/tren/read/2021/10/26/110500965/batas-usia-menikah-dansyaratnya-berdasarkan-undang-undang?page=all>

- Kartikawati, R., & Djamilah. (2014). Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32033>
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101–107. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12>
- Medvedev, O. N., & Landhuis, C. E. (2018). Exploring Constructs Of Well-Being, Happiness And Quality Of Life. *PeerJ*, 2018(6), 1–16. <https://doi.org/10.7717/peerj.4903>
- Nima, A. Al, & Garcia, D. (2015). Factor Structure Of The Happiness-Increasing Strategies Scales (H-ISS): Activities And Coping Strategies In Relation To Positive And Negative Affect. *PeerJ*, 2015(7), 1–16. <https://doi.org/10.7717/peerj.1059>
- Novianti, L. E., Wungu, E., & Purba, F. D. (2020). Quality of Life as A Predictor of Happiness and Life Satisfaction. *Jurnal Psikologi*, 47(2), 93–103. <https://doi.org/10.22146/jpsi.47634>
- Permata, H. M. (2014). Perbedaan Penyesuaian Perkawinan antara Suami dan Istri yang Menikah pada Usia Remaja Akhir di Surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 03(03), 127–133. <https://journal.unair.ac.id/JPKK@perbedaan-penyediaanperkawinan-antara-suami-dan-istri-yang-menikah-pada-usia-remaja-akhir-di-surabayaarticle-8842-media-51-category-10.html>
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character Strengths and Virtues A Handbook and Classification*, Washington DC: APA. <https://perpus.univpancasila.ac.id/repository/EBUPT190076.pdf>
- Putri, D. A. (2019). Tingkat Stres, Strategi Koping dan Kebahagiaan Remaja Pada Keluarga Utuh dan Keluarga Bercerai, Skripsi, Bogor, Ilmu Keluarga dan Konsumen Jenjang Sarjana Sains, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/100620>
- Ratnaningsih, I. Z., & Prasetyo, A. R. (2019). Peran Keseimbangan Pekerjaan-Keluarga Dan Kualitas Hidup Terhadap Kebahagiaan Kerja Pada Petugas Pemasaryakatan Perempuan. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 82–90. <https://doi.org/10.14710/jp.18.1.82-90>
- Sajid, M. S., Tonsi, A., & Baig, M. K. (2008). Health-Related Quality Of Life Measurement. *International Journal Of Health Care Quality Assurance*, 21(4), 365–373. <https://doi.org/10.1108/09526860810880162>
- Salavera, C., Usán, P., Pérez, S., Chato, A., & Vera, R. (2017). Differences in Happiness and Coping with Stress in Secondary Education Students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 237(June 2016), 1310–1315. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.215>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development “Perkembangan Masa-Hidup”*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Seligman, M. E. P. (2005). *Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif (Authentic Happiness)*. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Shellyna, R. N. (2018). Hubungan Dukungan Sosial dan Kualitas Hidup Pada Individu Disabilitas Fisik, *Skripsi*, Malang, Psikologi Jenjang Sarjana, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/38577/1/SKRIPSI.pdf>

- Simatupang, M. (2019). Kebahagiaan Pada Wanita Plari Depo (Studi Kualitatif-Deskriptif Di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur). *Psychophedia*, 4(1), 37–46.
<https://docplayer.info/159701012-Kebahagiaan-pada-wanita-plari-depo-studi-kualitatifdeskriptif-di-kabupaten-sikka-nusa-tenggara-timur.html>
- Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Andi
- Tanwar. K. C, & P. (2018). Study of Leadership style , Coping Strategies and Happiness in Academic Employees and Corporate Employees. *International Journal of Research in Social Sciences*, 8(2), 420–435.
https://www.academia.edu/35955466/Study_of_Leadership_style_Coping_Strategies_and_Happiness_in_Academic_Employees_and_Corporate_Employees
- Woso, R, 2018, BPS Sebut Laki-Laki NTT Lebih Bahagia dari Perempuan, *Pos Kupang*, diunduh 30 Juni 2022 dari <https://kupang.tribunnews.com/2018/07/07/bps-sebut-lakilaki-ntt-lebih-bahagia-dari-perempuan>.

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING DARI SISI PERSONAL VALUE SCHWARTZ

Farhan Rasyida Retwanto ¹⁾, Lucia Trisni Widhianingtanti²⁾

¹⁾farhan.rasyida@gmail.com, ²⁾trisni@unika.ac.id
Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *psychological well-being* pada dimensi *personal value schwartz*. Hipotesis yang diajukan yaitu ada perbedaan *psychological well-being* pada dimensi *personal value schwartz*. Partisipan pada penelitian ini adalah karyawan dengan jumlah partisipan sebanyak 155 orang. Proses pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu Skala *Personal Value Schwartz* dan Skala *Ryff's Psychological Well-Being (RPWB)*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *Univariate Analysis of Variance*. Hasil dari analisis yang dilakukan menunjukkan tidak adanya perbedaan *psychological wellbeing* pada dimensi *personal value schwartz* secara berurutan sebagai berikut, kekuatan sig=0.475 ($p>0.05$), pencapaian sig=0.212($p>0.05$), hedonisme sig=0.682 ($p>0.05$), stimulasi sig=0.105($p>0.05$), arah diri sig=0.209 ($p>0.05$), universalisme sig=0.743 ($p>0.05$), *benevolance* sig=0.336($p>0.05$), tradisi sig=0.058 ($p>0.05$), konformitas sig=0.074 ($p>0.05$), keamanan sig=0.261($p>0.05$), hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan ditolak. Tidak ada dimensi yang memiliki signifikansi terhadap *psychological well-being*.

Kata Kunci: *Personal Value Schwartz, psychological well-being*

ABSTRACT

This study aims to determine differences psychological well-being on dimensions schwartz personal values. The proposed hypothesis that is there is differences in psychological wellbeing in the dimensions schwartz personal values. Participants in this study were employees totaling 155 participants. The data collection process uses two scales namely the Schwartz Personal Value Scale and the Ryff's Psychological Well-Being Scale. The analysis technique used in this study is the Univariate Analysis of Variance technique. The results of the analysis showed that there were no differences in psychological well-being in the personal value dimensions of Schwartz sequentially as follows, power sig=0.475 ($p>0.05$), achievement sig=0.212 ($p>0.05$), hedonism sig=0.682 ($p>0.05$), stimulation sig=0.105 ($p>0.05$), selfdirection sig=0.209 ($p>0.05$), universalism sig=0.743 ($p>0.05$), benevolance sig=0.336 ($p>0.05$), tradition sig=0.058 ($p>0.05$), conformity sig=0.0074 ($p>0.05$), security sig=0.261 ($p>0.05$), this show that the proposed hypothesis rejected. There are no dimensions that have significance to psychological well-being.

Keywords: *Personal Value Schwartz, Psychological Well-Being*

PENDAHULUAN

Setiap individu mempunyai keinginan untuk melakukan kegiatannya dalam kehidupan sehari – hari secara optimal. Dalam ranah psikologi positif, *Psychological Well-Being* (PWB) memegang peranan penting dalam tujuan dan kebergungsaan individu. Ruini (2017) mengungkapkan bahwa PWB adalah suatu bentuk kesejahteraan yang bersifat *eudemonic*. Hal ini berarti individu berupaya untuk mengoptimalkan potensinya dalam proses mewujudkan realisasi diri, bukan hanya dengan mencari kesenangan atau pemuasan keinginan belaka (Satyajati et al., 2020).

Psychological well-being menurut Ryff (1995) adalah sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya (Ardilla, Amanda Sandy Hakim, Ureka, Rahmita, 2020).

Psychological well-being sendiri terdiri dari beberapa dimensi. (Ruini et al., 2017) menyebutkan adanya dimensi *autonomy*, *environmental mastery*, *personal growth*, *positive relation with others*, *purpose in life*, dan *selfacceptance* yang membentuk *Psychological well-being* pada individu.

Psychological well-being dijelaskan oleh Ryff (1995) adalah suatu usaha untuk mencapai kesempurnaan yang mewakili potensi diri seseorang, yang meliputi enam dimensi yaitu penerimaan diri (*self- acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), memiliki tujuan hidup (*purpose of life*), menjadi pribadi yang mandiri (*autonomy*), maupun mengendalikan lingkungan (*environmental mastery*) dan pengembangan diri (*personal growth*) (Psychologia et al., 2022).

Keyes dan Magyar-Moe (2004) menyebutkan bahwa *Psychological well-being* menelaah mengenai keberfungsian positif seseorang dari sudut pandang individu sendiri. Oleh karena itu, *Psychological well-being* dapat dilihat sebagai suatu kontrak atau kondisi dengan spektrum yang luas mengenai keberfungsian positif individu dalam berbagai waktu dan konteks dalam hidupnya (Satyajati et al., 2020)

Psychological well-being seseorang sangat berkaitan pula dengan fungsi kemampuan seseorang dalam menjalani hidupnya (Ardilla, Amanda Sandy Hakim, Ureka, Rahmita, 2020).

Dengan adanya perpaduan berbagai komponen psikologis ini, maka individu yang mempunyai kondisi *Psychological well-being* yang baik dapat memandang tekanan atau *stressor* sebagai suatu sumber positif yang menyumbang pada pertumbuhan *Psychological well-being* dalam dirinya (Ruini, 2017). Individu dengan kondisi *Psychological well-being* yang optimal diasumsikan tidak mudah tertekan pada berbagai setting kehidupannya, termasuk pada setting kerja atau profesional. Tekanan yang terjadi di tempat kerja, diasumsikan tidak akan menimbulkan gangguan keberfungsian jika *Psychological well-being* pada individu dalam kondisi optimal (Satyajati et al., 2020)

Carr (2004) mengungkapkan bahwa *Psychological well-being* mempunyai peran dalam kinerja individu, dalam konteks individu dapat memanfaatkan hal-hal yang menyenangkan baginya untuk mengatasi tantangan sulit dalam bekerja. Pada setting profesional, *Psychological well-being* ditemukan mendukung afek positif dan pertumbuhan pekerja dalam hal membuat goal- setting dan perencanaan (TrudelFitzgerald dkk., 2019). Kondisi *Psychological well-being* pada pekerja pun ditemukan cenderung stabil dalam rentang waktu yang lama (Wright, 2007). Kondisi ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai *Psychological well-being*, terutama di setting bagaimana individu berfikir dan bertindak karena *Personal Value* memiliki peranan yang penting dalam kehidupan seseorang.

Menganalisis *Psychological well-being* di kehidupan seseorang memerlukan adanya penelusuran lebih mendalam juga mengenai kondisi *Personal Value* pada diri individu.

Personal Value mengajarkan seseorang untuk berfikir dan bertindak, itu akan melekat pada diri seseorang selama sisa hidupnya karena akan berkembang sepanjang waktu. *Personal Value* menjadi pedoman dalam kehidupan manusia, *Personal Value* ini punya peranan penting dalam kehidupan seseorang. *Personal Value* tersebut diekspresikan dalam cara berpikir, berperilaku, dan mengambil keputusan. Seseorang yang memiliki landasan *Personal Value* yang kuat tidak akan mudah goyah dalam persaingan hidup yang begitu ketat (Setyorini et al., 2021).

Nilai menentukan pola perilaku yang disukai. Mereka mewakili orientasi orang yang selektif dan disukai dalam hal keinginan, kebutuhan, sarana, keengganan dan ketertarikan (Pepper, 1958). Allport (1961) mendefinisikan nilai sebagai perilaku yang disukai dalam konteks budaya. Perilaku yang disukai, secara umum, dapat diatur berdasarkan kepentingan relatifnya dalam perspektif sosial, budaya dan waktu (Schwartz, 1992; Schwartz & Bilsky, 1987, 1990; Triandis, 1994). Rokeach (1973) menjelaskan nilai-nilai dalam hal nilai-nilai instrumental dan terminal. Schwartz (1992, 2015) telah mengembangkan konseptualisasi nilai (Tiwari & Misra, 2021).

Nilai menjadi pedoman atau arah dalam kehidupan manusia. Mereka mengarahkan dan menjadi standar perilaku serta kode etik. Nilai-nilai ini memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang. Nilai-nilai tersebut diekspresikan dalam cara berpikir, berperilaku, dan mengambil keputusan. Seseorang yang memiliki landasan nilai-nilai pribadi yang kuat tidak akan mudah terombang-ambing dalam persaingan hidup yang begitu ketat. Nilai tidak hanya membentuk identitas seseorang, tetapi secara umum mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku terhadap orang lain. Ini termasuk bertindak sebagai perlindungan seseorang terhadap kesejahteraan orang lain serta tindakan untuk membantu orang-orang di sekitarnya. Nilai juga mempengaruhi perilaku seseorang terhadap orang lain, terutama dalam bagaimana dia mencapai pribadinya tujuan. Salah satu tujuan tersebut tercapai dalam dunia kerja. Di dalam konteks, seseorang pengetahuan dalam membangun jaringan sosial sangat penting, terutama dalam pekerjaannya (Setyorini et al., 2021)

Value mempunyai pengaruh penting terhadap perencanaan dan pengambilan keputusan, bagaimana individu menafsirkan situasi, serta memengaruhi pemikiran dan tindakan dalam berbagai cara (Rokeach 1973; Feather, 1975, 2005; Schwartz 1992, 1996 dalam Feather & Mckee, 2008) (Maulida et al., 2017)

Personal Value tidak hanya membentuk identitas seseorang, tetapi secara umum mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku terhadap orang lain. Ini termasuk tindakan sebagai perlindungan seseorang untuk kesejahteraan dirinya serta untuk membantu orang lain. *Personal Value* juga mempengaruhi perilaku seseorang terhadap orang lain, terutama dalam bagaimana dia mencapai tujuan pribadinya. Di dalam konteks, upaya seseorang untuk mengoptimalkan potensinya untuk mencapai tujuan dalam hidup (Setyorini et al., 2021).

Schwartz (1992) membagi 10 *value* dasar individu yang berasal dari tiga kebutuhan universal manusia (kebutuhan biologis, interaksi sosial, kelangsungan hidup kelompok) sebagai berikut:

- a. *Self-direction*, yaitu cara berpikir dan bertindak dalam memilih, menciptakan, dan menyelidiki secara independen.
- b. *Stimulation*, yaitu kesenangan, rangsangan, dan tantangan dalam hidup.
- c. *Hedonism*, yaitu kesenangan, kenikmatan atau kepuasan yang bisa dirasakan oleh panca indera (ragawi).
- d. *Achievement*, yaitu menunjukkan kemampuan pribadi dengan kompetensi berdasarkan standar budaya/sosial yang berlaku, sehingga mendapat pengakuan sosial.
- e. *Power*, yaitu kontrol dan dominasi atas orang lain dan sumber daya.

- f. *Security*, yaitu keamanan, harmoni, stabilitas dalam masyarakat, hubungan antar individu dan diri sendiri.
- g. *Conformity*, yaitu pengendalian perilaku atas kecenderungan/dorongan yang mungkin mengganggu atau merugikan orang lain dan melanggar norma serta ekspektasi social.
- h. *Tradition*, yaitu respek, komitmen, serta menerima adat istiadat dan ide-ide yang ditetapkan oleh agama dan budaya.
- i. *Benevolence*, yaitu memelihara dan meningkatkan kesejahteraan individu yang sering menjalin hubungan personal.
- j. *Universalism*, yaitu pemahaman, apresiasi, toleransi, dan perlindungan kesejahteraan untuk semua individu dan alam.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menemukan bagaimana nilai-nilai pribadi mempengaruhi spektrum yang berbeda dalam kehidupan manusia, termasuk di tempat kerja, sikap politik, kepemimpinan, lingkungan, agama, dan konsumerisme (Schwartz, 1992). Schwartz (1992) menyatakan bahwa ketika seorang individu berpikir tentang nilai-nilai, itu berarti bahwa ia benar-benar berpikir tentang apa yang penting dalam hidupnya (seperti keamanan, kebebasan, kebijaksanaan, kebaikan, atau kesenangan). Setiap orang memiliki berbagai nilai dengan berbagai tingkat kepentingan. Mengacu pada nilai, dapat didefinisikan bahwa nilai adalah ekspresi dari tindakan yang mengarah pada konsekuensi praktis, psikologi, dan kehidupan sosial. yang mungkin bersinggungan dengan nilai-nilai orang lain, menciptakan konflik (Zimmermann et al., 2014).

Menilik penjelasan di atas, peneliti ingin memfokuskan penelitian ini untuk melakukan penelitian terhadap *Psychological Well-Being* sebagai suatu peran yang penting dalam kehidupan manusia begitupun juga dengan *personal value*. *Psychological Well-Being* akan menjadi variabel utama dalam penelitian ini karena memiliki dimensi yang bersinggungan dengan *Personal Value*. Hipotesis yang diajukan yaitu ada perbedaan *Psychological Well-Being* pada dimensi *Personal Value*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif komparatif. Penelitian komparatif kuantitatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan.

Populasi pada penelitian ini adalah karyawan BPR yang berjumlah 155 orang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 155 pegawai. Sampel penelitian dipilih dengan

menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti memberi kuesioner penelitian pada responden yang bersedia berpartisipasi.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala *Ryff's Psychological Well-Being* (RPWB) dan Skala *Personal Value Schwartz* dengan model penskalaan likert. Analisis data menggunakan teknik teknik Univariate Analysis of Variance untuk menguji hipotesis perbedaan *Psychological Well-Being* pada dimensi *Personal Value Schwartz*. Seluruh analisis data dilakukan menggunakan program SPSS Version 25.

Penelitian ini melibatkan satu variabel tergantung dan satu variabel bebas, yaitu *Psychological well-being* sebagai variabel tergantung (Y) dan *personal value* sebagai variabel bebas (X). Dalam penelitian ini responden adalah individu yang berprofesi sebagai karyawan. Data demografis partisipan dapat dilihat lebih rinci pada tabel 1.

Tabel 1 : Data Demografis Responden (n=155)

Variabel Demografis	Kategori	Jumlah
Jenis Kelamin	Pria	79
	Wanita	76
Usia	< 30 tahun	68
	31 - 40 tahun	50
	41 - 50 tahun	31
	> 50 tahun	5
Tingkat Pendidikan	SLTA Sederajat	14
	Diploma	14
	S1	121
	S2	6
Masa Kerja	< 4 tahun	86
	5 - 10 tahun	44
	11 - 20 tahun	16
	21 - 30 tahun	6
	> 30 tahun	3
Status Pernikahan	Single	12
	Belum Menikah	43
	Menikah	96
	Cerai	1

Alat Ukur

Pengukuran menggunakan *Psychological Well-being Scale* yang diadaptasi oleh peneliti dari skala asli berbahasa Inggris yang dikonstruksi oleh Ryff dan Singer (1996). *Psychological Well-being Scale* terdiri dari enam dimensi, yaitu *autonomy*, *environmental mastery*, *personal growth*, *positive relation with others*, *purpose in life*, dan *self acceptance*. Peneliti menerjemahkan item ke dalam bahasa Indonesia dan melakukan uji validitas. Pada akhirnya,

alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 29 item pernyataan yang menggunakan skala 1 (sangat tidak sesuai) hingga 6 (sangat sesuai).

Dalam membangun teori *Personal values*, Schwartz membuat sendiri alat ukur untuk mengukur individual values. Alat ukur yang pertama adalah *Schwartz Value Survey* (SVS). SVS berdasarkan tujuan motivasi yang mendefinisikan kesepuluh tipe tipe nilai yang bersifat universal. Untuk membentuk item-item pada SVS, Schwartz mengadopsi item nilai-nilai dari *Rokeach Value Survey* (Schwartz, 1992).

Terdapat 56 nilai yang dibuat dalam SVS, 21 diantaranya merupakan adopsi dari item *Rokeach Value Survey*. 56 nilai tersebut merupakan nilai spesifik yang mewakili kesepuluh item pada teori individual values Schwartz. Skor dilakukan dengan memilih nilai-nilai tersebut berdasarkan 9 skala pilihan

Alat ukur kedua yang dibuat adalah *Portrait Value Questionnaire* (PVQ). PVQ dibuat karena format SVS diduga secara kognitif terlalu kompleks dan abstrak untuk orang yang berusia muda. PVQ diciptakan untuk mengurangi kompleksitas kognitif item-item pada SVS, dengan menyajikan responden penjelasan verbal pendek pada orang-orang yang berbeda, yaitu terdiri dari tujuan orang tersebut, aspirasi, atau harapan yang menunjukkan secara implisit pentingnya suatu nilai. PVQ lebih nyata dan langsung berhubungan dengan nilai yang ada, memberikan gambaran orang-orang dibandingkan pengertian nilai yang abstrak, menanyakan penilaian kemiripan dibandingkan penilaian diri terhadap nilai-nilai yang ada. Gambaran seseorang digambarkan dalam dua kalimat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan SVS sebagai alat ukur untuk mengukur *personal value*.

HASIL

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif komparatif yang mengukur perbedaan PWB dengan *personal value*. Uji normalitas dapat dilakukan untuk mengetahui asumsi dalam penggunaan uji *independent sample t-test* untuk skala *Psychological well-being* dan *personal value*. Pada uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov Test*. Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap data PWB diperoleh nilai data $K-S-Z = 0.064$ dengan nilai signifikan $p = 0.200$ ($p > 0.05$) yang berarti data berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas terhadap data *personal value*, diperoleh nilai data $K-Z-S = 0.148$ dengan nilai disignifikan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang berarti data berdistribusi tidak normal.

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik *paired sample t-test* dengan melihat hasil nilai $t = 25.776$ hasil signifikansi ($p < 0,05$) maka hipotesis di tolak, hal ini berdasarkan dari analisa data yang dilakukan dengan menggunakan teknik *paired sample t-test* dengan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,000 ($p < 0.05$). Pada penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah ada perbedaan *Psychological well-being* dari sisi *Personal Value*. Hipotesis ditolak, bahwa tidak ada perbedaan yang sangat signifikansi pada *Psychological well-being* terhadap dimensi *personal value*.

Hasil dari analisis *Univariate Analysis of Variance* (UNIANOVA) menunjukkan tidak adanya perbedaan *psychological well-being* pada dimensi *personal value schwartz* secara berurutan sebagai berikut, kekuatan sig=0.475 ($p>0.05$), pencapaian sig=0.212($p>0.05$), hedonisme sig=0.682 ($p>0.05$), stimulasi sig=0.105($p>0.05$), arah diri sig=0.209 ($p>0.05$), universalisme sig=0.743 ($p>0.05$), benevolence sig=0.336($p>0.05$), tradisi sig=0.058 ($p>0.05$), konformitas sig=0.074 ($p>0.05$), keamanan sig=0.261($p>0.05$). Artinya, pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada dimensi yang memiliki signifikansi terhadap *psychological well-being* sehingga tidak ada perbedaan antara *psychological well-being* dari sisi *personal value*.

Dari 10 dimensi *Personal Value Schwartz* didapati dimensi yang memiliki rata – rata tertinggi adalah dimensi *benevolence* (mean = 2.43), sedangkan dimensi yang memiliki rata – rata terendah adalah dimensi *stimulasi* (mean = 2.05)

DISKUSI

Penelitian ini membuktikan tidak adanya keterkaitan dan atau perbedaan yang signifikan antara *Psychological Well-Being* dengan *Personal Value*. Dimana *Psychological Well-Being* mampu memprediksi *Personal Value*. Dinamika antara *Personal Value* dengan prediktor-prediktornya tentu sangat perlu untuk ditelaah lebih lanjut. Namun penelitian yang memberikan informasi mengenai variabel yang ada pada *Psychological well-being* terhadap *personal value* masih terbilang sedikit. Pada dasarnya, manusia sebagai subjek dari kajian penelitian, serta pelaku dalam kegiatan industri dan organisasi patut diberikan perhatian yang lebih mengenai hal-hal yang bersifat intern pada manusia itu sendiri, yang nanti dapat dikaitkan dengan berbagai hal mengenai aktivitas manusia, termasuk timbulnya sikap kerja pada manusia.

Studi epidemiologis telah menunjukkan bahwa sejumlah besar karyawan mengalami tingkat stres yang tinggi dan kronis di tempat kerja. Untuk proporsi yang relevan dari para karyawan ini, keluhan stres mereka menjadi begitu parah sehingga mereka tidak lagi mampu

mempertahankan kinerja pekerjaan mereka secara memadai atau, lebih buruk lagi, mereka keluar dari pekerjaan. Reaksi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang muncul dalam diri sendiri, salah satunya adalah tidak lepas dari *value* yang dimiliki oleh masing-masing karyawan. Fedd et al, (Kaygin & Guluce, 2013) menyatakan bahwa *value* yang dimiliki oleh seseorang merupakan suatu bentuk tujuan yang penting bagi suatu individu atau representasi mental yang berpengaruh terhadap perbuatan seseorang. Nilai individual tersebut biasa disebut dengan istilah *Personal Value*, dimana *Personal Value* tersebut dianggap sebagai faktor yang membentuk dan meningkatkan pemahaman perilaku seseorang. Selain itu individu dengan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain juga menentukan sikap kerja yang dikenal dengan istilah *Psychological Well-Being* (Goeritno, Haryo., Trisni, Lucia., Utami, n.d.)

Seperti yang diungkapkan oleh Ryff dan Keyes (Issom. Dkk, 2017), *Psychological Well-Being* merupakan kemampuan individu dalam menerima keadaan dirinya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu mengendalikan diri dan tahan terhadap tekanan sosial, serta mampu untuk merealisasikan potensi yang dimilikinya sehingga memiliki arti dalam hidupnya.

Diaz (Otalora dan Barros, 2006) menyatakan bahwa *Psychological Well-Being* memiliki fokus pada pengembangan keterampilan dan pengembangan diri. Hal tersebut dimaksudkan apabila seorang berada pada kondisi *Psychological WellBeing*, orang tersebut tidak hanya merasa bahagia dan puas dengan kondisinya saat ini namun juga menjadi pribadi yang sepenuhnya berfungsi (Mubarok, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan penelitian, menemukan bahwa ternyata tidak ada perbedaan yang signifikan antara *Psychological Well-Being* dan *Personal Value*, sehingga pendapat di atas tidak sejalan dengan apa yang diketemukan oleh peneliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, maka dalam penelitian ini hipotesis penelitian ditolak. Hasil analisis data menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh secara berurutan dari dimensi *personal value* yaitu ; kekuatan sig=0.475 ($p>0.05$), pencapaian sig=0.212($p>0.05$), hedonisme sig=0.682 ($p>0.05$), stimulasi sig=0.105($p>0.05$), arah diri sig=0.209 ($p>0.05$), universalisme sig=0.743 ($p>0.05$), *benevolance* sig=0.336($p>0.05$), tradisi sig=0.058 ($p>0.05$), konformitas sig=0.074 ($p>0.05$), keamanan sig=0.261($p>0.05$), . Hal ini berarti ada tidak ada perbedaan *psychological well being* dari sisi *personal value*.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi teoritis dan praktis yaitu, implikasi praktis yaitu perlu pemilihan metode yang tepat untuk melakukan *Psychological well being* agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya. Walau tidak ada signifikansi antara *Psychological well being* dengan *personal value* diharapkan individu dalam konteks penelitian ini karyawan dapat melakukan aspek – aspek dalam dimensi *Psychological well being* dan *personal value* dikarenakan merupakan pedoman kehidupan manusia agar menjadi manusia yang memiliki kesejahteraan baik untuk dirinya maupun orang lain. Implikasi praktis hasil dari penelitian ini digunakan sebagai masukan untuk individu dalam konteks penelitian ini adalah karyawan untuk membenahi diri dengan melihat dimensi *Psychological well being* dan *personal value* untuk meningkatkan kebermaknaan dalam kehidupan.

SARAN

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk melengkapi kekurangan dan keterbatasan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, Penelitian ini terbatas pada satu konteks pekerjaan saja, yaitu Karyawan BPR. Mencari lebih lanjut mengenai konteks pekerjaan lain dapat memberikan hasil yang berbeda, sehingga dibutuhkan perbandingan dengan pekerjaan lainnya. Perbandingan ini akan memberikan informasi yang lebih mendalam bagaimana konteks perbedaan antara *Psychological well being* dari sisi *personal value*.

Penelitian selanjutnya dapat memperhatikan bias budaya, serta bahasa yang digunakan dalam kuesioner penelitian terkait dengan penggunaan skala baku. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengambil sampel penelitian yang lebih banyak lagi agar hasil penelitian dapat menjadi lebih valid. Disarankan untuk memperbanyak jumlah subjek sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih akurat, mengadakan penelitian kualitatif agar lebih mendalam dalam menggali informasi subjek, disarankan untuk mencari variabel lain untuk penelitian mendatang agar dapat memperkaya serta memperluas hasil penelitian.

Metodologi penelitian yang berbeda dalam kajian mengenai *personal value* dan *psychological well-being* diperlukan untuk lebih memperdalam analisis terhadap variabel *personal value* dan *psychological well-being*. Ditambahkan, untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *value*, dianjurkan untuk menggunakan instrumen yang memiliki item dengan dimensi bipolar (berlawanan, *favorable-unfavorable*), instrumen yang dapat digunakan ialah *Schwartz Value Survey* (SVS) ataupun *Schwartz Value Best Worst Survey* (SVBWS).

Teknik analisis statistika lainnya, seperti uji *Structural Equation Modelling* (SEM), *Path Analysis*, atau *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), dapat membantu peneliti berikutnya mendapatkan hasil analisis yang lebih beragam.

REFERENSI

- Ardilla, Amanda Sandy Hakim, Ureka, Rahmita, G. (2020). Hubungan Psychological Well-Being dengan Burnout Pada Karyawan di salah satu pabrik rokok di Malang. *Hubungan Psychological Well-Being*, 128–135. <http://repository.um.ac.id/101409/>
- Goeritno, Haryo., Trisni, Lucia., Utami, M. S. S. (n.d.). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL Optimalisasi Personal dan Social Capital Bagi Peningkatan WellBeing di Era Pandemi COVID-19 Universitas Katolik Soegijapranata*.
- Maulida, R., Dahlan, T., & Misbach, I. (2017). Pengaruh Personal Value Terhadap Prasangka Seksual. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 95–108.
- Mubarok, F. (2019). Individual Values dan Psychological Well-Being Terhadap Komitmen Organisasi. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 7(1), 79–93. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i1.13499>
- Psychologia, A., Mahidhika, K. R., Fathiyah, K. N., Psikologi, J., Pendidikan, F. I., & Yogyakarta, U. N. (2022). *Acta Psychologia*. 4, 11–20.
- Ruini, C., Vescovelli, F., Carpi, V., & Masoni, L. (2017). Exploring Psychological Well-Being and Positive Emotions in School Children Using a Narrative Approach. *Indo-Pacific Journal of Phenomenology*, 17(sup1), 1–9. <https://doi.org/10.1080/20797222.2017.1299287>
- Satyajati, M. W., Widhianingtanti, L. T., & Adiwena, B. Y. (2020). Psychological Well-Being Pada Setting Profesional : Burnout Dan Jenis Profesi Sebagai Prediktor Psychological Well-Being. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper "Psikologi Positif Menuju Mental Wellness, August*, 1–9.
- Setyorini, T. D., Agustiani, H., Sulastiana, M., & Abidin, Z. (2021). Personal Values and Personalities: Positive Organizational Perspective on Political Skill of Indonesian Civil Apparatus (A Study in State Civil Apparatus in Indonesia). *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 132. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.2228>
- Tiwari, D. N., & Misra, G. (2021). Personality and Value Preference as Predictors of Social Well-being. *Journal of Human Values*, 27(2), 161–174. <https://doi.org/10.1177/0971685820965358>
- Zimmermann, P., Firnkes, S., Kowalski, J. T., Backus, J., Siegel, S., Willmund, G., & Maercker, A. (2014). Personal values in soldiers after military deployment: Associations with mental health and resilience. *European Journal of Psychotraumatology*, 5(SUPPL). <https://doi.org/10.3402/ejpt.v5.22939>

STIMULASI PRANATAL DAN STIMULASI POSTNATAL: DAMPAK PADA PERKEMBANGAN FISIK DAN PSIKOLOGIS ANAK USIA 3-5 TAHUN

Hilda Muliana¹⁾, Augustina Sulastris²⁾

¹⁾20e20013@student.unika.ac.id, ²⁾ag.sulastris@unika.ac.id
Magister Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata

ABSTRAK

Perkembangan fisik anak di Indonesia memiliki masalah yang khas, seperti malnutrisi (*stunting* dan *wasting*) dan obesitas. Sementara permasalahan perkembangan psikologis, seperti keterlambatan bicara anak, kemampuan sosial emosi anak dan kognitif. Keterlambatan bicara pada anak dan permasalahan perkembangan psikologis lainnya pada anak dapat disebabkan karena kurangnya stimulasi yang diberikan orangtua kepada anak. Stimulasi tersebut adalah stimulasi *pranatal* dan stimulasi *postnatal* yang berperan penting pada masa *golden age*. Penelitian ini merupakan penelitian metode *cross sectional* untuk mencari hubungan stimulasi *pranatal* dan stimulasi *postnatal* dengan perkembangan fisik dan psikologis anak usia 3-5 tahun. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 41 orangtua yang memiliki anak usia 3-5 tahun. Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *convenience sampling*. Cara pengambilan data adalah dengan menggunakan kuisioner *google form* dengan metode *Inventory Data*. Analisis data menggunakan *Analysis of Variance* (ANOVA) dan Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian mengungkap bahwa 1) Tidak ada hubungan antara stimulasi *pranatal* terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak usia 3-5 tahun; 2) Tidak ada hubungan antara stimulasi *postnatal* terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak usia 3-5 tahun; dan 3) Tidak ada hubungan antara stimulasi *pranatal* dan stimulasi *postnatal* terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak usia 3-5 tahun.

Kata kunci: Perkembangan Fisik dan Psikologis anak, Stimulasi *Pranatal*, Stimulasi *Postnatal*, *Golden Age*

ABSTRACT

Physical and psychological development of children have physical development problems such as malnutrition (stunting and wasting) and obesity; language development problems such as speech delays in children; problems with children's socio-emotional development and problems with children's cognitive development. Children's speech delay and problems with children's psychological development can presumably be caused by a lack of stimulation, both the so-called prenatal stimulation and postnatal stimulation which plays an important role in the golden age. This current study was a cross sectional study to find the relationships between prenatal stimulation and postnatal stimulation with the physical and psychological development of children aged 3-5 years. The number of respondents in this study were 41 parents who have children aged 3-5 years. The sampling technique used in this study was convenience sampling technique. The way to collect data was employing google form questionnaire with a data inventory. Data analysis used Analysis of Variance (ANOVA) and Multiple Linear Regression. The results revealed evidence that 1) there was no relationship between prenatal stimulation on the physical and psychological development of children aged 3-5 years, 2) there was no relationship between postnatal stimulation on physical and psychological development of children aged 3-5 years, and 3) there was no relationship between prenatal stimulation and postnatal stimulation on the physical and psychological development of children aged 3-5 years.

Keywords: *Physical and psychological development of children, Prenatal stimulation, Postnatal stimulation, Golden age*

PENDAHULUAN

Malnutrisi (kekurangan gizi) dan obesitas (kelebihan gizi) menjadi permasalahan dalam perkembangan fisik dan psikologis anak (Fitriani. R., 2018). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, permasalahan *stunting* (bertubuh pendek) terjadi akibat kekurangan gizi (*underweight*) pada anak balita sebesar 17,68 persen dan permasalahan *wasting* (bertubuh kurus) sebesar 10,19 persen. Kasus kegemukan (obesitas) pada anak balita disebutkan sebesar 8,04 persen (Kemenkes RI, 2019).

Keterlambatan bicara juga menjadi faktor permasalahan perkembangan anak usia dini. Keterlambatan bicara pada anak usia dini dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua terhadap perkembangan bicara anak, kemudian rendahnya tingkat pendidikan orang tua yang menyebabkan kurangnya pengetahuan dalam memfasilitasi dan menstimulasi perkembangan bicara anak, serta kurangnya stimulasi, dukungan positif lingkungan dan interaksi antara anak dan orang tua di masa perkembangan anak yang diakibatkan oleh adanya pola asuh *permissif* dalam mendidik dan mengasuh anak (Hasanah. N., 2020). Di Indonesia, pada tahun 2014 jumlah balita usia 0-4 tahun yang mengalami keterlambatan bicara sebesar 9,54 persen dari seluruh populasi (Kemenkes RI, 2014). Pada penelitian Mardiana (2016), terdapat 8,2 persen anak usia *toddler* (12-36 bulan) mengalami keterlambatan bicara dan pada penelitian Handayani dan Amin (2013) terdapat 36,7 persen anak prasekolah mengalami keterlambatan bicara (Maria & Siringoringo, 2020).

Keterlambatan perkembangan pada anak disebabkan oleh kurangnya orangtua dalam mengenal tanda bahaya (*redflag*) perkembangan anak, kurangnya pemeriksaan deteksi dini atau *skrining* perkembangan pada anak dan kurangnya keterlibatan langsung orangtua dengan anak atau stimulasi dari selain orangtua (IDAI, 2013). Dari hasil penelitian Christiari, Syamlan dan Kusuma (2013), terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan perkembangan motorik anak usia 6-24 bulan dan anak yang mempunyai ibu dengan pengetahuan tentang stimulasi dini yang rendah akan beresiko lebih besar untuk mengalami dugaan keterlambatan motorik (Maria & Siringoringo, 2020).

Di Kota Semarang, menurut Irmawati (2007), berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota (DKK) Semarang tahun 2006 terdapat 388 kasus penyimpangan perkembangan yang dirujuk ke Klinik Tumbuh Kembang Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. Kariadi dengan penemuan terlambat karena deteksi yang tidak teratur. Sebagian besar kasus yang ditemukan adalah gangguan bicara dan bahasa 56,61%, *autisme* 13,15%, gangguan pemusatan perhatian dan

hiperaktivitas 12,10% serta keterlambatan duduk atau berdiri 10,09% (Septiani, Widyarningsih, & Khabib, 2016).

Anak usia dini merupakan anak yang masuk pada rentang usia 0-6 tahun (Fadlillah, 2021). Periode anak usia dini merupakan periode yang sangat penting dalam memberikan rangsangan untuk mencapai perkembangan yang optimal. Perkembangan otak pada usia dini ini disebut sebagai masa emas atau *golden age* (Fitriani. R., 2018). Pada periode ini, tumbuh kembang otak paling pesat dan apabila nutrisi dan stimulasinya tidak terpenuhi maka akan berdampak negatif di masa mendatang yang sifatnya permanen dan sulit disembuhkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak utama jika otak tidak mendapat nutrisi dan stimulasi yang cukup, maka akan terjadi gangguan fungsi kognitif atau anak tidak dapat berkembang menjadi anak yang cerdas (Hairuddin, 2014).

Para ahli sepakat bahwa anak hanya memiliki satu kesempatan untuk masa emas dalam hidupnya yang dinamakan *golden age* (Hairuddin, 2014), dan *golden age* merupakan masa yang paling penting bagi setiap anak (Uce. L., 2017). Pemberian stimulasi merupakan cara membantu anak dalam berkembang dan terstimulasi dengan baik untuk dapat mencapai aspek-aspek perkembangan anak (Fitriani. R., 2018).

Perkembangan otak dapat terganggu apabila asupan gizi dan nutrisi yang masuk sangat kurang (Manafe, Bona & Bota, 2018). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, di Indonesia terdapat 30,79 persen anak mengalami stunting (bertubuh pendek), yang artinya 3 anak dari 10 anak di Indonesia mengalami stunting (Kemenkes RI, 2019). Kalau tidak dilakukan intervensi dengan kecukupan gizi yang memadai dan stimulasi yang beragam serta efektif, maka anak stunting akan kehilangan masa depannya karena pertumbuhan otaknya terganggu yang berdampak pada kecerdasan (Kemenkes RI, 2019). Apabila otak anak mengalami ketidakcukupan nutrisi sejak dalam kandungan, maka otak anak akan rusak dan sulit diperbaiki. Stunting tidak hanya sekadar pendek tubuh, namun perkembangan otak anak juga dapat mengalami kerusakan yang sulit diperbaiki (Manafe. et.al, 2018).

Menurut Barnett, seorang ahli pendidikan, pada tahun 1995 beliau menyatakan bahwa pada penelitian terbaru menjelaskan tentang program pendidikan usia dini yang berkualitas tinggi serta yang sesuai dengan perkembangan anak (*Developmentally Appropriate*) akan menghasilkan efek positif secara jangka panjang maupun pendek pada perkembangan kognitif dan sosial anak.

Landshears yang didukung oleh Mary Eming Young (1979) menyebutkan bahwa tingkat perkembangan kognitif pada usia 1-3 tahun sebanyak 50%, usia 4-8 tahun sebanyak 30% dan usia 9-17 tahun sebanyak 20%. Pada hasil penelitian medis terkini mengemukakan bahwa otak terangsang paling besar pada usia dini dan banyak penelitian tentang otak yang mencatat bahwa lingkungan memiliki efek kuat pada perkembangan otak anak (Uce. L., 2017).

Golden age period disebut sebagai 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dimulai sejak masa kehamilan hingga menyusui sampai usia anak 2 tahun. Ketika organ-organ penting bayi mulai terbentuk, terutama pada masa di dalam kandungan/pranatal. Seribu (1000) hari pertama kehidupan adalah masa selama 270 hari (9 bulan) dalam kandungan ditambah 730 hari (2 tahun pertama) pasca lahir. Periode 1000 hari pertama ini sering disebut *window of opportunities* atau sering juga disebut periode emas (*golden period*), dimana pada masa janin sampai anak usia dua tahun terjadi proses tumbuh kembang yang sangat cepat dan tidak terjadi pada kelompok usia lain (Sunarsih. et.al, 2020).

Seribu (1000) hari pertama kehidupan dibagi menjadi 2 periode, yaitu periode pranatal saat didalam kandungan (9 bulan x 30 hari = 270 hari) dan periode postnatal 730 hari (2 tahun x 365 hari = 730 hari). Periode postnatal dibagi menjadi 2 periode yaitu periode *infancy* (0-12 bulan) dan periode *early childhood* (12-24 bulan) (Sunarsih.et.al, 2020). Pada masa awal 1000 hari ini seorang anak akan mengalami pertumbuhan otak yang luar biasa yang akan mempengaruhi tumbuh kembang fisik dan psikisnya (Trisna. A., 2020).

Menurut Dr. Soedjatmiko, SpA(K) (2008) mengemukakan bahwa fase perkembangan anak tidak hanya terjadi saat anak lahir, tetapi juga saat anak masih di dalam kandungan. Stimulasi janin dalam kandungan dilakukan dengan mengajak janin berbicara, bercerita kepada janin, menyanyikan lagu, membacakan doa, mendengarkan dan menyanyikan lagu-lagu keagamaan, sambil mengelus-elus perut sang ibu (Putri. G.M., 2012 dalam Nilam Sari D & Wijayanti, 2013).

Pada penelitian Suci Hati (2016) disebutkan bahwa terdapat hubungan positif kuat dan secara statistik signifikan antara stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun dan diperlukan upaya menyeluruh untuk menjaga tumbuh kembang anak sedini mungkin sejak dalam kandungan sampai usia lima tahun (Suci Hati F., 2016).

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa ini terdapat pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Proses pertumbuhan dan perkembangan terbagi dalam beberapa tahapan

berdasarkan usia. Salah satu fasenya adalah masa prasekolah yaitu anak berusia 3-5 tahun (Wong, et al, 2008).

Menurut profil kesehatan Indonesia tahun 2008, di Indonesia dalam jumlah 19.971.366 terdapat sebanyak 27% balita yang mengalami gangguan perkembangan, dan sekitar 4-5 % balita mengalami gangguan bicara dan bahasa. Berdasarkan *Committed in Improving the Health of Indonesian Children* yang dirilis *Pediatric of Society* oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) diperkirakan sekitar 5-10% anak usia dibawah 5 tahun diperkirakan mengalami keterlambatan umum (Septiani et.al., 2016).

Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, salah satunya adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan *pranatal* dan *postnatal* (Septiani et.al, 2016). Pendapat Van De Carr & Mark Lehrer (1999) yang diperkuat oleh William Sallenbach (1999) menyimpulkan bahwa periode *pranatal* atau pralahir merupakan masa kritis bagi perkembangan fisik, emosi dan mental bayi (Van de Carr, 2008; Van de Carr, 1999).

Segala bentuk stimulasi dan pengalaman-pengalaman yang didapatkan anak melalui bermain akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangannya di masa datang. Semakin baik stimulasi dan pengalaman yang didapatkan, akan semakin baik pula pola pertumbuhan dan perkembangannya ketika dewasa nanti (Fischer, Suggate, & Stoeger, 2020). Tahap perkembangan anak secara fisik dan psikologis dari usia dini sampai usia dewasa bergantung pada pengalaman yang dilaluinya selama proses penambahan usia sejak dalam kandungan (Fadli. R., 2020).

Berdasarkan informasi diatas, permasalahan perkembangan fisik anak usia balita yang diwujudkan dengan angka prosentasi dari malnutrisi (*stunting* dan *wasting*) dan obesitas yang memiliki angka cukup besar, kemudian permasalahan perkembangan bahasa khususnya dalam hal keterlambatan bicara juga memiliki angka yang cukup tinggi, yang diakibatkan oleh kurangnya stimulasi yang diberikan orangtua kepada anak. Sedangkan permasalahan perkembangan sosioemosi yang sering terjadi, dapat ditunjukkan pada ciri anak yang penakut, pencemas, rendah diri, dan pemalu, yang dapat mengganggu kemampuan anak untuk belajar, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Problematika perkembangan kognitif yang sering muncul pada anak usia dini dapat ditunjukkan dengan anak malas masuk sekolah, anak tidak mau belajar, anak tidak konsentrasi dalam belajar, terlambat dalam berpikir, anak menjadi pelupa dan anak memiliki rasa ingin tahu yang rendah, dimana hal-hal ini diakibatkan karena

kurangnya stimulus-stimulus dari orang tua, baik stimulus terkondisi maupun stimulus tidak terkondisi (Wiyani. N.A., 2014).

Pada data pendahuluan, peneliti telah melakukan wawancara sederhana kepada 2 orang ibu yang memiliki anak usia 0-3 tahun, yang telah dilakukan stimulasi *pranatal* dan stimulasi *postnatal*. Pada hasil wawancara, ibu tersebut menyampaikan bahwa anak tersebut mempunyai perbedaan yang menonjol dengan anak-anak seusianya, dalam hal kemampuan kognitif, kemampuan motorik, kemampuan bahasa dan berbicara, serta kemampuan dalam bersosial. Namun anak masih dalam usia rentang 0-3 tahun yang masih memerlukan pengamatan lebih lanjut setelah usia diatas 3 tahun

Peneliti melakukan wawancara sederhana kepada 4 orang ibu yang telah melakukan stimulasi pada anaknya di usia 0-3 tahun. Dari 4 orang ibu tersebut menyampaikan bahwa pada saat ini, anak-anak ini mempunyai kemampuan akademik yang lebih dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Hal ini masih membutuhkan wawancara lebih detail dengan menggunakan verbatim wawancara kepada 4 orang ibu ini dan peneliti dapat melakukan pengamatan lebih lanjut pada ibu-ibu yang lainnya.

Berdasarkan permasalahan perkembangan fisik dan perkembangan psikologis anak (perkembangan sosio-emosi, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif) dari data-data sebelumnya, yang menyebutkan kurangnya stimulasi-stimulasi yang dilakukan oleh orangtua, maka peneliti melakukan penelitian tentang Hubungan Stimulasi *Pranatal* dan Stimulasi *Postnatal* yang dikaitkan dengan perkembangan fisik dan psikologis anak usia 3-5 tahun. Penelitian ini merumuskan tentang hubungan antara stimulasi *pranatal* dengan perkembangan fisik dan psikologis anak usia 3-5 tahun, hubungan antara stimulasi *postnatal* dengan perkembangan fisik dan psikologis anak usia 3-5 tahun, dan hubungan antara stimulasi *pranatal* dan stimulasi *postnatal* dengan perkembangan fisik dan psikologis anak usia 3-5 tahun.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* untuk mencari hubungan antara variabel tergantung dengan variabel bebas. Teknik studi korelasional tiga variabel. Pendekatan yang dipilih untuk mendeskripsikan, menganalisa dan menggeneralisasikan ada atau tidaknya hubungan antara variabel X1 dan X2 dengan variabel Y. Variabel tergantung (Y) adalah perkembangan fisik dan psikologis anak usia 3-5 tahun. Variabel bebas satu (X1) adalah

stimulasi *pranatal*, dan variabel bebas kedua (X2) adalah stimulasi *postnatal*. Jenis penelitian menggunakan rancangan non eksperimental dengan pendekatan *retrospektif*.

Definisi operasional dari variabel-variabelnya :

Stimulasi *Pranatal* adalah stimulasi yang dilakukan pada janin dalam kandungan mulai usia 0-9 bulan. Stimulasi *Pranatal* dapat diukur dengan (Bunda Novi, 2015; Mansur, 2014; Nur Islam. U., 2009):

- a. Pemberian stimulasi cahaya, dengan memberikan lampu senter pada perut ibu.
- b. Pemberian stimulasi sentuhan, dengan memberikan sentuhan/tepukan lembut pada perut ibu.
- c. Pemberian stimulasi suara, dengan mengajark berbicara janin, mendengarkan janin pada musik-musik klasik, mendengarkan janin pada lantunan ayat suci Al Quran.
- d. Pemberian stimulasi literasi, dengan membacakan buku-buku stimulasi kepada janin, seperti buku-buku ilmu pengetahuan alam (*science*), matematika, ilmu pengetahuan umum, ilmu agama, dan lain-lain.
- e. Pemberian nutrisi / gizi yang lengkap, dengan memberikan nutrisi lengkap kepada janin, dengan cara ibu hamil mengkonsumsi makanan 4 sehat 5 sempurna dan penambahan suplemen vitamin yang direkomendasikan dokter kandungan.

Stimulasi *Postnatal* adalah stimulasi yang dilakukan pada anak usia 0-24 bulan (2 tahun). Stimulasi *postnatal* dapat diukur dengan:

- a. Stimulasi sensorik, stimulasi anak usia 0-24 bulan dengan menggunakan panca indera, yaitu (Mulawi. C., 2007 dan Doman & Doman, 2009):
 1. Mata (*Visual*) atau indera penglihatan. memberikan rangsangan visual, memberikan tontonan video stimulasi, mengenalkan buku, pemberian informasi tentang sesuatu yang dilihat.
 2. Telinga (*Auditory*) atau indera pendengaran, memberikan rangsangan telinga untuk mendengar, seperti music klasik atau lantunan ayat suci Al Quran.
 3. Hidung (*Olfactory*) atau indera pembau, memberikan rangsangan bau-bauan.
 4. Lidah (*Gustatory*) atau indera perasa, memberikan rangsangan tentang rasa (asin, manis, asam) dan tekstur di mulut.
 5. Kulit (*Tactile*) atau indera peraba, memberikan rangsangan kasar dan halus.
- b. Stimulasi motorik, memberikan rangsangan/koordinasi motorik kasar meliputi kegiatan seluruh tubuh atau sebagian tubuh, yang mencakup ketahanan, kecepatan, kelenturan,

ketangkasan, keseimbangan dan kekuatan. Keterampilan koordinasi motorik kasar dapat dibagi kedalam tiga kelompok yaitu (Wijaya.A.M., 2009; Kemenkes RI, 2016):

1. Keterampilan lokomotor meliputi gerak tubuh yang berpindah tempat yaitu: berjalan, berlari, melompat, meluncur, berguling, menderap, menjatuhkan diri, dan bersepeda.
 2. Keterampilan non lokomotor, yaitu menggerakkan anggota tubuh dengan posisi tubuh diam di tempat seperti: berayun, mengangkat, bergoyang, merentang, memeluk, melengkung, memutar, membungkuk, mendorong, kemampuan duduk, merangkak, berdiri, serta kemampuan motorik kasar; keseimbangan dan kemandirian
 3. Keterampilan manipulatif, meliputi gerakan otot-otot kecil yang terbatas, terutama yang berada di tangan dan kaki, meregang, memeras, menarik, menggegam, memotong, meronce, membentuk, menggantung, menulis. menangkap dan menerima. Keterampilan ini dapat dilihat pada waktu anak menangkap bola, menggiring bola, melempar bola, menendang bola, melambungkan bola, memukul dan menarik
- c. Stimulasi literasi, dengan kegiatan mengenalkan buku kepada anak sejak dini, membacakan buku kepada anak, melatih proses pra-membaca kepada anak
 - d. Stimulasi verbal, dengan penguasaan Bahasa anak akan mengembangkan inisiatif atau ideidenya melalui pertanyaan-pertanyaan yang selanjutnya akan mempengaruhi perkembangan kognitifnya
 - e. Stimulasi visual atau auditori, stimulasi awal yang penting karena dapat menimbulkan sifat-sifat ekspresif, misalnya mengangkat alis, membuka mulut dan mata, belajar menirukan kata-kata yang didengarkan, serta pemberian alat yang bercahaya atau bendabenda berwarna
 - f. Stimulasi taktil atau sentuhan, melalui permainan yang bertekstur, pijatan, dan ciuman. Kurangnya stimulasi taktil dapat menimbulkan penyimpangan perilaku sosial, emosional dan motorik
 - g. Stimulasi perasaan kasih sayang, stimulasi untuk menimbulkan rasa aman dan rasa percaya diri pada anak sehingga anak lebih responsive terhadap lindungannya dan lebih berkembang

- h. Stimulasi *softskill*, mengajarkan ketrampilan menggambar, mewarnai, melukis, bermain musik, bernyanyi
- i. Perkembangan fisik dan psikologis anak terdiri dari perkembangan fisik dan perkembangan psikologis anak.

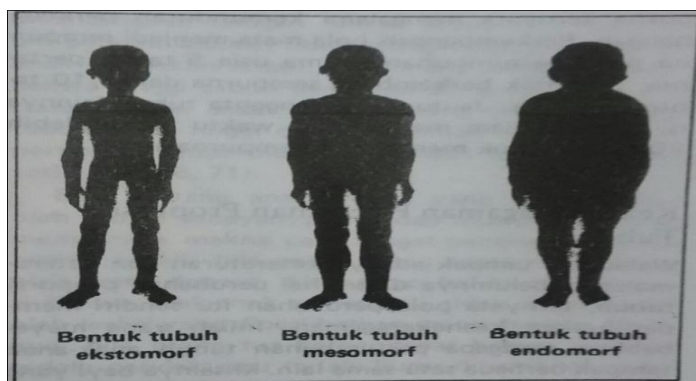
Perkembangan fisik pada masa awal kanak-kanak ditandai dengan tinggi badan, berat badan, dan postur tubuh, untuk dapat melihat ada atau tidaknya malnutrisi *stunting* dan *wasting*, serta adanya obesitas (Hurlock. B.E., 1980; Morrison. G.S., 2016).

Tabel 1 Perkembangan Fisik Awal Masa Kanak-Kanak

Usia	Laki-laki		Perempuan	
	Tinggi (cm)	Berat (kg)	Tinggi (cm)	Berat (kg)
3 tahun	95	16	94,5	15,5
3,5 tahun	99	17	98,5	26,5
4 tahun	101,5	18	101	17,5
4,5 tahun	15	19	104,5	18,5
5 tahun	109	20,5	108,5	20

Sumber : National Center for Health Statistics bekerja sama dengan National Center for Chronic Disease Prevention and Health Promotion, www.cdc.gov/growthcharts, dalam Morrison (2016).

Perkembangan fisik yang lainnya pada akhir masa awal kanak-kanak dapat terlihat pada otot anak menjadi lebih keras, lebih kuat dan lebih berat, postur bentuk tubuh dengan endomorfik atau mesomorfik atau ektomorfik, pada gambar dibawah ini :



Gambar 1 Tipe-tipe bentuk tubuh anak anak (Hurlock, 1980)

Perkembangan psikologis anak meliputi perkembangan sosio-emosional, kognitif-bahasa, motorik dan adaptif (sehari-hari) (Morrison. G.S., 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah bapak atau ibu yang mempunyai anak usia 3-5 tahun. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 30-50 orang. Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *convenience sampling*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala *Guttman*, dimana skala pengukuran membutuhkan jawaban tegas dari responden seperti jawaban “ya”

atau “tidak”, “benar” atau “salah”, “pernah” atau “tidak pernah”, “yakin” atau “tidak yakin”, dan lain sebagainya. Skala merupakan instrumen penelitian yang stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang secara tidak langsung mengungkapkan atribut yang hendak diukur (Azwar, 2021). Cara pengambilan data adalah dengan menggunakan *google form* dengan metode *Inventory Data*. Pengambilan data melalui kuisioner tertutup pada stimulasi *pranatal*, stimulasi *postnatal* dan perkembangan fisik dan psikologis anak usia 3-5 tahun.

Analisis data menggunakan *Analysis of Varian* (ANOVA) dan Regresi Linier Berganda. *Analysis of Varian* atau uji F merupakan salah satu uji komparatif yang digunakan untuk menguji perbedaan *mean* (rata-rata) lebih dari 2 kelompok. Regresi Linier Berganda merupakan model regresi linier yang melibatkan lebih dari 1 variabel bebas atau variabel X (Winarsunu. T., 2017; Periantalo, 2017).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2 Januari 2021. Data yang diperoleh dari hasil pengisian *google form* yang disebarakan ke grup-grup *whatsapp* orangtua walimurid anak *Playgroup* (PG) dan Taman Kanak-kanak (TK) yang berada di kota Surabaya dan Batam, namun tidak menutup kemungkinan terdapat walimurid anak yang dari luar 2 kota tersebut. Total responden penelitian secara keseluruhan dari *google form* disebarakan pada pukul 12.00 WIB sampai pukul 20.00 WIB sebanyak 52 responden, namun terdapat 11 responden yang tidak memenuhi kriteria, dikarenakan data yang diisi terdapat yang kosong, terdapat pengisian kedua jawaban (Ya dan Tidak), dan terdapat pengisian yang lebih dari 1.

Total responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan berjumlah 41 responden. Pada hasil penelitian ini akan ditampilkan karakteristik responden berdasarkan usia anak dan jenis kelamin anak. Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa jumlah responden yang mengisi lengkap sejumlah 40 pertanyaan adalah 41 orang, dengan rincian responden yang memiliki anak usia 3-4 tahun sebanyak 17 orang (41,46%) dan responden yang memiliki anak usia 4-5 tahun sebanyak 24 orang (58,5%). Usia anak 4-5 tahun lebih banyak dibandingkan dengan usia anak 3-4 tahun dari total seluruh responden. Sedangkan jumlah responden yang memiliki anak jenis kelamin anak lakilaki sebanyak 21 orang (51,2%) dan anak perempuan sebanyak 20 orang (48,78%). Anak laki-laki lebih banyak sedikit dibandingkan dengan anak perempuan dari total seluruh responden.

Tabel 2 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Anak

	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	51,22%
Perempuan	20	48,78%
Usia		
3-4 tahun	17	41,46%
4-5 tahun	24	58,54%

Stimulasi *Pranatal* dan Stimulasi *Postnatal*

Dari 10 pertanyaan pada stimulasi *pranatal*, terdapat 5 pertanyaan yang dijawab sebagian besar responden “Ya”, yaitu :

- 1) Pada saat hamil, ibu sering menyentuh perut dan mengelus-elus perut
- 2) Pada saat hamil, ibu memberikan tepukan lembut di perut untuk menyapa dan mengajak bicara janin
- 3) Pada saat hamil, ibu mengajak bicara janin dan atau mendengarkan lantunan ayat suci Al Quran (bagi yang muslim)
- 4) Pada saat hamil, ibu mengonsumsi makanan 4 sehat 5 sempurna secara rutin
- 5) Pada saat hamil, ibu mengonsumsi suplemen dan vitamin dari dokter kandungan

Hal ini artinya, sebagian besar orangtua sudah melakukan stimulasi *pranatal* kepada janin di dalam kandungan, meskipun hanya terbatas pada stimulasi gerak (sentuhan, tepukan, elusan), stimulasi suara (mengajak bicara dan lantunan ayat Al Quran) dan nutrisi/gizi yang lengkap.

Dari 10 pertanyaan pada stimulasi *pranatal*, hampir sebagian besar 10 pertanyaan yang dijawab sebagian besar responden “Ya”. Hal ini artinya, sebagian besar orangtua sudah melakukan stimulasi *postnatal* kepada anak pada saat usia 0-5 tahun, baik stimulasi sensorik, stimulasi motorik, stimulasi literasi, stimulasi *verbal*, stimulasi *visual-auditory*, stimulasi taktil atau sentuhan, stimulasi perasaan kasih sayang, dan stimulasi *softskill*.

Analisa Statistik

Perumusan Hipotesis antara lain :

- H1 = Terdapat pengaruh stimulasi *Pranatal* (X1) terhadap perkembangan fisik dan psikologis (Y)

- H2 = Terdapat pengaruh stimulasi *Postnatal* (X2) terhadap perkembangan fisik dan psikologis (Y)
- H3 = Terdapat pengaruh stimulasi *Pranatal* (X1) dan stimulasi *Postnatal* (X2) terhadap perkembangan fisik dan psikologis (Y)

Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh X1 terhadap Y adalah sebesar $0,951 > 0,05$ dan nilai t hitung $0,062 < t$ tabel 1,96. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh X1 terhadap Y.

Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh X2 terhadap Y adalah sebesar $0,192 > 0,05$ dan nilai t hitung $1,329 < t$ tabel 1,96. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh X2 terhadap Y.

Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Berdasarkan *output* diketahui nilai signifikan untuk pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,268 > 0,05$ dan nilai F hitung $1,363 < F$ tabel 3,23. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak, tidak terdapat pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y.

Berdasarkan analisis regresi diketahui nilai *R Square* sebesar 0,067 hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel X1 dan X2 secara simultan terhadap variabel Y adalah sebesar 6%. Berarti bukan model yang kurang baik.

DISKUSI

Penelitian ini melihat hubungan antara stimulasi *pranatal* dan stimulasi *postnatal* terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak usia 3-5 tahun. Pada pengujian hipotesis pertama yaitu hubungan stimulasi *pranatal* terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak usia 3-5 tahun, hasil didapatkan bahwa nilai signifikan untuk pengaruh X1 terhadap Y adalah sebesar $0,951 > 0,05$ dan nilai t hitung $0,062 < t$ tabel 1,96, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh X1 terhadap Y. Artinya stimulasi *pranatal* tidak berpengaruh pada perkembangan fisik dan psikologis anak usia 3-5 tahun. Hal ini cukup bisa menjadi alasan bahwa perkembangan fisik dan psikologis anak usia 3-5 tahun dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain jenis pola asuh orangtua terhadap anak, pemberian nutrisi dan gizi yang lengkap, dukungan lingkungan sekitar, sikap dan perilaku dari orangtua, serta adanya faktor

individual. Stimulasi *pranatal* belum bisa memberikan dampak langsung yang bermakna terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak, meskipun permasalahan perkembangan bahasa dan problematika perkembangan kognitif terjadi akibat kurangnya stimulasi yang diberikan orangtua kepada anak.

Pada pengujian hipotesis kedua yaitu hubungan stimulasi *postnatal* terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak usia 3-5 tahun, hasil didapatkan bahwa nilai signifikan untuk pengaruh X2 terhadap Y adalah sebesar $0,192 > 0,05$ dan nilai t hitung $1,329 < t$ tabel $1,96$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh X2 terhadap Y. Artinya stimulasi *postnatal* tidak berpengaruh pada perkembangan fisik dan psikologis anak usia 3-5 tahun. Hal ini bisa jadi dikarenakan skala pengukuran yang digunakan menggunakan skala pengukuran *Guttman*.

Pada penelitian berikutnya, dapat menggunakan skala pengukuran *Likert*, dimana pertanyaan yang diujikan akan lebih rinci dan dapat dikategorikan. Pertanyaan-pertanyaan pada kuisisioner penelitian ini tidak melalui proses pengujian kuisisioner pada sejumlah responden tertentu, sehingga ada kemungkinan responden yang kurang memahami pertanyaan dari kuisisioner. Penelitian berikutnya dapat dilakukan pengujian kuisisioner terlebih dahulu untuk mendapatkan pertanyaan yang layak diujikan dan mudah dimengerti oleh responden. Alasan lainnya, perkembangan fisik dan psikologis anak usia 3-5 tahun dapat dipengaruhi oleh faktor yang lain, seperti faktor pola asuh orangtua dan faktor lingkungan sekitar anak.

Pada pengujian hipotesis ketiga yaitu hubungan stimulasi *pranatal* dan stimulasi *postnatal* terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak usia 3-5 tahun, hasil didapatkan bahwa, nilai signifikan untuk pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,268 > 0,05$ dan nilai F hitung $1,363 < F$ tabel $3,23$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y. Artinya stimulasi *pranatal* dan stimulasi *postnatal* tidak berpengaruh pada perkembangan fisik dan psikologis anak usia 3-5 tahun. Stimulasi *pranatal* dan stimulasi *postnatal* belum memiliki dampak yang bermakna untuk dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan psikologis anak.

Pada penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menggunakan variabel X1 dan X2 yang sama yaitu stimulasi *pranatal* dan stimulasi *postnatal*, dengan menggunakan variabel Y yang berbeda, yaitu kecerdasan otak anak.

KESIMPULAN

Tidak ada hubungan antara stimulasi *pranatal* terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak usia 3-5 tahun, tidak ada hubungan antara stimulasi *postnatal* terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak usia 3-5 tahun, dan tidak ada hubungan antara stimulasi *pranatal* dan stimulasi *postnatal* terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak usia 3-5 tahun.

SARAN

Penelitian dapat dilakukan dengan variable X1, X2 dan Y yang sama dengan mengubah skala pengukuran *Likert* untuk mendapatkan hasil penelitian yang berbeda. Terdapat validasi atau pengujian kuisioner terlebih dahulu untuk mendapatkan pertanyaan yang layak diujikan dan mudah dimengerti oleh responden. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan variable X1 dan X2 yang sama dengan variabel Y yang berbeda, yaitu kecerdasan otak anak untuk mendapatkan hasil penelitian yang berbeda.

REFERENSI

- Azwar, S. (2021) *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi 3, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hal xix.
- Bunda Novi. (2015). *Mencetak Anak Genius Sejak Dalam Kandungan*. Beragam Stimulasi untuk Meningkatkan Kecerdasan Otak Janin. Yogyakarta: Penerbit DIVA Press, Cetakan Pertama, 93-128.
- Doman, G., Doman, J. (2009). *Yes, Your Baby is A Genius* (Bayi Anda Sungguh Genius), Tiga Raksa Satria Optima, 67-75.
- Fadlillah., M. (2021). *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoretik dan Praktik*. Panduan untuk Pendidik, Mahasiswa, dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Cetakan IV, 18.
- Fitriani, R. (2018) Perkembangan Fisik Motorik Anak usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*. Volume 3 No.1, Juni 2018, 25-34. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/742/592>
- Fadli, R. (2020). *Inilah Tahapan perkembangan psikologi Anak Usia Dini*. Artikel HalodoC 16 Juni 2020. <https://www.halodoc.com/artikel/tahapan-perkembangan-psikologi-anak-usia-dini>
- Fischer, Ursula, Sebastian P. Suggate, and Heidrun Stoeger. (2020). *The Implicit Contribution of Fine Motor Skills to Mathematical Insight in Early Childhood*. *Frontiers in Psychology* 11 (May). DOI :10.3389/fpsyg.2020.01143. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32581955/>
- Hairuddin, (2014) *Pendidikan Itu Berawal Dari Rumah*. *Jurnal Irfani* : Volume 10 Nomor 1, Juni 2014. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>
- Hasanah, N. (2020). *Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 4 Issue 2 (2020) Pages 913-922. DOI: 10.31004/obsesi.v4i2.456. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/456/pdf>

- Hurlock, B.E (1980) *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerbit Erlangga. Edisi Kelima, 78-80, 109-112.
- IDAI. (2013) *Mengenal Keterlambatan Perkembangan Umum pada Anak*.
<https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/mengenal-keterlambatanperkembangan-umum-pada-anak>
- Kemkes RI. (2019, 16 Agustus) *Kemkes Tingkatkan Status Gizi Masyarakat*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
<https://www.kemkes.go.id/article/view/19081600004/kemkes-tingkatkan-status-gizimasyarakat.html>
- Kemkes RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 66 Tahun 2014 tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak*.
http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK%20No.%2066%20ttg%20Pemantauan%20Tumbuh%20Kembang%20Anak.pdf
- Kemkes RI. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*
- Manafe, D., Bona, MF. & Bota, A. (2018, 23 Oktober) *Stunting Tinggal 30,8%*. BeritaSatu.
<https://www.beritasatu.com/anselmus-bata/kesehatan/518166/stunting-tinggal-308>
- Mansur (2014) *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*. Yogyakarta : Penerbit Mitra Pustaka. Cetakan V, hal 200-201.
- Maria, D., Siringoringo, L. (2020). Hubungan Pendidikan Paud dengan Perkembangan Bicara dan Bahasa pada Anak Usia 36-60 Bulan di Paud Kasih Ibu Jakarta Utara. *Jurnal Keperawatan Cikini* Vol.1 No.1 Januari 2020.
https://www.academia.edu/77722816/Hubungan_Pendidikan_Paud_Dengan_Perkembangan_Bicara_Dan_Bahasa_Pada_Anak_Usia_36_60_Bulan_Di_Paud_Kasih_Ibu_Jakarta_Utara
- Morisson,G.S. (2016) *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*. Edisi 13 Pearson (Boston2015). Yogyakarta : Pustaka Belajar, 447-450, 593-633.
- Mulawi, C. (2007). *Stimulasi Terus Menerus pada Balita dapat Ciptakan Anak Cerdas*.
<http://www.antara.co.id/airc/2007/9/23/stimulasi-terus-menerus-pada-balita-dapatciptakan-anak-cerdas>.
- Nur Islam, U. (2009) *Mendidik Anak dalam Kandungan*. Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini. Depok : Penerbit Gema Insani. Cetakan Kedelapan, 8-10.
- Nilam Sari. D& Wijayanti. (2013). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Perkembangan Janin dengan Stimulasi Kecerdasan Janin dalam Kandungan di BPM Sri Lumintu Surakarta. *Jurnal Kebidanan*. Vol V No.2 Desember 2013.
<https://ejurnal.stikeseub.ac.id/index.php/jkeb/article/view/119>
- Periantalo, J. (2017) *Statistika Dasar untuk Psikologi*. Cetakan ke 1. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 92-93, 179.
- Septiani, R. Widyaningsih, S. Khabib, M. (2016). Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Keperawatan*. Volume 4 No.3, 114-125. November 2016
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkj/article/view/4398>

- Suci Hati. F (2016) *Pengaruh Pemberian Stimulasi pada Perkembangan Anak Usia 12-36 bulan di Kecamatan Sedayu Bantul*. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia Vol 4 No. 1 <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/view/227>
- Sunarsih T, Amanta Kurniadewi D., Syamlingga Putri RA. (2020) *Hubungan pengetahuan Ibu Hamil tentang Program 1000 hari pertama kelahiran dengan Stimulasi Anak dalam Kandungan*. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Volume 19 No.1 <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mkmi/article/view/22711/1716>
- Trisna A.. (2020). *Ini Pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan Anak*. Parents wajib tahu !, Artikel TheAsianparent. <https://id.theasianparent.com/1000-hari-pertama-kehidupan>
- Uce L. (2017). *The Golden Age : Masa Efektif merancang Kualitas Anak*. Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar Raniry <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/1322/0>
- Van de Carr. & Male Lehrer.(2008). *Cara Baru Mendidik Anak dalam Kandungan*. Penerbit Kaifa.
- Wong, D. L, Hockenberry, M, Wilson, D, Winkelstein, M. L. & Schwartz, P. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik* Wong, Ed , Vol, I. Jakarta : EGC. <https://onsearch.id/Record/IOS2726.slims-67464>
- Wijaya,A.M. (2009) *Pentingnya Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : Depdiknas
- Winarsunu, T. (2017). *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Edisi Revisi. Cetakan kedelapan. Malang : UMM Press, 87-90, 97-98, 161-163.
- Wiyani, N.A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Panduan bagi Orangtua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini. Penerbit Gava Media, 48-49, 145-158.

KUISIONER (tertutup)			
A	<i>Stimulasi pranatal</i>	Ya	Tidak
1	Ibu saat hamil memberi rangsangan cahaya center untuk menstimulasi cahaya dalam kandungan		
2	Ibu saat hamil memberi rangsangan cahaya yang lain ke dalam perut		
3	Ibu saat hamil, menyentuh perut dan mengelus-elus		
4	Ibu saat hamil, memberikan tepukan lembut di perut untuk menyapa dan mengajak bicara janin		
5	Ibu saat hamil, mengajak bicara janin dan mendengarkan music-musik klasik		
6	Ibu saat hamil, mengajak bicara janin dan mendengarkan lantunan ayat suci Al Quran		
7	Ibu saat hamil, membacakan buku ilmu pengetahuan (sains), matematika, pengetahuan umum untuk janin setiap hari		

8	Ibu saat hamil, membacakan buku-buku ilmu agama untuk janin setiap hari		
9	Ibu saat hamil, mengkonsumsi makanan 4 sehat 5 sempurna dengan baik		
10	Ibu saat hamil, mengkonsumsi suplemen dan vitamin dari dokter kandungan		
B	Stimulasi postnatal		
1	Saat anak usia 0-24 bulan, ibu menstimulasi sensorik anak pada penglihatan (menonton video, menunjukkan buku-buku bergambar, melatih visual anak dengan mengenalkan identitas barang/orang), pendengaran (mendengarkan musik / al quran) dan indera pembau (bau sedap, bau tidak sedap)		
2	Saat anak usia 0-24 bulan, ibu menstimulasi sensorik anak pada indera perasa (rasa manis, asin, asam) dan indera peraba (merangsang kasar dan halus)		
3	Saat anak usia 0-24 bulan, anak bisa berdiri, berjalan, melompat, merangkak, berguling, berlari		
4	Saat anak usia 0-24 bulan, anak bisa memegang pensil/pena dengan baik, mampu menulis huruf/angka sederhana, menendang bola, menangkap bola, memeluk		
5	Saat anak usia 0-24 bulan, ibu membacakan buku-buku ilmu pengetahuan setiap hari		
6	Saat anak usia 0-24 bulan, ibu mengenalkan tahap pra membaca kepada anak dengan mengenalkan buku kepada anak, melakukan flash card kata kepada anak, memberikan informasi kata kata dengan bacaannya, membacakan buku sambil menunjukkan kata-kata kepada anak		
7	Saat anak usia 0-24 bulan, ibu mengenalkan menggambar dan buku gambar kepada anak, mengenalkan mewarnai, melukis, bermain music dan bernyanyi		
8	Saat anak usia 0-24 bulan, ibu memberikan sentuhan kasih sayang pelukan ciuman setiap hari		
9	Saat anak usia 0-24 bulan, ibu melatih anak untuk berbicara dengan kata-kata verbal, mengucapkan banyak kata, mengajarkan Bahasa Indonesia dengan baik, mengajarkan bahasa daerah kepada anak, mengajarkan bahasa asing kepada anak		
10	Saat anak usia 0-24 bulan, ibu mengajari anak untuk berekspresi dengan wajah gembira, wajah sedih, wajah marah, menirukan kata-kata yang didengarkan, mengangkat alis, membuka mulut dan mata untuk berbicara		
C	Perkembangan fisik dan psikologis anak		
1	Pada anak anda, usia 3-5 tahun, berat badan dan tinggi badan apakah sesuai pada tabel		
2	Pada anak anda, usia 3-5 tahun, sudah memiliki gigi tetap yang tumbuh ?		
3	Pada anak anda, usia 3-5 tahun, bentuk tubuh anak, apakah ekstomorf / mesomorph / endomorph ? Pilih salah satu pada gambar		

4	Apakah anak anda (usia 3-5 tahun) sering bertanya dan menanyakan pada hal kepada anda ?		
5	Apakah anak anda (usia3-5 tahun) dapat menggunakan toilet sendiri ?		
6	Apakah anak anda (usia3-5 tahun) dapat mengenakan baju sendiri, mengancingkan baju sendiri, menggunakan sabuk sendiri dan mengikat tali sepatu sendiri ?		
7	Apakah anak anda (usia3-5 tahun) dapat menggunakan alat makan sendiri dengan benar ?		
8	Apakah anak anda (usia3-5 tahun) dapat menuliskan namanya sendiri?		
9	Apakah anak anda (usia3-5 tahun) dapat menggunakan gunting untuk memotong bentuk-bentuk dengan pola sederhana ?		
10	Apakah anak anda (usia3-5 tahun) dapat menghitung benda sampai 10 ?		
11	Apakah anak anda (usia3-5 tahun) dapat menceritakan sebuah kisah dengan menggunakan gambar-gambar ?		
12	Apakah anak anda (usia3-5 tahun) dapat membaca kalimat dengan benar ?		
13	Apakah anaka anda (usia3-5 tahun) dapat membaca nama-nama teman sekelas nya ?		
14	Apakah anak anda (usia3-5 tahun) dapat menggunakan alat tulisnya sendiri dengan benar ?		
15	Apakah anak anda (usia3-5 tahun) dapat melompat tinggi, meloncat jauh dan menndang bola ke seseorang ?		
16	Apakah anak anda (usia3-5 tahun) dapat menciptakan gerakan-gerakan mengikuti irama musik ?		
17	Apakah anak anda (usia3-5 tahun) dapat menjawab pertanyaan “mengapa” dengan benar ?		
18	Apakah anak anda (usia3-5 tahun) suka menolong orang lain dan sukarela dalam membantu temannya ?		
19	Apakah anak anda (usia3-5 tahun) dapat belajar dari kesalahannya ?		
20	Apakah anak anda (usia3-5 tahun) dapat menunjukkan kepeduliannya Ketika teman sekelasnya merasa sedih/kecewa ?		

SCHOOL WELL-BEING UNTUK PENCEGAHAN AGRESIVITAS DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Upik Suryandari¹⁾, Y. Bagus Wismanto²⁾, M. Suharsono³⁾

¹⁾upik.pip.smg@gmail.com, ²⁾bagusw@unika.ac.id, ³⁾handung@unika.ac.id

Magister Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata

ABSTRAK

Sekolah saat ini tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat menuntut ilmu saja tetapi juga menjadi tempat pembentukan moral dan pengembangan kepribadian siswa. Untuk dapat berkembang dengan optimal siswa membutuhkan sekolah yang nyaman dan yang mampu membuat para siswa merasa sejahtera. Itu artinya sekolah perlu memperhatikan konsep *school well-being*. Namun dengan banyaknya kasus agresivitas di sekolah, implementasi *school wellbeing* nampaknya masih perlu dievaluasi. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pentingnya *school well-being* untuk pencegahan agresivitas dalam dunia pendidikan. Metode dalam penelitian ini adalah dengan metode *literature review* dimana peneliti mengumpulkan berbagai literatur bersumber dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Pencarian literatur dilakukan dengan penelusuran pada *google scholar*, dengan kata kunci School WellBeing dan Agresivitas. Setelah itu artikel diseleksi kembali berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi kemudian didapatkan 16 artikel. Hasil review menunjukkan bahwa *school well-being* merupakan faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya tindakan agresivitas siswa. Rendahnya *school well-being* dapat meningkatkan terjadinya perilaku kekerasan pada siswa, sehingga menerapkan konsep *school well-being* menjadi penting dalam pencegahan agresivitas di sekolah.

Kata Kunci: *school well-being*, agresivitas, sekolah

ABSTRACT

Today's school not only has a function as a place to study but also a place for the moral formation and personality development of students. To be able to develop optimally, students need schools that are comfortable and able to make students feel prosperous. That means schools need to pay attention to the concept of school well-being. However, with the many cases of aggressiveness in schools, it seems that the implementation of school well-being still needs to be evaluated. This study aims to examine the importance of school well-being for preventing aggressiveness in education. The method in this research is the literature review method where the researcher collects various literature sourced from previous studies. Literature search was carried out by searching on googlescholar, with the keywords School Well-Being and Aggressiveness. After that the articles were re-selected based on inclusion and exclusion criteria and then 16 articles were obtained. The results of the review show that school well-being is a factor that influences the occurrence of student aggressive acts. Low school well-being can increase the occurrence of violent behavior in students, so applying the concept of school wellbeing is important in preventing aggressiveness in schools.

Keywords: *school well-being*, aggressiveness, school

PENDAHULUAN

“Sekolah adalah rumah kedua bagi anak” ungkapan ini adalah spirit untuk mewujudkan sekolah yang ramah bagi peserta didik di seluruh jenjang pendidikan. Lembaga Pendidikan harus aman dan menyenangkan sehingga benar-benar bisa menjadi tempat tumbuh-kembang yang baik. Menyenangkan sejak masuk hingga lulus agar setiap anak dapat berkembang dengan optimal.

Namun pada kenyataannya masih ada saja permasalahan yang membuat sekolah menjadi tempat yang tidak nyaman, salah satunya adalah perundungan. Perundungan di sekolah masih sering terjadi, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun psikis, bahkan ada kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah. Tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah semakin meresahkan Hasil Penilaian Siswa Internasional atau OECD Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 yang dirilis pada 3 Desember 2019 lalu menunjukkan sebanyak 41 persen siswa Indonesia dilaporkan pernah mengalami perundungan, setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Di tahun yang sama, Indonesia juga berada pada posisi ke-5 dari 78 negara dengan murid yang mengalami perundungan paling banyak, (Kasih, 2021).

KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk bullying yang terjadi di dunia pendidikan, angkanya disinjalir mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat, (KPAI, 2020)

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mengeluarkan catatan terkait berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan sepanjang 2022. Antara lain kematian salah satu santri di Ponpes Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur yang meninggal pada 22 Agustus 2022, karena diduga ada tindak kekerasan yang dilakukan kakak kelasnya. Pada Maret 2022, Polres Pasuruan memeriksa 13 orang saksi terkait kasus dugaan penganiayaan dua pelajar di salah satu SMP swasta berasrama, (Simamora, 2023).

Selain contoh catatan FSGI diatas, terdapat kasus-kasus lain seperti kasus kekerasan mahasiswa senior yang menampar juniornya di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara (UMMU) di bulan Januari 2022, (Ifhami, 2022).

Kasus bullying yang dilakukan oleh sesama siswa di SDN 159 OKU, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatra Selatan bulan November 2022 dimana korban diguyur dengan minuman dan kepala diinjak oleh temannya, (Wedya, 2022). Pada tahun yang sama, kasus bullying bahkan terjadi di kalangan murid Taman Kanak-kanak (TK), bocah 5 tahun asal Kendal, Jawa Tengah sering dipukul, diejek dan dirobek bukunya oleh teman sekelas. Kasus-

kasus tersebut menunjukkan bahwa kekerasan atau tindak agresivitas telah terjadi di seluruh jenjang pendidikan mulai dari TK hingga perguruan tinggi, (Putri, 2022).

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 69 ada 3 (tiga) bentuk kekerasan. Pertama adalah kekerasan fisik, kemudian kekerasan psikis (emosional), ketiga ada kekerasan seksual.

Menurut Medinnus & Johnson (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015) membagi agresi menjadi empat kategori, yaitu:

1. Menyerang fisik, contohnya memukul, mendorong, meludahi, menendang, mengigit, meninju, dan merampas.
2. Menyerang suatu objek, yang dimaksud adalah menyerang benda mati atau binatang.
3. Secara verbal atau simbolis, yang dimaksud mengancam secara verbal, menjelekkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut.
4. Pelanggaran terhadap hak milik orang lain atau menyerang wilayah orang lain.

Nusantara & Tim yayasan Sejiwa (2008) membagi bentuk kekerasan ke dalam tiga jenis, yaitu:

1. Kekerasan fisik: yaitu jenis kekerasan yang kasat mata. Artinya, siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korbannya. Contohnya adalah: menampar, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang.
2. Kekerasan non fisik atau verbal: jenis kekerasan ini dapat jelas terdeteksi oleh indera pendengaran. Contohnya : membentak, memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memfitnah, menyebar gosip, menuduh, menolak dengan kata-kata kasar, mempermalukan di depan umum dengan lisan.
3. Kekerasan mental/psikologis : kekerasan ini sulit terdeteksi oleh indera mata atau telinga kita, artinya butuh perhatian lebih atau kejelian untuk dapat mengetahuinya. Contohnya memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan, mendiamkan, mengucilkan, memandang yang merendahkan, mencibir dan memelototi.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Makarim mengungkapkan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan akan merasakan trauma berkepanjangan. Akibatnya mereka takut pergi ke sekolah, tidak semangat belajar, dan pada akhirnya kehilangan kesempatan untuk menggapai cita-citanya (Mursid, 2023).

The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) memberi keterangan bahwa di banyak negara, bullying menjadi alasan siswa untuk bolos sekolah.

Sedangkan siswa yang menghargai sekolah dan menerima dukungan yang besar dari orang tua lebih kecil kemungkinan untuk bolos sekolah. Dampak yang ditimbulkan perundungan terjadi pada beberapa tingkat. Perundungan dapat menurunkan motivasi seorang anak bersekolah, menghambat prestasi, meningkatkan agresivitas anak, hingga menimbulkan depresi, (CNN Indonesia, 2019).

Hasil penelitian Safitri (2018) menunjukkan bahwa tindak kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa menimbulkan dampak terhadap perkembangan psikologis siswa yaitu siswa merasa takut ke sekolah, kehilangan motivasi belajar, sering melamun, dan prestasi menurun.

Dari sisi lain, dampak adanya agresivitas di dunia Pendidikan adalah tidak tercapainya tujuan Pendidikan nasional pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengingat agresivitas di dunia pendidikan dapat berdampak buruk terhadap proses belajar anak dan jika tidak ditangani dengan baik, perundungan akan berpengaruh terhadap masa depan anak dan negara, maka tentu perlu adanya langkah untuk mengatasi hal tersebut.

Banyak faktor yang dapat menimbulkan agresivitas. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif menjadi salah satu cara yang dapat digunakan dalam penanganan agresivitas. Siswa yang merasa nyaman di sekolah akan merasa bahagia dan memiliki kepuasan terhadap sekolahnya sehingga akan bersedia menjalankan kewajibannya dengan baik. Sebaliknya siswa yang tidak merasa nyaman akan mengalami kejenuhan dan dapat meningkatkan stress pada siswa. Stress akan meningkatkan emosi negatif dan akan mendorong siswa melakukan hal-hal yang negatif pula seperti membolos, merusak fasilitas sekolah, berkelahi ataupun perilaku agresif lainnya. Dari hal tersebut maka perlu melakukan peningkatan proses pembelajaran yang menyenangkan serta memperhatikan aspek-aspek kesejahteraan siswa, yang artinya menerapkan konsep *school well-being*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji seberapa besar *school well-being* dapat berpengaruh terhadap agresivitas. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman terhadap pengaruh *school well-being* terhadap pencegahan agresivitas di dunia pendidikan.

METODE

Penelitian ini merupakan *systematic literature review*, istilah yang digunakan untuk merujuk pada metodologi penelitian atau riset tertentu dan pengembangan yang dilakukan untuk mengumpulkan serta mengevaluasi penelitian yang terkait pada fokus topik tertentu. (Triandini dkk, 2019). Pencarian literatur yang relevan dilakukan dengan menggunakan kata kunci *school well-being* dan agresivitas dari *google scholar*. Hasil penelusuran menemukan 1010 artikel, setelah diurutkan menurut relevansi, jumlah artikel yang ditemukan sebanyak 72 artikel. Kemudian artikel diseleksi kembali berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan 16 artikel. Kriteria inklusi dalam artikel penelitian ini adalah sebagai berikut 1) Artikel dipublikasikan pada tahun 2014 – 2023. 2) Artikel penelitian dalam bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. 3) Responden dalam artikel penelitian adalah siswa sekolah. Kriteria eksklusi dalam tinjauan artikel ini adalah 1) Dikaji oleh latar belakang keilmuan selain Psikologi 2) Berbahasa selain bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.

Proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analysis) untuk mendapatkan jurnal yang diinginkan. Proses pengumpulan data dijelaskan pada diagram 1.

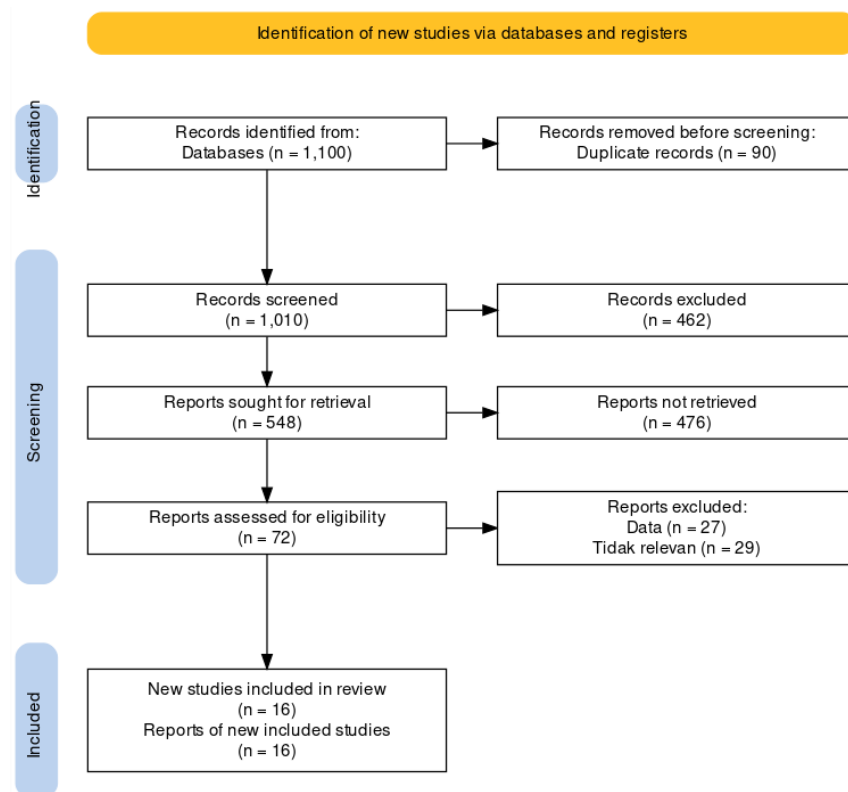


Diagram 1. Prisma Flow Diagram

HASIL

Penelitian yang dilakukan Nindianti dan Desiningrum (2015) dalam judul Hubungan Antara *School Well-Being* dengan Agresivitas pada Jurnal Empati menunjukkan *school well-being* memberikan sumbangan efektif 28% terhadap variasi agresivitas. Sementara itu Asmuliadi (2019) dalam penelitiannya terhadap siswa SMA Negeri dan Swasta di kota Padang menunjukkan korelasi negatif antara *school well-being* dengan agresivitas ($r_{xy} = -0,2$). Sejalan dengan itu Herlambang (2019) dalam penelitiannya berjudul Hubungan antara *school well-being* dengan agresi pada remaja memperoleh korelasi sebesar $-0,387$. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Manalu (2022) terhadap siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $-0,382$ antara *school well-being* dan agresivitas. Hasil penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian yang dilakukan Amal dan Rusmawati (2019) dengan judul hubungan *school well-being* dengan kepatuhan menaati tata tertib pada siswa SMP N 4 Petarukan yang menjelaskan semakin tinggi *school wellbeing* maka akan semakin tinggi tingkat kepatuhannya, dimana perilaku agresivitas merupakan perilaku ketidakpatuhan siswa terhadap peraturan.

Dengan variabel yang serupa Effendi & Siswati (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan ada hubungan negatif antara *school well-being* dengan intensi delinkuensi dengan sumbangan *school well-being* sebesar 23,3%. Simanjuntak (dalam Sudarsono, 2015) memberi arti delinkuen adalah suatu perbuatan anti-sosial atau perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Delikuen atau kenakalan remaja meliputi perbuatan yg meresahkan di lingkungan masyarakat, sekolah ataupun keluarga (Sudarsono, 2015) Selain itu Laure, Damayanti, Benu & Ruliati (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara kesejahteraan sekolah dengan kenakalan remaja. Dalam penelitiannya menunjukkan pula terdapat hubungan negatif antara seluruh aspek kesejahteraan sekolah dengan kenakalan remaja. Astuti & Djuwita (2019) menambahkan moderator *place attachment* dalam hubungan antara perundungan dan *shool well-being*. Semakin kuat ikatan siswa pada sekolah maka semakin kuat hubungan negatif antara perundungan dengan *school well-being*.

Sedangkan penelitian Azhari & Situmorang (2019) mengungkapkan bahwa dampak positif dari *school well-being* adalah siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar, siswa akan menjadikan kesalahan sebagai tantangan (efikasi diri tinggi), menciptakan kesuksesan pada siswa, siswa mudah beradaptasi pada lingkungan dan dapat menurunkan tingkat agresivitas pada siswa. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanda & Widodo (2015)

bahwa terdapat hubungan positif antara *school well-being* dengan efikasi diri, dimana *school well-being* menyumbang sebesar 15,7%. Juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmah (2016) yang mengungkapkan Ada pengaruh *school well-being* terhadap motivasi belajar, dimana pengaruh *school well-being* sebesar 29,7% terhadap motivasi belajar. Selain itu Anggreni & Immanuel (2020) juga mengungkapkan *School well-being* memberikan peranan untuk mengembangkan sikap positif selama proses belajar, dan dapat meningkatkan prestasi akademik serta menekankan pada pentingnya kesehatan mental.

Azizah & Hidayati (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan Ada hubungan positif antara penyesuaian sosial dengan *school well-being*. Hasil ini berhubungan dengan penelitian oleh Anggreni & Immanuel (2019) yang mengungkapkan bahwa iklim sekolah yang dibangun dengan baik maka perilaku siswa untuk melakukan *bullying* sangat rendah. Suasana hubungan sosial dengan teman sebaya yang tidak sehat serta kurangnya dukungan dari lingkungan sosial akan berdampak signifikan pada resiko terjadinya perilaku *bullying*, dan semakin baik tingkat pengetahuan siswa tentang *bullying* maka akan dapat meminimalkan atau menghilangkan perilaku *bullying*.

Dari sisi sekolah penelitian Rahmawati (2014) menemukan bahwa untuk mengatasi *bullying*, sejumlah intervensi di tingkat organisasi perlu dilakukan. Intervensi mencakup tiga bidang utama: etos sekolah dan lingkungan, kurikulum, pengajaran dan pembelajaran; dan koneksi komunitas. Searah dengan penelitian Khatimah (2015) faktor yang berkontribusi terhadap *school well-being* adalah infrastruktur yang baik, manajemen sekolah, interaksi dengan guru maupun teman dengan baik dan dukungan orangtua, motivasi tinggi, disiplin tinggi, kerjasama yang baik, inisiatif belajar yang tinggi. Didukung dengan penelitian Rasyid (2021) Seluruh stakeholder penting memperhatikan kondisi dari lingkungan fisik sekolah yang memberikan kebutuhan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik dalam belajar. Kemudian hubungan sosial siswa seperti hubungan sosial sesama teman sebaya, dinamika kelompok, *bullying* atau perundungan di sekolah harus menjadi perhatian. Hubungan sekolah dengan rumah, iklim sekolah mempunyai dampak pada *well-being* siswa. Pentingnya sekolah menawarkan pendidikan untuk aktualisasi diri dan sekolah perlu mendukung program untuk meningkatkan derajat kesehatan siswa.

DISKUSI

Penelitian ini telah menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara *school well-being* dan agresivitas. *School well-being* merupakan konsep yang dikembangkan oleh Konu dan

Rimpela (2002) tentang keadaan suatu sekolah yang nyaman, aman dan menyenangkan. *School well-being* berarti menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Gottfredson (dalam Effendi & Siswati) menyebutkan bahwa pengalaman yang positif yang dialami siswa di sekolah dapat membentuk pengendalian diri yang baik. Nindianti dan Desiningrum (2015) menjelaskan bahwa siswa yang tidak mendapatkan kenyamanan dan kesejahteraan di sekolah akan dapat melakukan hal-hal melanggar tata tertib sekolah seperti berkelahi, membolos, merokok dan merusak fasilitas sekolah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa *school well-being* berpengaruh terhadap banyak hal, seperti motivasi belajar, efikasi diri, agresivitas, penyesuaian diri dan sosial. Pervin (dalam Rizki & Listiara, 2015) menyatakan bahwa individu yang memiliki rasa optimis mampu menyesuaikan diri dengan baik pada situasi tertentu seperti saat pergi ke sekolah. Susanti dan Nastiti (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kesejahteraan sekolah berhubungan positif dengan penyesuaian diri.

Pada penelitian ini, dikaji pula tentang apa yang dapat dilakukan dari sisi lembaga sekolah untuk mewujudkan *school well-being*. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pihak sekolah yaitu kondisi sekolah termasuk didalamnya infrastruktur dan kurikulum. Hubungan sosial yaitu hubungan yang baik siswa dengan guru, antar teman dan dukungan keluarga. Memberikan kesempatan siswa untuk mengaktualisasikan diri dan yang terakhir memperhatikan kesehatan siswa. Konu & Rimpela (2002) menjelaskan aspek dari *school well-being* adalah sebagai berikut :

1. Having (kondisi sekolah) mencakup aspek material dan non-material meliputi lingkungan fisik disekitar sekolah, lingkungan belajar, serta layanan di sekolah.
2. Loving (hubungan sosial) merujuk kepada lingkungan sosial, hubungan dengan teman sekolah, hubungan siswa dengan guru, dinamika kelompok, kekerasan, hubungan sekolah dengan orangtua, pengambilan keputusan di sekolah, suasana organisasi sekolah, iklim sekolah dan iklim belajar mempunyai dampak pada kesejahteraan dan kepuasan siswa di dalam sekolah.
3. Being (Pemenuhan diri) merupakan terdapatnya penghargaan terhadap individu sebagai orang yang bernilai di dalam masyarakat. Sekolah berupaya memberikan pemenuhan diri bagi siswanya. Hal tersebut dapat diwujudkan misalnya dengan memberikan penghargaan untuk prestasi yang diraih siswa, menyediakan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang bervariasi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan minat siswa.

4. Health (Kesehatan), kesehatan adalah bagian penting dalam kesejahteraan. Siswa harus mendapatkan perhatian mengenai isu kesehatan baik kesehatan fisik maupun psikis. Meningkatkan derajat kesehatan siswa, mengefektifkan UKS dan memberikan layanan konseling akan berpengaruh pada kesejahteraan sehingga siswa dapat belajar dengan kondisi fisik dan jiwa yang sehat.

Terlepas dari yang telah dilaporkan, keterbatasan tentu ada dalam penelitian ini. Meskipun banyak sampel yang diambil namun seluruh jurnal yang direview berasal dari Indonesia, belum ditemukan jurnal yang relevan dengan topik yang berasal dari luar negeri. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk dapat mencakup juga literatur-literatur dari luar negeri sehingga bisa menjadi lebih luas dan heterogen.

KESIMPULAN

Agresivitas di lingkungan sekolah merupakan fenomena yang memprihatinkan dan terjadi diberbagai jenjang pendidikan. Dibutuhkan keterlibatan seluruh pihak untuk dapat mengatasinya, tidak hanya tingkat individu namun membutuhkan andil pengelolaan manajemen organisasi sekolah. Membangun sekolah yang sehat akan menumbuhkan kesejahteraan (*well-being*) bagi para siswa. Siswa yang sejahtera akan merasa bahagia, nyaman dan memiliki emosi yang positif. Dengan penerapan konsep *school well-being* diharapkan perilaku kekerasan atau agresivitas di dunia pendidikan dapat dicegah.

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang dilakukan, fenomena agresivitas di lingkungan sekolah berkaitan dengan ketidaksejahteraan pada siswa. *School well-being* merupakan topik yang penting untuk ditindaklanjuti. *School wellbeing* berdampak positif terhadap banyak faktor pada siswa yang akan menentukan keberhasilan proses belajar. Keberhasilan proses belajar siswa akan berhubungan dengan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

SARAN

Mengingat perilaku kekerasan di dunia pendidikan masih marak terjadi dan tidak dapat diabaikan begitu saja, maka sebagai konsep yang relatif baru *school wellbeing* harus menjadi isu yang selalu dikaji baik oleh praktisi maupun peneliti di Indonesia. Beberapa alternatif solusi yang ditawarkan adalah guru atau pendidik diberikan pelatihan untuk dapat mengembangkan keterampilan dalam mengajar sehingga mampu memperhatikan tiap siswa yang memiliki karakteristik yang khas dan unik. Selain itu juga dapat diberikan pembekalan untuk

mengembangkan metode pembelajaran yang menyenangkan. Sekolah diharapkan mampu memberikan layanan yang baik kepada para siswa, memperhatikan lingkungan fisik dan lingkungan belajar yang nyaman, sehingga dapat terwujud kesejahteraan siswa di sekolah.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali dan menganalisa data lebih luas lagi, terkait perbedaan gender, perbedaan jenjang pendidikan dan juga temuan-temuan di luar negeri yang berhubungan dengan *school well-being* dan agresivitas di dunia pendidikan agar lebih memperkaya ilmu pengetahuan.

REFERENSI

- Alwi, M dan Fakhri, N. (2022). "School Well-Being di Indonesia: Telaah Literatur. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* Volume 1, No 3, Februari 2022, e-ISSN 2807-789X." Diakses dari <https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/view/222-228>
- Amal, I dan Rusmawati, D. (2019). "Hubungan School Well-Being dengan Kepatuhan Menaati Tata Tertib pada Siswa SMP N 4 Petarukan. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 49-54." Diakses dari <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23573>
- Anggreni, N.M.S. dan Immanuel, A.S. (2019). "School Well-Being adalah sekolah impianku. *Buletin KPIN* Vol. 5, No.12 Juni 2019." Diakses dari <https://buletin.kpin.org/index.php/arsip-artikel/428-school-well-being-adalah-sekolah-impianku>
- Anggreni, N.M.S dan Immanuel, A.S. (2020). "Model School Well-Being Sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Bagi Siswa. *Psikobuletin* Vol. 1, No. 3 (2020)." Diakses dari <https://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/Psikobuletin/article/view/9848>
- Asmuliadi. (2019). Hubungan School Well-Being dengan perilaku Agresivitas Siswa di SMA Negeri dan Swasta di Kota Padang dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling. Padang : Universitas Negeri Padang. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/28049>
- Astuti, K.M. dan Djuwita, Ratna. (2019). "Perundungan dan School Well-Being: Place Attachment sebagai Moderator. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* Vol. 7 No. 2 (2019): August." Diakses dari <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i2.5942>
- Azhari dan Situmorang, N.Z. (2019). Dampak Positif School Well-Being Pada Siswa di Sekolah. Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan 08 Agustus 2019, Hal. 256-262." Diakses dari <http://seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3436>
- Azizah, Anistiya dan Hidayati, Farida. (2015). "Penyesuaian Sosial dan School WellBeing : Studi pada Siswa Pondok Pesantren yang bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *Jurnal EMPATI* Vol. 4(4), Oktober 2015, Hal. 84 – 89." Diakses dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/13659>
- CNN Indonesia. (2019, Desember 5). 41 Persen Siswa di Indonesia Pernah Jadi Korban Bullying. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191205133925-284-454419/41-persen-siswa-di-indonesia-pernah-jadikorban-bullying>
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. (2015). *Psikologi Sosial* . Malang Jawa Timur: UMM Press.

- Effendi, A dan Siswati. (2016). “Hubungan Antara School Well-Being dengan Intensi Delinkuensi Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 5 Semarang. *Jurnal EMPATI* Vol. 5(2), April 2016, Hal. 195-199”. Diakses dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14996>
- Faizah, F., Rahma, U., Dara, Y., dan Gunawan, C. (2020). School Well-Being Siswa Sekolah Dasar dan Siswa Sekolah Menengah Pertama Pengguna Sistem Full-Day School di Indonesia. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. Vol. 5 No.1”. Diakses dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbb/article/view/9940>
- Herlambang, M.A (2019). Hubungan Antara School Well-Being dengan Agresi pada Remaja. Malang : Universitas Brawijaya. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/174734>
- Ifhami, I. F. (2022, Januari 28) Viral, Mahasiswa Senior Tampar Yuniornya Hingga Terjatuh di Kampus UMMU. Poskota. Diakses dari <https://poskota.co.id/2022/01/28/viral-mahasiswa-senior-tampar-juniornyahingga-terjatuh-di-kampus-ummu>
- Kasih, A.P. (2021, Maret 20). 41 Persen Murid Indonesia alami “Bully”, Siswa SMA buat aplikasi atasi trauma. Kompas.com. Diakses dari <https://www.kompas.com/edu/read/2021/03/20/084259871/41-persen-muridindonesia-alami-bully-siswa-sma-buat-aplikasi-atasi-trauma?page=all>
- Khatimah, Husnul. (2015). “Gambaran School Well-being pada peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Psikopedagogia* Vol. 4 No. 1”. Diakses dari <http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/view/4485>
- Konu, A. dan Rimpela, M. (2002). “Well-being in schools: a conceptual model. *Journal of Health* Volume 17, issue 1, March 2002, pages 79 – 87.” Diakses dari <https://academic.oup.com/heapro/article/17/1/79/550098>
- KPAI. (2020) : Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI. Diakses dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatanmasalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Laure, S., Damayanti, Y., Benu, J., Ruliati, L. (2020). “Kesejahteraan Sekolah dan Kenakalan Remaja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal of Health and Behavioral Science*. Vol.2 No. 2 Juni 2020, Hal. 88 - 104”. Diakses dari <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/CJPS/article/view/2192>
- Manalu, L.O. (2022). Hubungan School Well-Being dan Agresivitas Siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru. Riau : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <http://repository.uin-suska.ac.id/58475/>
- Mursid, Fauziah. (2023, Januari 16). Ribuan Anak Jadi Korban Kekerasan di 2022, Pentingnya Pendidikan Anti kekerasan. *Republika*. Diakses dari <https://ekonomi.republika.co.id/berita/rokjk6423/ribuan-anak-jadi-korbankekerasan-di-2022-pentingnya-pendidikan-antikekerasan>
- Nanda, A. dan Widodo P.B. (2015). Efikasi Diri Ditinjau dari School Well-Being Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal EMPATI*. Vol.4 No. 4 Oktober 2015, Hal. 90 – 95”. Diakses dari <https://doi.org/10.14710/empati.2015.13662>

- Nidianti, W.E. dan Desiningrum, D. R. (2015). “Hubungan Antara School Well-Being dengan Agresivitas. *Jurnal Empati*. Vol. 4 No.1 Januari 2015, Hal. 202 – 207”. Diakses dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/13141>
- Nusantara, A. dan Tim Yayasan Sejiwa (2008). *Bullying : mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta : Grasindo.
- Putri, M. (2022, Oktober 31). Sedih Banget! Bocah TK Jadi Korban Bully, Tas Digunting hingga Dipukul Balok Kayu. Diakses dari <https://www.haibunda.com/parenting/20221031084919-62-288066/sedihbanget-bocah-tk-jadi-korban-bully-tas-digunting-hingga-dipukul-balok-kayu>
- Rachmah, E.N. (2017). “Pengaruh School Well-being terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Personifikasi*. Vol. 8 No. 1”. Diakses dari <https://journal.trunojoyo.ac.id/personifikasi/article/view/3853>
- Rahmawati, S. W. (2014). “School Well-Being : Pendekatan Organisasi dalam Mengatasi Bullying di Sekolah. *Humanitas*. Vol. 1 No. 3 Desember 2014, Hal. 211 – 232”. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/324841857_School_Well_Being_Pendekatan_Organisasi_dalam_mengatasi_Bullying_di_Sekolah
- Rasyid, A. (2021). “Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*. Vol. 5 No. 1”. Diakses dari <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/705>
- Rizki, M dan Listiara, A. (2015). *Penyesuaian Diri dan School Wellbeing pada Mahasiswa*. Psychology Forum UMM, ISBN: 978-979-796-324-8. Diakses dari <https://mpsi.umm.ac.id/files/file/524-528%20Maulidina.pdf>
- Safitri. (2018). *Dampak Tindak Kekerasan Guru Terhadap Perkembangan Psikologis Siswa Sekolah Dasar*. Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto. <https://repository.ump.ac.id/14056/#:~:text=Hasil%20penelitian%20menunjukk an%20bahwa%20tindak,sering%20melamun%2C%20dan%20prestasi%20menu run.>
- Simamora, Mirsan. (2023, Januari 2). *Bullying hingga Kekerasan Seksual Jadi Catatan Kelam di Sekolah pada 2022*. Kumparan News. Diakses dari <https://kumparan.com/kumparannews/bullying-hingga-kekerasan-seksual-jadicatatan-kelam-di-sekolah-pada-2022-1zYjRZ897nj/full>
- Sudarsono. (2015). *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sukmawati, Rheina. (2022, November 20). *Viral lagi kasus bullying dilakukan anak SD di Sumatra Selatan korban diguyur hingga kepala diinjak*. Tribunnews. Diakses dari <https://jabar.tribunnews.com/2022/11/20/viral-lagi-kasus-bullyingdilakukan-anak-sd-di-sumatra-selatan-korban-diguyur-hingga-kepala-diinjak>
- Susanti, D.A dan Nastiti, D. (2022). *Hubungan Antara School Well-Being dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas 10 di Sekolah*. *Academia Open*. Vol. 6, Juni 2022. Diakses dari <https://acopen.umsida.ac.id/index.php/acopen/article/view/1648/724?download=pdf>
- Triandini, E dkk. (2019). *Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia*. *Indonesian Journal of Information Systems*. Vol. 1, No. 2, Februari 2019. Diakses dari <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/IJIS/article/view/1916>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. 22 Oktober 2002. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 109. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta

Wedya, E.N. (2022, November 20). Buntut Siswa SD Dibully 9 Siswa, Kepsek SD 159 OKU Terancam Dicotot. *iNewsSumsel.id*. Diakses dari <https://sumsel.inews.id/berita/buntut-siswi-sd-di-bully-9-siswa-kepsek-sd-159oku-terancam-dicotot>

REGULASI EMOSI SEBAGAI FAKTOR PENURUNAN PERILAKU *CYBERBULLYING*

Ria Sakinah Waji¹⁾, Felicia Audrey Yaury²⁾

¹⁾ria_waji@lecturer.uajm.ac.id, ²⁾felicia05_fa@gmail.com
Fakultas Psikologi, Universitas Atma Jaya Makassar

ABSTRAK

Jumlah kasus *cyberbullying* meningkat selama kondisi pandemi COVID-19. Sebagian besar kasus melibatkan remaja dengan persentase tertinggi. Perilaku *cyberbullying* dapat muncul ketika ada afek negatif dan salah satu cara untuk meredam hal itu adalah regulasi emosi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku *cyberbullying*. Responden penelitian ini sebanyak 112 remaja di Kota Makassar dengan rentang usia 16-18 tahun (42 orang laki-laki, 70 orang perempuan). Skala yang digunakan adalah skala perilaku *cyberbullying* yang terdiri dari 22 aitem dengan reliabilitas 0,876 dan skala regulasi emosi yang terdiri dari 22 aitem dengan reliabilitas 0,711. Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana yang menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku *cyberbullying*. Nilai R Square sebesar 0,460 menunjukkan bahwa pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku *cyberbullying* sebesar 46%. Koefisien regresi pada regulasi emosi sebesar -0,634 menyatakan bahwa setiap penambahan satu skor variabel regulasi emosi, maka akan menurunkan perilaku *cyberbullying* sebesar 0,634. Penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, terutama dalam pengembangan kognitif pada remaja dan tindakan preventif perilaku *cyberbullying*.

Kata Kunci: *Cyberbullying*, Regulasi Emosi, Remaja

ABSTRACT

The number of cyberbullying cases increased during the COVID-19 pandemic. Most cases involve the highest percentage of teenagers. Cyberbullying can appear when there is a negative affect and one way to temper it is the emotion regulation. This study aims to analyze the influence of emotional regulation on cyberbullying. The respondents were 112 teenagers in Makassar with an age range of 16-18 years (42 males, females 70). Cyberbullying Behavior Scale consists of 22 aitems with a reliability 0,876 and Emotion Regulation Scale consists of 22 aitems with reliability 0,711. The data were analyzed using regression that showed a significance value is $0.000 < 0.05$, so that there was an influence of emotional regulation on cyberbullying behavior is 46%. The regression coefficient on emotional regulation of -0.634 states that every addiction of on emotional regulation variabel score, it will reduce cyberbullying behavior by -0.634. This research can provide benefits and contributions in the development of psychological science, especially in cognitive development in adolescents and preventive measures of cyberbullying behavior

Keywords: *Cyberbullying, Emotion Regulation, Teenagers*

PENDAHULUAN

Kondisi pandemik *Covid-19* mengharuskan hampir seluruh kegiatan sehari-hari sangat bergantung dengan penggunaan teknologi digital. Tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan teknologi digital tersebut mendekatkan individu dengan perilaku *cyberbullying*. Hinduja dan Patchin (2019) mendefinisikan perilaku *cyberbullying* sebagai suatu tindak kekerasan berbahaya yang disengaja dan berulang ditimbulkan melalui penggunaan komputer, ponsel, dan perangkat elektronik lainnya. Hal tersebut mengacu pada insiden di mana remaja menggunakan teknologi untuk melecehkan, mengancam, mempermalukan, atau merepotkan orang lain.

Berdasarkan data dari Lembaga Survei Internasional IPSOS (Comparitech.com, 2019), hingga 9 September 2021 mengemukakan bahwa terdapat peningkatan jumlah kasus anak dan remaja di dunia terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Survei yang dilakukan oleh Comparitech.com (2021) mengenai keterlibatan anak menjadi korban perilaku *bullying* kepada lebih dari 1.000 orangtua yang memiliki anak di atas 5 tahun, terdapat 47,7% anak usia 6-10 tahun, 56,4% remaja usia 11-13 tahun, 59,9% remaja usia 14-18 tahun, dan 54,3% orang dengan usia 19 tahun ke atas. Berdasarkan lokasi terjadinya perilaku *bullying* tersebut, sebanyak 52% terjadi secara digital.

Hasil survei global yang dilakukan oleh Comparitech.com (2021) menemukan bahwa kasus *cyberbullying* terjadi pada aplikasi berbasis online dan media social sebanyak 19,2%, pesan teks sebanyak 11%, video game online 7,9%, internet (bukan situs media social) sebanyak 6,8%, telepon 3,8%, email 3,3%, dan lain-lain sebanyak 0,4%. Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa aplikasi dan situs media sosial merupakan bentuk digital *cyberbullying* paling banyak terjadi di dunia.

Menurut studi lain oleh LIGHT.com (2020), sebuah perusahaan yang berspesialisasi dalam AI yang dirancang untuk mendeteksi dan menyaring konten beracun untuk melindungi anak-anak, toksisitas online dan *cyberbullying* di situs media sosial dan aplikasi konferensi video meningkat hingga 70% karena pandemi. Ini termasuk peningkatan tajam dalam toksisitas dan intimidasi yang diarahkan pada orang Asia.

Di Indonesia, jumlah kasus *cyberbullying* juga meningkat. Berdasarkan data yang dihimpun dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2015, tidak terdapat kasus *cyberbullying*, namun pada tahun 2020 terdapat sebanyak 262 kasus *cyberbullying* tercatat (Akurat.co). Hasil penelitian Malihah dan Aldiasari (2018) menemukan bahwa

ditemukan 42,7% remaja SMP di Kota Bogor yang menunjukkan perilaku *cyberbullying*. Sedangkan, di Makassar terdapat 73% remaja SMP Nasional Makassar yang terlibat dalam perilaku *cyberbullying* (Pandie & Weismann, 2016).

Dari beberapa kasus di atas, dapat diasumsikan bahwa perilaku *cyberbullying* dapat terjadi karena ada beberapa faktor yang pencetusnya. Adawiyah (2019) mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *cyberbullying*, antara lain jenis kelamin, usia, tipe kepribadian, pola asuh, teman sebaya, iklim sekolah, media sosial, anonimitas, dan regulasi emosi. Diantara beberapa faktor tersebut, regulasi emosi merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan bersifat subjektif.

Emosi merupakan respon individu terhadap situasi tertentu. Ada dua bentuk emosi, yaitu emosi positif (bahagia, senang, cinta, dsb.) dan emosi negatif (marah, sedih, takut, dsb.). Regulasi emosi merujuk pada cara individu untuk mengelola dan mengekspresikan emosi yang dimiliki. Regulasi emosi dapat membantu individu untuk mengatasi emosi yang berlebihan, sehingga dapat mengarahkan individu untuk memunculkan perilaku yang lebih baik dan mengurangi permasalahan yang terjadi (Gross, 2014).

Perilaku *cyberbullying* sangat mungkin untuk terjadi karena individu tidak mampu dalam melakukan pengelolaan emosi. Hinduja dan Patchin (2019) menyebutkan bahwa salah satu bentuk mekanisme koping yang dialami oleh individu dalam menanggapi emosi negatif yang dihadapi baik secara luring dan daring adalah perilaku *cyberbullying*. Den Hamer, Konijn dan Keijer (Waji, 2017) juga menjelaskan bahwa perilaku *cyberbullying* akhirnya muncul karena individu mendapatkan pengalaman emosi negatif seperti marah dan frustrasi, sehingga ketika individu tersebut tidak mampu mengelola emosi negatifnya, maka sangat mungkin individu untuk melakukan perilaku yang mengarah pada *cyberbullying*.

Selain itu, Akgul dan Artar (2020) mengungkapkan bahwa individu yang terlibat dalam perilaku *cyberbullying* tidak mampu mengelola dan mengekspresikan emosi yang dimiliki dan cenderung mengalami emosi negatif lebih intensif jika dibandingkan dengan individu yang tidak terlibat dengan perilaku *cyberbullying*.

Remaja yang kurang mampu meregulasi emosinya cenderung lebih mudah untuk terlibat dengan perilaku *cyberbullying*, sehingga ketika kemampuan regulasi emosi rendah, maka keterlibatan individu dalam perilaku *cyberbullying* akan semakin tinggi, begitupun sebaliknya.

Hal tersebut juga senada dengan Bone dan Astuti (2019) yang melakukan penelitian kepada 100 pelajar di Kupang, yaitu ada hubungan negatif antara regulasi emosi dengan

cyberbullying pada pelajar di SMA Katolik Giovanni Kupang. Pandie dan Weismann (2016) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa sebanyak 74,5% korban merasakan dampak negative dari perilaku tersebut. Korban merasa disakiti, takut, malu, cemas, stress, marah, depresi berusaha membalas, dan bahkan ada yang berniat untuk bunuh diri.

Oleh karena itu, perilaku *cyberbullying* sangat membahayakan siapapun yang menggunakan teknologi digital, dan didukung oleh kurangnya pengetahuan untuk melakukan regulasi emosi akan memperparah jumlah kasus perilaku *cyberbullying*. Tidak hanya berdampak negatif pada korban saja, namun juga pada pelaku dan *bystander* (saksi mata). Sehingga, perlu diteliti mengenai hubungan regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian korelasional. Responden yang bersedia terlinat dalam penelitian ini sebanyak 112 remaja akhir dengan rentang usia 16-18 tahun (laki-laki 42 orang, perempuan 70 orang). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode skala psikologis. Skala yang digunakan adalah skala perilaku *cyberbullying* yang terdiri dari 22 aitem dengan reliabilitas sebesar 0,876 (reliabilitas tinggi) dan skala regulasi emosi yang terdiri dari 22 aitem dengan reliabilitas 0,711 (reliabilitas tinggi menurut Guilford, 1956). Skala tersebut disusun oleh peneliti dengan mengacu pada teori perilaku *cyberbullying* milik Hinduja dan Patchin (2015) dan teori regulasi emosi milik Thompson (Fox, 1994).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji regresi linear sederhana. Untuk dapat menggunakan uji tersebut terdapat uji asumsi normalitas dan uji linearitas sebagai salah satu syarat dalam uji regresi linear sederhana. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnof yang menunjukkan nilai p sebesar $0.200 > 0,05$ yang berarti data terdistribusi secara normal. Uji linearitas menggunakan *test for linearity* yang menunjukkan nilai p sebesar $0.000 < 0,05$, yang berarti hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat linear. Kedua uji asumsi ini kemudian dipenuhi agar dapat dilanjutkan analisis menggunakan regresi linear sederhana.

Dalam penelitian ini juga menjadikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai studi literatur untuk mendukung penelitian ini. Ningrum, Matulesy, dan Rini (2019) mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan

kecenderungan perilaku *bullying* remaja dengan koefisien korelasi sebesar 0,390 dengan signifikansi $p=0,000 < 0,01$. Terdapat juga hubungan negatif antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* dengan koefisien korelasi sebesar -0,583 dengan signifikansi $p=0,000 < 0,01$ serta tidak ada hubungan secara bersama antara konformitas teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Pandie dan Weismaan (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh perilaku *cyberbullying* dengan perilaku reaktif siswa Kristen korban *cyberbullying* dengan koefisien korelasi R sebesar 0,408 dan signifikansi $0,037 < 0,05$. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Bone dan Astuti (2019) mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan regulasi emosi dengan *cyberbullying* pada remaja yang berstatus siswa SMAK Giovanni Kupang tahun ajaran 2017/2018 dengan koefisien korelasi sebesar -0,204 dan signifikansi $p=0,042 < 0,05$.

Terdapat hubungan negatif antara persepsi iklim sekolah dengan *cyberbullying* pada remaja yang berstatus siswa SMAK Giovanni Kupang tahun ajaran 2017/2018 dengan korelasi koefisien sebesar -0,344 dan signifikansi sebesar $p=0,000 < 0,05$. Selain itu, terdapat hubungan secara Bersama antara konformitas teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja dimana koefisien korelasi R sebesar 0,418 dengan signifikansi $0,000 < 0,01$. Ketiga studi literatur tersebut dapat memperkuat penelitian ini dengan memberikan referensi kaitan antara variabel yang menjadi faktor-faktor yang dapat memicu perilaku *cyberbullying* sebagai variabel terikat.

HASIL

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari perilaku *cyberbullying* sebagai variabel terikat dan regulasi emosi sebagai variabel bebas. Responden penelitian yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 112 orang dengan rincian 42 orang laki laki dan 70 orang perempuan, serta masuk dalam kategori remaja akhir dengan rentang usia 17-18 tahun. Data penelitian yang dikumpulkan menggunakan skala sebagai alat ukur. Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu: skala perilaku *cyberbullying*, dan skala regulasi emosi.

Data yang telah terkumpul, kemudian akan dianalisis menggunakan analisis regresi sederhana untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas. Dalam pengolahan data dilakukan menggunakan program SPSS 21. Dalam melihat hasil analisis data regresi linear sederhana untuk pengujian hipotesis yang menunjukkan hubungan antara perilaku *cyberbullying* dengan regulasi emosi yang dapat dilihat pada table *model summary*,

anova dan coefficients. Tetapi, sebelum melakukan analisis regresi sederhana terdapat beberapa uji asumsi yang harus dilakukan, seperti uji normalitas, uji linearitas, uji heterokedastisitas.

Penelitian ini membahas tentang hubungan antara regulasi emosi dan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Kota Makassar. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, didapatkan nilai *symp significance* sebesar $0.200 > 0.05$, disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Uji linearitas dilihat berdasarkan Tabel Anova berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh dari *Linearity*, yaitu 0.905 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05. sehinggadapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear antara variabel terikat dan variabel bebas.

Tabel 1.1 Deskriptif Statistik

Variabel	Skor	Skor	Hipotetik		Empirik	
	Tertinggi	Terendah	Mean	SD	Mean	SD
Perilaku <i>cyberbullying</i>	64	22	39.93	8.50	55	11
Regulasi emosi	85	49	67.13	6.16	55	11

Berdasarkan tabel di atas, kemungkinan skor tertinggi pada skala perilaku *cyberbullying* adalah 88 dan terendah adalah 22, dengan nilai mean sebesar 39.93 dan standar deviasi 8.50. Untuk rerata empirik, skor tertinggi adalah 64 dan skor terendah adalah 22, dengan nilai mean sebesar 55 dan standar deviasi 11. Kemudian, kemungkinan skor tertinggi pada skala regulasi emosi adalah 88 dan terendah adalah 22, dengan nilai mean sebesar 67.13 dan standar deviasi 6.16. Untuk rerata empirik, skor tertinggi adalah 85 dan terendah 49, dengan nilai mean sebesar 55 dan standar deviasi 11.

Hasil uji hipotesis antara variabel regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* terhadap 112 responden diperoleh nilai signifikansi 0.000, dimana nilai tersebut $< 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis null (H_o) ditolak, berarti variabel regulasi emosi memiliki pengaruh dengan perilaku *cyberbullying*. Nilai *R Square* sebesar 0.460 menunjukkan bahwa pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku *cyberbullying* adalah sebesar 46%, sedangkan sisanya sebesar 54% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian dan analisis.

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan persamaan regresi sebagai berikut $Y = 82.516 - 0.634 RE$. Persamaan tersebut menunjukkan koefisien regresi pada variabel regulasi emosi sebesar -0.634 menyatakan bahwa setiap penambahan satu skor variabel regulasi emosi, maka akan menurunkan perilaku *cyberbullying* sebesar 0.634, begitu pula sebaliknya.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, ditemukan bahwa ada pengaruh antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying*, dimana nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Nilai *R Square* sebesar 0.460 menunjukkan bahwa besaran pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku *cyberbullying* adalah sebesar 46%, sedangkan sisanya sebesar 54% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian dan analisis.

Hal tersebut dapat terjadi karena peran dari beberapa faktor yang memengaruhi timbulnya perilaku *cyberbullying*. Adanya pengaruh regulasi emosi terhadap munculnya perilaku *cyberbullying* dapat dijelaskan oleh adanya afek negatif (Agnew, 1992; Patchin & Hinduja, 2011). Patchin dan Hinduja (2011) mengemukakan bahwa intensi untuk melakukan *cyberbullying* adalah adanya afek negatif, terutama kemarahan. Ketika individu merasa bahwa peristiwa yang terjadi tidak sesuai dari harapannya kemudian dapat memicu permasalahan hidup, maka akan muncul perasaan-perasaan negatif. Thompson (Fox, 1994) menyebutkan bahwa salah satu cara untuk meredam afek negatif adalah dengan melakukan regulasi emosi. Patchin dan Hinduja (2011) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi timbulnya perilaku *cyberbullying* adalah regulasi emosi yang rendah akan membuat individu menjadi sulit menempatkan reaksi emosi dan mengekspresikan emosi secara tepat untuk dapat diterima pada suatu lingkungan tertentu.

Perilaku *cyberbullying* dinilai sebagai salah satu bentuk dari mekanisme koping yang dialami oleh individu dalam menanggapi emosi negatif (Patchin & Hinduja, 2011). Ketika individu memiliki kemampuan meregulasi emosi yang tinggi, maka individu tersebut akan mampu mengevaluasi, memodifikasi dan mengarahkan emosi yang sedang dialami, sehingga reaksi ekspresi dari emosi tersebut dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Thompson (Fox, 1994) mengemukakan bahwa proses dalam melakukan regulasi emosi melibatkan beberapa aspek, yaitu *monitoring* adalah pemaknaan terhadap peristiwa dan pengenalan emosi, *evaluating* adalah pemikiran positif terhadap peristiwa yang dimaknai dan *modification* adalah proses perubahan emosi yang dapat memotivasi individu dalam berperilaku. Ketiga aspek ini melibatkan upaya untuk secara langsung memengaruhi pengalaman, perilaku dan respon fisiologis memberikan suatu tanggapan terhadap peristiwa tertentu.

Oleh karena itu, regulasi emosi dinilai memiliki peranan yang penting dalam munculnya perilaku *cyberbullying*. Afek negatif yang muncul dapat dikelola dengan regulasi emosi. Thompson (Fox, 1994) menjelaskan bahwa regulasi emosi yang dilakukan oleh individu

dengan afek negatif, dapat membantu individu tersebut dalam mengatasi dan mengelola emosi. Apabila afek negatif yang timbul dapat dikelola dengan baik, maka afek negatif dapat diminimalisir yang akhirnya dapat memengaruhi timbulnya perilaku *cyberbullying*.

KESIMPULAN

Regulasi emosi memiliki pengaruh yang cukup besar untuk memengaruhi terjadinya *cyberbullying*. Salah satu penyebab munculnya intensi untuk melakukan perilaku *cyberbullying* adalah adanya afek negatif dan untuk meredam afek negatif adalah melakukan *cyberbullying* sebagai bentuk mekanisme koping. Regulasi emosi dinilai memiliki peranan yang penting dalam munculnya perilaku *cyberbullying*. Afek negatif yang muncul dapat dikelola dengan regulasi emosi. Regulasi emosi yang dilakukan oleh individu yang sedang mengalami afek negatif, dapat membantu individu dalam mengatasi dan mengelola emosi. Apabila afek negatif yang timbul dapat dikelola dengan baik, maka afek negatif dapat diminimalisir yang akhirnya dapat memengaruhi timbulnya perilaku *cyberbullying*. Afek negatif yang telah dikelola dengan baik melalui regulasi emosi, akan menurunkan intensi untuk melakukan perilaku *cyberbullying*.

Penelitian ini berimplikasi pada pengelolaan emosi pada pihak-pihak yang terkait dalam perilaku *cyberbullying*, seperti pelaku, korban dan *bystander*. Dampak yang akan dirasakan oleh korban *cyberbullying* akan menimbulkan kondisi trauma, kecewa, depresi dan dapat berakhir bunuh diri. Oleh karena itu, Pihak-pihak terkait perilaku *cyberbullying* tersebut harus dapat melakukan regulasi emosi dengan merekonstruksi kembali pemikiran dan tidak terbawa emosi sesaat.

SARAN

Saran yang ditujukan bagi para peneliti selanjutnya yaitu agar dapat melakukan penelitian dengan metode eksperimen, dengan melihat efektifitas pelatihan regulasi emosi untuk remaja. Selain itu, penelitian ini juga direkomendasikan kepada para pendidik, orangtua, dan psikolog sekolah untuk dapat memantau aktivitas remaja, baik di dunia realita maupun ruang maya. Remaja harus mendapatkan edukasi terkait pengelolaan emosi dan penyampaian opini di *internet* dengan beretika, sehingga tidak berujung menjadi perilaku *cyberbullying*.

REFERENSI

Adawiyah, S. R. (2019) Faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3466).

- Agnew, R. (1992). Foundation for general strain theory of crime and delinquency. *Criminology*, 30(1), 47-87.
- Akgul, G. & Artar, M. (2020). Cyberbullying: Relationship with developmental variables and cybervictimization. *Scandinavian Journal of Child and Adolescent Psychiatry and Psychology*. Vol. 8, Hal. 25-37. DOI: 10.21307/sjcapp-2020-004
- Akurat.co. (2019). *Cyberbullying meningkat pesat, catat pesan KPAI*. Diakses dari <https://akurat.co/id-697514-read-cyber-bullying-meningkat-pesat-catat-pesan-kpai>
- Bone, D., & Astuti, K. (2019). Perilaku *Cyberbullying* pada remaja ditinjau dari factor regulasi emosi dan persepsi terhadap iklim sekolah. *The 9th University Research Colloquium 2019 Universitas Muhammadiyah Purworejo*.
- Comparitech.com. (2019). Cyberbullying facts and statistics for 2018-2021. Diakses dari <https://comparitech.com/internet-providers/cyberbullying-statistics/>.
- Fox, N. A. (1994). *The development of emotion regulation: Biological and behavioral considerations*. Chicago: University of Chicago Press.
- Gross, J. J. (2014). *Handbook of emotion regulation (Second Edition)*. New York: Guilford Press.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2015). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying (Second Edition)*. California: Sage Publication.
- Hinduja, S. dan Patchin, J. W. (2019). *Cyberbullying: Identification, prevention, & response*. Cyberbullying Research Center (cyberbullying.org).
- L1GHT.com. (2020). Rising levels of hate speech and online toxicity during this time of crisis. Diakses dari https://l1ght.com/Toxicity_during_coronavirus_Report-L1ght.pdf
- Malihah, Z. & Alfiasari. (2018). Perilaku *cyberbullying* pada remaja dan kaitannya dengan kontrol diri dan komunikasi orangtua. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. Vol. 11. No. 2. Hal. 145-156.
- Ningrum, R. E. C., Matulesy, A., & Rini, R. A. P. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*. DOI: 10.32528/ins.v15i1.1669.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2011). Traditional and nontraditional bullying among youth: A test of general strain theory. *Journal of Youth and Society*. 43(2), 727-751.
- Waji, R. S. (2017). Pengaruh kompetensi sosial dan regulasi emosi terhadap perilaku *cyberbullying* di Kota Makassar. *Tesis*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

PERILAKU *BULLY* PADA REMAJA AWAL: FAKTOR PEMICU DAN DAMPAK PADA KORBAN *BULLY*

Margaretha Sri Wahyuningrum¹⁾, Martinus Tukir Handoko²⁾, Augustina Sulastri³⁾

¹⁾21e30048@student.unika.ac.id, ²⁾martinus.th@unika.ac.id, ³⁾ag.sulastri@unika.ac.id
Magister Psikologi Profesi, Universitas Katolik Soegijapranata

ABSTRAK

Perilaku *bullying* di lingkungan sekolah kembali meningkat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkap 226 kasus kekerasan fisik dan psikis di tahun 2022, termasuk kasus *bullying*. Pada 2018, Indonesia menempati posisi tertinggi kelima dari 78 negara dengan kasus *bullying* terbanyak di sekolah. Fakta tersebut mencerminkan ironi dalam dunia pendidikan. *Bullying* tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali, namun dilakukan berulang kali sehingga korban merasa tidak berdaya. *Bully* merupakan tindakan tidak terpuji dimana adanya intimidasi dan penindasan sosial, serta cerminan kondisi emosional yang buruk. Apabila tidak ada pengelolaan emosi yang baik pada pelaku *bully* maka menimbulkan perilaku *bully* yang semakin tinggi tarafnya sehingga dapat menyebabkan timbulnya prestasi akademik yang rendah bagi korban *bully*. Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk menelaah perilaku *bully* di sekolah, terutama pada faktor pemicu dan dampak pada korban. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode literatur review yang bersumber dari penelitian-penelitian sebelumnya. Kata kunci yang digunakan adalah *bullying*, regulasi emosi, prestasi akademik, dan remaja awal, dengan penelusuran pada *googlescholar*, *academia.edu* dan MDPI. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor pemicu munculnya *bully* pada remaja antara lain; keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, etnis, cacat fisik, dan karakteristik fisik. Perilaku *bully* dapat menyebabkan korban depresi yaitu kecemasan berlebih dalam interaksi sosial, tingkat kepercayaan diri yang rendah, merasa kesepian, bahkan berujung pada tindakan bunuh diri. Saran yang perlu dilakukan bagi pelaku *bully* dan korban *bully* dapat secara internal dan eksternal.

Kata kunci: *bullying*, regulasi emosi, prestasi akademik, remaja awal.

ABSTRACT

Bullying behavior in school have increased significantly in recent years. Indonesian Commission for Children Protection reported that there were 226 cases physical and psychological violence in 2022, including numbers of bullying. In 2018, Indonesia was ranked the highest fifth out of 78 country, and, sadly, the most cases bullying were at school. Such fact reflect irony happened in the educational context. Bullying was done not only once or twice, but often done repeatedly that the victims was left helpless. Bully is the act of off the mark where of intimidation and suppression of social, as well as reflection of bad emotional states. If there is no good the emotion of the management to the offender bully so give rise to bully behavior for higher so as to lead to the emergence of low academic performance to the victims of bullying. The purpose of this literature study is to examine bullying behavior in schools, especially the triggering factors and the impact on victims. Methods used in research is a method of literature review, drawn from googlescholar, academia.edu, and MDPI, using keywords bullying, regulations emotion, academic performance, also adolescence. The results of the study revealed evidence that bullying can cause the depression and anxiety excess in social interaction, the confidence low, feel lonely, even toed on the action suicide. A suggestion that is to be done for an offender bully and bullying can be internally and externally.

Keywords: *bullying, regulations emotion, academic performance, into early adolescence.*

PENDAHULUAN

Kasus *bullying* di kalangan remaja kembali meningkat, terutama dalam dunia pendidikan. Maraknya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah kembali menjadi sorotan karena menyebar dengan cepat di media social. Menurut kompas.com (2022) Komisi Perlindungan Anak (KPAI) merilis data sepanjang tahun 2022, lebih dari 226 kasus kekerasan fisik dan psikis, termasuk *pembullying* yang jumlahnya terus meningkat hingga saat ini. Tidak hanya itu, data riset yang pernah dirilis oleh Programme for International Students Assesment (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa 41,1 persen siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami *bullying*. Pada tahun yang sama pula Indonesia menempati posisi tertinggi kelima dari 78 negara dengan kasus *bullying* paling banyak di sekolah. Nansel (2022) mengatakan sebuah penelitian di Inggris yang melibatkan 23 sekolah menemukan bahwa agresi verbal langsung adalah bentuk intimidasi yang paling umum, terjadi dengan frekuensi yang seimbang. Nansel (2022) mengatakan sebuah penelitian di Inggris yang melibatkan 23 sekolah menemukan bahwa agresi verbal langsung adalah bentuk intimidasi yang paling umum, terjadi dengan frekuensi yang seimbang. Agresi fisik langsung lebih sering terjadi pada anak laki-laki. Nansel juga mengungkapkan bahwa dalam satu survei sekolah sekolah menengah diseluruh kabupaten AS, 24,1% remaja melaporkan melakukan intimidasi terhadap oranglain setidaknya sekali dalam satu semester. Fakta tersebut mencerminkan ironi dalam dunia pendidikan yang notabeneanya adalah tempat yang aman bagi siswa menuntut ilmu demi meraih masa depan. Bertolak belakang dengan kenyataan yang ada bahwa justru sekolah menjadi ruang yang menakutkan dengan adanya kasus *bullying* tersebut. Fenomena *bullying* tidak hanya mengamati pelaku dan korban namun, *bullying* menitikberatkan pada aspek sosial yang terjadi dalam fenomena tersebut (Schott, 2014). *Bullying* atau disebut juga dengan perundungan dapat menyebabkan korban menjadi depresi yaitu kecemasan berlebih dalam interaksi sosial, takut atau malas sekolah, merasa kesepian dan merasa tidak berharga, memiliki teman yang sedikit bahkan cenderung tidak memiliki teman, tingkat kepercayaan diri rendah, bahkan berujung pada bunuh diri (Darmayanti, 2019). Di sisi lain, bagi pelaku *bully* mengakibatkan masalah serius seperti agresif dan hiperaktif, cenderung tidak memiliki empati terhadap sesama, kesulitan dalam bergaul, bisa mendapatkan label, serta bisa memiliki hambatan (Schott dalam Darmayanti dkk, 2019).

Bullying menurut KBBI disebut dengan perundungan yaitu mengganggu, menjahili terus-menerus, membuat susah, menyakiti oranglain baik fisik maupun psikis berbentuk verbal dan social yang bersifat disengaja. Istilah *bullying* berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*bull*” yang

memiliki arti banteng. Banteng secara biologis memiliki bentuk tubuh yang kuat dan selalu menyeruduk, maka sangat relevan apabila pelaku memiliki sifat seperti banteng tersebut. Secara etimologis kata “bully” diartikan sebagai gertakan mengganggu yang lemah. Pelaku bullying biasanya menganggap dirinya memiliki kekuatan untuk menindas. Sementara itu, bagi korban, menganggap dirinya lemah tidak berdaya yang selalu terancam dalam segala situasi (Hidayati dkk, 2021). Bullying merupakan salah satu viktimisasi yang sering terjadi pada anak-anak dan remaja. Sebagai korban bullying dapat mempengaruhi hubungan sosial yang terjadi di masa remaja. Bullying dapat disebut perilaku tidak terpuji dimana orang melakukan intimidasi dan penindasan sosial, dan mencerminkan kondisi emosional yang buruk (Sigurdson dkk, 2014). Bullying tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali, namun dilakukan berulang kali sehingga korban merasa tidak berdaya menurut Olweus (Werf, 2014). Bullying dapat dilakukan secara individu maupun kelompok (Santosa, 2022). Bullying merupakan masalah paling nyata yang dihadapi anak-anak dalam sistem pendidikan, selain itu bullying salah satu resiko kesehatan terpenting (Al-Raqqad, 2017).

Perilaku bully biasanya terjadi pada siapapun, namun pada umumnya perilaku bullying terjadi pada remaja perempuan maupun remaja laki-laki. Remaja disebut juga tahap peralihan dari anak menuju dewasa mulai 12 tahun hingga dua puluh tahunan. Usia tersebut pada umumnya sedang mengenyam pendidikan menengah pertama dan menengah atas, otomatis dalam kesehariannya banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Kendati demikian, bullying juga dapat terjadi pada anak sekolah dasar. Masa ini adalah masa dimana seorang remaja mengalami emosi yang meledak-ledak dan sulit untuk dikendalikan. Desviyanti (dalam Ningrum, 2019) memiliki pendapat bahwa remaja yang dapat meregulasi diri dengan baik akan memahami perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya. Regulasi emosi merupakan sekumpulan dari berbagai proses tempat emosi di atur. Proses regulasi emosi dapat dikontrol, disadari atau tidak disadari, dan bisa memiliki efek pada satu atau lebih proses yang membangkitkan emosi (Gross dan Thompson, 2007). Kemampuan mengelola emosi dengan baik akan membuat seseorang dapat meminimalisir timbulnya emosi negatif apabila berhadapan dengan tekanan. Adapun aspek-aspek regulasi emosi menurut Thompson (dalam Ningrum dkk, 2019) sebagai berikut; (a) kemampuan memonitor emosi, seseorang mampu menyadari maupun memahami seluruh proses yang terjadi dalam dirinya seperti apa yang dirasakan, pikiran, latar belakang tindakannya; (b) kemampuan mengevaluasi emosi, mampu mengelola dan menyeimbangkan emosi yang ada dalam diri sehingga dapat berpikir rasional saat mengalami emosi negative; (c) kemampuan memodifikasi emosi, kemampuan seseorang

merubah emosi sehingga mampu menciptakan motivasi dirinya terutama saat individu mengalami emosi negatif. Prestasi belajar merupakan suatu yang penting untuk dicapai oleh siswa dalam suatu pembelajaran. Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan dalam suatu proses belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport. Siswa diharapkan untuk mencapai suatu prestasi belajar yang baik sebagai bukti dari suatu keberhasilan belajar. Namun pada kenyataannya, tidak semua siswa mampu mencapai suatu prestasi belajar yang baik karena terdapat banyak kendala yang dihadapi oleh siswa. Prestasi belajar korban bully dipengaruhi oleh dampak fisik, perilaku, mental dan Kesehatan. Prestasi korban bully akan menurun apabila selalu merasa terintimidasi. Seorang remaja membutuhkan regulasi yang baik agar mencapai prestasi akademik yang memuaskan. Program Assesmen Pelajar Internasional (PISA) menunjukkan adanya korelasi negative antara bullying dengan prestasi belajar. Korban bully pada umumnya menunjukkan prestasi yang rendah dibandingkan dengan orang yang tidak di bully.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode literatur review yang berfokus pada topik tertentu. Dalam penelitian ini fokusnya adalah pengaruh perilaku bully: factor pemicu, dampak dan saran bagi korban bully (regulasi emosi). Literatur yang digunakan adalah penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai variabel terkait dalam penelitian ini. Sumber jurnanl yang diperoleh secara daring, terdiri dari 15 jurnal. Jurnal yang di akses melalui *googleschoolar*, *academia.edu* dan MDPI. Literatur yang diperoleh terbentang dari 10 tahun terakhir.

HASIL

Bullying merupakan tindakan tidak terpuji dengan pengulangan perilaku. Korban bullying kerap kali mengalami kekerasan fisik. Kekerasan fisik dan verbal yang korban terima menjadikan factor trauma jangka pendek dan jangka panjang. Trauma yang mempengaruhi terhadap penyesuaian diri di sekolah. Cornel et al. (2013) menyatakan bahwa bully merupakan predictor untuk prestasi belajar dan putus sekolah pada siswa menengah atas. Korban akan merasa sendirian dan terintimidasi serta perasaan tersebut akan menimbulkan dampak pada kesehatan emosional korban. Korban bully akan terus berpikir cara untuk melarikan diri dari *pembullying* yang merugikan (Mohan, 2021). Bullying dapat terjadi secara verbal maupun non verbal (fisik dan mental). *Bullying* pada umumnya terbagi dalam beberapa bentuk (Al-Raqquad, dkk., 2017), yaitu:

Bully fisik adalah tindakan kekerasan yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan fisik. *Physical bullying* meliputi mencekik, menendang, mengancam, mendorong, serta memukul. *Bully* verbal adalah tindakan kekerasan yang dilakukan dengan kata-kata meliputi *body-shaming*, menyindir, serta menggossip.

Bully sosial, yaitu pengucilan sosial meliputi mengucilkan, memalak, meminta dengan paksa, serta menyebarkan fitnah. *Bully* dunia maya atau *cyberbullying*. Derksen dan Strasburger (1996) berpendapat bahwa penyebab meningkatnya kekerasan pada remaja ditinjau dari kekerasan yang ditayangkan oleh media. Kekerasan sebagai penyelesaian konflik yang mampu diterima oleh media. *Cyberbullying* meliputi pesan teror, mengolok-olok dengan perkataan di media social, serta membuat meme yang bersifat merendahkan.

Selain bentuk *bully*, adapun faktor *bully* pada remaja terdapat dua macam yaitu internal dan eksternal. Faktor internal bagi pelaku *bullying* antara lain; (a) jenis kelamin, anak laki-laki lebih mungkin di *bully* daripada perempuan karena anak perempuan dan anak laki-laki memiliki potensi menggertak dan disiksa; (b) hubungan sosial kepada sesama yang buruk; (c) karakteristik fisik kuat, seseorang yang kuat cenderung menjadi pengganggu bagi mereka yang lemah; (d) kelompok, kelompok mayoritas lebih memiliki potensi membully di sekolah. Faktor internal bagi korban *bullying* antara lain; (a) kecemasan berlebih, *bullying* kerap kali dihubungkan dengan agresi, gangguan serta kenakalan, namun korban kerap kali berhubungan dengan perilaku kecemasan, kesedihan, harga diri yang rendah; (b) *self esteem*, *bullying* dan agresivitas disebabkan oleh harga diri yang rendah; (c) cacat fisik, remaja yang mengalami cacat fisik besar kemungkinannya mendapat perilaku *bullying* daripada teman lainnya; (d) tingkat kelas, *bullying* paling umum terjadi ketika remaja bersiap memasuki sekolah menengah; (e) kelompok, kelompok minoritas lebih memiliki potensi dibully di sekolah. Di sisi lain, selain faktor internal adapun faktor eksternal yang mempengaruhi. Faktor eksternal bagi korban *bullying* antara lain (Nugroho, 2020);

a) Teman sebaya

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas untuk membentuk suatu kelompok. Penelitian menunjukkan seorang dengan lebih memilih bergabung dengan suatu kelompok yang sesuai dengan dirinya yang nilai dan sikapnya sama. Sebagian waktu yang dimiliki remaja ada di sekolah, maka remaja ingin memiliki banyak teman yang sefrekuensi dengan mereka.

b) Lingkungan sekolah

Faktor lingkungan akademik mampu menjadi mediasi kontrak psikologis seseorang dalam aktivitas (Suhariadi, 2018). Sekolah akan menurunkan potensi remaja dalam melakukan *bullying*.

c) Lingkungan keluarga

Dimensi fungsi keluarga menjadi factor permisif kurangnya keterlibatan dan kehangatan, disiplin keras, serta pengalaman kekerasan, menjadi relevan untuk pelaku *bullying*. Komunikasi yang tidak harmonis dalam keluarga menjadi pemicu munculnya perilaku *bully*.

Selain terdapatnya faktor pemicu, adapun dampak yang terjadi dari perilaku *bully*. Dampak dari perilaku *bully* apabila pelaku *bully* tidak dapat mengelola emosi dengan baik akan menjadi remaja yang temperamental. Selain itu, dampak bagi korban meliputi banyak hal (Zakiyah dkk, 2018);

- a) takut dan malas berangkat sekolah karena korban mengalami tindakan *bullying* dan akan memiliki ingatan tidak mengenakan seperti pelecehan melalui kata-kata serta perlakuan buruk secara fisik maka hal ini membuat korban malu untuk bertemu teman di sekolah.
- b) prestasi akademik menurun karena korban merasa terbebani secara pikiran dan korban akan memecah fokus pelajaran dengan rasa takut yang dihadapi.
- c) merasa tidak dihargai di lingkungan dikarenakan *bullying* yang disertai dengan ejekan dan tertawaanyang dilontarkan untuk korban.
- d) menurunnya kemampuan sosial emosional dalam beradaptasi dengan lingkungan.
- e) sulit memahami dirinya sendiri karena memiliki rasa khawatir berlebihan.
- f) menjadi pengguna obat-obatan terlarang untuk menenangkan diri serta untuk bertahan dan kuat melawan tindakan *bullying*.
- g) mengalami gangguan mental seperti depresi, rendah diri, introvert, paranoid, bahkan keinginan bunuh diri.

Remaja sebagian besar mengandalkan umpan balik dari lingkungan sosial mereka untuk mengajari mereka cara mengendalikan emosi mereka dan kapan harus menunjukkan atau menyembunyikannya. (Broekhof, 2018).

DISKUSI

Perilaku *bullying* dapat terjadi karena pelaku *bullying* kemungkinan pernah menjadi korban *bully*, pelaku bisa jadi tidak memiliki rasa percaya diri yang cukup maka lewat *bullying* merasa lebih powerfull, korban dan pelaku memiliki rasa trauma atau stress, korban dan pelaku berawal dari latar belakang yang tidak menyenangkan. Perilaku illegal yang dapat dilakukan

pelaku bullying seperti berbohong, sering berkelahi, merampok, mabuk, konsumsi narkoba dan obat terlarang, serta aksi seks bebas. *Bullying* juga dapat menjadi tindak kriminal (Oktaviany, 2022) dengan berbuat kasar secara fisik, melakukan penghinaan berdasarkan ras, gender, mengancam, mengolok-olok lewat media social, serta mengambil foto atau rekaman tanpa izin. Hal yang dapat dilakukan ketika terjadi *bully* antara lain; mengalihkan pikiran ke hal lain; melakukan hobby atau hal yang seseorang sukai, berani; dengan tegas mengatakan berhenti pada pelaku *bully*; tidak ragu menghapus dan tidak memberikan respon pada sosial media serta tidak saling membalas pesan yang menyakitkan, dapat juga mengubah privasi dengan menyembunyikan orang yang dapat mengomentari *postingan* mereka, menghindari tempat anak-anak membully berkumpul; tidak dengan sengaja menghampiri seseorang yang selalu melakukan *pembullying* dapat berkumpul dan bergaul serta menghindari menyendiri maka *pembullying* akan berpikir kembali untuk membully apabila di kelilingi oleh banyak orang, terakhir seseorang mencari bantuan professional untuk membantu permasalahan *pembullying*.

KESIMPULAN

Bully merupakan tindakan tidak terpuji yang menyebabkan oranglain merasa tertekan, terintimidasi dan merasa tertindas yang bertujuan menyakiti dan berulang. *Bullying* tidak memperhitungkan perasaan dan pemikiran dari lawan. Apabila tidak ada pengelolaan emosi yang baik pada pelaku *bully* maka menimbulkan perilaku *bully* yang semakin tinggi tarafnya sehingga dapat menyebabkan timbulnya prestasi belajar yang rendah bagi korban *pembullying*. Dapat meningkatkan kemampuan regulasi emosi secara internal dan eksternal. Kemampuan regulasi emosi internal untuk korban antara lain; melatih kepercayaan diri dengan:

- a) melatih self compassion; memperlakukan diri dengan penuh kasih, kebaikan, penerimaan. Tahu apa kekurangan diri sendiri, menerima kekurangan, tidak menyerah dan mengembangkan diri.
- b) fokus pada kekuatan diri sendiri; mengingat bahwa semua orang berbeda-beda, menemukan talenta diri dan mengembangkan talenta.
- c) membantu orang lain; membuat diri sendiri berdampak dengan oranglain akan membuat seseorang memiliki peran dalam masyarakat.

Kemampuan regulasi emosi eksternal yang dapat dilakukan korban antara lain; guru dapat menanggapi *pembullying* dengan serius, menunjukkan rasa empati, dan berterimakasih kepada orang yang sudah melaporkan terjadinya *bully*. Kemampuan regulasi emosi bagi pelaku *bully* secara internal antara lain; menumbuhkan rasa empati, lebih menghargai orang lain. Kemampuan

regulasi emosi eksternal bagi pelaku *bully*; dalam suatu kelompok mampu menerima orang lain tanpa melihat kelebihan dan kekurangan.

REFERENSI

- Atmaja, I Made Rai Dwi Surya., Anak, Agung Sagung Laksmi Dewi., Ni, Made Sukaryadi Karma. (2020). Tindak Bullying yang Dilakukan Anak Dibawah Umur Melalui Keadilan Restorative Justice. *Warmadewa*, 1(2).
<http://doi.org/10.22225/juinhum.v1i2.2437.68-72>
- Bilgic, Behiye Sumeyra., Sonmez, Arzu, Onal Sonmez., Ayten, Erdogan. (2021). Fleksibilitas Kognitif pada Siswa Sekolah Menengah Atas yang Diintimidasi oleh Teman Sebaya. *The Medical Bulletin*, 59(393-399). doi: 10.4274/haseki.galenos.2021.7791
- Cheng, Yulan., Ian, Newman., Ming, Qu., Mbulo, Lazarus., Yan Chai. (2010). Menjadi Bullying dan Penyesuaian di Kalangan Siswa Sekolah Menengah di Cina. *Psikologi Pendidikan*, 80(4). doi: 10.1111/j.1746-1561.2009.00486
- Darmayanti, Kusumasari Kartika Hima., Farida, Kurniawati., Dominikus, & David Biondi Situmorang. (2019). *Bullying* di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya. *Pedagogia*, 17(01), 55-66.
- Hidayati., Nihayatuzzulfa., Desi, Aryana Rahayu., Muhammad, Fatkul Mubin., Bibi, Florina Abdullah. (2021). Dampak Bullying Terhadap Tingkat Depresi Remaja. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malaysia*, 17(SUPP4), 48-51.
- Ihkam, Muhammad Dani., I, Gusti Ngurah Parwata. (2020). Tindak Pidana Cyber Bullying Dalam Perspektif Hukum Pidana Di Indonesia. *Kertha Wicara*, 9(11), 1-10.
- Jidah, Serak., Kardelis, Ketat. (2015). Asosiasi Antara Bullying Sekolah dan Faktor Psikososial. *Perilaku Sosial dan Kepribadian*, 36(2).
- Nansel, Tonja R, PhD., Wendy, Craig, PhD., Mary, D. Overpeck, DrPH., Gitanjali, Saluja, PhD., W. Juni Ruan, MA., dan perilaku Kesehatan pada Kelompok Kerja Analisis Bullying Anak Usia Sekolah. (2004). Konsistensi Lintas Nasional dalam Hubungan Antara Perilaku Bullying dan Penyesuaian Psikososial. *Arch Pediatr Adolesc Med*. 158; 730-736.
- Nansel, Tonja R, PhD., Wendy, Craig, PhD., Mary, D. Overpeck, DrPH., Gitanjali, Saluja, PhD., W. Juni Ruan, MA. (2022). Perilaku Bullying Di Kalangan Pemuda AS Prevalensi dan Asosiasi Dengan Penyesuaian Psikososial. *Asosiasi Medis Amerika*, 265(1).
- Ningrum, Rr. Eka Cahya., Andik, Matulesy., RR. Amanda Pasca Rini. (2019). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja. *Insight*, 15(1). doi: 10.32528/ins.v15i1.1669
- Nugroho, Sigit., Seger, Handoyo., Wiwin, Hendriani. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al-Hikmah*, 17(2).
- Oktaviyanti, Ary. (2022). Penegakkan Sanksi Bullying Dalam Perspektif Hukum Pidana di Indonesia. *Surya Kencana Satu*, 13.
- Sigurdson., J.F., J. Wallander. (2014). Apakah keterlibatan dalam Intimidasi Sekolah Terkait dengan Kesehatan Umum dan Hasil penyesuaian Psikososial di Masa Dewasa?. *Pelecehan dan Penelantaran Anak*, 1607-1617.

- Santosa, Monica. Rini, Sugiarti. (2022). Studi Literatur: Perilaku Bullying Terhadap Regulasi Emosi Pada Remaja Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Konseling*, 4(5).
- Strom, Ida Frugard., Helene, Flood Aakvaag., Marianne Skogbrott Birkeland., Erika Felix & Siri Thoresen. (2018). Peran Mediasi Rasa Malu dalam Hubungan Antara Korban Intimidasi Masa Kanak-kanak dan Penyesuaian Psikososial Orang Dewasa. *Psikotraumatologi EROPA*, 9(1). <http://doi.org/10.1080/20008198.2017.1418570>

SIKAP PEREMPUAN TERHADAP KEKERASAN DOMESTIK DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Maria Elisabeth Krisanti Cahyarini¹⁾, Augustina Sulastrri, Margaretha Sih Setija Utami, DP
Budi Susetyo

¹⁾krisanticahya@gmail.com

Magister Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 di tahun 2020 menyebabkan lonjakan jumlah kasus kekerasan domestik di berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: (a) perbedaan sikap perempuan terhadap kekerasan domestik berdasarkan kelompok usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan pekerjaan, dan (b) hubungan antara sikap perempuan pada kekerasan domestik dengan penurunan pendapatan keluarga, peningkatan pengeluaran, dan peningkatan beban kerja domestik pada masa pandemi COVID-19. Sebanyak 124 orang perempuan menjadi responden dalam survei yang dilaksanakan secara daring dan luring. Hasil analisis data dengan metode *independent sample t-test* dan *chi-square test* menunjukkan bahwa: (a) terdapat perbedaan sikap terhadap kekerasan domestik yang signifikan antara kelompok subjek yang berpendidikan rendah dan tinggi, serta kelompok subjek yang bekerja dan tidak bekerja ($p < 0,05$), (b) tidak terdapat perbedaan sikap terhadap kekerasan domestik antara kelompok subjek yang berdasarkan usia dan status pernikahan ($p > 0,05$), (c) terdapat hubungan yang signifikan antara penurunan pendapatan keluarga dan peningkatan beban kerja domestik di masa pandemi COVID-19 dengan sikap perempuan terhadap kekerasan domestik ($p < 0,01$), dan (d) tidak terdapat hubungan antara peningkatan jumlah pengeluaran di masa pandemi COVID-19 dengan sikap perempuan terhadap kekerasan domestik ($p > 0,05$).

Kata kunci: perempuan, kekerasan domestik, pandemi COVID-19.

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic in 2020 caused a spike in the number of cases of domestic violence in various countries around the world, including Indonesia. This study aims to reveal: (a) differences in women's attitudes towards domestic violence based on age group, marital status, education level, and occupation, and (b) the relationship between women's attitudes towards domestic violence with decreased family income, increased expenditure, and increased domestic workload during the COVID-19 pandemic. A total of 124 women participated in the survey which was carried out online and offline. The results of data analysis using independent sample t-test and chi-square test methods shows that: (a) there are significant differences in attitudes towards domestic violence between groups of subjects with low and high education, and groups of working and unemployed subjects ($p < 0.05$), (b) there was no difference in attitudes towards domestic violence between subject groups based on age and marital status ($p > 0.05$), (c) there was a significant correlation between decreased family income and increased domestic workload during COVID-19 pandemic with women's attitudes towards domestic violence ($p < 0.01$), and (d) there is no correlation between increased expenditure during the COVID-19 pandemic and women's attitudes towards domestic violence ($p > 0.05$).

Keywords: women, domestic violence, COVID-19 pandemic.

PENDAHULUAN

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan atau yang biasa disebut dengan istilah kesetaraan gender merupakan topik yang tidak akan habis untuk dibicarakan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang berawal dari sebatas perbedaan biologis merambat ke area lain, hingga akhirnya menghasilkan pembagian peran dan kerja berdasarkan jenis kelamin yang masih berlaku hingga sekarang (Hermawati, 2007). Pembagian ini tentu memberikan otonomi dan kesempatan yang lebih besar kepada laki-laki. Hal ini pada akhirnya melahirkan anggapan bahwa laki-laki memiliki wewenang yang lebih tinggi dibanding perempuan. Menurut Hermawati, jenjang wewenang tersebut membuat laki-laki memiliki peluang yang lebih besar untuk menduduki jabatan-jabatan strategis dalam berbagai sektor di masyarakat. Selain itu, jenjang wewenang tersebut juga menghasilkan berbagai ketidakadilan dan bahkan kekerasan bagi perempuan.

Kekerasan domestik adalah segala bentuk perilaku kekerasan yang menghasilkan luka fisik, seksual, maupun psikologis pada perempuan, termasuk tindak ancaman, pemaksaan, dan pengekangan; yang dilakukan oleh/terhadap pasangan intim (United Nations, 1993). Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2019, terdapat 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan yang didominasi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yaitu sebesar 75%. Jumlah total kasus kekerasan tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 6% dari tahun sebelumnya, yaitu 406.178 kasus. Komnas Perempuan membandingkan data kasus kekerasan terhadap perempuan sejak tahun 2008 hingga 2019 dan hasilnya adalah selama 12 tahun terakhir terjadi peningkatan jumlah kasus terlapor sebanyak 792% atau hampir 8 kali lipat (Komnas Perempuan, 2020a). Peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya perlindungan terhadap perempuan dan bahkan terjadi pembiaran akan ketidakadilan serta kekerasan terhadap perempuan. Namun, di sisi lain, peningkatan jumlah kasus terlapor tersebut juga bisa berarti meningkatnya kesadaran masyarakat akan tindak kekerasan domestik yang terjadi di sekitar.

Pandemi COVID-19 di tahun 2020 ini menyebabkan lonjakan jumlah kasus kekerasan domestik di berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Dilansir dari *fimela.com*, lonjakan kasus kekerasan domestik terjadi di China, Amerika, Argentina, Paraguay, Perancis, dan Lebanon dalam kurun waktu beberapa bulan pertama sejak diberlakukannya kebijakan *lockdown* (Pinjungwati, 2020). Sementara itu di Indonesia, peningkatan jumlah kasus kekerasan domestik terpantau terjadi di beberapa daerah, antara lain Jakarta, Yogyakarta, dan Lampung. LBH Apik di Jakarta menerima 508 kasus aduan kekerasan terhadap perempuan

sejak periode Maret hingga awal September 2020 yang didominasi kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebanyak 168 kasus (CNN Indonesia, 2020). Lembaga Rifka Annisa di Yogyakarta mencatat 128 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang periode Januari hingga April 2020, dan 53 kasus di antaranya terjadi di bulan April yang merupakan bulan pertama penerapan *work from home* atau WFH (Amindoni, 2020). Lembaga Advokasi Perempuan Damar di Lampung juga mencatat peningkatan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan di masa pandemi ini, dengan jumlah kasus KDRT di peringkat teratas (Redaksi Lampung Geh!, 2020).

Komnas Perempuan melakukan kajian tentang dinamika perubahan dalam rumah tangga di masa pandemi COVID-19 yang dilakukan melalui survei daring pada periode April hingga Mei 2020. Survei tersebut melibatkan 2.285 responden perempuan dan laki-laki. Data dari survei tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi mencakup bertambahnya beban kerja, khususnya bagi perempuan, karena mereka harus mengurus rumah sekaligus bekerja dari rumah dan mengurus pembelajaran daring anak. Selain beban kerja, pengeluaran rumah tangga juga dilaporkan mengalami peningkatan dikarenakan kebutuhan akses internet untuk bekerja dari rumah dan sekolah daring, sedangkan pendapatan rumah tangga justru mengalami penurunan. Sebanyak 80% responden perempuan melaporkan terjadinya KDRT yang didominasi oleh kekerasan psikologis dan ekonomi, tetapi hanya 9,8% diantaranya yang melakukan pelaporan sedangkan sisanya memilih untuk diam atau tidak melakukan apa-apa dengan berbagai alasan. Selain itu, data hasil survei tersebut juga mengidentifikasi kelompok responden yang rentan mengalami kekerasan domestik adalah yang berjenis kelamin perempuan, berstatus menikah, berusia 31-40 tahun, bekerja di sektor informal, penghasilan total keluarga di bawah 5 juta per bulan dengan tambahan pengeluaran selama pandemi, dan tinggal di 10 provinsi dengan paparan COVID tertinggi di Indonesia (Komnas Perempuan, 2020b). Kajian tersebut menunjukkan bahwa situasi pandemi saat ini memberikan sumbangsih tersendiri terhadap peningkatan jumlah kasus kekerasan domestik dan bahwa hal ini masih merupakan fenomena gunung es dengan banyaknya korban yang memilih untuk bungkam.

Sikap Terhadap Kekerasan Domestik

Teori Sikap dari Icek Ajzen digunakan untuk menjelaskan sikap terhadap kekerasan domestik. Sikap adalah disposisi individu untuk bereaksi dengan derajat kesetujuan atau ketidaksetujuan tertentu terhadap suatu objek, perilaku, orang, institusi, peristiwa, atau berbagai aspek dalam kehidupan individu (Ajzen, Attitude Theory and The AttitudeBehavior Relation, 1993). Sikap merupakan konstruk hipotetis sehingga harus dibedakan dengan

pengukuran terhadap reaksi akan objek sikap. Maksudnya, sikap merupakan sebetuk evaluasi setuju atau tidak setuju, seberapa setuju dan seberapa tidak setuju seseorang terhadap suatu objek dalam konteks hipotetis, bukan dalam konteks interaksi nyata dengan objek tersebut. Sekalipun sikap menunjukkan kesetujuan dan ketidaksetujuan individu terhadap suatu objek, tetapi jumlah dan jenis respon yang ditimbulkan bisa sangat beragam dan dapat diklasifikasikan ke beberapa kategori dan sub-kategori. Klasifikasi respon yang paling terkenal adalah menurut Rosenberg & Hovland (dalam Fabrigar, Macdonald & Wegener, 2005), yang mengkategorikan respon ke dalam 3 aspek, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Ketiga kategori tersebut selanjutnya dapat dibedakan lagi ke dalam 2 sub-kategori, yaitu verbal dan non-verbal. Kategori kognitif meliputi informasi dan persepsi mengenai objek sikap. Kategori afektif meliputi ekspresi perasaan positif atau negatif terhadap objek sikap. Kategori konatif meliputi kecenderungan perilaku, rencana, intensi, komitmen, dan segala bentuk tindakan terbuka yang melibatkan objek sikap.

Berdasarkan uraian tentang Teori Sikap di atas, maka dapat dirumuskan pengertian tentang sikap terhadap kekerasan domestik, yaitu disposisi individu untuk mengevaluasi dengan derajat kesetujuan atau ketidaksetujuan tertentu terhadap perilaku kekerasan domestik. Dengan demikian, maka menjadi jelas bahwa yang akan diukur dan diungkap dalam penelitian ini adalah sikap terhadap kekerasan domestik, yang selanjutnya dibagi ke dalam 3 aspek, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif dicirikan dengan pemikiran setuju atau tidak setuju terhadap kekerasan domestik, dan dapat dideteksi melalui justifikasi atau penolakan terhadap kekerasan domestik. Aspek afektif dicirikan dengan perasaan setuju atau tidak setuju terhadap kekerasan domestik, dan dapat dideteksi melalui pernyataan simpatik. Aspek konatif dicirikan dengan ada atau tidaknya keinginan bertindak (preventif atau kuratif) terkait kekerasan domestik (Basar, Demirci, Cicek, & Saglam, 2019).

Sikap terhadap kekerasan domestik telah banyak diteliti di berbagai negara, terutama negara-negara di Asia Barat dan Asia Selatan, guna mengungkap gambaran sikap terhadap kekerasan domestik secara luas serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian-penelitian tersebut berfokus pada kekerasan domestik terhadap perempuan dan sikap perempuan terhadap kekerasan itu sendiri (Linos, Khawaja, & Al-Nsour, 2010; Sayem, Begum, & Moneesha, 2012), tetapi tak sedikit juga yang turut menyajikan sudut pandang laki-laki serta membandingkan sikap antara kedua jenis kelamin (Pourreza, Batebi, & Moussavi, 2004; Gracia & Herrero, 2006; Sardinha & Najera Catalan, 2018; Basar, Demirci, Cicek, & Saglam, 2019). Temuan penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa laki-laki memiliki

kecenderungan untuk bersikap tradisional terkait kekerasan domestik terhadap perempuan, yang ditandai dengan sikap merasa berhak, menganggap wajar dan/atau sepele, hingga memberikan pembenaran terhadap tindak kekerasan tersebut (Pourreza, Batebi, & Moussavi, 2004; Basar, Demirci, Cicek, & Saglam, 2019). Di sisi lain, perempuan yang notabene lebih banyak menjadi korban kekerasan domestik cenderung menunjukkan ketidaksetujuan dan tidak menganggap tindak kekerasan sebagai sesuatu yang wajar atau sepele, tetapi terpaksa menerima karena tidak cukup berdaya untuk menolak atau melawan (Linou, Khawaja, & Al-Nsour, 2010; Sayem, Begum, & Moneesha, 2012; Sardinha & Najera Catalan, 2018). Di Indonesia, sikap terhadap kekerasan domestik juga sudah cukup banyak diteliti. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan di berbagai daerah di tanah air, antara lain Banten, Jakarta, Semarang, Pontianak, dan Lampung. Penelitian-penelitian tersebut mayoritas berfokus pada sikap perempuan terhadap kekerasan domestik (Astuti, Indrawati, & Astuti, 2006; Selviana, 2010; Prasandi & Diana, 2020), tetapi ada juga yang turut melibatkan subjek laki-laki dan membandingkan sikap terhadap kekerasan domestik antara kedua jenis kelamin (Rusmiyati & Hikmawati, 2013; Fajrini, Ariasih, & Latifah, 2018). Temuan penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang bervariasi dan bahkan kontradiktif satu sama lain. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Indrawati, dan Astuti (2006) di Semarang dan penelitian milik Prasandi dan Diana (2020) di Lampung menghasilkan temuan bahwa sikap perempuan terhadap kekerasan domestik dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan kemandirian. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Selviana (2010) di Jakarta, yang menghasilkan temuan bahwa tidak ada hubungan antara usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan dengan sikap terhadap kekerasan domestik. Kedua penelitian tersebut menunjukkan hasil yang bertolak belakang sekalipun metode penelitian, metode *sampling*, kriteria inklusi subjek, dan jenis datanya sama. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan alat ukur yang berbeda dengan validitas dan reliabilitas yang berbeda pula, dan perbedaan proporsi subjek, di mana dalam penelitian Astuti, Indrawati, dan Astuti (2006) lebih banyak subjek yang berpendidikan SMA dan perguruan tinggi, sedangkan dalam penelitian Selviana (2010) lebih banyak subjek yang hanya tamat SD. Temuan menarik lain muncul dari penelitian yang melibatkan subjek laki-laki, di mana laki-laki Indonesia justru menunjukkan sikap negatif atau tidak setuju terhadap kekerasan domestik dibanding perempuan (Rusmiyati & Hikmawati, 2013; Fajrini, Ariasih, & Latifah, 2018). Namun, temuan yang cenderung normatif tersebut tidak sebanding dengan kenyataan di mana jumlah kasus kekerasan domestik terhadap perempuan masih terus ada dan bahkan meningkat setiap tahunnya.

Sikap terhadap kekerasan domestik dipengaruhi oleh berbagai faktor pada level individu dan keluarga. Pada level individu, sikap terhadap kekerasan domestik pada kedua jenis kelamin dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, usia, usia saat menikah, tempat tinggal, dan status ekonomi (Fajrini, Ariasih, & Latifah, 2018; Basar, Demirci, Cicek, & Saglam, 2019). Semakin tinggi tingkat pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, usia, dan usia saat menikah, maka semakin negatif sikapnya atau semakin tidak setuju terhadap kekerasan domestik. Selain itu, lokasi tempat tinggal di daerah pedesaan atau pedalaman juga berpengaruh terhadap sikap positif atau setuju terhadap kekerasan domestik, dibanding lokasi tempat tinggal di perkotaan. Faktor hubungan personal juga berpengaruh pada sikap terhadap kekerasan domestik, khususnya bagi laki-laki. Laki-laki yang mengenal pelaku cenderung menunjukkan sikap positif atau setuju terhadap kekerasan domestik, sedangkan laki-laki yang mengenal korban cenderung menunjukkan sikap negatif atau tidak setuju terhadap kekerasan domestik (Gracia & Herrero, 2006). Selain itu, faktor pengalaman mendapatkan kekerasan domestik juga turut mempengaruhi sikap terhadap kekerasan domestik, khususnya bagi perempuan. Perempuan yang pernah mengalami kekerasan domestik cenderung menunjukkan sikap negatif atau tidak setuju terhadap kekerasan domestik (Linos, Khawaja, & Al-Nsour, 2010).

Pada level keluarga, faktor tinggal satu atap dengan pasangan, jenis keluarga yang tinggal dalam satu atap, usia perkawinan, dan keterlibatan istri dalam pengambilan keputusan keluarga berpengaruh pada sikap terhadap kekerasan domestik (Linos, Khawaja, & Al-Nsour, 2010; Fajrini, Ariasih, & Latifah, 2018). Subjek yang tidak tinggal satu atap dengan pasangannya cenderung menunjukkan sikap positif atau setuju terhadap kekerasan domestik. Di sisi lain, semakin besar jumlah anggota keluarga di luar keluarga inti yang tinggal dalam satu atap maka semakin positif sikapnya atau semakin setuju terhadap kekerasan domestik dan semakin tinggi pula peluang terjadinya kekerasan domestik. Usia perkawinan dan keterlibatan istri dalam pengambilan keputusan keluarga berkorelasi negatif dengan sikap terhadap kekerasan domestik. Artinya, semakin lama umur perkawinan dan semakin tinggi keterlibatan istri dalam pengambilan keputusan keluarga, maka semakin rendah sikap terhadap kekerasan domestik.

Pandemi COVID-19 dan Kekerasan Domestik

Jumlah kasus kekerasan domestik mengalami lonjakan yang signifikan selama masa pandemi COVID-19. Hal ini terjadi di berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Berbagai penelitian telah dilakukan oleh para ahli untuk menjelaskan mengapa fenomena ini bisa terjadi dan jika dibiarkan dapat menjadi ancaman krisis kesehatan mental yang nantinya akan memperparah krisis global akibat pandemi COVID-19. Nakyazze (2020) dalam penelitiannya

menyebutkan bahwa terdapat 87.000 komplain terkait kekerasan berbasis gender hanya dalam minggu pertama penerapan kebijakan *lockdown* di Afrika Selatan. Nakyazze menjelaskan bahwa kebijakan *lockdown* tersebut di satu sisi memang terbukti dapat menekan jumlah kasus paparan COVID, tetapi di sisi lain justru meningkatkan peluang terjadinya kekerasan domestik karena “menjebak” perempuan di rumah bersama pasangan yang melakukan tindak kekerasan. Nakyazze juga menyatakan bahwa mayoritas perempuan korban kekerasan memilih untuk tidak melaporkan secara formal tindak kekerasan yang dialaminya karena beberapa alasan, antara lain rasa takut karena harus tinggal serumah dengan pelaku, kelekatan emosi dengan pelaku, tergantung secara ekonomi pada pelaku, dan tidak mengetahui tempat serta prosedur pelaporan (Nakyazze, 2020).

Senada dengan temuan di Afrika Selatan, Ravichandran, Shah, dan Ravichandran (2020) juga melaporkan kenaikan jumlah kasus kekerasan domestik sebanyak dua kali lipat yang terjadi di India selama penerapan kebijakan *lockdown* pada bulan Maret hingga Juni 2020. Disebutkan bahwa hanya kurang dari 1% korban kekerasan domestik yang melapor atau mencari bantuan profesional, dan pelaporan tersebut berasal dari korban kekerasan domestik yang berpendidikan (tidak buta huruf) serta memiliki akses internet yang memadai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jumlah kasus terlapor tersebut baru merupakan puncak dari gunung es dengan kemungkinan banyaknya kasus-kasus yang tidak terlapor. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa perempuan menikah yang tidak berpendidikan (buta huruf), miskin, dan tinggal di daerah pedesaan/pedalaman, lebih rentan mengalami tindak kekerasan domestik dan lebih sulit mengakses bantuan (Ravichandran, Shah, & Ravichandran, 2020).

Kebijakan *lockdown* yang diterapkan oleh berbagai negara sebagai salah satu langkah penanganan pandemi, dimaksudkan sebagai opsi termudah dan teraman bagi masyarakat guna menekan angka penularan COVID-19. Kampanye dengan slogan “*Stay home, stay safe*” atau “*#dirumahaja*” digaungkan secara terus-menerus untuk mendorong masyarakat agar tetap di rumah. Namun, bagi perempuan dan anak yang bertahan hidup dalam hubungan yang *abusive*, rumah bukan lagi tempat yang aman dan berdiam di rumah bisa jadi justru mengancam nyawa (Kofman & Garfin, 2020). Hal tersebut diperparah dengan banyaknya korban yang bungkam, baik karena pilihan maupun karena terpaksa. Berbagai penelitian studi literatur dilakukan untuk menelaah fenomena ini dan temuan yang didapat pun bisa dikatakan seragam, yaitu jumlah kasus meningkat dengan mayoritas korban memilih untuk bungkam. Sesungguhnya hal ini bukanlah sesuatu yang baru dalam ranah kekerasan domestik. Sejak sebelum pandemi pun banyak perempuan korban kekerasan domestik yang cenderung lebih memilih untuk bertahan

dalam diam dan tidak melaporkan tindak kekerasan yang dialaminya atau berusaha mencari bantuan profesional (Amindoni, 2020). Ada banyak faktor yang melandasi keputusan perempuan korban kekerasan domestik untuk bungkam, salah satunya adalah sikap perempuan itu sendiri terhadap kekerasan domestik. Tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak perempuan yang merasa bahwa kekerasan domestik merupakan hal yang lumrah dialami perempuan dalam hubungan pernikahan. Menurut Amindoni, hal ini merupakan warisan dari budaya patriarki yang telah mengakar begitu kuatnya dan diajarkan kepada perempuan secara turun temurun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: (a) perbedaan sikap perempuan terhadap kekerasan domestik berdasarkan kelompok usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan pekerjaan, dan (b) hubungan antara sikap perempuan pada kekerasan domestik dengan penurunan pendapatan keluarga, peningkatan pengeluaran, dan peningkatan beban kerja domestik pada masa pandemi COVID-19. Dengan demikian, terdapat tujuh hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu:

- H1 : Terdapat perbedaan sikap terhadap kekerasan domestik antara kelompok subjek berusia ≤ 30 tahun dan > 30 tahun.
- H2 : Terdapat perbedaan sikap terhadap kekerasan domestik antara kelompok subjek yang berstatus menikah dan belum menikah.
- H3 : Terdapat perbedaan sikap terhadap kekerasan domestik antara kelompok subjek yang berpendidikan rendah (SMA/SMK/ sederajat ke bawah) dan berpendidikan tinggi (D1/D2/D3 ke atas).
- H4 : Terdapat perbedaan sikap terhadap kekerasan domestik antara kelompok subjek yang bekerja dan tidak bekerja.
- H5 : Terdapat hubungan antara penurunan pendapatan keluarga dengan sikap terhadap kekerasan domestik.
- H6 : Terdapat hubungan antara peningkatan pengeluaran dengan sikap terhadap kekerasan domestik.
- H7 : Terdapat hubungan antara peningkatan beban kerja domestik dengan sikap terhadap kekerasan domestik.

METODE

Peneitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data untuk penelitian ini diperoleh melalui survei daring dan luring terhadap 124 responden yang dijaring menggunakan metode *purposive*

sampling dengan kriteria inklusi berjenis kelamin perempuan dan berusia 18 tahun ke atas. Keseluruhan responden berjenis kelamin perempuan, dengan usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan pekerjaan yang beragam. Adapun alat ukur yang digunakan adalah kuisioner, yang terdiri dari 3 bagian, yaitu isian informasi demografis (usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan pekerjaan), *checklist* dampak pandemi COVID-19 (penurunan pendapatan keluarga, peningkatan pengeluaran, dan peningkatan beban kerja domestik), dan Skala Sikap Terhadap Kekerasan Domestik. Skala tersebut terdiri dari 22 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,836. Skala ini dikembangkan dengan model Likert, sikap setuju terhadap kekerasan domestik dituangkan dalam aitem-aitem *favorable*, sedangkan sikap tidak setuju terhadap kekerasan domestik dituangkan dalam aitem-aitem *unfavorable*, masing-masing dengan 5 pilihan respon: sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Dengan demikian, maka semakin tinggi jumlah skor total yang diperoleh maka semakin positif sikap subjek terhadap kekerasan domestik, dan sebaliknya.

Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan metode *independent sample ttest* menggunakan program *Statistical Packages for the Social Science* (SPSS) versi 26, untuk membandingkan skor total antara kelompok subjek yang berusia ≤ 30 tahun dan > 30 tahun, antara kelompok subjek yang berstatus menikah dan belum menikah, antara kelompok subjek yang berpendidikan rendah (SMA/SMK/ sederajat ke bawah) dan berpendidikan tinggi (D1/D2/D3 ke atas), dan antara kelompok subjek yang bekerja dan tidak bekerja. Metode *chi-square test* digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara penurunan pendapatan keluarga, peningkatan pengeluaran, dan peningkatan beban kerja domestik dengan sikap terhadap kekerasan domestik.

HASIL

Sebanyak 124 orang perempuan menjadi responden dalam survei yang dilaksanakan secara daring dan luring. Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden yang diperoleh dari data demografis responden.

Berdasarkan data hasil isian dampak pandemi COVID-19, sebanyak 44,35% responden (n=55) mengalami penurunan pendapatan keluarga, 59,68% responden (n=74) mengalami peningkatan pengeluaran, dan 48,39% responden (n=60) mengalami peningkatan beban kerja domestik (tabel 2).

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	%
---------------	--------	---

Usia		
≤ 30 tahun	62	50
> 30 tahun	62	50
Status Pernikahan Belum		
menikah	22	17,74
Menikah	102	82,26
Tingkat Pendidikan		
Rendah (SMA/SMK/ sederajat ke bawah)	23	18,55
Tinggi (D1/D2/D3 ke atas)	101	81,45
Status Kerja Tidak		
bekerja	56	45,16
Bekerja	68	54,84

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Dampak Pandemi COVID-19

Dampak Pandemi COVID-19	Jumlah	%
Penurunan pendapatan keluarga		
Ya	55	44,35
Tidak	69	55,65
Peningkatan pengeluaran		
Ya	74	59,68
Tidak	50	40,32
Peningkatan beban kerja domestik		
Ya	60	48,39
Tidak	64	51,61

Berdasarkan perolehan skor total dari Skala Sikap Terhadap Kekerasan Domestik yang telah diterjemahkan menggunakan norma skala yang bersangkutan, sebanyak 81,45% responden (n=101) memperoleh skor rendah, dan 18,55% responden (n=23) memperoleh skor sedang (tabel 3).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Terhadap Kekerasan Domestik

Sikap Terhadap Kekerasan Domestik	Frekuensi	%
Sedang	23	18,55
Rendah	101	81,45
Total	124	100

Uji normalitas dilakukan dengan teknik Kolmogorov-Smirnov untuk kelompok sampel besar (n>50) dan teknik Saphiro-Wilk untuk kelompok sampel kecil (n<50). Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada kelompok usia ≤30 tahun (sig. 0,200) dan >30 tahun (sig. 0,067) menunjukkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal. Uji normalitas Saphiro-Wilk pada kelompok status belum menikah (sig. 0,193) dan Kolmogorov-Smirnov pada kelompok status menikah (sig. 0,118) menunjukkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal. Uji normalitas Saphiro-Wilk pada kelompok tingkat pendidikan rendah (sig. 0,303) dan Kolmogorov-Smirnov pada kelompok tingkat pendidikan tinggi (sig. 0,200) menunjukkan

bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada kelompok tidak bekerja (sig. 0,050) dan bekerja (sig. 0,200) menunjukkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian, keseluruhan data terdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk diuji menggunakan *independent sample t-test* (sig. >0,05).

Uji homogenitas dengan *Levene's test* menunjukkan bahwa varians data sikap terhadap kekerasan domestik pada kelompok usia ≤ 30 tahun dan > 30 tahun (sig. 0,93) serta kelompok status menikah dan belum menikah (sig. 0,669) bersifat homogen (sig. >0,05). Namun, varians data sikap kekerasan domestik pada kelompok tingkat pendidikan rendah dan pendidikan tinggi (sig. 0,000) serta kelompok bekerja dan tidak bekerja (sig. 0,041) bersifat tidak homogen (sig. <0,05). Sekalipun tidak keseluruhan data memiliki varians data yang homogen, tetapi pengujian dengan *independent sample t-test* tetap dapat dilakukan karena uji homogenitas bukan merupakan syarat mutlak.

Independent sample t-test digunakan untuk menguji hipotesis 1, 2, 3, dan 4. Adapun hasil analisis *independent sample t-test* dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Independent Sample t-test

Hipotesis	Aspek Demografis	Mean	SD	Nilai t
H1	Usia ≤ 30 tahun	38,98	8,998	-1,740
	Usia > 30 tahun	41,97	10,067	
H2	Menikah	40,72	9,631	-0,596
	Belum menikah	39,36	9,747	
H3	Pendidikan rendah	53,52	4,055	9,432**
	Pendidikan tinggi	37,50	7,893	
H4	Bekerja	38,58	8,646	2,509*
	Tidak bekerja	42,85	10,323	

*) $p < 0,05$; **) $p < 0,01$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H1 dan H2 ditolak, sedangkan H3 dan H4 diterima. Terdapat perbedaan sikap terhadap kekerasan domestik antara kelompok subjek yang berpendidikan rendah (SMA/SMK/ sederajat ke bawah) dan berpendidikan tinggi (D1/D2/D3 ke atas), dimana kelompok subjek berpendidikan rendah cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif atau setuju terhadap kekerasan domestik dibanding kelompok subjek berpendidikan tinggi. Selain itu, terdapat juga perbedaan sikap terhadap kekerasan domestik antara kelompok subjek yang bekerja dan tidak bekerja, dimana kelompok subjek yang tidak bekerja cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif atau setuju terhadap kekerasan domestik dibanding kelompok subjek yang bekerja.

Chi-square test digunakan untuk menguji hipotesis 5, 6, dan 7. Adapun hasil analisis *chi-square test* dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Chi-square Test

Hipotesis	Variabel	Nilai χ^2
H5	Penurunan pendapatan keluarga	13,153**
H6	Peningkatan jumlah pengeluaran	1,147
H7	Peningkatan beban kerja domestik	25,259**

**) $p < 0,01$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H5 dan H7 diterima, sedangkan H6 ditolak. Penurunan pendapatan keluarga dan peningkatan beban kerja domestik memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap perempuan terhadap kekerasan domestik, sedangkan tidak ada korelasi antara peningkatan jumlah pengeluaran dengan sikap terhadap kekerasan domestik.

DISKUSI

Berdasarkan paparan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3, 4, 5, dan 7 diterima, sedangkan hipotesis 1, 2, dan 6 ditolak. Berikut adalah pembahasan untuk masing-masing hipotesis, baik yang diterima maupun ditolak.

Tidak terdapat perbedaan sikap terhadap kekerasan domestik ($t(124) = -1,740$, $p = 0,84$, $p > 0,05$) antara kelompok subjek berusia ≤ 30 tahun ($M = 38,98$, $SD = 8,998$) dan > 30 tahun ($M = 41,97$, $SD = 10,067$). Ini menunjukkan bahwa usia tidak mempengaruhi sikap terhadap kekerasan domestik. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Selviana (2010) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan sikap istri terhadap kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) berdasarkan faktor usia. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan temuan penelitian Prasandi dan Diana (2020) yang menunjukkan bahwa sikap penerimaan terhadap kekerasan domestik muncul secara merata pada semua kelompok usia. Lain halnya dengan temuan penelitian Fajrini, Ariasih, dan Latifah (2018) yang menunjukkan bahwa sikap setuju terhadap kekerasan domestik lebih tinggi pada kelompok subjek berusia muda. Inkonsistensi temuan tersebut dapat dijelaskan melalui proses pembentukan sikap itu sendiri, yang dimulai sejak masa kanak-kanak dan terus berkelanjutan. Menurut Tyler dan Schuller (1991), sikap merupakan sesuatu yang dinamis dan dapat terus berubah seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman hidup individu yang bersangkutan. Menurut Ajzen (2005), sikap terbentuk melalui proses belajar, baik melalui pengalaman langsung maupun yang diajarkan atau diwariskan, dan dapat berubah seiring bertambahnya pengalaman hidup. Perubahan tersebut bisa jadi memperkuat sikap yang sudah terbentuk atau justru melemahkan, tergantung pada nilai dari pengalaman hidup yang didapat. Apabila tidak ada pengalaman hidup yang cukup signifikan, maka tidak akan terjadi perubahan sikap.

Tidak terdapat perbedaan sikap terhadap kekerasan domestik ($t(124)=-0,596$, $p=0,552$, $p>0,05$) antara kelompok subjek yang berstatus menikah ($M=40,72$, $SD=9,631$) dan belum menikah ($M=39,36$, $SD=9,747$). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Prasandi dan Diana (2020) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan sikap yang mencolok terhadap kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada kelompok subjek yang menikah dan tidak menikah. Ini menunjukkan bahwa status pernikahan tidak mempengaruhi sikap terhadap kekerasan domestik. Pada kenyataannya, penelitian-penelitian terdahulu memang lebih banyak membahas tentang hubungan antara status pernikahan dengan pengalaman mendapatkan kekerasan pasangan intim. Sangat jarang yang secara spesifik meneliti perbedaan sikap terhadap kekerasan domestik pada kelompok subjek yang belum menikah, menikah, dan tidak lagi menikah. Temuan dari penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji sikap terhadap kekerasan domestik, baik yang hanya berfokus pada subjek perempuan maupun yang juga melibatkan subjek laki-laki, mengindikasikan bahwa faktor tinggal secepat dengan pasangan dan usia pernikahan lebih berpengaruh pada sikap terhadap kekerasan domestik dibandingkan status pernikahan itu sendiri (Linos, Khawaja, & Al-Nsour, 2010; Fajrini, Ariasih, & Latifah, 2018; Basar, Demirci, Cicek, & Saglam, 2019).

Terdapat perbedaan sikap terhadap kekerasan domestik yang signifikan ($t(124)=9,432$, $p=0,000$, $p<0,05$) antara kelompok subjek yang berpendidikan SMA/SMK/ sederajat ke bawah ($M=53,52$, $SD=4,055$) dan D1/D2/D3 ke atas ($M=37,50$, $SD=7,893$). Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian-penelitian terdahulu yang menempatkan tingkat pendidikan sebagai faktor yang paling berkorelasi dengan sikap perempuan terhadap kekerasan domestik dibanding faktor-faktor lainnya (Linos, Khawaja, & Al-Nsour, 2010; Sayem, Begum, & Moneesha, 2012; Wang, 2016; Sardinha & Najera Catalan, 2018). Menurut Wang, tingkat pendidikan mungkin menjadi yang paling penting di antara faktor lainnya, karena faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin dan tempat tinggal secara substansial mencerminkan tingkat pendidikan yang berbeda. Selain itu, faktor-faktor seperti status ekonomi, partisipasi dalam keputusan rumah tangga, kemampuan untuk mengakses media, dan persepsi peran gender juga berakar pada tingkat pendidikan individu yang bersangkutan. Pendapat Wang tersebut diperkuat dengan teori Ajzen (2005) bahwa sikap terbentuk melalui proses belajar, baik yang terjadi melalui proses pendidikan formal maupun informal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan menjadi faktor fundamental yang tidak hanya memiliki pengaruh terhadap sikap individu tetapi juga mendasari faktor-faktor lain dalam sikap itu sendiri.

Terdapat perbedaan sikap terhadap kekerasan domestik yang signifikan ($t(124)=2,509$, $p=0,016$, $p<0,05$) antara kelompok subjek yang bekerja ($M=38,58$, $SD=8,646$) dan tidak bekerja ($M=42,85$, $SD=10,323$). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Astuti, Indrawati, dan Astuti (2006) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kemandirian perempuan yang bekerja maka semakin negatif sikapnya terhadap kekerasan domestik. Perempuan atau istri yang bekerja dan turut menopang perekonomian keluarga dinilai lebih berdaya dan lebih tidak bergantung pada suami, atau dengan kata lain menjadi lebih otonom (Bosak, Das, & Haque, 2019). Perempuan yang otonom cenderung memposisikan dirinya setara dengan pasangannya, sehingga mereka cenderung tidak setuju dengan kekerasan domestik. Selain itu, perempuan yang berkontribusi menopang perekonomian keluarga cenderung lebih dihargai dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan oleh pasangan dan keluarganya, sehingga lebih kecil kemungkinannya mengalami kekerasan domestik (Linos, Khawaja, & Al-Nsour, 2010).

Terdapat hubungan yang signifikan antara penurunan pendapatan keluarga dengan sikap terhadap kekerasan domestik ($\chi^2(1)=13,153$, $p<0,01$). Temuan ini sesuai dengan pendapat Fahmy, Williamson, dan Pantazis (2016) bahwa kekerasan domestik memiliki korelasi yang signifikan dengan jumlah pendapatan yang rendah, tekanan ekonomi, dan penerimaan bantuan ekonomi. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Towers (2015) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan rumah tangga dan kekerasan domestik, di mana perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga berpendapatan rendah dan tidak aman secara finansial cenderung lebih rentan mengalami kekerasan domestik. Dalam situasi pandemi saat ini sebagian besar lapisan masyarakat mengalami penurunan pendapatan bahkan pemutusan hubungan kerja sebagai dampak ekonomi dari pandemi global (Nakyazze, 2020). Hal tersebut diikuti dengan deprivasi material dan sosial, sebagai dampak dari kebijakan penanganan pandemi (Koffman & Garfin, 2020). Kedua hal tersebut tentu membawa dampak negatif tersendiri bagi relasi antar-individu, terlebih lagi dalam ikatan pernikahan. Menurut Koffman dan Garfin, tekanan ekonomi ditambah dan ketegangan psikologis yang dihadirkan oleh situasi pandemi dapat menyebabkan terjadinya perubahan sikap dan perilaku pada individu, yang kemudian menghasilkan perubahan dinamika dalam rumah tangga. Tekanan dan ketegangan tersebut menjadi faktor resiko tersendiri yang berpotensi memicu terjadinya kekerasan domestik.

Tidak terdapat hubungan antara peningkatan pengeluaran dengan sikap terhadap kekerasan domestik ($\chi^2(1)=1,147$, $p>0,05$). Selain penurunan pendapatan, peningkatan pengeluaran juga merupakan faktor perubahan sosioekonomi yang dapat menimbulkan tekanan ekonomi dan mengancam keamanan finansial rumah tangga (Fahmy, Williamson, & Pantazis, 2016). Dalam

situasi pandemi COVID-19 ini, peningkatan pengeluaran merupakan dampak ekonomi kedua setelah penurunan pendapatan. Hal ini menyebabkan peningkatan pengeluaran tidak terlalu dirasakan dampaknya jika dibandingkan dengan penurunan pendapatan yang sudah lebih dulu terjadi. Selain itu, peningkatan pengeluaran sepertinya dipersepsikan sebagai efek dari penurunan pendapatan, di mana jumlah pemasukan berkurang sedangkan pengeluaran tetap sehingga otomatis pengeluaran menjadi terasa lebih berat.

Terdapat hubungan yang signifikan antara peningkatan beban kerja domestik dengan sikap terhadap kekerasan domestik ($\chi^2(1)=25,259, p<0,01$). Hal ini sesuai dengan pendapat Kofman dan Garfin (2020) bahwa perempuan mendapatkan kerentanan ekstra selama masa pandemi COVID-19 ini, dan kerentanan tersebut dapat menimbulkan rasa tidak berdaya serta menyebabkan perempuan terjebak dalam hubungan yang menyiksa. Kerentanan yang dimaksud oleh Kofman dan Garfin hadir dalam bentuk kewajiban berlapis yang harus dipenuhi oleh perempuan selama masa pandemi ini, salah satunya adalah harus menjalani peran sebagai wanita pekerja guna membantu perekonomian keluarga sekaligus menjalankan peran gender tradisionalnya di rumah di saat yang bersamaan. Kewajiban berlapis tersebut membuat posisi perempuan menjadi lebih rentan, antara lain ditandai dengan rasa kelelahan, kewalahan, dan tidak berdaya. Selain itu, hal ini juga sangat mungkin menimbulkan konflik dengan pasangan yang berpotensi memberi celah munculnya kekerasan domestik atau memperparah tindak kekerasan domestik yang sudah ada sebelumnya. Perempuan-perempuan yang terjebak dalam situasi tersebut lebih banyak yang memilih untuk bertahan dalam diam dan menerima keadaan (Nugraheny, 2020). Pilihan untuk diam, bertahan, dan penerimaan tersebut merupakan cerminan sikap perempuan terhadap kekerasan domestik yang begitu kental dengan pengaruh budaya patriarki.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok subjek yang berpendidikan rendah dan tidak bekerja cenderung menunjukkan sikap positif atau setuju terhadap kekerasan domestik, sedangkan kelompok subjek yang berpendidikan tinggi dan bekerja menunjukkan sikap yang negatif atau tidak setuju terhadap kekerasan domestik. Sementara tidak ada perbedaan sikap terhadap kekerasan domestik ditinjau dari sisi usia dan status pernikahan.

Dalam situasi pandemi COVID-19, penurunan pendapatan keluarga dan peningkatan beban kerja domestik berkorelasi dengan sikap terhadap kekerasan domestik, sedangkan peningkatan jumlah pengeluaran tidak berkorelasi dengan sikap terhadap kekerasan domestik.

SARAN

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Sikap perempuan terhadap kekerasan domestik dan pengalaman dampak pandemi COVID-19 hanya diukur menggunakan serangkaian pernyataan dan pertanyaan tertutup. Hal ini menyebabkan respon yang didapatkan sangat terbatas, padahal kedua variabel di atas memiliki dimensi yang begitu luas dan dinamika yang kompleks. Oleh karena itu, studi lanjutan dengan pendekatan kualitatif atau campuran sangat direkomendasikan untuk memperoleh analisis yang lebih mendalam.

REFERENSI

- Ajzen, I. (1993). Attitude Theory and The Attitude-Behavior Relation. In D. Krebs, & P. Schmidt, *New Directions in Attitude Measurements* (pp. 41-57). New York: Walter de Gruyter. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/264655146_Attitude_theory_and_the_attitude-behavior_relation
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality, and Behavior*. Berkshire, England: Open University Press. Retrieved from <https://psicoexperimental.files.wordpress.com/2011/03/ajzeni-2005-attitudes-personality-and-behaviour-2nd-ed-open-university-press.pdf>
- Amindoni, A. (2020, May 19th). *KDRT: Perempuan kian 'terperangkap' di tengah pembatasan sosial Covid-19, 'Saya tak mau menyerah tanpa perlawanan'*. Retrieved November 4th, 2020, from BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52713350>
- Astuti, A. D., Indrawati, E. S., & Astuti, T. P. (2006). Hubungan antara kemandirian dengan sikap terhadap kekerasan suami pada istri yang bekerja di Kelurahan Sampangan, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(1), 45-54. doi:<https://doi.org/10.14710/jpu.3.1.45-54>
- Basar, F., Demirci, N., Cicek, S., & Saglam, H. Y. (2019). Attitudes toward violence against women and the factors that affect them in Kutahya, Turkey. *African Journal of Reproductive Health*, 23(1), 16-26. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/332180080_Attitudes_Toward_Violence_Against_Women_and_the_Factors_That_Affect_Them_in_Kutahya_Turkey
- Bosak, L., Das, T., & Haque, K. (2019). Domestic violence and women autonomy: The darkest truth of our society. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 3(1), 1-9. doi:[10.9734/AJESS/2019/v3i430101](https://doi.org/10.9734/AJESS/2019/v3i430101)
- CNN Indonesia. (2020, September 6th). *LBH Apik: 508 Kasus Kekerasan Selama WFH, KDRT Tertinggi*. Retrieved November 4th, 2020, from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200905225251-20-543207/lbh-apik-508kasus-kekerasan-selama-wfh-kdrt-tertinggi>
- Fabrigar, L., Macdonald, T., & Wegener, D. (2005). The Structure of Attitudes. In D. Albarracín, B. Johnson, & M. Zanna, *The Handbook of Attitudes* (pp. 79-124). London: Routledge. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/260674290_The_structure_of_attitudes

- Fahmy, E., Williamson, E., & Pantazis, C. (2016). *Evidence and policy review: Domestic violence and poverty*. Bristol: University of Bristol School for Policy Studies. Retrieved from https://research-information.bris.ac.uk/ws/files/80376377/JRF_DV_POVERTY_REPORT_FINAL_C O PY_.pdf
- Fajrini, F., Ariasih, A., & Latifah, N. (2018). Determinan sikap tindak kekerasan dalam rumah tangga di provinsi Banten. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 173-189. doi:[10.46807/aspirasi.v9i2.1113](https://doi.org/10.46807/aspirasi.v9i2.1113)
- Gracia, E., & Herrero, J. (2006). Acceptability of domestic violence against women in the European Union: A multilevel analysis. *Journal of Epidemiol Community Health*, 60(2), 123-129. doi:[10.1136/jech.2005.036533](https://doi.org/10.1136/jech.2005.036533)
- Hermawati, T. (2007). Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 18-24. Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/10734/MjQxNDM=/Budaya-Jawa-danKesetaraan-Gender-abstrak.pdf>
- Kofman, Y. B., & Garfin, D. R. (2020). Home is not always a haven: The domestic violence crisis amid the COVID-19 pandemic. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 12(S1), S199-S201. doi:[10.1037/tra0000866](https://doi.org/10.1037/tra0000866)
- Komnas Perempuan. (2020a, March 6th). *Catatan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2019*. Retrieved from https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202020.pdf
- Komnas Perempuan. (2020b, April-May). *Kajian Dinamika Perubahan di Dalam Rumah Tangga Selama COVID-19 di 34 Provinsi di Indonesia*. Retrieved from [https://www.komnasperempuan.go.id/file/Kerjasama%20KP%20dan%20KOMinfo/2020%20Siaran%20Pers%20Pernyataan%20Misoginis%20Pejabat%20Publik%20\(39%20Mei%202020\)/Eksekutif%20Summary%20KAJIAN%20DINAMIKA%20PERUBAHAN%20DI%20DALAM%20RUMAH%20TANGGA_03062020.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/Kerjasama%20KP%20dan%20KOMinfo/2020%20Siaran%20Pers%20Pernyataan%20Misoginis%20Pejabat%20Publik%20(39%20Mei%202020)/Eksekutif%20Summary%20KAJIAN%20DINAMIKA%20PERUBAHAN%20DI%20DALAM%20RUMAH%20TANGGA_03062020.pdf)
- Linos, N., Khawaja, M., & Al-Nsour, M. (2010). Women's autonomy and support for wife beating: Findings from a population-based survey in Jordan. *Violence and Victims*, 25(3), 409-419. doi:[10.1891/0886-6708.25.3.409](https://doi.org/10.1891/0886-6708.25.3.409)
- Nakyazze, B. (2020). Intimate partner violence during the COVID-19 Pandemic: An impending public health crisis in Africa. *The Anatolian Journal of Family Medicine*, 3(2), 92-95. doi:[10.5505/anatoljfm.2020.96967](https://doi.org/10.5505/anatoljfm.2020.96967)
- Nugraheny, D. E. (2020, June 3rd). *Komnas Perempuan: KDRT Meningkat Selama Pandemi Covid-19, Mayoritas Korban Bungkam*. Retrieved November 4th, 2020, from KOMPAS.com: <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/03/21392401/komnasperempuan-kdrt-meningkat-selama-pandemi-covid-19-mayoritas-korban>
- Pinjungwati, G. T. (2020, September 15th). *Faktanya, Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Pelecehan Meningkat Selama Pandemi Corona*. Retrieved November 4th, 2020, from Fimela: <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/4356633/faktanyakekerasan-dalam-rumah-tangga-dan-pelecehan-meningkat-selama-pandemi-corona>

- Pourreza, A., Batebi, A., & Moussavi, P. (2004). A survey about knowledge and attitudes of people towards violence against women in community/family settings. *Iranian Journal of Public Health*, 33(2), 33-37. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/237511504_A_Survey_about_Knowledge_and_Attitudes_of_People_towards_Violence_against_Women_in_Community_Family_Settings
- Prasandi, A., & Diana, H. (2020). Survey pengetahuan dan sikap terhadap kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan dewasa di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Journal of Psychological Perspective*, 2(1), 25-39. doi:[10.47679/jopp.021.0620001](https://doi.org/10.47679/jopp.021.0620001)
- Ravichandran, P., Shah, A. K., & Ravichandran, P. (2020). Shadow pandemic: domestic violence and child abuse during the covid-19 lockdown in India. *International Journal of Research in Medical Sciences*, 8(8), 3118-3121. doi:<https://doi.org/10.18203/23206012.ijrms20203477>
- Redaksi Lampung Geh! (2020, June 29th). *Selama Pandemi COVID-19, Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di Lampung Meningkat*. Retrieved November 4th, 2020, from Kumparan: <https://kumparan.com/lampunggeh/selama-pandemi-covid-19-kasuskekerasan-terhadap-perempuan-di-lampung-meningkat-1tht12UbDvn/full>
- Rusmiyati, C., & Hikmawati, E. (2013). Sikap sosial masyarakat di kota Pontianak terhadap kekerasan dalam rumah tangga. *Sosikonsepsia*, 18(3), 345-366. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/52895/sikap-sosial-masyarakat-di-kota-pontianakterhadap-kekerasan-dalam-rumah-tangga#cite>
- Sardinha, L., & Najera Catalan, H. E. (2018). Attitudes towards domestic violence in 49 lowand-middle-income countries: A gendered analysis of prevalence and country-level correlates. *PLoS ONE*, 13(10), 1-18. doi:<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0206101>
- Sayem, A. M., Begum, H. A., & Moneesha, S. S. (2012). Attitudes towards justifying intimate partner violence among married women in Bangladesh. *Journal of Biosocial Science*, 44(6), 641-660. doi:[10.1017/S0021932012000223](https://doi.org/10.1017/S0021932012000223)
- Selviana, M. (2010). Sikap Istri terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi di Wilayah Kampung 'X' Jakarta). *Jurnal Psikologi*, 8(1), 16-23. Retrieved from <https://adoc.pub/sikap-istri-terhadap-kekerasan-dalam-rumah-tangga-studi-di-w.html>
- Towers, J. (2015). Making the links between economic inequality and intimate partner violence. *SAFE: The Domestic Abuse Quarterly*(Spring 2015), 22-25. Retrieved from <https://core.ac.uk/reader/42414600>
- Tyler, T. R., & Schuller, R. A. (1991). Aging and attitude change. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(5), 689-697. doi:<https://doi.org/10.1037//0022-3514.61.5.689>
- United Nations. (1993, December 20th). *Declaration on The Elimination of Violence Against Women*. Retrieved from https://www.un.org/en/genocideprevention/documents/atrocitycrimes/Doc.21_declaration%20elimination%20vaw.pdf
- Wang, L. (2016). Factors influencing attitude toward intimate partner violence. *Aggression and Violent Behavior*, 29, 72-78. doi:<https://doi.org/10.1016/j.avb.2016.06.005>

HUBUNGAN *ADVERSITY QUOTIENT* DAN KEPERIBADIAN MULTIKULTURAL DENGAN RESILIENSI WANITA KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)

Stevalia Nugraheni¹⁾, Suharsono²⁾, Daniel Purwoko Budi Susetyo³⁾

¹⁾hdsteva05@gmail.com, ²⁾handung@unika.ac.id, ³⁾bsusetyo@unika.ac.id
Magister Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara *adversity quotient* dan kepribadian multikultural dengan resiliensi wanita korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan *adversity quotient* dan kepribadian multikultural terhadap resiliensi wanita korban KDRT. Subjek penelitian berjumlah 35 wanita korban KDRT di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat ukur Skala Resiliensi, Skala *Advesity Quotient* dan Skala Kepribadian Multikultural. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan korelasi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai $R_{y.12} = 0,955$ dan $F = 165,628$ dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Nilai koefisien korelasi antara *adversity quotient* dengan resiliensi wanita korban KDRT sebesar 0,678 dengan nilai p : 0,000 ($p < 0,01$) dan nilai koefisien korelasi antara kepribadian multikultural dengan resiliensi wanita korban KDRT sebesar 0,943 dengan nilai p : 0,007 ($p < 0,01$). Hal ini berarti ada hubungan antara *adversity quotient* dan kepribadian multikultural dengan resiliensi wanita korban KDRT. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima.

Kata Kunci: *adversity quotient*, kepribadian multikultural, resiliensi, KDRT

ABSTRACT

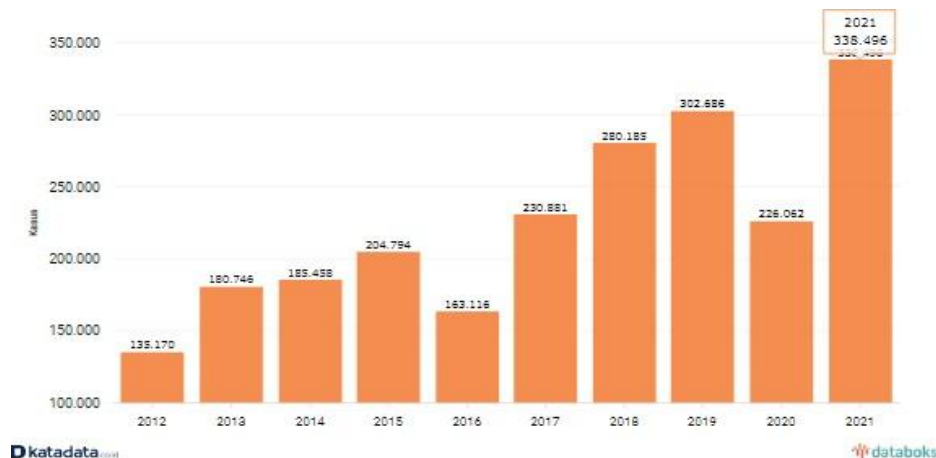
This study aims to empirically examine the relationship between adversity quotient and multicultural personality with the resilience of women victims of domestic violence (domestic violence). The hypothesis put forward is that there is a relationship between adversity quotient and multicultural personality with the resilience of women victims of domestic violence. The research subjects were 35 women who were victims of domestic violence in the city of Semarang. This study uses a quantitative method with measuring instruments Resilience Scale, Adversity Quotient Scale and Multicultural Personality Scale. The data obtained were then analyzed with multiple linear correlations. Based on the results of the analysis, the value of $R_{y.12} = 0.955$ and $F = 165.628$ with a p of 0.000 ($p < 0.01$). The correlation coefficient between the adversity quotient and the resilience of women victims of domestic violence was 0.678 with a p -value of 0.000 ($p < 0.01$) and the correlation coefficient between multicultural personalities and the resilience of women victims of domestic violence was 0.943 with a p -value of 0.007 ($p < 0.01$). This means that there was a relationship between the adversity quotient and multicultural personality with the resilience of women victims of domestic violence. Thus, the research hypothesis was accepted.

Keywords: *adversity quotient, multicultural personality, resilience, domestic violence*

PENDAHULUAN

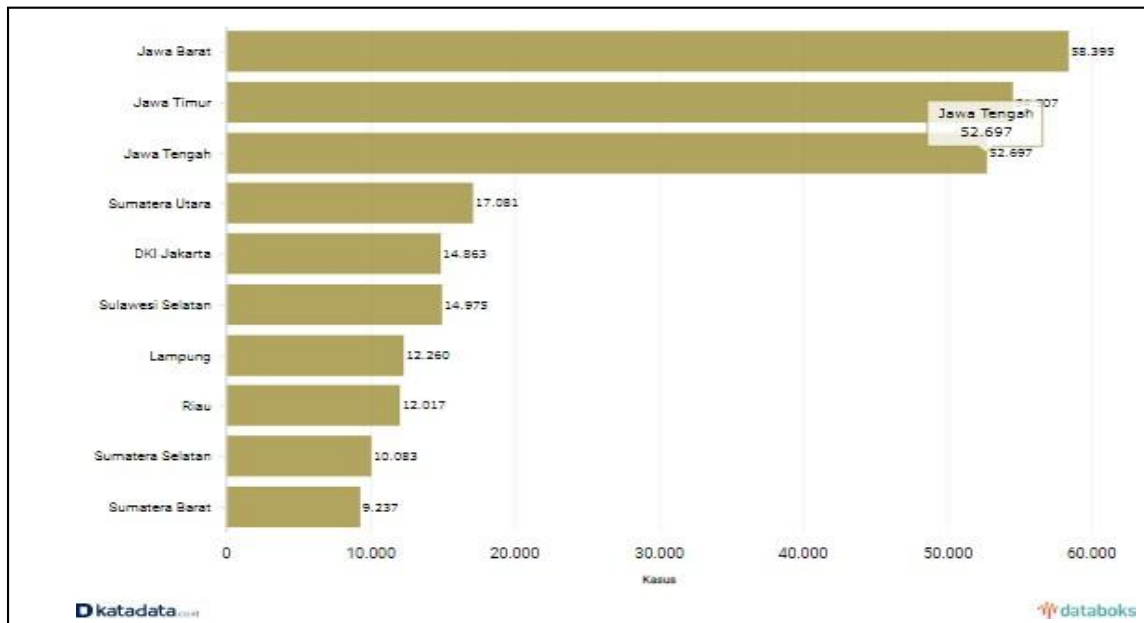
Manusia ditakdirkan untuk hidup berpasangan yang kemudian hubungan pasangan pria dan wanita ini diikat dalam suatu ikatan perkawinan. Adapun berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dikatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pada intinya dapat diartikan bahwa perkawinan merupakan suatu ikatan yang mengesahkan hubungan seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri untuk membentuk suatu rumah tangga baru yang diharapkan mencapai kebahagiaan sampai akhir hayat. Dalam hidup berumah tangga diharapkan ada kerukunan anggota keluarga tanpa perselisihan pendapat. Tetapi, kenyataannya antara suami istri selalu ada perselisihan pendapat yang mengakibatkan adanya pertengkaran. Apabila tidak ada yang mengalah tidak jarang terjadi kekerasan yang dilakukan oleh salah satu pihak atau yang dikenal dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Grafik 1 Angka Kejadian KDRT di Indonesia



Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat ada 338.496 laporan kasus kekerasan berbasis gender (KBG) terhadap perempuan yang terverifikasi sepanjang 2021. Angka ini meningkat sekitar 50% dari laporan tahun 2020 yang berjumlah 226.062 kasus (databoks.katadata.com, 2022). Sementara angka kekerasan terhadap perempuan berdasarkan Provinsi yang tertinggi berbeda-dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 202, Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ketiga tertinggi setelah Jawa Barat dan Jawa Timur. Data kekerasan terhadap perempuan berdasarkan provinsi dapat dilihat pada grafik 2 berikut.

Grafik 2 Kekerasan terhadap Perempuan berdasarkan Provinsi Tahun 2022



Tingginya angka KDRT di wilayah Jawa Tengah terbukti juga dengan semakin maraknya kejadian KDRT di Kota Semarang. Kota Semarang menjadi daerah dengan jumlah kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terbanyak. Data tersebut berdasarkan pada catatan Lembaga Keadilan Gender dan Hak Asasi Manusia (LRCKJHAM) Jateng. Dalam dua tahun terakhir tercatat 45 perempuan menjadi korban KDRT. Rinciannya, tahun 2021 terdapat 23 kasus KDRT, sementara pada tahun 2022 terhitung sejak Januari - September sebanyak 22 laporan sudah diterima oleh KJHAM Jateng. Sebaran kasus KDRT Jateng yakni Kota Semarang sebanyak 35 kasus, Kendal satu kasus, Pati satu kasus, Blora satu kasus, Semarang satu kasus, Grobogan satu kasus, Jepara satu kasus, Kota Salatiga satu kasus, dan Demak satu kasus. Sementara dua kasus lainnya dari luar pulau Jawa (radarsemarang.jawapos.com, 2022).

Terdapat dinamika psikologis yang kompleks pada wanita yang mengalami KDRT. Menurut Wanita yang terjebak dalam siklus kekerasan sulit lepas dari kekerasan itu sendiri disebabkan oleh berbagai faktor baik dari dirinya sendiri maupun dari pasangannya, sehingga membutuhkan resiliensi yang baik dalam diri wanita korban KDRT. Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan atau menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Bagi subyek yang resilien, resiliensi membuat hidupnya menjadi lebih kuat. Individu akan berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dengan kondisi yang tidak menyenangkan dan bahkan dengan tekanan hebat yang inheren

dalam dunia sekalipun (Desmita, 2016). Wanita korban KDRT akan mampu bangkit dari kondisi tertekan yang dialaminya.

Resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologikal seseorang. Tanpa adanya resiliensi, tidak akan ada keberanian, ketekunan, tidak ada rasionalitas, tidak ada *insight*. Sejumlah riset yang telah dilakukan meyakinkan bahwa gaya berpikir seseorang sangat ditentukan oleh resiliensinya, dan resiliensi juga menentukan keberhasilan seseorang dalam hidupnya (Desmita, 2016). Holaday & McPhearson (1997), ada tiga faktor yang dapat memengaruhi resiliensi, yaitu kecerdasan, sumber daya psikologis, dan dukungan sosial. Faktor yang ingin digali lebih mendalam kaitannya dengan resiliensi pada korban KDRT adalah faktor kecerdasan dan sumber daya psikologis yang berkaitan dengan *adversity quotient* dan kepribadian multikultural.

Holaday dan McPhearson (1997) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi resiliensi, antara lain faktor kecerdasan dan kepribadian. Stoltz (2015) menyatakan bahwa individu yang memiliki *adveristy quotient* tinggi dianggap sebagai orang-orang yang paling memiliki motivasi. Stoltz (2015) menyatakan bahwa *adversity quotient* adalah kecerdasan menghadapi kesulitan atau hambatan, kemampuan bertahan dalam berbagai kesulitan hidup dan tantangan yang dialami. *Adversity quotient* juga merupakan kemampuan untuk menggerakkan tujuan hidup ke depan. Daya tahan yang dimiliki wanita korban KDRT dengan kecerdasan *adversity* akan menjadikan wanita korban KDRT membentuk dorongan dalam menghadapi masalah.

Kepribadian seseorang memainkan peran penting dalam tingkat stres yang dialami. Sebagaimana penelitian Van Der Zee, Van Oudenhoven, dan de Grijs (2013) yang menunjukkan bahwa kepribadian memiliki dampak pada penilaian subjektif dari situasi stres. Selain itu, sebuah penelitian berdasarkan ciri-ciri kepribadian multikultural menunjukkan bahwa dua dari lima dimensi kepribadian multikultural memainkan peran penting untuk mengurangi stres dalam situasi antar budaya. Kedua dimensi tersebut disebut sebagai "penyangga stres", yaitu fleksibilitas dan stabilitas emosional. Jika seseorang mendapat skor tinggi pada dimensi ini, akan lebih sedikit mengalami stres (Van Der Zee & Van Oudenhoven, 2013).

Masih terbatasnya penelitian terkait dengan hubungan antara *adversity quotient* dan kepribadian multikultural dengan resiliensi pada wanita korban KDRT, merupakan permasalahan yang mendesak untuk diteliti dikarenakan *adversity quotient* dan kepribadian

multikultural memiliki peran penting bagi upaya meningkatkan resiliensi pada wanita korban KDRT, sehingga wanita korban KDRT dapat bangkit dari kondisi yang dialaminya. Sesuai dengan latar belakang tersebut di atas, mencermati seriusnya dampak KDRT yang dapat menjadikan korban mengalami depresi atau bahkan menderita stres yang dapat berakhir pada bunuh diri. Jadi, penulis tertarik untuk membuat tulisan ilmiah dengan judul “Hubungan *Adversity Quotient* dan Kepribadian Multikultural terhadap Resiliensi Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan variabel penelitian yang digunakan terdiri atas *adversity quotient* dan kepribadian multikultural sebagai variabel independen dan resiliensi sebagai variabel dependen. Subjek dalam penelitian ini adalah wanita korban KDRT di Kota Semarang yang berjumlah 35 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala yang terdiri atas Skala Resiliensi, Skala *Adversity Quotient*, dan Skala Kepribadian Multikultural.

Metode analisis data yang selanjutnya digunakan dalam penelitian ini analisis regresi dua prediktor dengan bantuan program aplikasi pengolahan data. Analisis regresi dua prediktor digunakan untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dan kepribadian multikultural dengan resiliensi wanita korban KDRT. Penelitian ini juga menggunakan teknik Korelasi *Product Moment* yang digunakan untuk menguji hipotesis minor dalam penelitian ini, yaitu hubungan *adversity quotient* dengan resiliensi wanita korban KDRT dan hubungan antara kepribadian multikultural dengan resiliensi wanita korban KDRT.

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada wanita korban KDRT di Kota Semarang yang berjumlah 35 orang. Hasil analisis terhadap alat ukur Skala Resiliensi yang berjumlah 40 item diperoleh 32 item dapat dinyatakan valid dengan koefisien korelasi item total yang bergerak antara 0.288 sampai 0.811 dan koefisien reliabilitas 0.919. Skala *Adversity Quotient* yang berjumlah 32 item diketahui kesemua item dapat dinyatakan valid dengan koefisien korelasi item total yang bergerak antara 0.261 sampai 0.712 dan koefisien reliabilitas 0.922. Skala Kepribadian Multikultural yang berjumlah 20 item diperoleh 19 item dapat dinyatakan valid dengan koefisien korelasi item total yang bergerak antara 0.330 sampai 0.567 dan koefisien reliabilitas

0.849. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil analisis deskriptif responden sebagai berikut.

Tabel 1. Deskriptif Subjek (N=35)

Karakteristik	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Usia		
25-30 Tahun	25	71.43
30-35 Tahun	8	22.86
35 Tahun Ke atas	2	5.71
Pekerjaan		
IRT	27	77.14
Karyawan/Buruh Pabrik	8	22.86

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dilihat dari karakteristik usia, diketahui bahwa sebagian besar responden didominasi responden dengan usia 25-30 tahun, yaitu sebanyak 25 orang (71.43%). Dilihat dari karakteristik pekerjaan, diketahui bahwa sebagian besar responden didominasi responden dengan status sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 27 orang (77.14%).

Tabel 2. Deskriptif Variabel (N=35)

Variabel	Range	Minimum	Maximum	Mean	SD
Resiliensi	57	100	157	133.14	13.487
Adversity Quotient	52	74	126	103.11	13.666
Kepribadian Multikultural	32	47	79	66.34	7.304

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa variabel resiliensi (Y) memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 57-100 dengan $mean = 133,14$ dan standar deviasi = 13,487. Kemudian pada variabel *adversity quotient* (X1) memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 52-74 dengan $mean = 103,11$ dan standar deviasi = 13,666. Variabel kepribadian multikultural (X2) memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 32-47 dengan $mean = 66,34$ dan standar deviasi = 7,304.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan *one sampel kolmogorov*, diketahui bahwa variabel resiliensi (Y) berdistribusi normal ($p = 0,954 > 0,05$), variabel *adversity quotient* (X1) berdistribusi normal ($p = 0,786 > 0,05$) dan variabel kepribadian multikultural (X2) juga dinyatakan berdistribusi normal ($p = 0,650 > 0,05$). Oleh karena itu, dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji regresi dua prediktor.

Pengujian linieritas variabel *adversity quotient* dengan variabel resiliensi pada wanita korban KDRT dan variabel kepribadian multikultural dengan resiliensi pada wanita korban KDRT menunjukkan terpenuhinya uji linieritas karena nilai $p < 0,05$. Setelah itu dilakukan

pengujian multikolinieritas untuk mengetahui apakah antar variabel bebas yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai yang dipakai untuk menandai adanya faktor multikolinieritas adalah nilai *tolerance* > 0,10.

Semua variabel independen mempunyai nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam kedua variabel bebas. Oleh karena itu dapat dilakukan analisis data lebih lanjut untuk pengujian hipotesis penelitian.

Dalam menganalisa hubungan antara *adversity quotient* dan kepribadian multikultural dengan resiliensi pada wanita korban KDRT dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh diketahui bahwa $R_{y.12} = 0,955$ dan $F = 165,628$ dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *adversity quotient* dan kepribadian multikultural dengan resiliensi pada wanita korban KDRT, sehingga hipotesis diterima. Pengujian selanjutnya dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment*.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan sangat signifikan antara *adversity quotient* dengan resiliensi pada wanita korban KDRT, dan ada hubungan positif dan sangat signifikan antara kepribadian multikultural dengan resiliensi pada wanita korban KDRT, dengan demikian hipotesis diterima.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan *adversity quotient* dengan resiliensi pada wanita korban KDRT. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang diutarakan oleh Holaday dan McPhearson (1997) bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap resiliensi adalah faktor kecerdasan. Salah satu kecerdasan yang dimiliki individu adalah kecerdasan *adversity* atau *adversity quotient*. Stoltz (2015) menyatakan bahwa individu yang memiliki *adveristy quotient* tinggi dianggap sebagai orang-orang yang paling memiliki motivasi. Daya tahan yang dimiliki wanita korban KDRT dengan kecerdasan *adversity* akan menjadikan wanita korban KDRT membentuk dorongan dalam menghadapi masalah. *Adversity quotient* akan menjadikan w korban KDRT mampu bertahan dan kuat dalam menghadapi kekerasan yang menimpanya, serta senantiasa

termotivasi untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut tanpa harus terpuruk dalam kondisinya.

Stoltz (2015) menyatakan bahwa *adversity quotient* adalah kecerdasan menghadapi kesulitan atau hambatan, kemampuan bertahan dalam berbagai kesulitan hidup dan tantangan yang dialami. Hasil riset 19 tahun dan penerapannya selama 10 tahun merupakan terobosan penting dalam pemahaman individu tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. *Adversity quotient* meramalkan seberapa jauh seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya, meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur, serta meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi. *Adversity quotient* adalah kecerdasan menghadapi kesulitan hambatan, kemampuan bertahan dalam berbagai kesulitan hidup dan tantangan yang dialami akan menjadikan tumbuhnya resiliensi pada wanita korban KDRT untuk dapat mengatasi kekerasan yang dialaminya dengan mengambil keputusan yang tepat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Dewi, Mayangsari dan Fauzia (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan resiliensi pada penderita kanker stadium lanjut di RSUD Ulin Banjarmasin. Kemampuan untuk mengontrol emosi negatif pada penderita kanker sebagai salah satu dimensi pada *adversity quotient*, mampu menjadikan wanita korban KDRT memiliki kontrol diri, sehingga dapat terhindar dari situasi yang menekan. Wanita korban KDRT akan semakin mampu bangkit dari keterpurukan dan menunjukkan resiliensi untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan rumah tangganya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara kepribadian multikultural dengan resiliensi pada wanita korban KDRT. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Mitchell (2017) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi, salah satunya adalah faktor kepribadian. Kepribadian yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kepribadian multikultural. Penelitian yang dilakukan Korol, Gonçalves, dan Cabra (2016) menunjukkan bahwa karakteristik stabilitas emosional pada kepribadian multikultural terlihat dari individu yang stabil secara emosional yang lebih cenderung untuk tetap tenang dalam situasi stres dan cenderung lebih toleran dengan anggota kelompok yang berbeda. Stabilitas emosional dari kepribadian multikultural mempengaruhi pengelolaan stres negatif dan mengganggu, serta meningkatkan pengembangan toleransi dalam konteks antar budaya yang berbeda. Tidak jarang KDRT terjadi karena latar belakang budaya yang berbeda dari pasangan. Kepribadian multikultural dapat menghindarkan wanita menjadi

korban KDRT. Selain itu, wanita korban KDRT akan tampil lebih resilien dan berani menyampaikan kejadian KDRT yang dialaminya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hofhuis, Schilderman, and Verdooren (2020) menunjukkan bahwa dua dari lima dimensi kepribadian multikultural, yaitu stabilitas emosional dan inisiatif sosial berpengaruh terhadap stres. Individu yang mendapat skor tinggi pada stabilitas emosional menampilkan skor rata-rata yang lebih tinggi pada efektivitas penilaian diri sendiri dan orang lain. Stabilitas emosional memiliki efek positif mengurangi tingkat stres selama interaksi. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa stabilitas emosional meningkatkan kemampuan dalam mengatasi stres (Huang et al., 2005; Van der Zee & Van Oudenhoven, 2013; Ward et al., 2004). Kepribadian multikultural menjadikan individu semakin memiliki kemampuan empati yang luas dalam berbagai konteks; reflektif diri dan secara kognitif fleksibel memiliki rasa humor. Setiap sumber tekanan dalam kehidupan wanita korban KDRT akan dapat teratasi karena kepribadian multikultural akan menjadikannya semakin resilien. Setiap permasalahan akan diselesaikan dengan rasa terbebas dari segala beban, sehingga solusi akan ditemukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan *adversity quotient* dengan resiliensi pada wanita korban KDRT. Semakin tinggi *adversity quotient*, maka semakin tinggi pula resiliensi pada wanita korban KDRT. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara kepribadian multikultural dengan resiliensi pada wanita korban KDRT. Semakin tinggi kepribadian multikultural, maka semakin tinggi pula resiliensi pada wanita korban KDRT.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan kepada wanita korban KDRT agar selalu optimis memandang masa depan, sehingga dapat mempertahankan resiliensi yang dimilikinya.

REFERENSI

- Databoks. (2022). *10 provinsi dengan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan terbanyak*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/08/10-provinsi-dengan-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan-terbanyak>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2023.
- Desmita, M. (2016). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. <https://onesearch.id/Record/IOS12871.slims-14642/Holdings#tabnav>

http://unioncatalog.polinema.ac.id/cgisys/suspendedpage.cgi?p=show_detail&id=14642

- Dewi, E. Y. S. S., Mayangsari, M. D., dan Fauzia, R. (2016). Hubungan antara *adversity quotient* dengan resiliensi pada penderita kanker stadium lanjut. *Jurnal Ecopsy*, 3(3), 133-139. Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat.
- Holaday, M., dan McPhearson, R. W. (1997). Resilience and severe burns. *Journal of Counseling and Development*. Vol. 75. No. 1. Hal. 345-356. Department of Psychology University of Southern Mississippi.
- Korol, L., Gonçalves, G., dan Cabra, M. (2016). The impact of multicultural personality on tolerance of diversity in a sample of Portuguese university students. *Revista Psicologia: Teoria e Prática*, 18(2), 57-74. <http://dx.doi.org/10.15348/1980-6906/psicologia.v18n2p57-74>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2023.
- Mitchell, F. (2017). *Resilience: Concept, factors, and models for practice*. New York: Broadway books. <https://www.semanticscholar.org/paper/Resilience-%3Aconcept-%2C-factors-and-models-for-Mitchell/c3eafad97cfba53640480b3c375b98ce155cb3b0#citing-papers>
- Radar semarang. (2022). Kota semarang daerah terbanyak kasus KDRT. <https://radarsemarang.jawapos.com/berita/jateng/semarang/2022/10/07/kota-semarang-daerah-terbanyak-kasus-kdrt/>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2023.
- Stoltz, P. G. (2015). *Adversity quotient, mengubah hambatan menjadi peluang*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Van der Zee, K., & van Oudenhoven, J. (2013). Culture shock or challenge? The role of personality as a determinant of intercultural competence. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 44(6), 928-940. <http://dx.doi.org/10.1177/0022022113493138>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2023.
- Van der Zee, K. I., Van Oudenhoven, J. P. L. M., Ponterotto, J. G., & Fietzer, A. W. (2013). Multicultural personality questionnaire: Development of a short form. *Journal of Personality Assessment*, 95(1), 118–124. <https://doi.org/10.1080/00223891.2012.718302>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2023.

HUBUNGAN ANTARA *GOAL ORIENTATION* DAN DUKUNGAN SOSIAL GURU DENGAN *STUDENT ENGAGEMENT* PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Triana Gusti Asih¹⁾, Y. Bagus Wismanoto²⁾, dan Haryo Goeritno³⁾

¹⁾trianagusti@gmail.com

Magister Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka lebih banyak mengarahkan siswa untuk memiliki *student engagement* yang tinggi dalam proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya kondisi yang terjadi di lapangan justru sebaliknya, siswa menunjukkan perilaku kurang terlibat pada aktivitas di sekolah. *Student engagement* adalah keterlibatan serta partisipasi aktif siswa yang dapat terwujud dalam bentuk emosi, kognitif serta perilaku pada aktivitas di sekolah. Faktor-faktor yang ditengarai berpengaruh pada tingkat *student engagement* adalah *goal orientation* dan dukungan sosial guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk konkret dari *goal orientation* dan dukungan sosial guru yang dapat meningkatkan *Student Engagement* dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah literatur review sebanyak 15 jurnal. Diperoleh hasil dan kesimpulan bahwa *goal orientation* yang dimiliki siswa mampu memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam mencapai tujuan masa depan yang terarah jelas, tentunya dengan mentoring dari pihak guru dan orang tua. Kebutuhan siswa akan dukungan guru yang terpenuhi mampu meningkatkan keterlibatan siswa pada aktivitas di sekolah, tipe dukungan guru yang berpengaruh signifikan adalah dukungan emosional dan dukungan informasi. Terdapat perbedaan pada tingkat dukungan sosial guru ditinjau dari jenis kelamin siswa, sementara pada perbedaan tingkat *goal orientation* ditinjau dari gender siswa perlu diteliti lebih lanjut. Solusi yang diajukan dalam penelitian ini ditujukan pada pemerintah, guru, dan siswa terkait dengan kesiapan pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: *Goal Orientation*, Dukungan Sosial Guru, *Student Engagement*

ABSTRACT

The Merdeka curriculum directs students more to have high student engagement in the learning process. But in reality the conditions that occur in the field are just the opposite, students show behavior that is less involved in activities at school. Student engagement is the involvement and active participation of students which can be manifested in the form of emotions, cognitive and behavior in activities at school. Factors that are suspected to have an effect on the level of student engagement are goal orientation and teacher social support. The purpose of this research is to find concrete forms of teacher goal orientation and social support that can increase student engagement in the implementation of the Independent Curriculum. The research method used was a literature review of 15 journals. The results show that the goal orientation of students is able to motivate students to be actively involved in achieving clear-directed future goals, of course with mentoring from the teacher and parents. Students' need for teacher support that is fulfilled can increase student involvement in activities at school, the type of teacher support that has a significant effect is emotional support and information support. There are differences in the level of teacher social support in terms of student gender, while differences in goal orientation levels in terms of student gender need further investigation. The solutions proposed in this study are addressed to the government, teachers, and students related to the readiness of implementing the Merdeka Curriculum.

Keywords: *Goal Orientation*, Teacher Support, *Student Engagement*

PENDAHULUAN

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan dari negara Indonesia yang tertuang dalam pembukaan undang-undang dasar 1945 alinea ke-4. Dalam usahanya untuk mencerdaskan bangsa, sistem pendidikan di Indonesia selalu mengalami transformasi. Transformasi ini berguna untuk mensiasati perubahan zaman dan masyarakat yang semakin dinamis. Sejak tahun 1947 sistem pendidikan di Indonesia terhitung sudah 11 kali mengalami perubahan dan pengembangan kurikulum pendidikan. Pengembangan kurikulum pendidikan merupakan bentuk antisipasi yang dapat dilakukan dalam menjawab tantangan yang muncul akibat transformasi zaman. Kebijakan perubahan kurikulum telah dicanangkan oleh pihak yang berwenang, dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Surat Keputusan (SK) Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 044/H/KR/2022 yang ditandatangani 12 Juli 2022 adalah untuk menetapkan lebih dari 140.000 satuan pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 (Kompas.com, 2022). Data dari Kemendikbud.go.id sebanyak 143.265 satuan pendidikan telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Pada kurikulum ini, guru memiliki kebebasan untuk menentukan perangkat ajar disesuaikan dengan kondisi sekolah dan tentunya tetap pada koridor norma-norma yang berlaku di masyarakat. Peran guru dalam kurikulum merdeka yakni sebagai fasilitator pembelajaran yang diharapkan mampu merancang pembelajaran agar efektif, efisien dan fokus pada tujuan pembelajaran.

Kurikulum Merdeka lebih banyak mengarahkan siswa untuk berdiskusi, mengeluarkan pendapat, sehingga mampu berpikir kritis, serta berpartisipasi aktif pada semua kegiatan. Artinya, siswa diarahkan untuk memiliki *student engagement* (keterlibatan siswa) yang tinggi dalam proses pembelajaran. Menurut (Fredricks et al., 2004) *student engagement* adalah bentuk perilaku siswa yang merasa terikat dengan kegiatan di sekolah dan terwujud dalam *behavioural engagement*, *cognitive engagement*, dan *emotional engagement*. *Student engagement* berkaitan dengan interaksi antara waktu, usaha dan sumber daya relevan lainnya yang diinvestasikan oleh siswa dimaksudkan untuk mengoptimalkan pengalaman siswa, meningkatkan hasil belajar dan pengembangan dan kinerja siswa (Trowler, 2010). (Appleton, 2008) menyebutkan sejumlah gejala yang menunjukkan siswa memiliki keterlibatan rendah yaitu sikap kurang baik dalam kelas, tidak memiliki semangat mengikuti kegiatan belajar, mempunyai motivasi yang rendah dalam belajar, dan tidak fokus dalam proses pembelajaran. *Student engagement* merupakan

kondisi dimana siswa berpartisipasi aktif dalam aktivitas belajar di sekolah yang meliputi bentuk perilaku, cara berfikir, dan emosi ketika mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran di sekolah dalam usahanya untuk mengembangkan potensi siswa, meningkatkan hasil belajar dan persiapan menghadapi tujuan di masa depan. Ada perasaan antusias, senang, bersemangat, perasaan memiliki terhadap pembelajaran yang dapat terlihat dari perilaku keaktifan siswa saat kegiatan di sekolah.

Namun pada kenyataannya, masih banyak ditemukan kasus siswa yang belum menunjukkan keterlibatannya saat pembelajaran di sekolah serta perasaan kurang berminat dan bosan terhadap sekolah. Seperti hasil wawancara yang dilakukan kepada enam orang siswa kelas 10 Sekolah Menengah Atas di Semarang, terindikasi adanya perilaku siswa yang memiliki *student engagement* yang rendah. Perilaku tersebut seperti membolos berhari-hari tanpa keterangan, tidur saat pelajaran, bermain gawai, mengobrol dengan teman, mengganggu teman, kabur dan nongkrong di kantin bahkan ada yang sampai keluar sekolah seperti ke warnindo, pujasera, McD, serta mini market selama kurang lebih 1 atau 2 jam pelajaran.

“kalau temen-temen ada.. cabut biasanya sih ke Burjo, banyak banget di kelas saya. Biasanya satu atau dua jam pelajaran. Atau itu kan dibelakang sekolah ada warung, biasanya kesitu sih, kalo ketahuan guru biasanya dipoin kak..”(Sh/P/13-01-2023)

“kabur ada mbak. Temen saya ada yang sudah tiga minggu nggak berangkat sekolah, tapi ada juga yang cabut kayak waktu itu malah pada ke warung mie, malah ke McD, malah ke gacoan, trus baliknya kalo mapelnya udah selesai” (Rf/L/13-01-2023)

“kayake kalo aku lihat yang lain juga sama sih kak.. paling di kelas tidur, nggak ngapa-ngapain, kalo pas ada tugas ya ditunda-tunda. Apalagi tugas projek itu kan kelompokan jadi nggak semua ikut ngerjain, malah ya begitu.. mainan sendiri, gurunya juga ngga ada jadi soyo nggampangke gitu dia..” (Sy/P/13-01-2023)

“seriiiiinggg banget kak di kelas bosen aku. Kadang aku tinggal tidur, aku tipikal orang yang kalo gurunya nggak marahin kalo tidur, yaa tidur. Tapi aku kan males merhatiin guru, jadi aku sambil tidur, kadang pada main HP, gangguin temen sama paling apayaa.. ngoret-ngoret buku, tapi tetep mending tidur sih. Pernah pas pelajaran Agama aja tidur semua kak gurunya kayak dongengin sih hehe..” (Am/P/13-01-2023)

Keterlibatan siswa pada aspek emosional berkaitan dengan perasaan siswa terhadap sekolah. Survei tahunan *High School Survey of Student Engagement (HSSSE) Indiana University* dilansir dari *Livescience*, dilakukan kepada siswa menengah sebanyak lebih dari 81.000 siswa di 110 sekolah, memperoleh hasil bahwa terdapat 30% siswa menyatakan bosan karena kurangnya interaksi dengan guru dan 75% melaporkan materi yang diajarkan oleh guru tidak menarik. 20% siswa pernah mempertimbangkan untuk putus sekolah, 75% siswa mengatakan jika tidak menyukai sekolah, 61% tidak menyukai gurunya, serta 60% merasa tidak melihat nilai (*value*) dari tugas yang dikerjakan (Bryner, 2007).

Survei nasional yang dilaksanakan oleh Pusat Kecerdasan Emosional Yale dan Pusat Studi Anak Yale terhadap 21.678 siswa sekolah menengah di AS melaporkan hasil bahwa hampir 75% perasaan siswa yang dilaporkan sendiri terkait sekolah adalah perasaan negatif. Sedangkan studi kedua kepada 472 siswa menengah di Connecticut memperoleh hasil 60% siswa melaporkan perasaan negative terhadap sekolah. Perasaan negatif dalam hal ini yang paling sering dilaporkan adalah 50% lelah, 79,83% stres, dan 69,51% merasa bosan (Belli, 2020). Dari kedua survei terhadap siswa menengah di AS menunjukkan adanya keterlibatan siswa yang rendah pada aspek *emosional engagement*.

Senada dengan hasil kedua survei, peneliti menemukan kondisi yang serupa yang dialami oleh ke enam siswa dari hasil wawancara. Hampir semua siswa setuju jika perasaan bosan muncul apabila metode pembelajaran dari guru kurang menarik, kurang adanya interaksi terkesan monoton, dan penjelasan terlalu bertele-tele tidak *to the point*. Siswa juga kerap merasa kurang mendapat kesempatan dengan guru untuk melakukan diskusi terkait proyek pengutan profil pelajar Pancasila, justru siswa merasa kurang diawasi dan kurang pendampingan. Berdasarkan penuturan beberapa siswa ditemukan kondisi dimana siswa kurang aktif mengikuti diskusi di kelas, siswa cenderung untuk pasif dan enggan untuk berinteraksi dengan guru. Namun setelah ditelisik, ternyata motivasi dan keberanian siswa untuk bertanya maupun berpendapat juga bergantung kepada guru yang sedang mengajar. Dari pemaparan permasalahan yang dirasakan oleh beberapa siswa termasuk dengan perasaan siswa pada kegiatan belajar di sekolah, dapat terlihat jika siswa memiliki *engagement* (keterlibatan) yang rendah pada aktivitas di sekolah.

Terdapat beberapa faktor yang ditengarai menjadi sebab siswa memiliki *student engagement* yang rendah, salah satunya adalah faktor lingkungan. Di dalam faktor lingkungan dijelaskan bahwa hubungan antara guru dengan siswa merupakan hal yang esensial (Fredricks et al., 2004). Melihat dari hasil wawancara pada kasus di atas, peran guru sangat penting dalam terciptanya pembelajaran yang efektif dan komunikatif. Semakin tinggi dukungan guru yang diperoleh siswa akan berpengaruh pada tingginya *student engagement* pada aktivitas di sekolah (Lester, 2013). Seiras dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Rahmani & Eryani (2020) bahwa dukungan sosial guru memiliki hubungan yang kuat dengan *student engagement*. Kebutuhan siswa akan dukungan sosial guru apabila terpenuhi bukan tidak mungkin akan menimbulkan perasaan aman dan nyaman bagi siswa sehingga siswa tidak segan untuk bertanya maupun berdiskusi dengan guru.

Selain itu, *goal orientation* (penetapan tujuan) juga menjadi faktor dari perilaku siswa akan menunjukkan keterlibatannya di sekolah ataupun tidak. Hal yang melatar belakangi penulis memilih *goal orientation* dikarenakan pada penerapan Kurikulum Merdeka, siswa kelas X belum terfokus pada jurusan namun masih secara umum mempelajari seluruh mata pelajaran. Sehingga siswa diharapkan sudah mampu menentukan pilihan jurusan disesuaikan dengan tujuan dan cita-cita di masa depan. Dari pemaparan di atas, peneliti bermaksud untuk melihat bagaimana *goal setting* siswa dan dukungan sosial guru memiliki hubungan pada *student engagement* pada penerapan Kurikulum Merdeka.

***Student Engagement* (Keterlibatan Siswa)**

Student engagement (keterlibatan siswa) menurut pendapat (Fredricks et al., 2004) adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran baik pada kegiatan akademik maupun non akademik yang dapat diamati melalui tingkah laku, emosi, serta kognitif yang ditampilkan siswa pada aktifitas di sekolah. Definisi lain juga dikemukakan oleh (Appleton, 2008) yaitu *student engagement* merupakan kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan rutin sekolah dengan indikator kognitif, perilaku, dan afektif dalam melaksanakan tugas-tugas belajar tertentu. Menurut Reeve (2012) *student engagement* adalah suatu usaha untuk menghasilkan perubahan dalam lingkungan belajar, baik dalam hal motivasi, perilaku, emosional dan kognitif. Keterlibatan siswa merupakan perasaan memiliki (*belonginess*) pada siswa dan menjadi bagian dari sekolah kaitannya dengan pengerjaan tugas dan keikutsertaan siswa dalam aktivitas di sekolah (Eccles & Wang, 2012). Marks, H. M. (2000) mendefinisikan *student engagement* sebagai proses psikologi, seperti perhatian, minat, investasi dan usaha yang dikerahkan siswa dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa opini para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *student engagement* adalah keterlibatan serta partisipasi aktif siswa seperti mengerahkan usaha, antusiasme, perasaan memiliki (*belonginess*), memberikan perhatian (*attention*) serta minat, mampu focus dan berkonsentrasi pada aktivitas belajar, mematuhi peraturan di sekolah

Aspek *Student Engagement* menurut (Fredricks et al., 2004) dan (Appleton, 2008):

a. Cognitive Engagement

Fokus dengan tujuan mengerjakan tugas sekolah, problem solving, berusaha memahami materi dan menguasai keterampilan, memiliki strategi belajar mandiri, mengulang materi yang diberikan, merangkum materi, mengolaborasi materi, memunculkan motivasi dalam diri.

b. Emotional Engagement

Berupa emosi positif seperti minat, antusias, rasa ingin tahu, rasa senang serta ketertarikan dalam mengerjakan tugas. Emosi negative seperti rasa marah, stress, frustrasi, bosan, kecemasan (Reeve, 2012).

c. Behavioral Engagement

Termasuk perilaku-prilaku seperti usaha, ketekunan, aktif bertanya dan memberikan kontribusi di dalam diskusi, mengikuti aturan dan norm akelas, tidak membolos atau membuat masalah.

Dukungan Sosial Guru (*Teacher Support*)

Teacher Support merupakan dukungan dari guru yang diberikan kepada siswa dalam rangka mendukung kegiatan akademik di sekolah (Chen, 2005). Menurut Sarafino & Smith (2011) (Najman et al., 1997) dukungan sosial dapat juga diperoleh dari guru yang mengacu pada kesenangan yang dirasakan, kepedulian, pilihan-pilihan, serta nilai-nilai yang dimiliki siswa. Dukungan guru juga dapat terwujud pada perilaku interaksi dengan siswa, dukungan berupa perhatian yang dapat membuat siswa merasa diperhatikan, dan dukungan berupa bimbingan agar siswa merasakan ada yang menemani dikala menghadapi kesulitan (Sarafino & Smith, 2011).

Aspek Dukungan Sosial Guru (Chen, 2005):

a. Emotional Support (Dukungan Emosi)

rasa empati, perhatian, siswa merasa semangat, merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan.

b. Instrumental Support

berupa bantuan langsung seperti dalam mengerjakan tugas maupun bantuan finansial. Siswa mendapatkan kemudahan akses alat, bahan, fasilitas untuk penunjang pembelajaran

c. Cognitive Support (Dukungan Kognitif)

dukungan berupa diskusi pemecahan masalah dari kesulitan tugas siswa meminta bantuan strategi untuk mempermudah penyelesaian.

Aspek dukungan menurut (Sarafino & Smith, 2011):

a. Dukungan Emosional

b. Dukungan Penghargaan

dukungan yang melibatkan ekspresi berupa penilaian positif dan pernyataan setuju pada ide, perasaan dan performa siswa

c. Dukungan Instrumental

d. Dukungan Informasi

dukungan berupa pemberian penjelasan, pengarahan, saran dan umpan balik terkait bagaimana menyelesaikan atau memahami sesuatu.

Goal Orientation

Menurut Seginer (2003), *Goal orientation* atau orientasi masa depan adalah gambaran siswa dalam melihat masa depan secara sadar terpresentasi oleh diri siswa itu sendiri. Nurmi dalam (Risan & Linda, 2017) menyebutkan jika *goal orientation* berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar serta rencana maupun strategi yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan, mimpi-mimpi dan cita-cita. *Goal orientation* memiliki tiga dimensi yaitu *motivational*, *cognitive representation*, serta *behavioral* (Seginer, 2009).

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

Merdeka Belajar adalah kebijakan baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju. Menurut Nadiem, esensi dari kemerdekaan berpikir harus didahului oleh para guru sebelum diajarkan kepada siswa-siswi (Sabriadi & Wakia, 2021). Nadiem Makarim menyatakan pula jika dalam kompetensi guru di level apapun, tanpa adanya proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi (Sabriadi & Wakia, 2021).

Konsep merdeka belajar ini muncul merupakan sebuah usaha dari Nadiem Makarim untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa dibebani oleh pencapaian skor atau nilai tertentu. Pokok-pokok dari kebijakan ini telah dipaparkan oleh Mendikbud RI pada tanggal 11 Desember 2019. Terdapat empat poin kebijakan baru dari Kemendikbud RI, yaitu:

- a. Ujian Nasional (UN) diganti menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktek terbaik tes PISA (*Programme for International Student Assessment*) merupakan poin yang ditekankan pada asesmen ini. Perbedaannya dengan UN adalah asesmen ini dilaksanakan di kelas 4, kelas 8, dan kelas 11. Sementara UN seperti yang diketahui akan selalu dilaksanakan setiap akhir jenjang pendidikan. Harapannya, hasil dari asesmen dapat menjadi evaluasi bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum siswa menyelesaikan pendidikannya.

- b. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan sepenuhnya diserahkan kepada sekolah. Artinya, sekolah diberi kebebasan dan leluasa untuk memilih bentuk penilaian, baik berupa portofolio, karya tulis maupun penugasan lainnya.
- c. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Harapannya, adanya penyederhanaan administrasi akan mempersingkat pula waktu pengerjaannya. Sehingga guru mampu mengoptimalkan waktu lebih banyak untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi. Nadiem menuturkan RPP cukup dibuat satu halaman saja.
- d. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T, Tertinggal, Terdepan, Terluar). Bagi calon peserta didik jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Kewenangan untuk menentukan daerah zonasi secara teknis diberikan kepada pemerintah daerah masing-masing.

Survei yang dilakukan oleh PISA di tahun 2019 menghasilkan temuan jika siswa Indonesia dalam kemampuannya di bidang matematika dan literasi menduduki rangking ke- 74 dari 79 Negara, ini berarti Indonesia berada di posisi keenam dari bawah.

Oleh karena itu, pada kurikulum merdeka ini membuat gebrakan dalam penilaian pada kemampuan minimum atau mendasar. Dalam hal ini termasuk literasi, numerasi dan survei karakter. Literasi dinilai bukan hanya dari kemampuan membaca tetapi dari kemampuan analisis isi bacaan dan memahami isinya. Sedangkan numerasi dinilai tidak hanya dari pelajaran matematika, namun pada implementasi konsep numerik di kehidupan sehari-hari.

METODE

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah literatur review atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan metode pencarian informasi melalui banyak literatur seperti buku, jurnal, artikel, prosiding seminar, dan lain-lain yang kemudian dari literasi tersebut dapat ditarik kesimpulan dan evaluasi mengenai topik tertentu. Pada penelitian ini menggunakan 15 jurnal dengan topik yang sesuai. Sumber-sumber literasi digunakan diperoleh dari pencarian jurnal dengan kata kunci *student engagement*, keterlibatan siswa, dukungan sosial guru, *teacher support*, *goal orientation*, orientasi masa depan, dan orientasi tujuan. Studi literatur review dilakukan dengan tujuan untuk menemukan bentuk konkret dari *goal orientation* dan dukungan sosial guru yang dapat meningkatkan *student engagement* siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Solusi yang diajukan dalam penelitian ini ditunjukkan pada pemerintah, guru, dan siswa terkait dengan kesiapan pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi *Student Engagement*

Student engagement berkaitan dengan interaksi antara waktu, usaha dan sumber daya relevan lainnya yang diinvestasikan oleh siswa dimaksudkan untuk mengoptimalkan pengalaman siswa, meningkatkan hasil belajar dan pengembangan dan kinerja siswa (Trowler, 2010). Keterlibatan siswa dapat terlihat pada ciri-ciri dimana siswa memiliki minat, investasi, perhatian, dan memiliki usaha yang diberikan saat proses pembelajaran di sekolah (Dharmayana & Masrun, 2012). Menurut (Reeve, 2012) *student engagement* adalah suatu usaha untuk menghasilkan perubahan dalam lingkungan belajar, baik dalam hal motivasi, perilaku, emosional dan kognitif. Keterlibatan siswa merupakan perasaan memiliki (*belonginess*) pada siswa dan menjadi bagian dari sekolah kaitannya dengan pengerjaan tugas dan keikutsertaan siswa dalam aktivitas di sekolah (Eccles & Wang, 2012). Dari beberapa opini para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *student engagement* adalah keterlibatan serta partisipasi aktif siswa seperti mengerahkan usaha, motivasi, antusiasme, perasaan memiliki (*belonginess*), memberikan perhatian (*attention*), minat, mampu fokus dan berkonsentrasi pada aktivitas belajar, mematuhi peraturan di sekolah terutama pada saat situasi pembelajaran di kelas.

Pentingnya *Student Engagement* bagi siswa

Student engagement memiliki peranan dalam meningkatkan keberhasilan siswa. Keberhasilan mengacu pada kesuksesan siswa yang dapat dilihat langsung melalui prestasi yang diperoleh siswa baik secara akademik maupun non-akademik. Keberhasilan siswa dapat dicapai melalui peningkatan pada *student engagement* (keterlibatan siswa) didasarkan pada tiga komponen secara berbeda-beda (Fikrie & Ariani, 2019). Keterlibatan yang tinggi pada siswa mampu mengurangi resiko dari delikueni remaja Jeannefer dan Garvin dalam (Junianto et al., 2021), keterlibatan juga mengurangi angka putus sekolah (Fredrick dkk, 2004) serta adanya keterlibatan siswa yang tinggi berperan positif pada prestasi belajar siswa (Dharmayana et al., 2017).

Faktor yang Mempengaruhi *Student Engagement*

1. Internal

Efikasi diri ini memiliki peranan dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Hasil penelitian dari (Azila-Gbettor et al., 2021) menunjukkan bahwa efikasi diri meningkatkan keterlibatan teman sebaya dan intelektual. Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi memiliki keyakinan

bahwa dirinya mampu untuk sukses dan memiliki keterlibatan secara kognitif pada pembelajaran. Siswa dapat menetapkan tujuannya disertai perencanaan strategi-strategi yang digunakan.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang ada agar siswa *engage* dengan aktivitas pembelajaran, baik saat memperhatikan penjelasan guru, saat mengerjakan tugas, maupun saat mengikuti kegiatan ekstra di sekolah. Korelasi antara motivasi dengan keterlibatan siswa merupakan korelasi positif (Galugu & Samsinar, 2019), (N. A. Sari, 2016), dan (Diastama & Dewi, 2021). Motivasi juga termasuk bagaimana siswa menentukan tujuan dalam belajar demi kebutuhan kesuksesan di masa depan.

Self-regulated learning menjadi salah satu faktor dari dalam individu yang mendorong keterlibatan siswa. Terbukti dari hasil beberapa penelitian dari (Sari, D. P. I, 2019) , (Setiani, 2020), (A. C. P. Harahap & Harahap, 2020).

2. Eksternal

Dukungan guru. Menurut (Fredricks et al., 2004) ada beberapa faktor yang mendasari siswa memiliki keterlibatan yang tinggi maupun rendah, salah satu faktornya adalah dukungan sosial guru. Adanya peran guru dalam pembelajaran membuat anak merasa diawasi, dikontrol, diperhatikan, mendapatkan *feedback* dari apa yang siswa lakukan, penghargaan pada usaha, serta bantuan sehingga ketika siswa mendapat dukungan guru secara positif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar ataupun dalam memenuhi tugas-tugas sekolah.

Dukungan orang tua. Sebelum dimulainya pengalaman anak di sekolah, orang tua memulai keterlibatan mereka dalam strategi sosialisasi kognitif dan mendorong pengembangan keterampilan intelektual anak sehingga anak memahami perlunya keberhasilan di sekolah serta perlunya ketekunan dalam belajar. Kolaborasi antara orang tua, siswa dengan pihak sekolah dapat sebagai upaya mencegah siswa tidak terlibat di sekolah. Penelitian (Rahman, 2014) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua melalui komite sekolah dapat mempengaruhi hasil dari sekolah yang efektif berupa kompetensi pengetahuan, sikap serta keterampilan peserta didik.

Teman Sebaya. Teman sebaya ataupun jenis hubungan pertemanan lain dapat berdampak positif maupun negative terhadap keterlibatan siswa di sekolah. Dari penelitian (Nuraeni & Yanuvianti, 2018) telah dipaparkan terkait dampak positif dan negative dari pengaruh teman, hasilnya adalah hubungan dengan teman yang terlibat dengan akademik di sekolah diasosiasikan dengan motivasi dan prestasi akademik yang lebih tinggi. Selain pengaruh positif

ini merupakan pengaruh negative yang dapat muncul oleh interaksi dengan teman sebaya, menurut (Jouvonen dkk, 2012) tidak semua persahabatan ataupun interaksi teman sebaya ini dapat bermanfaat, sifatnya bervariasi. Penelitian mengenai hubungan peer attachment dengan student engagement yang dilakukan oleh (Arifani & Qudsyi, 2018) mengindikasikan bahwa semakin tinggi peer attachment maka semakin tinggi pula keterlibatan siswa (*student engagement*).

Dukungan Sosial Guru Kaitanya dengan *Student Engagement*

Terdapat beberapa faktor yang mendasari siswa memiliki keterlibatan yang tinggi maupun rendah, salah satu faktornya adalah lingkungan dalam hal ini dukungan sosial guru. Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu (Sarafino & Smith, 2012). Dukungan guru memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Sesuai dengan hasil review dari beberapa penelitian yang dilakukan (Sanjaya, 2019), (Zariayufa et al., 2022), (N. A. Harahap, 2019), (Galugu & Samsinar, 2019) bahwa semakin tinggi dukungan sosial guru maka semakin tinggi pula ketelibatan siswa. Senada dengan penelitian yang dilakukan kepada 221 siswa SMA menunjukkan hubungan positif serta signifikan antara dukungan guru dengan keterlibatan siswa (Jani, 2017). Semakin siswa merasakan dukungan dari figur dewasa seperti guru maka keterlibatan siswa pada aktivitas pembelajaran semakin tinggi seperti semakin berusaha untuk memahami materi pembelajaran, membaca-baca buku tambahan, diskusi dengan teman, lebih memperhatikan guru ketika menjelaskan materi, mengikuti aturan-aturan, serta menyelesaikan tugas tepat waktu. Apabila dilihat dari keterlibatan secara emosional, siswa akan merasa bahagia, merasa adanya ketertarikan pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang diberikan, dan siswa terhindar dari rasa bosan saat belajar.

Tipe dukungan sosial guru paling berpengaruh pada *student engagement*

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Zariayufa et al., 2022) memperoleh temuan jika diantara empat tipe dukungan terdapat tiga dukungan yang berhubungan positif dengan *student engagement* yaitu dukungan emosional, dukungan penilaian, dan dukungan informasi. Temuan lainnya dari pengaruh dukungan guru terhadap *student engagement* diperoleh jika tipe dukungan emosional guru berhubungan signifikan pada *behavioral engagement*. Tipe dukungan emotional ini juga memiliki peran yang signifikan pada aspek *cognitive engagement*. Sementara itu yang berpengaruh besar pada *emotional engagement* adalah tipe dukungan emosional guru dan tipe dukungan informasi. Hasil tersebut sesuai dengan temuan yang

diperoleh Sanjaya (2019) pada penelitiannya kepada siswa SMA bahwa tipe dukungan emotional (50,9%), dukungan instrumental (58,89%) dan dukungan informasi (64,07%) yang berasal dari guru berada pada kategori tinggi, sedangkan dukungan penghargaan (51,1%) pada kategori sedang. Sehingga bisa disimpulkan bahwa yang berpengaruh signifikan terhadap semua aspek *student engagement* adalah dukungan emotional dari guru disusul dengan dukungan informasi.

Dukungan emosional guru sangat diperlukan pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pasalnya, perhatian yang diberikan guru baik dalam situasi pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas saat pengerjaan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sangat berpotensi pada terciptanya suasana hati siswa yang lebih positif. Motivasi dan semangat siswa akan terbangun, muncul perasaan nyaman dan aman saat berada di sekolah, perasaan dicintai dan diperhatikan.

Dukungan informasi guru merupakan tipe yang berpengaruh setelah dukungan emosional. Dukungan informasi disini berkaitan dengan pemberian penjelasan, pengarahan, saran dan umpan balik dari guru terkait bagaimana menyelesaikan atau memhami sesuatu. Siswa akan tertarik dengan penjelasan dari guru apabila guru dalam menyampaikan materi jelas informatif, tidak bertele-tele dan guru bersikap terbuka untuk berdiskusi dan membimbing siswa ketika mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas maupun proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sesuai dengan pernyataan dari Groves dkk (2015) bahwa *Student engagement* dapat meningkat dengan adanya guru yang bersikap terbuka dengan sering berdiskusi dengan siswa. Pada kondisi ini bererati guru dituntut memiliki kesiapan dan kompetensi yang cukup sebelum memberikan materi maupun arahan kepada siswa.

Namun disisi lain, perlu diingat bahwa adanya perubahan kurikulum juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Pasalnya guru adalah pihak yang berada di garda terdepan terciptanya kesuksesan implementasi kurikulum di sekolah. Hal yang perlu dibenahi adalah terkait dengan kesiapan guru itu sendiri dalam menghadapi Kurikulum Merdeka. Tentu saja bukan hal yang mudah ketika secara bersamaan guru harus mengembangkan kompetensi dan pemahaman kurikulum baru, sementara guru sebagai tenaga pengajar juga berkewajiban meberikan dukungan sosial kepada siswa.

Galugu & Samsinar (2019) pada temuannya menyebutkan jika hubungan dukungan guru dan keterlibatan siswa semakin diperkuat dengan adanya konsep diri akademik dari siswa itu sendiri. Lebih lanjut, dukungan emosional yang diberikan guru kepada siswa baik dalam proses pembelajaran dan interaksi diluar pembelajaran akan membentuk konsep diri akademik siswa

yang positif. Sementara siswa yang telah memiliki konsep diri akademik positif akan mampu meningkatkan kemampuan regulasi diri, motivasi dalam berprestasi dan pada akhirnya mendorong siswa untuk memiliki *student engagement* yang tinggi dalam proses pembelajaran.

Kebutuhan dukungan sosial guru ditinjau dari perbedaan jenis kelamin siswa

Tingkat dukungan sosial guru dapat dibedakan dari jenis kelamin siswa. Dari penelitian (Jani, 2017) diperoleh temuan apabila siswa perempuan lebih membutuhkan dukungan sosial dari guru dibandingkan siswa laki-laki. Hal ini dikarenakan siswa perempuan memiliki pola interaksi lebih dekat dengan guru secara emosional, sementara siswa pola kedekatan siswa laki-laki cenderung pada pola kompetisi (Mjaavatn, Frostad, & Pijl, 2016). Hasil penelitian lain mengungkap jika benar adanya apabila tingkat keterlibatan siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki (Harper et al., 2004).

Goal Orientation Kaitannya dengan Student Engagement

Goal orientation dari beberapa hasil penelitian terbukti memiliki hubungan dengan *student engagement*. Disebutkan oleh Guenther & Miller (2011) bahwa faktor yang mempengaruhi *student engagement* adalah faktor individu dan faktor pendidikan. Pada faktor individu mencakup tentang faktor motivasi berprestasi dan tujuan. Motivasi berprestasi dan tujuan merupakan kecenderungan siswa untuk *engage* dalam perilaku yang memiliki orientasi pada keberhasilan atau pencapaian (Guenther & Miller, 2011). Didukung dari pendapat Fredericks dkk (2004) mengenai faktor siswa harus memiliki tujuan yang jelas. Arah dan tujuan jelas yang dimiliki siswa saat pembelajaran akan bermanfaat pada proses siswa menentukan masa depan, termasuk bagaimana siswa menetapkan strategi mendalam pada proses pembelajaran. Proses penetapan tujuan ini dikenal dengan *goal orientation* (orientasi masa depan atau tujuan).

Dengan adanya tujuan siswa yang jelas, akan mampu mendorong siswa untuk mencapai dan sebisa mungkin berusaha menghindari dari kegagalan. Demi tercapainya tujuan, siswa dituntut untuk melibatkan diri pada proses pembelajaran di sekolah. Hasil review dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *goal orientation* dengan *student engagement* (Ramadhani, 2021), (Ulitua & Ratnaningsih, 2020), (Risan & Linda, 2017), (Aleksić & Mihelič, 2022), (Nuraeni & Yanuvianti, 2018). Diperoleh hasil korelasi positif antara *goal orientation* dengan *student engagement*. Ini berarti, semakin jelas tujuan masa depan dari siswa akan di sertai dengan keterlibatan siswa pada aktivitas di sekolah yang tinggi pula. Begitu pula berlaku pada kondisi sebaliknya, apabila tujuan yang ingin dicapai siswa

dalam belajar maupun masa depan belum jelas dan terarah, maka menjadi mungkin jika siswa tidak bersemangat untuk terlibat aktif pada proses pembelajaran.

Siswa yang memiliki *goal orientation* akan terus berusaha melanjutkan minat yang dimiliki, mengelola motivasi untuk belajar dan pastinya berpartisipasi atau terlibat aktif pada tugas-tugas akademik (Panda, 2020). Orientasi ditunjukkan sebagai disposisi individu untuk belajar, mengelola pembelajaran, belajar dengan cara yang berbeda dari orang lain, penguasaan terhadap tugas, belajar, serta pemahaman. Saat siswa memiliki tujuan yang berorientasi, usaha yang dilakukan siswa akan dipandang sebagai kontribusi untuk keberhasilan dan prestasi seperti mempelajari hal baru atau menguasai tugas dan mengembangkan kemampuan baru (Panda, 2020).

Temuan dari penelitian (Ulitua & Ratnaningsih, 2020) bahwa siswa mampu memenuhi aspek vigor (semangat) dan aspek absorption (penghayatan) yang baik, ditunjukkan dengan sikap siswa yang melakukan kewajibannya dalam pembelajaran yaitu hadir di kelas dan pembelajarannya dengan baik, serta aktif mengikuti kegiatan di luar kelas seperti ekstrakurikuler. Pada aspek *dedication* (pengabdian) ditemukan jika siswa antusias dalam pengerjaan praktik.

Penelitian (Risan & Linda, 2017) memaparkan hasil gambaran *goal orientation* ditinjau dari tiga dimensi yaitu *motivation*, *cognitive representation* dan *behavioral*. Pada dimensi *motivational* berada pada kategori sangat tinggi, dimensi ini berkaitan dengan pilihan siswa yang disukai untuk keperluan masa depan. Pada implementasi Kurikulum Merdeka, peminatan siswa SMA dimulai di kelas XI, sehingga di kelas X siswa harus sudah paham dengan minat dan kemampuan siswa yang nantinya akan membantu mereka dalam memilih peminatan. Baik pada jurusan IPA, IPS maupun bahasa, tentunya siswa tidak boleh asal memilih karena harus disesuaikan dengan profesi ataupun jenis pekerjaan yang ingin mereka capai.

Dimensi *cognitive representation* berada pada kategori tinggi, dimensi ini menjelaskan bagaimana individu menyusun atau merumuskan visi untuk mencapai cita-cita dan berusaha untuk mengindar dari kegagalan maupun ketakutan. Setelah siswa mengetahui tujuan di masa depan, siswa juga harus mampu membuat perencanaan atau strategi yang matang dan terarah dalam usahanya mencapai tujuan. Menentukan jurusan atau keilmuan apa yang relate dengan pekerjaan yang diinginkan. Jalur yang akan ditempuh untuk masuk perkuliahan, perkiraan masa tempuh studi, jika dalam pekerjaan harus memilih pekerjaan yang tepat dilihat dari kesejahteraan untuk masa depan, dan lain sebagainya.

Dimensi *behavioral* berada pada kategori tinggi, dimensi ini berisi gambaran usaha siswa dalam merealisasikan cita-cita serta harapan untuk masa depan yang lebih baik. lalu, usaha yang dapat dilakukan siswa saat ini adalah memaksimalkan performa belajar di sekolah, baik secara akademik maupun non akademik. Misalnya dengan berusaha mendapatkan nilai yang baik untuk masuk perkuliahan dengan jalur rapor, atau aktif mengikuti ekstrakurikuler baris berbaris dan pramuka untuk mempersiapkan kedisiplinan untuk masuk AKPOL, siswa ingin berwirausaha maka siswa termotivasi untuk maksimal dalam pengerjaan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada tema kewirausahaan. Kegiatan tersebut merupakan contoh bagaimana siswa mampu merealisasikan tujuan dengan memaksimalkan proses pembelajaran di sekolah.

Mentoring bagi *Goal orientation* siswa

Selain siswa harus memiliki dorongan dari dalam dirinya sendiri, siswa juga membutuhkan pendampingan terkait penentuan tujuan yang berorientasi pada masa depannya. Pendampingan atau mentoring sangat membantu siswa untuk mengubah perilaku dan mengembangkan rasa memiliki pada sekolah, terlibat aktif dalam pengembangan diri memiliki keterlibatan dan kolaborasi yang positif antara pihak guru dengan siswa (Panda, 2020). Hal ini sesuai dengan penelitian dari Guryan (2017) bahwa mentoring dapat meningkatkan kehadiran dan keterlibatan siswa.

Mentoring dalam setting sekolah, dapat dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling melalui layanan Bimbingan Karier siswa. Program mentoring bagi siswa sangat penting karena mampu membantu siswa dalam melihat gambaran tentang jurusan kuliah maupun mengenai pekerjaan, serta bagaimana peluangnya di masa depan. Sehingga hal tersebut dapat menjadi motivasi siswa untuk mengejar cita-cita dan mengembangkan kompetensi dan keterampilan baru.

***Goal orientation* siswa ditinjau dari perbedaan jenis kelamin**

Ditemukan pula perbedaan orientasi masa depan dilihat dari jenis kelamin ternyata skor rata-rata laki-laki (70,43) lebih besar dari skor rata-rata perempuan (66,38) dengan $p = 0,020$. Sementara hasil temuan penelitian (Risan & Linda, 2017) bahwa untuk perbedaan jenis kelamin, usia, serta tingkatan kelas tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari siswa laki-laki dan siswa perempuan. Perbedaan *goal orientation* jenis kelamin dapat menjadi topik yang perlu ditelaah lebih lanjut pada penelitian selanjutnya.

KESIMPULAN

Student engagement adalah keterlibatan serta partisipasi aktif siswa seperti mengerahkan usaha, motivasi, antusiasme, perasaan memiliki (*belonginess*), memberikan perhatian (*attention*), minat, mampu fokus dan berkonsentrasi pada aktivitas belajar, mematuhi peraturan di sekolah terutama pada saat situasi pembelajaran di kelas. Pentingnya *student engagement* bagi siswa dapat mendorong siswa untuk berhasil dalam pendidikannya dan mencapai prestasi, menghindarkan siswa dari delikueni remaja, dan mengurangi angka putus sekolah. *Self-efficacy*, Motivasi diri, serta *Self-regulated* merupakan contoh faktor internal yang mendorong munculnya perilaku keterlibatan. Sedangkan faktor eksternal berupa dukungan serta kontrol yang diberikan oleh orang tua, guru serta teman sebaya.

Faktor dukungan guru memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Semakin siswa merasakan dukungan dari figur dewasa seperti guru maka keterlibatan siswa pada aktivitas pembelajaran semakin tinggi. Tipe dukungan yang berpengaruh signifikan terhadap semua aspek *student engagement* adalah dukungan emotional dari guru disusul dengan dukungan informasi. Siswa perempuan merasa lebih membutuhkan dukungan guru daripada siswa laki-laki. Pada *goal orientation* terbukti ada hubungan antara *goal orientation* dengan *student engagement*. Semakin jelas tujuan masa depan dari siswa akan di sertai dengan keterlibatan siswa pada aktivitas di sekolah yang tinggi pula. Kondisi sebaliknya, apabila tujuan yang ingin dicapai siswa dalam belajar maupun masa depan belum jelas dan terarah, maka menjadi mungkin jika siswa tidak bersemangat untuk terlibat aktif pada proses pembelajaran. Dalam menentukan *goal orientation* siswa membutuhkan pendampingan atau mentoring. Perbedaan tingkat *goal orientation* ditinjau dari gender siswa perlu diteliti lebih lanjut

SARAN

Bagi Pemerintah. Pemerintah harus mempertimbangkan faktor kesiapan guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka, membuat program bertahap yang tepat guna dalam meningkatkan kompetensi guru secara efektif.

Bagi Guru. Guru harus memiliki motivasi yang tinggi untuk mau mengembangkan kompetensi agar siap dalam menghadapi Kurikulum merdeka atau kemungkinan tantangan perubahan Kurikulum berikutnya di masa yang akan datang. Guru harus mulai konsen dengan literasi teknologi supaya dapat mengimbangi perkembangan IPTEK. Guru harus berinovasi menciptakan metode dan strategi pembelajaran yang disukai dan sesuai kebutuhan siswa sehingga siswa tidak merasa bosan, hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan, melihat kanal Youtube maupun ikut serta pada komunitas guru kreatif. Adanya usaha

peningkatan kompetensi guru, harapannya guru semakin memiliki kesiapan dan mampu mengoptimalkan dukungan guru kepada siswa.

Bagi Siswa. Siswa harus meningkatkan keterlibatannya pada seluruh aktivitas di sekolah. Siswa harus aktif untuk mencari tahu informasi mengenai bakat minatnya sembari meminta pendampingan dari guru dan orang tua, sehingga dapat menentukan orientasi masa depan dan tujuan belajar semakin terarah. Siswa dapat secara mandiri berinisiatif untuk belajar hal baru dan menemukan strategi belajar yang sesuai dengan kemampuannya.

REFERENSI

- Aleksić, D., & Mihelič, K. K. (2022). What Drives Student Engagement? the Role of Learning Goal Orientation, Feeling Envid, and Ethical Climate. *Drustvena Istrazivanja*, 31(2), 281–300. <https://doi.org/10.5559/di.31.2.05>
- Appleton, J. J. (2008). Student Engagement with School: Critical Conceptual and Methodological Issues of The Construct. *Psychology in the Schools*, 45(5), 369–386. <https://doi.org/DOI: 10.1002/pits.20303> STUDENT
- Arifani, Anisa Dwi:Qudsyi, H. (2018). *PEER ATTACHMENT AND STUDENT ENGAGEMENT AT HIGHSCHOOL STUDENTS* [Universitas Islam Indonesia]. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Azila-Gbettor, E. M., Mensah, C., Abiemo, M. K., & Bokor, M. (2021). Predicting student engagement from self-efficacy and autonomous motivation: A cross-sectional study. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1942638>
- Belli, B. (2020). National survey: Students' feelings about high school are mostly negative. *YaleNews*. <https://news.yale.edu/2020/01/30/national-survey-students-feelings-about-high-school-are-mostly-negative>
- Bryner, J. (2007). More Student Bored at School. *Live Science*. <https://www.livescience.com/1308-students-bored-school.html>
- Chen, J. (2005). Chen, J. J.-L. (2005). Perceived academic support from parents, teachers, and peers: Relation to Hong Kong adolescents' academic behavior and achievement. (*Family Involvement Research Digest*). Cambridge, MA: Harvard Family Research Project., August, 1–5.
- Dharmayana, Kumara, & Wirawan. (2017). Keterlibatan siswa (student engagement) sebagai mediator kompetensi emosi dan prestasi akademik. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 76–94.
- Diastama, C., & Dewi, D. K. (2021). HUBUNGAN ANTARA STUDENT ENGAGEMENT DENGAN MOTIVASI BELAJAR SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH SISWA SMA X Candra Diastama Damajanti Kusuma Dewi Abstrak. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6), 1–10.
- Eccles, Jacquelynne; Wang, M.-T. W. (2012). So What Is Student Engagement Anyway? *Handbook of Research on Student Engagement*, 1–840. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7>
- Fikrie: Ariani, L. (2019). Keterlibatan Siswa (Student Engagement) Di Sekolah Sebagai. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi, April 2019*, 103–110.

- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement Potential of The Concept. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://journals.sagepub.com/doi/10.3102/00346543074001059>
- Galugu, N. S., & Samsinar, S. (2019). Academic self-concept, teacher's supports and student's engagement in the school. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 5(2), 141. <https://doi.org/10.26858/jppk.v5i2.10549>
- Guenther, C. L., & Miller, R. L. (2011). Factors that Promote Student Engagement. *Promoting Student Engagement Society for the Teaching of Psychology Table of Contents*, 1, 10–17.
- Harahap, A. C. P., & Harahap, S. R. (2020). Covid 19: Self Regulated Learning Mahasiswa Ade. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 10(1), 36–42. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/7646/3478>
- Harahap, N. A. (2019). *Pengaruh Dukungan Sosial Guru Terhadap Student Engagement pada Siswa SMA di Kota Medan* [Universitas Sumatera Utara]. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/23914>
- Harper, S. R., Carini, R. M., Bridges, B. K., & Hayek, J. C. (2004). Gender differences in student engagement among African American undergraduates at historically Black colleges and universities. *Journal of College Student Development*, 45(3), 271–284. <https://doi.org/10.1353/csd.2004.0035>
- Jani, A. A. (2017). *Hubungan Teacher Support Dan Student Engagement Pada Siswa Sma*. 1–168. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/5002>
- Jouvonen, Jaana; Espinoza, Guadalupe; Knifsend, C. (2012). The Role of Peer Relationships in Student Academic and Extracurricular Engagement. *Handbook of Research on Student Engagement*, 387–401. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7>
- Junianto, M., Bashori, K., & Hidayah, N. (2021). Gambaran Student Engagement pada Siswa SMA (Studi Kasus pada Siswa MAN 1 Magelang). *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 17(1), 47–57. <https://doi.org/10.32528/ins.v17i1.3615>
- Kasih, A. P. (2022). *140.000 Sekolah Gunakan Kurikulum Merdeka, IPA-IPS Jenjang SD Digabung*. Kompas.Com.
- Lester, D. (2013). A review of the student engagement literature. *Focus on Colleges, Universities, and Schools*, 7(1), 1–8.
- Najman, J. M., Behrens, B. C., Andersen, M., Bor, W., O'Callaghan, M., & Williams, G. M. (1997). Impact of family type and family quality on child behavior problems: A longitudinal study. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 36(10), 1357–1365. <https://doi.org/10.1097/00004583-199710000-00017>
- Nuraeni, I., & Yanuvianti, M. (2018). Hubungan Goal Orientation dengan Student Engagement pada Siswa Kelas 8A di SMPN3 Baleendah. *Prosiding Psikologi*, 4(1), 262–267.
- Panda, S. S. (2020). A Study to Identify The Goal Orientation and Academic Self-Efficacy Factors on Student Engagement in Management Education-A Literature Review. In B. Dutta (Ed.), *International Multidisciplinary Conference in Science, Technology, Business, Management & Liberal Arts (IMCSTBMLA): 2020* (Vol. 1, pp. 75–79).

- Per Egil Mjaavatn, Per Frostad, S. J. P. (2016). Adolescents: Differences in friendship patterns related to gender. *Issues in Educational Research*, 26(1), 45–64. <https://www.iier.org.au/iier26/mjaavatn.html>
- Ramadhani, D. P. (2021). *Orientasi Tujuan Dan Keterlibatan Siswa Sma Dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19* [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/37590?show=full>
- Reeve, J. (2012). A Self-determination Theory Perspective on Student Engagement. *Handbook of Research on Student Engagement*, 1–840. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7>
- Risan, V., & Linda. (2017). Orientasi Masa Depan Domain Higher Education dengan Keterlibatan Siswa terhadap Siswa/i Kelas X dan XI SMA. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 79–88.
- Sabriadi, H. R., & Wakia, N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *Adaara: Jurnal Manajemen ...*, 11(2), 175–184. <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article/view/2149%0Ahttps://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article/download/2149/1043>
- Sanjaya, O. D. (2019). *HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL GURU DENGAN STUDENT ENGAGEMENT DI MAN 2 BANJARNEGARA*. Universitas Negeri Semarang.
- Sari, D. P. I. (2019). *Hubungan antara self regulated learning dengan student engagement selama pembelajaran di kelas pada siswa SMP di Malang* [Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/101385/>
- Sari, N. A. (2016). *HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI DENGAN KETERLIBATAN SISWA DALAM BELAJAR PADA SISWA MA MUHAMMADIYAH 1 PONDOK PESANTREN KARANGASEM PACIRAN LAMONGAN* [UM Surabaya]. <http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/104%0A>
- Seginer, R. (2003). Adolescent Future Orientation: An Integrated Cultural and Ecological Perspective. *Online Readings in Psychology and Culture*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.9707/2307-0919.1056>
- Seginer, R. (2009). *Future Orientation: Developmental and Ecological Perspectives*. LCC.
- Setiani, S. (2020). *HUBUNGAN ANTARA SELF-REGULATED LEARNING DENGAN STUDENT ENGAGEMENT PADA MAHASISWA YANG AKTIF BERORGANISASI DAN BEKERJA PARUH WAKTU*. Universitas Tarumanegara.
- Trowler, V. (2010). Student engagement literature review. *Higher Education*, November, 1–15. http://americandemocracy.illinoisstate.edu/documents/democratic-engagement-white-paper-2_13_09.pdf
- Ulitua, A. E., & Ratnaningsih, I. Z. (2020). Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Dengan Keterlibatan Siswa Kelas X Di Smkn 11 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 9(3), 217–223. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.28345>
- Zariayufa, K., Cahyadi, S., & Witriani, W. (2022). Peran Dukungan Orang Tua, Guru & Teman Sebaya terhadap Keterlibatan Siswa SMK dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 973–980. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3018>

TINJAUAN LITERATUR : DETERMINAN *LEARNING AGILITY* PADA KARYAWAN GENERASI MILENIAL

Maria Alin Deivyline¹⁾, Kristiana Haryanti²⁾, dan Lucia Trisni Widhianingtanti³⁾

¹⁾alindeivyline10@gmail.com, ²⁾kristiana@unika.ac.id, ³⁾trisni@unika.ac.id

Magister Psikologi Profesi, Universitas Katolik Soegijapranata

ABSTRAK

Perubahan yang terjadi di lingkungan bisnis saat ini, membuat organisasi harus beradaptasi dengan cepat dan efektif. Baik organisasi maupun karyawan, membutuhkan kelincahan agar dapat menghadapi situasi apapun yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, *Learning agility* memiliki peran penting bagi karyawan untuk mendukung mereka agar mampu beradaptasi dan mengantisipasi perubahan. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menyelidiki prediktor yang memengaruhi *Learning agility* pada karyawan generasi milenial (usia 25 – 41 tahun). Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah sistematika literatur dengan menggunakan metode *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analysis* (PRISMA). Peninjauan dilakukan dengan penelusuran literatur yang dilakukan dengan cara online menggunakan *Google Scholar* dan *Publish or Perish 8*. Pencarian dimulai dengan menggunakan kata kunci “*Learning agility, learning culture, agility, generasi milenial*”. Hasil *review* terhadap 13 artikel penelitian ditemukan bahwa posisi *managerial* merupakan populasi yang paling dominan dalam penelitian *Learning agility*. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa *work engagement, e-learning, learning culture* merupakan prediktor penting dalam meningkatkan *agility* seseorang. Dengan adanya penemuan ini, dapat menjelaskan prediktor *Learning agility* yang dapat dijadikan sebagai fokus pengembangan organisasi dalam membantu meningkatkan *Learning agility* karyawannya.

Kata Kunci: *Learning agility, learning culture, generasi milenial, work engagement, learning organization*

ABSTRACT

The current changes in the business environment require organizations to adapt quickly and effectively. Organizations and employees need agility to face any situation the organization is currently facing. Therefore, Learning Agility plays an important role for employees to support them in adapting and anticipating changes. The purpose of this article is to investigate what the predictors that influence Learning Agility in millennial employees (aged 25-41 years). The method used in this article is a systematic literature review using the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta- Analyses (PRISMA) method. The review was conducted by searching literature online using Google Scholar and Publish or Perish 8, starting with several keywords: Learning agility, learning culture, agility, millennial generation." The review of 13 research articles found that managerial positions are the most dominant population in Learning Agility research. Other research results show that work engagement, e-learning, and learning culture are important predictors in improving one's agility. With these findings, it can explain the predictors of Learning Agility that can be used as the focus of organizational development to help improve the Learning Agility of their employees.

Keywords: *Learning agility, Learning Culture, Millennial Generation, Work Engagement, Learning Organization*

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan yang sedang dihadapi dunia bisnis saat ini adalah VUCA World. Kondisi VUCA digambarkan dengan adanya kehidupan yang dipenuhi dengan ketidakstabilan (*volatility*), ketidakpastian (*uncertainty*), ketidaksederhanaan (*complexity*) dan ketidakjelasan (*ambiguity*) (Mack et al., 2015). Berbagai perubahan yang terjadi akibat adanya kondisi VUCA tentu membuat perusahaan harus dapat beradaptasi dengan cepat dan bergerak dengan efektif. Demikian pula dengan adanya perubahan yang cepat ini menjadi hal yang menantang bagi karyawan dan membuat mereka ikut terlibat dalam menyesuaikan diri.

Faktor penting untuk sukses di era VUCA bergantung pada fundamental bisnis yang sehat, manajemen perubahan, inovasi, respons yang cepat, kreatif dan fleksibilitas (Bennett & Lemoine, 2014; Bennett et al., 2016; Sarkar, 2016). Memiliki respon yang cepat dan fleksibel dalam menghadapi perubahan merupakan bagian dari kemampuan *agile*. *Learning agility* merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kinerja organisasi dan kepuasan kerja dengan memanfaatkan berbagai pengetahuan, informasi, dan teknologi yang diperoleh melalui berbagai pengalaman kerja oleh karyawannya sesuai dengan perubahan lingkungan bisnis (Kim & Kim, 2020).

Selain memberikan keuntungan bagi organisasi, *Learning agility* juga memberikan keuntungan bagi karyawan. Beberapa penelitian (Dai et al., 2013; Dries et al., 2012; Ghosh et al., 2021) menunjukkan bahwa karyawan yang memiliki *Learning agility* akan lebih mudah mendapatkan promosi dan kenaikan gaji. Hal ini disebabkan karena karyawan yang memiliki *Learning agility* yang tinggi, akan cenderung mencari tantangan baru, fleksibel, aktif mencari umpan balik dari orang lain sebagai bahan refleksi diri dan belajar dari pengalaman untuk diterapkan dalam situasi yang baru (de Meuse et al., 2010; Gravett & Caldwell, 2016). Dengan demikian, harapannya adalah karyawan yang memiliki keterampilan *agile* mampu beradaptasi, bekerja cepat, efisien dan tangkas dalam menghadapi situasi saat ini.

Hasil penelitian Lombardo dan Eichinger (De Meuse et al., 2010) menemukan bahwa *Learning agility* individu yang lebih muda cenderung memiliki skor yang lebih tinggi dalam aspek *change agility* ketimbang individu dengan usia yang lebih tua. Hal ini sejalan dengan penelitian Jatmika dan Puspitasari (2019) yang menemukan bahwa *Learning agility* pada karyawan generasi milenial di Jakarta tergolong tinggi, khususnya pada rentang usia 18 hingga 37 tahun. Karakteristik generasi milenial merupakan generasi modern yang aktif bekerja, kompetitif, terbuka (Ambarwati & Raharjo, 2018), kreatif, optimis terhadap keinginan, fleksibel dan menyukai hal baru (Jatmika & Puspitasari, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa

karakter generasi milenial memiliki kesamaan dengan kemampuan *Learning agility* sehingga kemampuan *Learning agility* pada karyawan generasi milenial lebih tinggi dibandingkan dengan generasi lainnya.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh BPS pada Februari 2020, milenial telah mendominasi angkatan kerja saat ini dengan persentase sebesar 40,5%, disusul dengan Generasi X dengan presentasi sebesar 27,6%, kemudian Baby Boomers, dan Generasi Z, dengan masing-masing sebesar 16,3%, dan 15,6% (BPS, 2020). Menurut Jatmika dan Puspitasari (2019) generasi milenial merupakan generasi yang fokus pada prestasi (*achievement oriented*). Generasi ini bersedia memberikan usaha ekstra dalam bekerja, seperti bekerja di luar jam kerja dan mengurangi waktu bermain mereka untuk membantu organisasi. Namun faktanya bahwa generasi milenial adalah generasi yang mudah berpindah kerja. Generasi milenial seringkali tidak bisa bertahan dalam sebuah perusahaan selama lebih dari dua tahun (Paramitha & Ihalauw, 2018). Dengan demikian, pentingnya bagi organisasi untuk memahami generasi milenial agar dapat terus meningkatkan *Learning agility*.

Penelitian tinjauan pustaka sistematis ini bertujuan untuk mengidentifikasi prediktor apa saja yang dapat membantu meningkatkan kemampuan *Learning agility* pada generasi milenial, untuk melihat sejauh mana karyawan generasi milenial memiliki *Learning agility* dalam menghadapi era VUCA dan tantangannya bagi generasi milenial saat ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tinjauan Pustaka sistematis dengan menggunakan metode *Preferred Reporting Items for Systematic Riviws and Meta Analysis* (PRISMA). Tinjauan Pustaka sistematis adalah (*Systematic Literature Review*) merupakan metode sistematis untuk mengidentifikasi dan menilai secara kritis hasil penelitian yang relevan, serta untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari penelitian tersebut yang dapat berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan pengetahuan, membuat pedoman untuk kebijakan dan praktek, memberikan bukti efek, dan, jika dilakukan dengan baik, dapat menghasilkan ide-ide baru dan arah untuk bidang tertentu (Snyder, 2019).

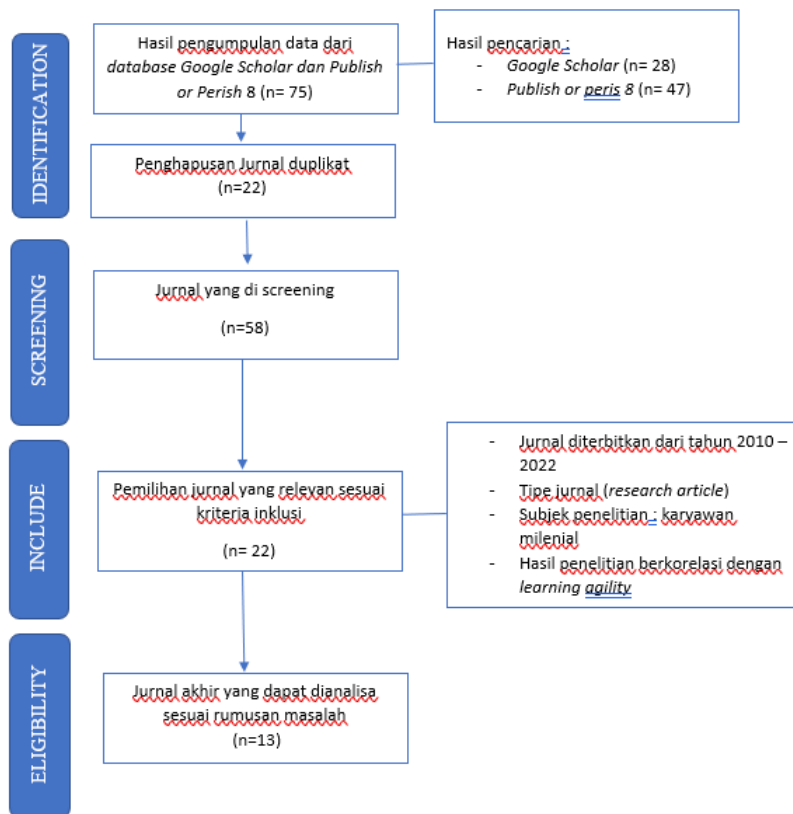
Peninjauan dilakukan dengan Penelusuran literatur dilakukan dengan cara online pencarian dengan menggunakan *Google Scholar dan Publish or Perish 8*, dengan menggunakan kata kunci "*Learning agility, learning culture, agility*". Melihat beberapa partisipan dalam penelitian mengenai *Learning agility* melibatkan banyak karyawan muda dan karyawan yang menempati posisi managerial, maka peneliti memperluas pencarian dengan menggunakan keyword "*Learning agility pada karyawan muda dan Learning agility manager*".

Peneliti membatasi pencarian jurnal dan artikel ilmiah dari tahun 2010 – 2022. Teknik pengumpulan data di mulai penyaringan jurnal dengan memperhatikan judul yang dipertimbangkan berpotensi relevan. Setelah itu disaring melalui pembacaan abstrak dengan memperhatikan tujuan penelitian, hipotesis, hasil dan kriteria responden. Penggunaan metode ini dipilih untuk mengumpulkan beberapa penelitian dari luar negeri maupun dalam negeri untuk melihat predictor apa saja yang mempengaruhi *Learning agility*.

Tujuan dari *literatur rievew* ini adalah untuk mengidentifikasi studi empiris mengenai factor yang mempengaruhi *Learning agility* dan memberikan referensi yang dapat membantu untuk meningkatkan *Learning agility* pada karyawan milenial dalam bekerja sehingga dapat menghadapi perubahan- perubahan globalisasi saat ini. Metodologi yang digunakan pada jurnal ilmiah tidak dibatasi, baik studi kuantitatif maupun kualitatif dianggap memenuhi syarat dan relevan.

HASIL

Pencarian awal dari database *Google Scholar dan Publish or Perish 8* diperoleh 75 literatur. Kemudian dilakukan penghapusan 22 artikel yang duplikat, sehingga ditemukan 53 artikel untuk dilakukan penyaringan lebih lanjut. Setelah itu, fase berikutnya dilakukan penyaringan dan meninjau dengan memperhatikan abstrak, tujuan penelitian, subjek dan hasil penelitian sehingga diperoleh hasil sebanyak 13 literatur. Proses identifikasi dapat di lihat pada gambar 1.



Gambar 1 Diagram PRISMA: Tahapan *systematic review*

Rangkuman artikel yang telah disaring dan diulas dalam penelitian ini disajikan pada pada tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Ringkasan Artikel

Penulis	Negara	Responden	Temuan
Dries et al., 2012	Belgia	63 manager Usia : 30 – 40 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Career Variety ditemukan berhubungan positif dengan <i>Learning agility</i> - <i>Learning agility</i> prediktor kuat untuk diidentifikasi sebagai potensi tinggi atau tidak
Dai et al., 2013	AS	101 Manager & 83 Sales Manager	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Learning agility</i> secara signifikan dan positif berhubungan dengan <i>leadership competence</i>. - <i>Learning agility</i> lebih mempermudah mendapatkan promosi
Saputra et al., 2018	Indonesia	67 manajer senior & direktur	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Learning culture</i> berpengaruh tidak langsung terhadap <i>Work engagement</i> tetapi berpengaruh langsung terhadap <i>L Learning agility</i> - <i>Learning agility</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>work engagement</i>

Tripathi et al., 2020	India	258 eksekutif pemula & menengah Rata- Usia: 20-30 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan yang signifikan dan positif antara <i>Learning Culture</i> dan <i>Learning agility</i> - Memiliki hubungan yang signifikan dan positif antara <i>Turnover Intention</i> dan <i>Learning agility</i>
Kim & Kim, 2020	Korea	352 karyawan (118 deputi, 95 manajer, 74 karyawan, 58 wakil manajer & 7 orang eksekutif Usia : >30 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Learning support leadership</i> menunjukkan pengaruh positif terhadap <i>Learning agility</i>. - <i>Learning agility</i> secara statistik signifikan dalam kepuasan kerja.
Saputra et al., 2021	Indonesia	107 direktur & manajemen senior.	<i>Learning Culture</i> berpengaruh tidak langsung terhadap <i>Learning agility</i> . <i>Work engagement</i> memainkan peranan sebagai mediator dalam pengaruh terhadap <i>Learning agility</i>
Putri & Suharti, 2021	Indonesia	145 pegawai perbankan generasi Y (lahir pada tahun 1980 – 2000)	<i>Learning goal orientation</i> dan <i>learning organization</i> berpengaruh positif terhadap <i>Learning agility</i>
Mulyadi et al., 2021	Indonesia	248 operator. Usia : 30-39 tahun	<i>Psychological Safety</i> efektif meningkatkan 4 dimensi <i>Learning agility</i>
Taufik et al., 2021	Indonesia	124 Karyawan PT POMI	<ul style="list-style-type: none"> - Motivasi kerja dan <i>Learning agility</i> secara langsung berpengaruh positif & signifikan terhadap kinerja - <i>Employee engagement</i> secara langsung berpengaruh positif terhadap <i>Learning agility</i>
Ghosh et al., 2021	India	776 manajemen eksekutif Usia: 25 – 35tahun.	<i>Learning agility</i> berhubungan sig dengan hasil. Budaya dan teknologi e learning. memediasi antara <i>Learning agility</i> dengan hasil .
Febriansyah et al., 2022	Indonesia	412 Karyawan perusahaan Manufaktur dan Infrastruktur	<i>Self management</i> dan <i>Digital workplace</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Learning agility</i>
Khildani et al., 2022	Indonesia	32 karyawan, masa kerja min 3 bulan. Usia: <30 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Efikasi diri secara langsung maupun melalui <i>Learning agility</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan - <i>locus control</i> secara langung dan melalui <i>Learning agility</i> berpengaruh positif
Ardiyanto et al., 2022	Indonesia	387 karyawan milenial Usia: 21-41 tahun	- Pengaruh signifikan dari <i>Online Learning</i> dan <i>collaborative skill</i> terhadap <i>Learning agility</i>

Analisis Publikasi

Melihat distribusi publikasi yang ditinjau, semua artikel diterbitkan setelah tahun 2012 dan sebagian besar (10 dari 13 artikel) diterbitkan pada tahun 2020 – 2022. Sebagian besar penelitian berasal dari Asia (8 dari Indonesia dan 1 dari Korea), 2 berasal dari India, 1 penelitian dari Eropa (Belgia) dan 1 berasal dari Amerika Serikat. Dari 13 literatur menunjukkan bahwa

posisi Managerial menjadi kelompok penelitian yang paling sering muncul dalam artikel yaitu sebanyak 7 artikel dengan usia rata-rata mulai dari 20- 41 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini, sebagian besar karyawan milenial menempati posisi managerial.

DISKUSI

Learning agility didefinisikan sebagai kemampuan belajar yang berkaitan dengan kemampuan beradaptasi dan kemauan untuk menghadapi hal yang tidak diketahui yang digunakan untuk memprediksi kinerja seseorang dalam mengerjakan tugas-tugas baru (Gravett & Caldwell, 2016). Senada dengan itu, Lombardo dan Eichinger (2000), Derue et al., (2012), dan Dries et al. (2012) mengemukakan bahwa *Learning agility* adalah kemampuan seseorang untuk cepat belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan situasi atau hal-hal baru, kemudian diterapkan pada ide dan keterampilan yang dimiliki secara efektif dan efisien untuk memperoleh kesuksesan di situasi yang baru. Orang-orang yang sangat gesit belajar terus mencari tantangan baru, aktif mencari umpan balik dari orang lain untuk tumbuh dan berkembang, cenderung merefleksikan diri, dan mengevaluasi pengalaman mereka dan menarik kesimpulan praktis (De Meuse et al., 2010). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Learning agility* adalah kemampuan individu dalam belajar dan beradaptasi dengan cepat, dari pengalaman mereka dan kemudian menerapkan kembali pelajaran tersebut dalam menghadapi suatu situasi yang baru.

Dalam bekerja karyawan dituntut tidak hanya bisa melakukan tugasnya dengan baik, tetapi juga harus dapat melakukan pekerjaan secara cepat dan mampu menciptakan ide-ide baru. Oleh karena itu, individu yang memiliki *Learning agility* yang tinggi akan lebih banyak berkontribusi dalam suatu kelompok kerja, karena individu yang *agile* termotivasi untuk mendapatkan hasil kerja yang optimal bagaimanapun kondisi yang sedang dihadapi (De Meuse et al., 2010). Lombardo dan Eichinger (2000) mengungkapkan 4 dimensi *Learning agility* yaitu:

- a. *People agility* adalah sejauh mana seseorang mengetahui dirinya dengan baik, belajar dari pengalaman, memperlakukan orang lain secara konstruktif dan resilien dalam tekanan perubahan.
- b. *Results agility* adalah sejauh mana seseorang yang mendapatkan hasil di bawah kondisi yang sulit, menginspirasi orang lain, dan membangun kepercayaan diri orang lain dengan kehadirannya.

- c. *Mental agility* adalah sejauh mana individu berpikir tentang suatu masalah dari sudut pandang yang baru dan merasa nyaman dengan ambiguitas, kompleksitas dan menjelaskan pemikiran mereka kepada orang lain.
- d. *Change agility* adalah tingkat yang mana individu ingin tahu, memiliki gairah atas ide-ide dan terlibat dalam aktivitas pengembangan keterampilan

Mengacu pada konseptual *Learning agility*, definisi yang paling sering di kutip dalam beberapa literatur (11 artikel) adalah definisi oleh Lombardo & Eichinger (2000) dan (De Meuse, 2017) yang menyatakan bahwa *Learning agility* adalah keinginan dan kemampuan seseorang untuk belajar dari pengalaman baru dan kemudian menerapkan hasil belajar sehingga dapat berkinerja di bawah situasi yang sulit pada kesempatan pertama. Seseorang yang memiliki kemampuan *Learning agility*, cepat dan mampu belajar karena mereka belajar dari pengalamannya yang kemudian dapat menerapkannya kembali dalam menghadapi suatu situasi yang baru.

Dari 13 literatur yang terpilih menunjukkan bahwa adanya predictor yang mempengaruhi *Learning agility*. Ke-13 literatur tersebut menunjukkan hubungan atau factor yang memiliki pengaruh dan juga yang tidak berpengaruh terhadap *Learning agility*. Berdasarkan analisis mengenai tujuan dan pertanyaan peneliti dari masing-masing 13 artikel teridentifikasi 3 faktor yang berhubungan positif dan signifikan pada *Learning agility* yaitu : *learning culture*, *e-learning* dan *work engagement*.

Learning Culture

Beberapa penelitian mengidentifikasi *learning culture* sebagai salah satu indikator yang memiliki hubungan positif dengan *Learning agility* (Tripathi et al., 2020; Saputra et al., 2018; Derue et al., 2012; Ghosh et al., 2021) Menurut Robelo & Gomes (2010) *Learning culture* merupakan salah satu jenis budaya organisasi yang berorientasi untuk mendukung dan mempromosikan pembelajaran kepada seluruh orang di dalam organisasi untuk mencapai kinerja organisasional. Organisasi yang memiliki budaya belajar mendukung anggota organisasi dalam memfasilitasi karyawan untuk belajar, menyebarkan, dan membagikan pengetahuan untuk mencapai keberhasilan organisasi.

Pertumbuhan teknologi yang semakin meningkat saat ini, dapat menggeser peranan karyawan dalam Organisasi. Oleh karena itu, untuk menjaga keunggulan kompetitif, perusahaan harus fokus untuk mempertahankan karyawan yang gesit belajar dengan menyediakan *Learning culture* organisasi (Tripathi et al., 2020). Temuan Lancaster & Di Milia (2014) dengan menggunakan desain *cross-sectional* juga menunjukkan bahwa budaya

organisasi merupakan faktor yang sangat penting dalam memotivasi dan mendukung karyawan untuk belajar. Dengan *learning culture* yang baik, karyawan akan menjadi lebih gesit untuk belajar tentang diri sendiri dan orang lain dan juga mereka akan menghasilkan ide-ide inovatif, yang pada akhirnya akan memperkuat posisi organisasi. Selain itu, pengaruh *learning culture* terhadap *Learning agility* juga dapat mengurangi niat karyawan untuk keluar dari perusahaan (Tripathi et al., 2020).

Dengan diskusi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *learning culture* adalah prediktor *Learning agility* yang baik. Dengan memelihara *Learning culture* dalam organisasi, karyawan pasti akan mengetahui tentang keragaman, banyak jaringan dan memiliki berbagai pandangan (MA); mereka akan gigih dalam menghadapi setiap perubahan (CA); akan memiliki keinginan untuk meningkatkan hasil (RA); dan akan lebih mau membantu orang dalam *mengeksplorasi* hal-hal baru (PA).

E-learning.

Saat ini, penelitian tentang budaya dan *e-learning* telah menarik perhatian para peneliti karena kemampuannya untuk mempengaruhi efektivitas organisasi (Muduli et al., 2020). Baru-baru ini, teknologi *e-learning* sangat diminati baik di negara maju maupun negara berkembang. Penelitian (Ghosh et al., 2021) yang dilakukan kepada 776 orang eksekutif di India menunjukkan bahwa penggunaan *e-learning* dapat memfasilitasi efektivitas *Learning agility* yang lebih baik dengan memungkinkan para peserta untuk mendapatkan pengetahuan dan keahlian baru sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Penelitian (Ardiyanto et al., 2022) juga menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan antara *e-learning* dengan *Learning agility* pada karyawan milenial.

Karakteristik karyawan generasi milenial adalah karakter yang melek akan teknologi, sehingga ketika di dukung dengan adanya *e-learning* justru sangat membantu mereka untuk lebih cepat belajar. *E-learning* adalah perangkat digital yang mentransfer pengetahuan menggunakan media seperti: video, audio, gambar, komunikasi teks, perangkat lunak, dan dengan dukungan jaringan internet yang ditujukan untuk menunjang pembelajaran (Basilaia & Kvavadze, 2020; Clark & Mayer, 2012). Lebih lanjut, Aparicio et al., (2019) menyatakan bahwa dengan adanya *e-learning* dapat meningkatkan kemampuan belajar, berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah yang meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *e-learning* memfasilitasi keefektifan *Learning agility* yang lebih baik dengan memungkinkan karyawan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru sesuai kebutuhan belajar mereka.

Menerapkan *e-learning* juga dapat mempermudah karyawan untuk mengakses kapan saja dan dimana saja sehingga seseorang tidak perlu mengeluarkan banyak waktu untuk datang ke suatu tempat untuk melakukan pembelajaran. Beberapa penemuan tersebut membuktikan bahwa individu dengan ketangkasan belajar yang tinggi akan berkinerja lebih baik ketika karyawan mendapatkan dukungan yang memadai untuk meningkatkan pengetahuan mereka dengan mengadopsi teknologi *e-learning*. Dengan demikian organisasi perlu mengadopsi teknologi *e-learning* untuk meningkatkan bakat karyawan dan memperbarui informasi agar mereka lebih gesit dan kinerja yang lebih baik.

Work engagement

Beberapa riset empiris yang telah ditemukan menjelaskan peranan *work engagement* terhadap *Learning agility*. Penelitian Saputra (2018) pada 67 manajer senior dan direktur menemukan bahwa *Learning agility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *work engagement*. Setelah itu, Saputra et al., (2021) juga melakukan penelitian lebih lanjut terhadap 107 direktur dan manajemen senior dari perusahaan terkemuka di Indonesia dan menemukan bahwa *Work engagement* memainkan peranan sebagai mediator dalam pengaruh terhadap *Learning agility*. Ketika *Work engagement* meningkat maka *Learning agility* juga akan meningkat.

Work engagement merupakan sikap positif karyawan perusahaan (komitmen, keterlibatan, dan keterikatan) terhadap nilai-nilai budaya dan pencapaian keberhasilan perusahaan. Schaufeli & Bakker (2004) menyatakan bahwa *work engagement* adalah sebuah keadaan yang terkait dengan pekerjaan yang aktif, positif, pemenuhan pandangan terhadap kondisi kerja yang dicirikan oleh *vigor, dedication, dan absorption*. Karyawan yang memiliki *work engagement* mempunyai inisiatif yang tinggi dalam mengerjakan tugas dan lebih termotivasi untuk belajar lebih dari apa yang dikerjakan sehari-hari (Schaufeli, 2012). Dengan demikian, individu yang memiliki *work engagement* akan memandang bahwa pekerjaannya merupakan bagian yang penting dalam kehidupannya sehingga mereka akan cenderung memiliki keterlibatan dalam belajar dari pengalaman dan memudahkan dalam menghadapi tantangan suatu pekerjaan.

Work engagement adalah cara berpikir afirmatif terkait pekerjaan, dan memenuhi yang ditandai dengan internalisasi, penyerapan, komitmen, dan semangat (Bakker & Leiter, 2010). Ketika kelincahan belajar karyawan berkembang, keterlibatan kerja akan meningkat dan ketika karyawan memiliki kelincahan belajar yang lebih tinggi, mereka cenderung memiliki keterlibatan yang lebih kuat dalam pekerjaan mereka. Semakin semakin tinggi tingkat ketahanan dan energi, kemauan untuk menginvestasikan waktu dan tenaga dalam pekerjaannya

makin tinggi kelincahan belajar karyawan, tidak mudah lelah, dan tekun dalam menghadapi kesulitan. Dengan demikian, *work engagement* merupakan salah 1 faktor yang berasal dari dalam diri individu yang dapat meningkatkan *Learning agility*.

KESIMPULAN

Di masa ketidakpastian dan kompleksitas saat ini, kebutuhan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan karyawan yang agile dan mudah beradaptasi menjadi hal yang penting bagi organisasi. Oleh karena itu, Learning agility telah diakui sebagai salah satu perana penting bagaimana potensi dilihat dan dinilai dalam organisasi. Learning agility berkaitan kecepatan belajar, flexibility dan kemampuan adaptasi seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Dalam membentuk Learning agility khususnya pada karyawan milenial, maka perlu ada factor – factor pendukung yang dapat meningkatkan Learning agility. Oleh karena itu learning culture, work engagement dan dukungan e-learning menjadi factor penting dalam memainkan peran dalam meningkatkan Learning agility karyawan, khususnya bagi generasi milenial. Learning agility juga sangat diperlukan pada populasi managerial karena peranannya yang juga mendukung organisasi menjadi lebih baik dan mayoritas karyawan yang berada pada posisi managerial saat ini adalah karyawan generasi milenial.

SARAN

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah penting juga untuk dilakukan penelitian ulang dalam mencari prediktor lain yang dapat meningkatkan *Learning agility* karyawan generasi milenial karena masih minimnya penelitian mengenai kemampuan learning agility generasi milenial di Indonesia.

Saran bagi Organisasi, dengan penelitian ini diharapkan organisasi dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh generasi milenial untuk meningkatkan learning agilitynya. Dengan membarikan *mentoring* dan *coaching* dari pihak organisasi tempat karyawan bekerja, learning agility generasi milenial dapat membantu organisasi menyiapkan organisasi talent-talent untuk memimpin organisasi di kemudian hari.

REFERENSI

- Aparicio, M., Oliveira, T., Bacao, F., & Painho, M. (2019). Gamification: A key determinant of massive open online course (MOOC) success. *Information and Management*, 56(1), 39–54. <https://doi.org/10.1016/j.im.2018.06.003>
- Ardiyanto, L., Saputra, N., Efendi, R., & Yoe, W. (2022). *Learning agility. MEMETAKAN LEARNING AGILITY PADA PERUSAHAAN SWASTA DI DKI JAYA: APAKAH*

- ONLINE LEARNING, GRIT, DAN COLLABORATIVE SKILL CUKUP BERDAMPAK?, III*, 113–126. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190085353.003.0001>
- Bennett, K., Verwey, A., & van der Merwe, L. (2016). Exploring the notion of a ‘capability for uncertainty’ and the implications for leader development. *SA Journal of Industrial Psychology*, 42(1), 1–13. <https://doi.org/10.4102/sajip.v42i1.1328>
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2012). e-Learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning: Third Edition. *E-Learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning: Third Edition*, 42(5), 41–43. <https://doi.org/10.1002/9781118255971>
- Dai, G., De Meuse, K. P., & Tang, K. Y. (2013). The role of *Learning agility* in executive career success: The results of two field studies. *Journal of Managerial Issues*, 25(2), 108–131.
- De Meuse, K. P. (2017). *Learning agility*: Its evolution as a psychological construct and its empirical relationship to leader success. *Consulting Psychology Journal*, 69(4), 267–295. <https://doi.org/10.1037/cpb0000100>
- Derue, D. S., Ashford, S. J., & Myers, C. G. (2012). *Learning agility*: In Search of Conceptual Clarity and Theoretical Grounding. *Industrial and Organizational Psychology*, 5(3), 258–279. <https://doi.org/10.1111/j.1754-9434.2012.01444.x>
- Dries, N., Vantilborgh, T., & Pepermans, R. (2012). The role of *Learning agility* and career variety in the identification and development of high potential employees. *Personnel Review*, 41(3), 340–358. <https://doi.org/10.1108/00483481211212977>
- Febriansyah, R. D., Saputra, N., Nusantara, U. B., Nusantara, U. B., Nusantara, U. B., & Nusantara, U. B. (2022). *Mengelaborasi Learning agility Pada Perusahaan Manufaktur Dan Infrastruktur : Peran Self Management , Authoritative Leadership Style , Dan Digital Workplace*. 1(1).
- Ghosh, S., Muduli, A., & Pingle, S. (2021). Role of e-learning technology and culture on *Learning agility*: An empirical evidence. *Human Systems Management*, 40(2), 235–248. <https://doi.org/10.3233/HSM-201028>
- Khildani, A. C., Suhermin, & Lestariningsih, M. (2022). Pengaruh Efikasi Diri dan Locus Kendali terhadap Kinerja Karyawan Melalui *Learning agility*. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 10(2), 208–228. <https://doi.org/10.33059/jmk.v10i2.4186>
- Kim, M.-J., & Kim, S.-H. (2020). The Effect of Leader Learning Support Leadership on Learning Orientation and Organizational Effectiveness. *Korean Review of Corporation Management*, 11(4), 209–232. <https://doi.org/10.20434/kricm.2020.11.11.4.209>
- Lancaster, S., & Di Milia, L. (2014). Organisational support for employee learning: An employee perspective. *European Journal of Training and Development*, 38(7), 642–657. <https://doi.org/10.1108/EJTD-08-2013-0084>
- Lombardo, M. M., & Eichinger, R. W. (2000). *Lombardo et al-2000-Humana Resource Management*. 39(4), 321–329.
- Muduli, A., Trivedi, J., & Pingle, S. (2020). Social Media Recruitment and Culture: An Empirical Study. *International Journal of Indian Culture and Business Management*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.1504/ijicbm.2020.10030520>

- Mulyadi, D. M., Suhariadi, F., & Sulistyawati, M. E. (2021). Pelatihan Psychological Safety Dalam Peningkatan *Learning agility* Pegawai. *Psikovidya*, 25(1), 1–11. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v25i1.179>
- Putri, Y., & Suharti, L. (2021). *Learning agility* and Innovative Behavior : The Roles of Learnig Goal Orientation and Learning Organization. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research*, 5(3), 711–722.
- Robelo, T. M., & Gomes, A. D. (2010). 기사 (Article) 와 안내문 (Information) [. *Conditioning Factors of an Organizational Learning Culture*, 23(3), 173–194.
- Saputra, N. (2018). *Peran Mediasi Kelincahan Belajar terhadap Hubungan Kerja Keterlibatan dan Budaya Belajar Peran Mediasi Kelincahan Belajar pada Hubungan antara*.
- Saputra, N., Abdinagoro, S. B., & Kuncoro, E. A. (2018). The mediating role of *Learning agility* on the relationship between work engagement and learning culture. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 26(T), 117–130.
- Saputra, N., Kuncoro, E., & Sasmoko. (2021). 1 Mebis.Upnjatim.Ac.Id. *Jurnal Mebis: Manajemen Dan Bisnis*, 6(1), 53–61.
- Schaufeli, W. B. (2012). Work engagement: what do we know and where do we go? *Romanian Journal of Applied Psychology*, 14(1), 3.10. <https://doi.org/10.1177/0011000002301006>
- Schaufeli, W. B., & Bakker, A. B. (2004). *Job demands , job resources , and their relationship with burnout and engagement : a multi-sample study*. 315(August 2003), 293–315.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(July), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Taufik, A., Setyanti, S. wahyu lelly hana, Apriyono, M., & Hidayat, R. (2021). The Effect of Compensation and Work Discipline on Employee Performance with Work Motivation as an Intervening Variable. *Kontigensi : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 9(1), 89–94. <https://doi.org/10.56457/jimk.v9i1.99>
- Tripathi, A., Srivastava, R., & Sankaran, R. (2020). Role of *Learning agility* and learning culture on turnover intention: an empirical study. *Industrial and Commercial Training*, 52(2), 105–120. <https://doi.org/10.1108/ICT-11-2019-0099>

ORIENTASI RELIGIUSITAS PADA PELAKU PERCOBAAN BUNUH DIRI

Karel Kristiawan¹⁾, Siswanto²⁾, Emiliana Primastuti³⁾

¹⁾karel.kristiawan11@gmail.com, ²⁾siswanto@unika.ac.id, ³⁾ima@unika.ac.id
Magister Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata

ABSTRAK

Kendati mayoritas ajaran agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia melarang percobaan bunuh diri, masih banyak ditemukan kasus percobaan hingga kematian akibat bunuh diri terutama pada laki-laki dewasa awal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat orientasi religiusitas pada pelaku percobaan bunuh diri. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan tipe pendekatan studi kasus. Partisipan penelitian ini adalah 2 orang dewasa awal berusia 22 tahun dan 25 tahun yang pernah melakukan percobaan bunuh diri berulang. Instrumen penelitian menggunakan wawancara semi-terstruktur dan pengisian Skala Orientasi Religiusitas. Hasil skoring skala orientasi religiusitas menunjukkan kedua partisipan memiliki skor yang sama dengan orientasi religiusitas intrinsik 31 (rentang skor 8-40), orientasi religiusitas ekstrinsik personal 7 (rentang skor 3-15) dan orientasi religiusitas ekstrinsik sosial 11 (rentang skor 3-15). Meskipun hasil skoring orientasi religiusitas intrinsik tinggi, tema-tema yang muncul menunjukkan bahwa kedua partisipan memiliki afeksi negatif sehingga menyebabkan kedua partisipan menjalankan kehidupan beragamanya dengan jiwa yang sakit. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seorang individu memiliki orientasi religiusitas intrinsik yang tinggi tidak menjamin individu tersebut menjalankan agamanya dengan afeksi yang positif dan jiwa yang sehat.

Kata kunci: afeksi negatif, bunuh diri, jiwa sehat, jiwa sakit, orientasi religiusitas

ABSTRACT

Despite the majority of Indonesians' religious teachings prohibit the act of suicide attempt, there are still many cases of suicide attempt or death caused by suicide, especially among early adult males. This study aims to see the religious orientation among suicide attempters. A qualitative research method was conducted by using a case study approach. The participants of this study were 2 early adult males aged 22 years old and 25 years old who priorly had been into repeated suicide attempts. A semi-structured interview and the Religious Orientation Scale were used as the instruments of this study. The scoring results on the Religious Orientation Scale showed that both participants had the same score with the intrinsic religious orientation of 31 (range 8-40), personal extrinsic religious orientation 7 (range 3-15) and social extrinsic religious orientation 11 (range 3-15). Despite the high levels of intrinsic religious orientation, the themes that emerged showed that the two participants had a negative affection that caused them to carry out their religious life with a sick soul. This shows that even though an individual has a high intrinsic religious orientation it does not guarantee that the individual practices their religion with positive affection and a healthy soul.

Keywords: healthy soul, negative affection, religious orientation, sick soul, suicide

PENDAHULUAN

Terlepas dari larangan bunuh diri oleh mayoritas ajaran agama yang dianut masyarakat Indonesia, masih terdapat banyaknya kasus percobaan bunuh diri terutama pada laki-laki dewasa awal. Kematian akibat bunuh diri tahun 2016 di Indonesia pada laki-laki rentang usia 20-29 tahun mencapai 7.4 per 100.000 penduduk, jauh lebih mendominasi dibandingkan pada perempuan di angka 2.6 per 100.000 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Timbangnya angka kematian antara laki-laki dan perempuan tersebut dijelaskan oleh Freeman dkk (2017) sebagai *the gender paradox of suicidal behavior*. *The gender paradox of suicidal behavior* menjelaskan bahwa perempuan cenderung untuk menginternalisasi gangguan psikologis yang dialami seperti depresi dan gangguan kecemasan sehingga hal ini memicu timbulnya ideasi bunuh diri atau perilaku bunuh diri non-fatal yang lebih signifikan pada perempuan. Sedangkan, laki-laki cenderung mengeksternalisasi gangguan psikologis yang dialaminya sehingga dapat memicu munculnya perilaku impulsif, mematikan, dan perilaku bunuh diri fatal.

Beberapa penelitian yang menggunakan kaca mata agama dalam mengkaji bunuh diri beranggapan bahwa tindak bunuh diri adalah perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mubhar (2019) dari sudut pandang agama Islam, menyebutkan bahwa nyawa manusia adalah milik Tuhan dan manusia tidak berhak untuk menghilangkan nyawanya tanpa seizin Tuhan. Penelitian lain dari sudut pandang agama Kristen oleh Nainggolan (2021) pun menyatakan bahwa mereka yang melakukan tindak bunuh diri akan sulit mendapatkan pengampunan dari Tuhan atas dosanya. Pandangan-pandangan konservatif dari mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia dimaksudkan agar religiusitas dapat menjadi kontrol atas kecenderungan bunuh diri pada individu yang mengalaminya. Hal ini diharapkan agar mereka yang memiliki kecenderungan bunuh diri dapat segera memperbaiki aspek religiusitasnya dan mengurungkan niatnya untuk melakukan bunuh diri atau dalam ungkapan lain, agama dapat dijadikan sebagai faktor protektif dalam upaya percobaan bunuh diri.

Penelitian oleh Hamdan & Peterseil-Yaul (2020) menyebutkan tingkat risiko percobaan bunuh diri lebih tinggi pada individu yang jarang mengikuti praktik-praktik keagamaan dan menganggap agama bukan sebagai aspek yang penting dalam hidup mereka. Namun, Lawrence (2016) justru menemukan bahwa individu depresi yang terafiliasi dengan agama tertentu lebih cenderung untuk melaporkan percobaan bunuh diri terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Liem dkk (2021) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia yang memeluk agama non-Islam

berpeluang 1.33% lebih besar mengalami ideasi bunuh diri dan self-harm. Hal ini selaras dengan Lawrence (2016) di mana ia menyatakan bahwa individu yang terafiliasi pada agama minoritas berpeluang kurang mendapat dukungan sosial karena adanya perasaan terisolasi dari masyarakat mayoritas.

Selain dilihat dari sudut pandang faktor risiko dan protektif, budaya juga dapat berpengaruh dalam kecenderungan percobaan bunuh diri seseorang. Meta-analisis yang dilakukan oleh Wu dkk (2015) menemukan bahwa peran agama sebagai faktor protektif yang signifikan lebih terlihat pada negara-negara dengan kebudayaan Barat terutama di daerah-daerah dengan penganut agama yang homogen. Namun, penelitian Leenaars dkk (2010) yang membandingkan perilaku bunuh diri antara budaya kolektivisme (Turki) dan individualisme (Amerika Serikat) menyatakan bahwa dibandingkan dengan Turki, negara yang 99.2% masyarakatnya menganut agama Islam dan juga penganut budaya kolektivis, negara individualis seperti Amerika Serikat justru melaporkan lebih banyak kasus bunuh diri. Leenaars dkk berpendapat bahwa hal ini mungkin dapat dijelaskan karena budaya individualis menjunjung tinggi hak seseorang atas hidupnya sehingga aksi bunuh diri dipandang sebagai sepenuhnya tanggung jawab individu yang melakukan. Sedangkan, budaya kolektivis berpegang erat pada nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai agama terutama perihal hidup atau mati. Meskipun demikian, hal ini justru menyebabkan negara yang memegang budaya kolektivis memandang sebelah mata perihal kecenderungan percobaan bunuh diri yang dialami seseorang sehingga dapat mempengaruhi tebalnya stigma dan minimnya pelaporan kasus bunuh diri di negara yang menganut sistem budaya kolektivisme.

Peneliti melakukan survey dengan bertanya kepada 2 orang individu yang sebelumnya pernah melakukan percobaan bunuh diri tentang sikap masyarakat Indonesia yang insensitif terhadap pelaku percobaan bunuh diri. Individu pertama menyatakan setuju dengan narasi masyarakat Indonesia yang masih kurang dapat berempati pada pelaku percobaan bunuh diri dibuktikan dengan sikap orang tuanya sendiri ketika ia melakukan percobaan bunuh diri. Alih-alih memberikan penghiburan dan keamanan, ia justru mendapatkan komentar-komentar insensitif seperti “kamu itu mikirin apa sampai begitu (bunuh diri)” sehingga hal tersebut mengabaikan emosi negatif yang saat itu ia rasakan. Orang tuanya juga berkata apabila ia meninggal karena bunuh diri, arwahnya tidak akan diterima di akhirat. Berkenaan bunuh diri dengan agama, individu kedua menganggap bahwa setiap manusia memiliki pergumulannya masing-masing sehingga sikap masyarakat Indonesia yang terlalu menghubungkan agama dengan bunuh diri merupakan sikap yang insensitif dan tidak masuk akal. Hal ini selaras

dengan laporan yang dilakukan oleh Prawira dkk (2021) yang menemukan skor literasi bunuh diri pada partisipan penelitiannya terbilang seadanya yaitu 12 dengan rentang skor minimum 0 dan maksimum 24. Stigma bunuh diri juga terbilang cukup tinggi yaitu 42 dengan rentang skor minimum 15 dan maksimum 75. Dampak yang timbul adalah pertebalan stigma masyarakat perihal kasus bunuh diri sehingga upaya pencegahan awal sulit dilakukan.

Selain itu, keyakinan agama juga dapat mempengaruhi sedalam apa peran agama dalam mengontrol kecenderungan bunuh diri pada pelaku percobaan bunuh diri. Penelitian yang dilakukan oleh Siswanto (2020) menemukan bahwa meskipun pada individu yang terafiliasi dengan suatu agama tertentu patuh dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan tidak menjamin individu tersebut memiliki jiwa yang sehat. Perbedaan perasaan dan isi keyakinan akan agama yang dianut menjadi pembeda antara jiwa yang sehat dengan jiwa yang sakit. Siswanto menjabarkan bahwa jiwa yang sehat adalah jiwa yang ditandai dengan adanya perasaan yang mendalam tentang Tuhan yang penyayang dan terdapat sifat kepribadian yang altruis. Sedangkan jiwa yang sakit ditandai dengan perasaan yang pencemas, kepribadian yang lebih tertutup dan egosentris. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan oleh O'Connor & Nock (2014) yang mengklasifikasikan beberapa faktor risiko bunuh diri salah satunya adalah individu dengan tingkat kepribadian extraversion rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana orientasi religiusitas pada pelaku percobaan bunuh diri. Allport & Ross (1967) membagi religiusitas berdasarkan orientasi individu yang melakukan, diantaranya ekstrinsik dan instrinsik. Individu yang memiliki orientasi ekstrinsik cenderung menggunakan religiusitas atau agama untuk kepentingan mereka. Kepentingan yang hendak dicapai oleh individu yang memiliki orientasi ekstrinsik adalah status, relasi sosial, hingga pembenaran diri atas perilakunya. Tak jarang juga individu membentuk suatu kredo atau tuntunan hidup sendiri agar sesuai dengan tujuan pribadi mereka. Sedangkan, individu dengan religiusitas intrinsik dianggap telah menemukan motif atau tujuan mereka memeluk suatu agama. Individu dengan orientasi religiusitas intrinsik telah menginternalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam iman, bukan hanya sebatas ketaatan dalam menjalankan ibadah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif dianggap cocok digunakan untuk penelitian bunuh diri terutama dalam mengidentifikasi tanda-tanda dekat saat individu akan melakukan bunuh diri. Hal tersebut menjadi dasar pertimbangan mengapa penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif

yaitu karena adanya keterbatasan peneliti dalam mengontrol kasus percobaan bunuh diri pada partisipan penelitian (Ojagbemi, 2017). Pendekatan studi kasus dalam sebuah penelitian dilakukan apabila peneliti hendak menjawab pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana”. Pertanyaan “mengapa” dimaksudkan untuk menggali pengetahuan secara eksploratif, sedangkan pertanyaan “bagaimana” ditujukan untuk menggali pengetahuan secara eksplanatif.

Prosedur pelaksanaan penelitian ini pertama-tama yaitu menentukan topik penelitian, melakukan kajian literatur dan merumuskan masalah. Setelah rumusan masalah dan kajian literatur ditemukan, pencarian partisipan dimulai dengan memperhatikan kriteria yang mendukung penelitian ini, yakni: laki-laki, berusia 18-39 tahun, dan pernah melakukan percobaan berulang. Partisipan yang bersedia kemudian diberi penjelasan mengenai tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini. Kemudian, partisipan diminta untuk mengisi *informed consent* yang berisi gambaran umum penelitian, proses pengambilan data, risiko, jaminan kerahasiaan data pribadi, bentuk pertanggungjawaban peneliti atas ketidaknyamanan yang sekiranya akan timbul dan persetujuan partisipan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini tanpa adanya paksaan, apabila terdapat hal yang tidak cocok maka partisipan dipersilakan untuk mengundurkan diri dengan sebelumnya membuat persetujuan dengan peneliti.

Instrumen penelitian ini menggunakan skala dan wawancara semi-terstruktur. Skala yang digunakan adalah Skala Orientasi Religiusitas yang diadaptasi dari *Religious Orientation Scale* oleh Allport & Ross (1967) dan disempurnakan oleh Gorsuch & Mcpherson (1989) berisi item-item yang mengukur orientasi religiusitas seseorang di mana terdapat 3 jenis orientasi, yakni orientasi intrinsik, orientasi ekstrinsik-personal, dan orientasi ekstrinsik-sosial. Skoring dilakukan dengan cara menjumlahkan item-item dengan rentang skor orientasi intrinsik 8-40, masing-masing orientasi ekstrinsik-personal dan ekstrinsik-sosial 3-15. Penggunaan skala ini adalah untuk membantu peneliti menerima gambaran umum orientasi religiusitas partisipan sehingga dapat memudahkan peneliti dalam menemukan tema-tema.

Proses pengambilan data dimulai dengan meminta partisipan mengisi skala orientasi religiusitas yang dilanjutkan dengan wawancara semi terstruktur. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada partisipan adalah pertanyaan-pertanyaan pokok yang kemudian dikembangkan untuk mendalami sudut pandang partisipan.

Setelah data didapat, peneliti melakukan uji keabsahan data dengan 4 cara yaitu menggunakan bahan referensi, perpanjangan pengamatan, diskusi dengan teman sejawat, dan *member check*. Bahan referensi yaitu hasil rekaman wawancara ditranskrip dan diberikan kembali ke partisipan untuk proses konfirmasi apabila ada hal yang perlu dikurangi ataupun

ditambahkan. Kemudian perpanjangan pengamatan dilakukan dengan maksud membangun *rapport building* agar tercipta rasa aman dan percaya antara peneliti dan partisipan. Setelahnya, peneliti melakukan pengecekan eksternal dengan seseorang yang lebih ahli dalam fenomena yang hendak diteliti, terutama dalam hal interpretasi dan pemaknaan dari tema-tema yang muncul saat proses analisis

Akhirnya, *member check* dilakukan agar partisipan dapat menyempurnakan kembali kebenaran atau kecocokan data yang telah dirangkum oleh peneliti.

Partisipan	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Agama	Total Percobaan Bunuh Diri
F	21	Laki-laki	Mhsw S1	Islam	7 kali
R	25	Laki-laki	S1	Katolik	3 kali

HASIL

Hasil pengisian skala orientasi religiusitas kedua partisipan ditemukan skor orientasi religiusitas intrinsik sebesar 31 dengan rentang skor 8-41, orientasi religiusitas personal 7 dengan rentang skor 3-15, dan orientasi religiusitas ekstrinsik sosial 11 dengan rentang skor 3-15.

Berdasarkan hasil verbatim, didapat beberapa tema yang muncul, antara lain:

Mempertanyakan kasih Tuhan

Partisipan F mulai mempertanyakan kasih Tuhan terlebih pasca percobaan bunuh diri yang ke tujuh. Hal itu disebabkan karena suatu waktu ketika F merasa diasingkan oleh teman-temannya saat F merencanakan untuk berbuka puasa bersama pada tahun 2018. F sudah merencanakan waktu dan tempat untuk berbuka puasa bersama namun teman-temannya justru tidak datang dan membatalkan secara mendadak, hal itu menyebabkan F merasa tidak dihargai dan diasingkan yang kemudian bermuara pada percobaan bunuh diri F yang ke tujuh.

“...saya merasa saya dimanfaatkan oleh teman-teman saya yang saya sudah bersama mereka 13 tahun bersama total 8 orang 1 grup. Itu saya sadar mereka menemani saya untuk apa yang saya punya bukan saya apa adanya...”

Meski F tetap berupaya untuk mempererat hubungannya dengan Tuhan melalui aktivitas berdoa, F sudah kurang merasakan hadirnya kasih Tuhan dalam hidupnya. F pun sempat menjadi agnostik, di mana ia hanya mempercayai keberadaan pencipta semesta tapi tidak mengikuti ajaran agamanya. F menjadi pribadi yang tertutup, menyendiri, dan tidak suka mendengar ceramah yang membicarakan tentang kebaikan Tuhan. Sampai pada akhir 2019, F mendapat kesempatan untuk mengikuti program pertukaran pelajar ke Malaysia. Berangkat dari situ, F mulai merasakan kembali hadirnya kasih Tuhan karena selama di bangku

perkuliahan F sudah memberikan yang terbaik agar dapat mengikuti program pertukaran pelajar tersebut.

Partisipan R mulai mempertanyakan kasih Tuhan pasca melakukan percobaan bunuh diri yang pertama yang bermuara pada pemikiran

“apakah Tuhan itu memang berperan dalam hidup saya?”

Berbeda dengan F, R masih menganut agama yang dipeluk meskipun kemudian R menjadi sangat malas untuk beribadah, suka berbohong kepada orang dan menjadi pribadi yang mudah tersinggung. R hingga saat ini masih belum bisa menemukan semangatnya kembali untuk rajin beribadah.

Marah terhadap Tuhan

Kemarahan F pada Tuhan memuncak terutama saat perceraian orang tuanya. F juga merasa iri ketika melihat teman-teman seusianya yang bisa dengan bahagia menikmati hidup. F mulai mempertanyakan kenapa Tuhan meninggalkan F sendirian, sedangkan ia merasa terbuang oleh keluarganya karena kedua kakaknya sudah menikah. Karenanya, F merasa bahwa Tuhan tidak memperlakukannya dengan adil.

“Kecewa, nggak adil, walaupun di Asmaul Husna, nama-nama baik Allah adalah yang Maha Adil, saya ngerasa saat itu saya diperlakukan tidak adil”

F menjadi seorang yang suka berbohong terutama ketika ditanyai seputar ibadahnya oleh kakaknya. Ketika seharusnya ia ikut sholat berjamaah, F justru pergi ke warung kopi, ketika seharusnya F melaksanakan sholat di rumah, F hanya menggelar sajadah sebagai bukti kalau ia sudah sholat. F kemudian menjadi pribadi yang suka menyalahkan dirinya sendiri dan menjadi seorang pencemas akan berbagai hal. F juga merasakan kesendirian yang mendalam yang kemudian bermuara pada ideasi bunuh diri aktif.

R sekedar merasa kecewa dengan Tuhan sebab saat R melakukan percobaan bunuh diri hingga 3 kali, Tuhan tidak membantu R untuk mendistraksi pikiran untuk melakukan percobaan bunuh diri tersebut.

“...mungkin lebih ke kecewa, kok pikiran bunuh diri, kabur dari kuliah, dan bohong terus nggak dibantu hilang (pikiran untuk melakukan percobaan bunuh diri) atau dialihkan...”

Meski masih ragu, R berpikiran bahwa mungkin ini adalah campur tangan Tuhan yang menyelamatkan R dari ketiga percobaan tersebut, sehingga R mulai mempercayai kembali adanya sosok Tuhan dalam hidupnya. R meyakini bahwa agama ada karena Tuhan, tapi Tuhan ada bukan karena agama.

“...kadang mikir, kayak terima kasih karena mencegah melakukan itu (percobaan bunuh diri) walaupun yaa terima kasih ya minta maaf....”

Marah terhadap suatu komunitas agama

F mengalami pengalaman traumatis dengan komunitas agamanya di mana F secara terang-terangan diusir dari Masjid tempat F biasa beribadah. Hal itu terjadi karena F sempat berkomentar seputar “pemimpin tidak harus Islam” karena pada saat itu sedang ramai perihal seorang pejabat negara non-Islam yang mengajukan diri menjadi gubernur. F dikucilkan, diusir, hingga dilarang untuk kembali beribadah di Masjid tersebut di saat F masih berusia 12 tahun.

“...yang saya inget adalah saya pernah mau sholat disiram air, dan saya dibilang ‘jangan sholat di sini’, itu sangat traumatis ke saya bahkan sampai sekarang saja masih susah untuk melangkah kaki ke Masjid walaupun saya selalu lawan rasa takutnya, itu benar-bener traumatis bagi saya...”

F juga sempat dikucilkan oleh seorang temannya yang mengaku adalah keturunan Arab yang berkata bahwa F tidak akan bisa masuk surga karena F adalah keturunan Tionghoa. Kemarahan F memuncak, begitu pula ideasi bunuh diri F. F tidak lagi peduli akan dampak sosial yang mungkin timbul dari komunitas agama tersebut apabila F harus melakukan percobaan bunuh diri seperti perkataan “wah anak ini bakal masuk neraka”.

Kemarahan R pada komunitas agamanya mencuat terutama pada petinggi-petinggi agamanya yang sering kedatangan melakukan aksi pelecehan seksual. R sangat marah dan menyayangkan kenapa seorang petinggi agama bisa melakukan perbuatan sekeji itu terhadap sesama manusia. R mulai merasa kehilangan harapan dengan kemanusiaan. R percaya hal-hal tersebut terjadi dan menjadikan banyak orang menjadi ateis. Namun, hal tersebut tidak mempengaruhi keyakinan R terhadap Tuhan.

Merasa disakiti/dikucilkan/dihina oleh komunitas religius

F merasa disakiti oleh sesama anggota komunitas agamanya terutama atas perkataan seperti F tidak pantas masuk surga karena tidak berjanggut, tidak berjakun, keturunan Tionghoa dan tidak memenuhi standar maskulinitas. Sebab itu, F tidak lagi memiliki harapan bahwa F akan masuk surga.

“...dia (teman F) mengeluarkan kata-kata saya (F) nggak bisa masuk surga karena saya tidak memenuhi kapasitas sebagai laki-laki seutuhnya, saya tidak punya jakun, tidak punya janggut, dan dia bilang saya sedikit melambai, karena saya keturunan Chinese juga dibilang saya sudah pasti tidak bakal masuk surga. Itu menyebabkan saya tidak pernah mau masuk ke komunitas agama, dan bahkan ketika saya tahu ada temen saya yang ikut organisasi keagamaan saya benar-benar membuat jarak yang sangat jauh dengan mereka, jadi saya memang nggak masuk ke komunitas agama itu sendiri...”

Namun, F masih belum dapat memastikan apakah surga dan neraka itu ada atau tidak, F tetap berpegang dengan basis ajaran agama yang dianut dan F mempercayai akan mendapat timbalan yang setimpal apabila suatu saat F meninggal dunia.

R beberapa kali mendapat komentar dari orang-orang lingkungannya seperti “kenapa jarang beribadah?” atau “kenapa jarang ikut kegiatan Gereja?”. Meski terkadang mengganggu, R tetap berpegang pada imannya akan Tuhan sehingga komentar-komentar tersebut tidak berdampak negatif dalam kehidupan R sehari-hari.

DISKUSI

Berdasarkan tema yang ditemukan dari hasil di atas terlihat bahwa kedua partisipan memiliki afeksi yang negatif terhadap agama yang dianut. Partisipan F sempat tidak lagi merasakan kasih Tuhan, terutama saat F merasa ditinggalkan dan tidak dihargai oleh teman-temannya saat mereka membatalkan rencana berbuka puasa secara mendadak. F merasakan kesepian yang mendalam juga keberhargaan diri yang amat rendah sebab F merasa hanya dimanfaatkan oleh teman-temannya. Selain itu, F juga merasa marah terhadap Tuhan akibat beban psikologis yang ditanggung semenjak perceraian orang tuanya. F merasa ditinggalkan oleh Tuhan dan sering menyalahkan dirinya sendiri atas peristiwa-peristiwa negatif yang terjadi dalam hidupnya; F bahkan menganggap perceraian orang tuanya disebabkan olehnya. F juga sempat menerima perlakuan yang tidak pantas dari sesama anggota komunitas agamanya dengan diusir dan dilarang untuk beribadah di Masjid saat berusia 12 tahun. F mengalami kebingungan dan kesedihan yang mendalam akibat penolakan yang dilakukan oleh anggota komunitas agamanya tersebut hanya karena F melontarkan opininya semata. F kemudian tumbuh dalam kebingungan dan tidak tahu arah hidup. Penolakan dari sesama anggota komunitas agama juga terjadi saat F dirundung oleh teman sekelasnya yang mengatakan bahwa F tidak akan bisa masuk surga karena tidak berjenggot, tidak berjakun, tidak maskulin, dan berketurunan Tionghoa.

Sedangkan partisipan R menunjukkan dampak negatif dari religiusitas seperti yang disebutkan oleh Mosqueiro (2020) yaitu kepasifan beragama. R merasa marah terhadap Tuhan sebab Tuhan tidak membantunya saat R akan melakukan percobaan bunuh diri dengan cara memberi R suatu ilham atau penghiburan jiwa. R juga nampaknya kesulitan merasakan kasih Tuhan dan mulai mempertanyakan peran Tuhan dalam kehidupannya. Afeksi negatif terhadap agama yang terlihat pada R juga meningkat saat R mendengar cerita temannya di mana seorang pemuka agama yang R anut sering melakukan pelecehan seksual terhadap murid didiknya. R juga kerap menemui berita internasional yang menyebutkan pemuka-pemuka agama di dunia pun kerap melakukan perbuatan asusila tersebut sehingga R semakin tidak merasa aman dan meragukan peran instansi keagamaan yang dibentuk oleh manusia. R kemudian tumbuh menjadi pribadi yang suka berbohong, tertutup dan tidak aktif dalam kegiatan keagamaan yang

dianut. R pun kerap mendapat komentar-komentar yang mengganggu seakan memaksa R untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dalam lingkungannya.

Kedua partisipan memiliki skor orientasi religiusitas intrinsik yang sama tingginya yaitu 31 dengan rentang skor 8-40. Orientasi religiusitas intrinsik digambarkan dengan individu yang telah menginternalisasi nilai-nilai keagamaan bukan hanya melalui ibadah-ibadah (Allport & Ross, 1967). Individu dengan orientasi religiusitas intrinsik dinilai memiliki faktor protektif terhadap gangguan kesehatan mental sehingga tingkat kesejahteraan psikologis pada individu lebih tinggi (Khan & Aftab, 2019; Mahmoodabad et al., 2016). Secara kognitif, kedua partisipan memang masih sangat percaya pada ajaran-ajaran Tuhan, namun afeksi negatif yang terbangun atas kepercayaan itu nampaknya yang mendorong kedua partisipan mengalami dampak negatif dari religiusitas seperti kemarahan terhadap Tuhan, keraguan beragama, konflik antar umat beragama dan kepasifan beragama (Mosqueiro et al., 2020) yang kemudian bermuara pada munculnya kecenderungan partisipan untuk melakukan percobaan bunuh diri.

Mempertajam hasil penelitian yang dilakukan oleh Siswanto (2020) yang menjelaskan keyakinan agama pada jiwa yang sakit dan jiwa yang sehat. Keyakinan agama pada individu dengan jiwa yang sehat tidak berpaku pada aspek lahiriah seperti melakukan ibadah keagamaan semata, namun afeksi lah yang menentukan apakah individu memiliki keyakinan agama dengan jiwa yang sehat atau sakit. Pada jiwa yang sehat, individu memiliki afeksi yang menyatu dengan keyakinan individu. Sedangkan pada jiwa yang sakit akan merasa tidak nyaman, cemas, atau takut dalam menjalankan kehidupan beragamanya. Meskipun partisipan F dan R secara kognitif masih menjalankan ritual keagamaan dengan taat, afeksi negatif yang muncul dapat menyebabkan konflik batin, pergumulan spiritualitas, hingga bermuara pada kecenderungan untuk melakukan percobaan bunuh diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil verbatim keduanya dapat dilihat bahwa individu dengan tingkat orientasi religiusitas intrinsik yang lebih tinggi daripada orientasi ekstrinsiknya. Allport & Ross (1967) mengemukakan pembeda utama diantara 2 dimensi di atas adalah individu yang tergerak secara ekstrinsik “menggunakan” agamanya, sedangkan individu yang tergerak secara intrinsik “menjalankan” agamanya. Namun, meskipun dengan tingkat orientasi religiusitas intrinsik yang lebih tinggi, kedua partisipan nampaknya memiliki afeksi yang negatif terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa seorang individu bisa saja menjalankan ibadah keagamaan dengan taat, namun pengalaman-pengalaman traumatis dan mengganggu yang terjadi dalam kehidupan individu dapat mempengaruhi munculnya afeksi negatif tentang

agama yang dianut. Sehingga, hal tersebut dapat menyebabkan individu mengalami berbagai dampak negatif dalam menjalankan kehidupan beragamanya meskipun memiliki orientasi religiusitas intrinsik yang tinggi seperti yang tergambar pada partisipan penelitian ini.

SARAN

Penelitian lebih lanjut akan dapat lebih baik apabila jumlah partisipan dapat ditambah terutama dengan latar belakang agama yang berbeda. Hal ini agar penelitian selanjutnya dapat meninjau bagaimana afeksi negatif juga dapat berperan mempengaruhi kehidupan beragama pada individu dengan agama yang lain. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat menajamkan peran jiwa yang sehat dan jiwa yang sakit dalam kehidupan penyintas gangguan kesehatan mental yang lain dengan tujuan agar pendampingan kepada penyintas dapat maksimal.

REFERENSI

- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal Religious Orientation And Prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443.
- Freeman, A., Mergl, R., Kohls, E., Székely, A., Gusmao, R., Arensman, E., Koburger, N., Hegerl, U., & Rummel-Kluge, C. (2017). A cross-national study on gender differences in suicide intent. *BMC Psychiatry*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-017-1398-8>
- Gorsuch, R. L., & Mcpherson, S. E. (1989). Intrinsic/Extrinsic Measurement: I/E-Revised and Single-Item Scales. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 28(3), 348–354.
- Hamdan, S., & Peterseil-Yaul, T. (2020). Exploring the psychiatric and social risk factors contributing to suicidal behaviors in religious young adults. *Psychiatry Research*, 287. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.06.024>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Situasi dan Pencegahan Bunuh Diri. In *InfoDATIN*.
- Khan, E., & Aftab, S. (2019). Intrinsic and Extrinsic Religious Orientation and Mental Health. *Pakistan Journal of Psychology*, 50(1).
- Lawrence, R. E., Oquendo, M. A., & Stanley, B. (2016). Religion and Suicide Risk: A Systematic Review. *Archives of Suicide Research*, 20(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/13811118.2015.1004494>
- Leenaars, A. A., Sayin, A., Candansayar, S., Leenaars, L., Akar, T., & Demirel, B. (2010). Suicide in different cultures: A thematic comparison of suicide notes from turkey and the United States. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 41(2), 253–263. <https://doi.org/10.1177/0022022109354640>
- Liem, A., Prawira, B., Magdalena, S., Siandita, M. J., & Hudiyana, J. (2021). Predicting self-harm and suicide ideation during the COVID-19 pandemic in Indonesia: A brief report of nationwide. *PsyArVix (Preprint)*. <https://doi.org/10.31234/osf.io/f3c8w>
- Mahmoodabad, S. S. M., Ehrampoush, M. H., Tabei, S. Z., Nami, M., Fallahzadeh, H., Namavarjahromi, B., Shayan, A., & Forouhari, S. (2016). Extrinsic or intrinsic

- religious orientation may have an impact on mental health. *Research Journal of Medical Sciences*, 10, 232–236.
- Mosqueiro, B. P., Pinto, A. de R., & Moreira-Almeida, A. (2020). Spirituality, Religion, and Mood Disorders. In D. H. Rosmarin & H. G. Koenig (Eds.), *Handbook of Spirituality, Religion, and Mental Health* (2nd ed., pp. 1–19). Academic Press.
- Mubhar, I. Z. (2019). Bunuh Diri dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Mubarak*, 4(1), 42–57.
- Nainggolan, D. (2021). Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 20–35.
- O'Connor, R. C., & Nock, M. K. (2014). The psychology of suicidal behaviour. *The Lancet Psychiatry*, 1(1), 73–85. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(14\)70222-6](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(14)70222-6)
- Ojagbemi, A. (2017). Qualitative and Quantitative Methods of Suicide Research in Old Age. *Annals of Ibadan Postgraduate Medicine*, 15(1), 29–33.
- Prawira, B., Magdalena, S., Jenifer, M., Rachmadiani, S., Hanifa, S., Liem, A., Perilaku, L., Layanan, P., & Mental, K. (2021). *Seri Laporan Ke-1: Laporan Perilaku Penggunaan Layanan Kesehatan Mental di Indonesia – Hasil Awal*. www.intothelightid.org.
- Siswanto. (2020). Keyakinan Agama dan Jiwa yang Sakit: Perbedaannya dengan Jiwa yang Sehat. In A. D. Respati, W. T. Satwikasanti, & K. Madyaningrana (Eds.), *Partisipasi Peneliti Perguruan Tinggi dalam Pembangunan Berkelanjutan* (pp. 77–91). Duta Wacana University Press. www.ukdw.ac.id
- Wu, A., Wang, J. Y., & Jia, C. X. (2015). Religion and completed suicide: A meta-analysis. *PLoS ONE*, 10(6). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0131715>

KUALITAS HUBUNGAN SUAMI ISTRI DITINJAU DARI KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA

Pius Heru Priyanto¹⁾, Esthi Rahayu

¹⁾piusunika@gmail.com

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata

ABSTRAK

Kualitas hubungan suami istri sangat diperlukan untuk mendapatkan kebahagiaan yang berkelanjutan. Kualitas hubungan suami istri dapat dilihat dari seberapa jauh hubungan tersebut memberikan fungsi-fungsi dukungan social seperti saling tolong menolong, perhatian, empati, pengampunan, kehangatan dan cinta kasih yang akhirnya menjadi kebahagiaan yang dinikmati secara bersama-sama. Banyak hubungan suami istri kurang berkualitas sehingga menimbulkan dampak hubungan kurang harmonis seperti tampak pada gejala-gejala sering timbul konflik, percekocokan, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, pembiaran, pisah ranjang, hubungan yang dingin, ketidakpedulian, saling melempar tanggung jawab, tidak atau sulit memaafkan dan akhirnya timbul perceraian. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara suami istri ditinjau dari status sosial ekonomi. Alat ukur yang digunakan adalah skala kualitas hubungan dengan dua dimensi yang kualitas hubungan positif dan kualitas hubungan negative adaptasi dari The Positive-Negative Relationship Quality (PN-RQ) Scale. Ada perbedaan sangat signifikan ($F = 4,755$, $p \leq 0,01$) status sosial ekonomi terhadap hubungan suami istri. Ada hubungan positif sangat signifikan ($r_{xy} = 0,837$, $p < 0,01$) antara kualitas hubungan antara suami dan istri. Tingkat kualitas hubungan suami istri tergolong sedang (mean = 66,5, SD = 9,288). Kesimpulan, kualitas hubungan suami istri dapat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi dalam keluarga. Ada hubungan yang positif antara relasi suami ke istri.

Kata kunci: kualitas hubungan, suami-istri, status sosial ekonomi

ABSTRACT

The quality of the husband and wife relationship is very necessary to get sustainable happiness. The quality of the husband and wife relationship can be seen from how far the relationship provides social support functions such as helping each other, caring, empathy, forgiveness, warmth and love which ultimately becomes happiness that is enjoyed together. However, many husband and wife relationships are of poor quality, causing impacts such as lack of harmony as seen in the symptoms of frequent conflicts, disputes, domestic violence, infidelity, neglect, separate beds, cold relationships, indifference, shifting of responsibilities, not or difficult to forgive and eventually divorce. The purpose of this study was to determine the relationship between husband and wife in terms of socioeconomic status. The measurement tool used is the relationship quality scale with two dimensions, namely the quality of positive relationships and the quality of negative relationships, an adaptation of The Positive-Negative Relationship Quality (PN-RQ) Scale. The research results obtained showed that there was a very significant difference ($F = 4.755$, $p \leq 0.01$) of socioeconomic status on the quality of the husband and wife relationship. There is a very significant positive relationship ($r_{xy} = 0.837$, $p < 0.01$) between the quality of the relationship between husband and wife. The quality level of the husband and wife relationship is moderate (mean = 66.5, SD = 9.288). In conclusion, the quality of the husband and wife relationship can be influenced by the socioeconomic status of the family. There is a positive relationship between the relationship between husband and wife.

Keywords: relationship quality, husband and wife, socioeconomic status

PENDAHULUAN

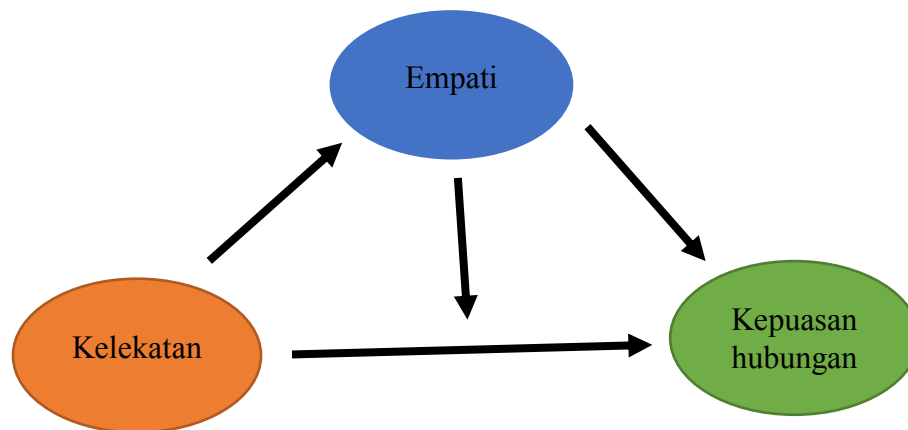
Kualitas hubungan tidak lepas dari hubungan romantic juga disebut sebagai kepuasan hubungan antara suami istri dalam suatu perkawinan. Pada era tahun 1970 istilah populer dalam pernikahan adalah kepuasan perkawinan, dan pada awal tahun menjadi populer dengan istilah kualitas hubungan, Kualitas hubungan itu sendiri merujuk pada kualitas hubungan positif dan negative. Apabila terjadi peningkatan kualitas hubungan positif, maka akan terjadi penurunan kualitas hubungan negative. Tujuan dari kajian kualitas hubungan ini adalah bagaimana pasangan saling mengevaluasi pernikahan yang telah dan sedang dilakukan. (Fincham. & Rogge. 2010).

Hasil penelitian Lemay dan Venaglia (2016) menyatakana bahwa harapan hubungan interpersonal positif, juga berhubungan dengan fungsi interpersonal yang lebih baik, akan menjadikan kualitas hubungan menjadi lebih baik atau positif. Hubungan tersebut ditunjukkan dengan intensitas hubungan yang tinggi, evaluasi dan motivasi hubungan positif, perilaku prorelasi tinggi, pengampunan tinggi dan saling menghargai (berkurangnya penghinaan). Kualitas hubungan antara pasangan suami istri adalah salah satu yang mampu mendukung langgengnya perkawinan suami istri. Dampaknya tidak hanya pada relasi suami istri itu sendiri, tetapi juga pada anak-anak.

Data kekerasan pada anak cukup tinggi, seperti dilansir Perlindungan Hak Perempuan dari Kekerasan dalam Rumah Tangga Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menyatakan bahwa “Menurut Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan pada 6 Maret 2019, jumlah kekerasan terhadap perempuan paling tinggi adalah KDRT atau ranah personal yang mencapai angka 71% atau 9.637 kasus. Paling menonjol adalah kekerasan fisik mencapai 41% atau 3.927 kasus,” (<https://www.kemenpppa.go.id>).

Kualitas hubungan sendiri merujuk pada hubungan romantic antara suami istri dimana terdapat hubungan saling ketergantungan. Hubungan saling ketergantungan sendiri sebagai suatu asosiasi interpersonal dimana dua orang secara konsisten mempengaruhi kehidupan satu sama lain, memusatkan pikiran dan emosi terhadap satu sama lain dan secara teratur terlibat dalam aktivitas bersama sebisa mungkin. Kualitas hubungan juga merujuk pada ikatan yang berkualitas dengan orang secara universal didukung sebagai pusat kehidupan yang optimal. Adanya hubungan yang berkualitas juga mengindikasikan adanya empati – gaya kelekatan - kepuasan dalam hubungan. Dari gambar di bawah ini tampak bahwa kelekatan pasangan akan mempengaruhi pembentukan empati dan mempengaruhi kepuasan hubungan. Empati yang terbentuk akan menambah kuatnya kepuasan hubungan, karena akan mempengaruhi secara

langsung kepada kepuasan hubungan dan pengaruhi tidak langsung yaitu secara bersama-sama kelekatan akan menambah kepuasan hubungan pasangan, seperti ditampakkan dalam gambar di bawah ini (Baron & Byrne, 2005).



Label pada perkawinan secara normative positif dengan istilah kepuasan, penyesuaian, kesuksesan, kebahagiaan, persahabatan, kedekatan. Kualitas hubungan sering diistilahkan dengan penyesuaian hubungan yang didalamnya terdapat kasih sayang, persahabatan dan juga konflik. Kualitas hubungan diidentikan dengan kepuasan hubungan yang dapat digunakan secara bergantian kualitas hubungan mempunyai dua dimensi yaitu kualitas hubungan positif dan kualitas hubungan negative. Kualitas hubungan ini diungkap dengan skala (Positive–Negative Relationship Quality scale - PN-RQ). (Rogge, Fincham, Crasta, & Maniaci, 2017).

Hasil penelitian dari Brown, Manning dan Payne (2017) menyatakan bahwa kualitas hubungan antara pasangan hidup serumah (kumpul kebo) dan pasangan menikah dilaporkan kualitas hubungan menikah lebih tinggi daripada kualitas hubungan serumah. Pasangan suami istri yang menikah dengan direncanakan lebih tinggi kualitas hubungannya daripada kualitas hidup pasangan suami istri menikah tanpa direncanakan. Hal ini mengindikasikan bahwa perencanaan pernikahan diidentifikasi adanya waktu dan relasi hubungan romantic selama berpacaran akan menambah kualitas hubungan setelah memasuki pernikahan.

Ketimpangan (ketidaksetaraan) status social ekonomi antara pasangan suami istri juga berpengaruh pada kualitas hubungan. Hasil penelitian Choa, Chen, Impett, Campos dan Ke (2020) menyatakan bahwa ketidaksetaraan social ekonomi (dalam hubungan romantic) memprediksi kualitas hubungan dan ekspresi emosi. Hasil penelitian ini sebagai penelitian longitudinal, yaitu ketidaksetaraan social ekonomi merusak kepuasan hubungan (kualitas hubungan) antara pasangan suami istri. Pasangan yang memiliki kekuasaan lebih tinggi status social ekonominya, secara signifikan mengalami penurunan kualitas hubungan dari waktu ke waktu. Penakanannya pada ketidaksetaraan itu sendiri—bukan apakah seseorang memiliki

status sosial ekonomi yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada pasangannya, sehingga mampu memengaruhi kualitas hubungan yang akhirnya menjadi ketidakpuasan hubungan. Semakin tinggi ketidaksetaraan social ekonomi, maka ekspresi emosi negative semakin besar dalam percakapan dengan pasangannya. Penelitian ini berimplikasi bahwa ketimpangan ekonomi yang semakin dalam dapat menyebabkan ikatan intim yaitu menurunnya kualitas hubungan.

Temuan Khezri, Hassan, & Nordin (2020) menunjukkan bahwa pendapatan dan status ekonomi dapat memberikan efek positif pada kepuasan pasangan yang dapat menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Berdasarkan hasil temuan tersebut, ditekankan pengaruh beberapa faktor seperti pekerjaan, lama perkawinan, usia, jumlah anak, faktor ekonomi dan pendapatan akan memberikan efek positif pada kualitas hubungan yang akhirnya akan mendatangkan kepuasan perkawinan.

Hasil penelitian Anahita, AvANJI, Sadat, Fini, Hamidreza & Neda (2016) menyatakan bahwa pekerjaan dan pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan. Pekerjaan yang berbeda (jenis pekerjaan) akan mendatangkan pendapatan yang berbeda, dan akhirnya pendapatan berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian pendekatan kuantitatif korelasional dan perbedaan. Variabel tergantung penelitian adalah kualitas hubungan suami istri. Variabel bebasnya adalah status sosial ekonomi.

Subyek penelitian adalah pasangan suami istri yang menikah secara sah di daerah tempat tinggal di kawasan kaya, menengah, dan miskin. Adapun kawasan miskin adalah di kampung Tinjomoyo; kawasan menengah di kawasan perumahan Gombel Permai; dan kawasan tinggi atau kaya di daerah Bukit Sari. Adapun lama menikah minimal satu tahun sampai dengan seterusnya dimana subyek dimungkinkan mampu berpikir dan berbicara secara normal

Teknik sampling yang digunakan adalah stratified random sampling pendekatan proporsional (Priyono, 2008). Alasan dilakukan penarikan teknik sampel ini karena kondisi kelompok populasi tidak homogen, tetapi heterogen, yaitu bervariasi dari segi status social ekonomi (kaya, sedang, miskin)

Teknik pengambilan data menggunakan skala The Positive-Negative Relationship Quality (PN-RQ) Scale dari Rogge, Fincham, Crasta, & Maniaci (2017), yang telah diadaptasi

ke dalam Bahasa Indonesia. Adapun system pengambilan data dengan cara mendatangi rumah subyek door to door setelah diadakan system random.

Analisis data yang digunakan pada penelitian adalah menggunakan uji anava perbedaan status sosial ekonomi Analisis korelasional digunakan untuk menguji hubungan antara lama menikah dengan kualitas hubungan.

HASIL

- a. Terdapat perbedaan sangat signifikan ($F = 4,755$, $p \leq 0,01$) status sosial ekonomi terhadap kualitas hubungan suami istri, dimana status sosial ekonomi menengah (mean = 69,26) paling tinggi kualitas hubungan suami istri, kemudian disusul oleh status sosial tinggi (mean = 67,35) dan status sosial ekonomi kurang (mean = 64,32).
- b. Terdapat hubungan positif sangat signifikan ($r_{xy} = 0,837$, $p < 0,01$) antara kualitas hubungan suami dengan istri.
- c. Tingkat kualitas hubungan suami istri tergolong sedang (mean = 66,5, SD = 9,288), dengan perincian sebagai berikut: jumlah kualitas hubungan tinggi sebanyak 37 subyek, jumlah kualitas hubungan sedang sebanyak 74 subyek, dan jumlah kualitas hubungan rendah sebanyak 35 subyek.

DISKUSI

Kualitas hubungan suami istri dapat disebabkan oleh faktor status sosial ekonomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa sosial ekonomi menengah (mean = 69,26) paling tinggi kualitas hubungan suami istri, kemudian disusul oleh status sosial tinggi (mean = 67,35) dan status sosial ekonomi kurang (mean = 64,32). Jadi yang paling rendah dalam kualitas hubungan suami istri adalah kelompok status social ekonomi kurang. Menurut Conger, Conger, dan Martin (2010), kelas sosial atau status sosial ekonomi keluarga akan berkaitan dengan kepuasan dan stabilitas dalam perkawinan Hasil penelitian dari Britt dan Huston (2012), pertenggaran tentang keuangan di antara pasangan mampu memprediksi munculnya hubungan negatif dalam bentuk kepuasan hubungan yang lebih rendah. Dukungan hasil penelitian juga didapat dari penelitian Setiwati dan Nurhayati (2020), yang menyatakan bahwa kualitas perkawinan secara keseluruhan dipengaruhi oleh banyaknya anak dan pengeluaran per bulan, begitu pula kualitas hubungan atau relasi suami-istri. Menurut Dagu (Rustina, 2022), persoalan ekonomi merupakan faktor yang kerap kali menghantui perceraian. Hal ini diakibatkan oleh tingkat kebutuhan dalam sebuah perkawinan menuntut untuk sering dipenuhi dan apabila sulit terpenuhi maka banyak anggota keluarga dari kedua belah pihak yang secara langsung dan

tidak langsung turut serta untuk ikut campur dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka, apalagi bila salah satu dari pasangan merasa hidup enak sebelum melangsungkan perkawinan.

Hubungan suami-istri dapat pula dipicu oleh ketidak setaraan penghasilan antara suami-istri. Hasil penelitian Choa, Chen, Impett, Campos dan Ke (2020) menyatakan bahwa ketidaksetaraan sosial ekonomi antara suami dengan istri memprediksi kualitas hubungan dan ekspresi emosi. Semakin tinggi ketidaksetaraan social ekonomi, maka ekspresi emosi negative semakin sering muncul dalam percakapan dengan pasangannya. Penelitian ini berimplikasi bahwa ketimpangan ekonomi yang semakin dalam dapat menyebabkan ikatan intim yaitu menurunnya kualitas hubungan. Penelitian Herawati dkk (2018), menemukan bahwa faktor yang paling berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas perkawinan pada keluarga dengan suami istri bekerja adalah interaksi keluarga.

Terdapat hubungan positif sangat signifikan ($r_{xy} = 0,837, p < 0,01$) antara kualitas hubungan suami dengan istri. Jika suami mampu menjalin relasi yang baik (positif) dengan istri, maka istri juga akan mampu menjalin relasi yang baik dengan suaminya. Hubungan interpersonal merupakan awal dari keharmonisan. Hal ini mengandung arti bahwa keharmonisan akan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal. Agar suasana hubungan yang baik dapat terwujud diperlukan suasana yang hangat, penuh pengertian, penuh kasih sayang satu dengan lainnya agar dapat menimbulkan suasana yang akrab dan ceria diantara suami dan istri. Dasar terciptanya suasana hubungan ini adalah terciptanya komunikasi yang efektif diantara suami dan istri. Apabila pasangan suami istri saling menunjukkan sikap yang positif terhadap pasangannya maka komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif. Pasangan suami istri yang mampu bersikap positif dalam melakukan komunikasi interpersonal efektif dapat mendukung terwujudnya keharmonisan dalam pernikahan (Dewi dan Sudhana, 2013).

KESIMPULAN

kualitas hubungan suami istri dapat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi dalam keluarga. Ada hubungan yang positif antara relasi suami ke istri.

SARAN

- a. Untuk parstipan, meningkatkan kualitas hubungan suami istri karena masih tergolong sedang.
- b. Saran untuk peneliti selanjutnya, melibatkan variable komunikasi dalam meneliti kualitas hubungan suami istri.

REFERENSI

- Britt, SL & Huston, SJ. (2012). The role of money arguments in marriage. *Journal of Family and Economic Issues*, 33, 464–476. DOI 10.1007/s10834-012-9304-5
- Choa, M., Chen, S., Impett, E. A., Campos, B. dan Ke, D. (2020). Socioeconomic inequality undermines relationship quality in romantic relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(5), 1722–1742. DOI:10.1177/0265407520907969.
- Conger, R. D., Conger, K. J., & Martin, M. J. (2010). Socioeconomic status, family processes, and individual development. *Journal of Marriage and Family*, 72, 685-704, doi: 10.1111/j.1741-3737.2010.00725.x
- Dewi, NR & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22-31
- Fincham, F.D. & Rogge, R. (2010). Understanding Relationship Quality: Theoretical Challenges and New Tools for Assessment. *Journal of Family Theory & Review* 2, 227–242. DOI:10.1111/j.1756-2589.2010.00059.
- Herawati, T., Kumalasari, B., Musthofa & Tyas, FPS. (2018). Dukungan sosial, interaksi keluarga, dan kualitas perkawinan pada keluarga suami istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(1), 1-11. DOI: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2018.11.1.1>
- Lemay, E.P & Venaglia, R. B. (2016). *Relationship Expectations and Relationship Quality*. *Review of General Psychology* 20 (1), 57–70. American Psychological Association. <http://dx.doi.org/10.1037/gpr0000066>
- Priyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Zifatama Publishing. Edisi Revisi.
- Rustina. (2022). Keluarga dalam kajian sosiologi. *Musawa*, 14(2), 244-267
- Setiawati, F.A. dan Nurhayati, S.R. (2020). Kualitas perkawinan orang Jawa: Tinjauan factor jenis kelamin, usia perkawinan, jumlah anak dan pengeluaran keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(1), 13-24. DOI: 10.24156/jikk.2020.13.1.13

SELF-EFFICACY, KOMPETENSI GURU DALAM MENGAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA SMA: STUDI LITERATUR

Valentin Catur Frischanatha Alfares¹⁾, Lucia Hernawati²⁾, Praharesti Eryani³⁾

¹⁾21e30051@student.unika.ac.id, ²⁾herna@unika.ac.id, ³⁾praharesti@unika.ac.id
Magister Psikologi Profesi, Universitas Katolik Soegijapranata

ABSTRAK

Pada Era baru perkembangan pendidikan, peserta didik diharuskan untuk lebih aktif dalam belajar mandiri. Hal ini membuat peserta didik demotivasi yang akhirnya berpengaruh pada prestasi belajar. Sedangkan, salah satu indikator tercapainya tujuan pembelajaran adalah prestasi belajar yang diraih peserta didik. Siswa mengembangkan self-efficacy yang tinggi ketika mereka dapat menyelesaikan tugas pembelajaran, yang didukung dengan kompetensi guru dalam mengajar sebagai salah satu peran dalam meningkatkan motivasi siswa. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi akan memperoleh hasil belajar yang sesuai. Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk mengetahui hubungan antara self-efficacy dan kompetensi guru dalam mengajar dengan motivasi belajar pada siswa SMA. Penelitian ini menggunakan kajian literatur dengan memilih artikel terkait menggunakan kata kunci: self-efficacy, kompetensi guru dalam mengajar dan motivasi belajar. Literatur dicari melalui beberapa platform online. Literatur yang ditinjau mengungkapkan bukti dampak self-efficacy serta kompetensi guru dalam mengajar dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara Self-efficacy dan kompetensi guru dalam mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar agar mencapai keberhasilan prestasi belajar pada siswa SMA. Studi ini menyarankan bahwa meningkatkan self-efficacy dan kompetensi guru dalam mengajar menjadi peran penting dalam membantu meningkatkan motivasi belajar untuk meningkatkan prestasi belajar yang tinggi. Solusi yang diberikan, bagi siswa menjadi peserta didik yang aktif dalam pembelajaran dan bagi guru lebih menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan beragam.

Kata Kunci: self-efficacy, kompetensi guru dalam mengajar, motivasi belajar, Siswa SMA

ABSTRACT

In the new era of educational development, students are required to be more active in learning independently. This makes students demotivated which ultimately affects learning achievement. Meanwhile, one of the indicators of the achievement of learning objectives is the learning achievement achieved by students. Students develop high self-efficacy when they can complete learning tasks, which is supported by teacher competence in teaching as one of the roles in increasing student motivation. Learners who have high learning motivation will obtain appropriate learning outcomes. The purpose of this article is to determine the relationship between self-efficacy and teacher competence in teaching with learning motivation in high school students. This study used a literature review by selecting related articles using the keywords: self-efficacy, teacher competence in teaching and learning motivation. Literature was searched through several online platforms. The literature reviewed revealed evidence of the impact of self-efficacy and teacher competence in teaching can affect student learning motivation. This suggests that there is a relationship between self-efficacy and teacher competence in teaching to increase learning motivation in order to achieve successful learning achievement in high school students. This study suggests that improving self-efficacy and teacher competence in teaching is an important role in helping to increase learning motivation to improve high learning achievement. The solution provided, for students to be active learners in learning and for teachers to use more appropriate and diverse learning strategies.

Keywords: self-efficacy, teacher competence in teaching, learning motivation, high school students

PENGANTAR

Pada era baru perkembangan pendidikan, melalui keputusan kemendikbud nomor 56/M/2022, peserta didik diharuskan untuk lebih aktif dalam belajar mandiri. Hal ini menyebabkan peserta didik mengalami demotivasi yang mempengaruhi prestasi belajar mereka. Sedangkan salah satu indikator tercapainya tujuan pembelajaran adalah prestasi belajar yang diraih peserta didik. Dengan prestasi yang tinggi para peserta didik memiliki indikasi berpengetahuan baik. Keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tergerak dan tergugah untuk melakukan sesuatu dan akan memperoleh hasil belajar yang sesuai, Ormrod, (2008).

Menurut Santrock (2011), motivasi belajar merupakan proses yang memberikan semangat dan kegigihan. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong siswa untuk mau belajar. Ada dua hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu motivasi intrinsik (keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar) dan motivasi ekstrinsik (keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar). Menurut Harlen dan Crick (2003) *self-efficacy* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dimana adanya penilaian siswa tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.

Ormrod, (2008) mengatakan bahwa satu hal yang disetujui oleh semua ahli teori motivasi adalah bahwa keyakinan siswa akan kemampuan mereka mengatasi tugas harian merupakan variabel penting yang mempengaruhi motivasi khususnya motivasi intrinsik di kelas. Sebagai contoh jika peserta didik kurang akan keyakinan diri mengakibatkan kurangnya minat dan motivasi belajar. Agar benar-benar termotivasi peserta didik harus sadar akan kebutuhan untuk belajar, bekerja keras untuk menyukceskannya, dan tabah serta gigih dihadapan kegagalan, peserta didik harus memiliki *self-efficacy* yang tinggi dan yakin mereka akan mencapai tujuan yang mereka harapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sucitno, dkk (2020), terdapat pengaruh *self-efficacy* secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMA, *self-efficacy* memberikan sumbangan efektif terhadap motivasi belajar siswa SMAN 1 Wawotobi kabupaten Konawe sebesar 20%. Mengatakan bahwa adanya *self-efficacy* pada siswa maka dapat menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi untuk mencapai tujuan. Perasaan *self-efficacy* siswa mempengaruhi pilihan aktivitas mereka, tujuan mereka serta usaha mereka dalam aktivitas-aktivitas kelas. Dengan demikian *self-efficacy* pun pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi

mereka dan mempengaruhi pembelajaran serta prestasi yang akan mereka dapatkan (Bandura, 2000). Hal ini didukung juga oleh Zega, Y (2020) pada penelitiannya mengatakan bahwa besar hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar siswa sebesar 51,20%, dimana adanya hubungan yang signifikan *self-efficacy* dengan motivasi belajar.

Pola pengajaran yang baik juga sangat dibutuhkan dan hal ini menjadi salah satu faktor ekstrinsik dari motivasi belajar itu sendiri. Dalam hal ini guru dengan metode pengajaran yang disenangi oleh siswa dapat membangkitkan siswa dalam belajar, siswa dapat dengan sangat bisa untuk mengerti jika guru memberikan metode pembelajaran yang baik juga. Menciptakan lingkungan belajar yang produktif adalah strategi guru untuk membangkitkan siswa dalam belajar dengan baik. Natalia, dkk (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, salah satunya adalah proses pembelajaran yang kurang menyenangkan dan suasana lingkungan siswa untuk belajar. Berdasarkan hal ini kompetensi dan metode guru dalam belajar juga berpengaruh untuk siswa, guru juga harus mampu dalam mengajar sehingga siswa dapat lebih memahami dan lebih termotivasi.

Guru yang profesional adalah guru yang mampu memenuhi tanggung jawabnya dengan dimilikinya seperangkat kompetensi. Sebagaimana dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 dikemukakan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”. Dalam proses belajar mengajar guru juga berperan sebagai sutradara sekaligus aktor. Dalam artian guru memegang tugas dan tanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah. Untuk memegang tugas tersebut dibutuhkan guru yang mempunyai keahlian di bidangnya. Guru yang mempunyai kompetensi pedagogik juga bisa menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, (Sardiman A.M, 2014).

Siswa yang dapat membangun *self-efficacy* yang tinggi dengan keyakinan dirinya akan belajar dapat membuat siswa mencapai motivasi belajar yang baik pula, didukung dengan kompetensi guru dalam mengajar dapat lebih membangkitkan motivasi belajar siswa SMA. Dalam kaitan ini guru dituntut memiliki kemampuan membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan belajar, meliputi prestasi belajar siswa. Tujuan utama dari studi literature ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dan kompetensi guru dalam mengajar dengan motivasi belajar siswa SMA.

METODE

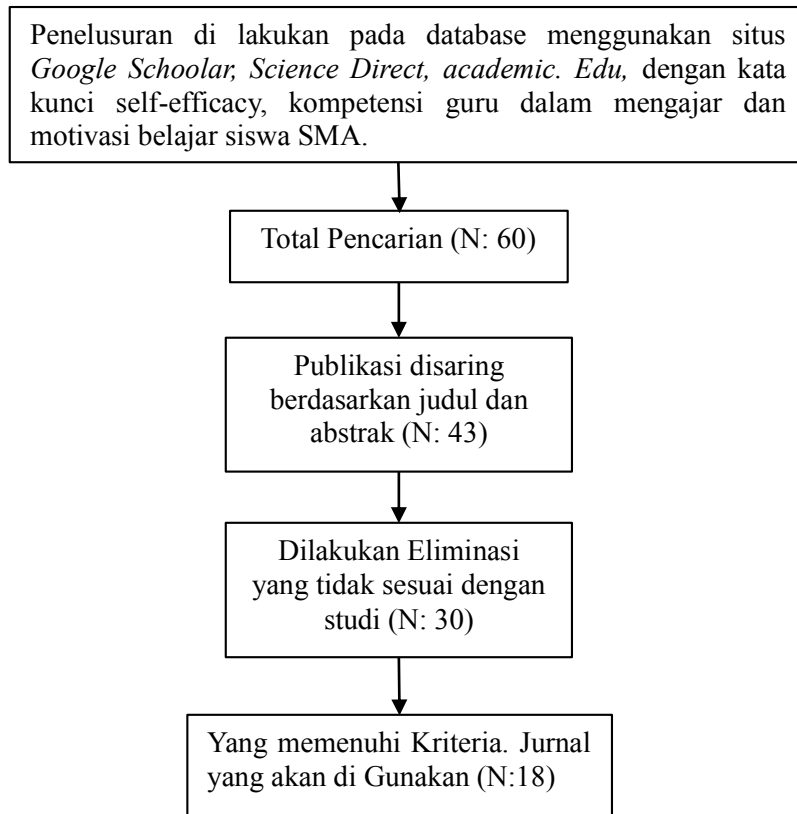
Studi saat ini menggunakan tinjauan literatur. Tinjauan literatur adalah tinjauan komprehensif dari penelitian sebelumnya mengenai topik tertentu dan mencakup semua tema utama dan subtema yang ditemukan dalam topik umum yang dipilih untuk penelitian. Tema dan subtema ini biasanya terjalin dengan metode atau temuan penelitian sebelumnya (Denney & Tewksbury, 2013). Tinjauan literatur dengan memilih artikel terkait menggunakan kata kunci: *self-efficacy*, kompetensi guru dalam mengajar dan motivasi belajar siswa SMA. Literatur dicari melalui beberapa platform online. Data-data tersebut dikompilasi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai pembahasan terkait.

Selain itu, kriteria inklusi juga diterapkan untuk ulasan dalam tinjauan literatur ini: Hanya penelitian yang diterbitkan 10 tahun terakhir. Penggunaan penelitian yang diterbitkan 10 tahun terakhir karena dianggap memberikan tren penelitian terbaru. Kemudian hanya jurnal, artikel literatur, prosiding yang dipertimbangkan untuk tinjauan ini. Proses pencarian dilakukan dan didapatkan beberapa artikel nasional maupun internasional.

HASIL

Hasil yang didapatkan dalam artikel ini adalah, setelah pengumpulan jurnal dalam beberapa platform online diantaranya menggunakan situs *Google Scholar*, *Science Direct*, *academic.Edu*, dengan kata kunci *self-efficacy*, kompetensi guru dalam mengajar dan motivasi belajar siswa SMA.

Peneliti menelusuri 60 jurnal yang berhubungan dengan kata kunci tersebut, kemudian dilakukan penyaringan judul dan abstrak menjadi 43 jurnal, selanjutnya 30 jurnal dieliminasi karena tidak sesuai dengan tipe studi dan 18 literature yang memenuhi kriteria peneliti kemudian dilakukan review. Skema Pencarian literature dijelaskan dalam gambar 1. Literature yang sesuai dengan kriteria kemudian dibuat ringkasan masing-masing yang memuat nama peneliti, tahun, judul, metode dan hasil penelitian.



Gambar 1 Skema Penelusuran Literature

Tabel 1 Hasil Literature Review

No.	Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil
1.	Yulisman Zega	2020	Hubungan Self- efficacy Terhadap Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Matematika	Metode dalam penelitian ini adalah metode analisis korelasi, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 4 Tuhemberua sebanyak 42 siswa yang terdiri dari dua	Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan dapat disimpulkan bahwa pada uji korelasi product moment didapatkan 0,715 dengan besar hubungan antara self efficacy terhadap motivasi belajar siswa sebesar 51,20%. Pada pengujian hipotesis diperoleh t hitung = 6,476 dengan nilai sig. $0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga Ho ditolak dan terima H1, artinya ada antara self efficacy terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika.
2.	Fitranty Adirestuty	2017	Pengaruh <i>Self-Efficacy</i> Guru dan Kreativitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi	Metode yang digunakan adalah survey, sedangkan teknis analisis data menggunakan uji <i>path analysis</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>self-efficacy</i> guru dan motivasi belajar pada kategori sedang sedangkan.kreativitas guru pada kategori rendah. Simpulan dalam penelitian ini adalah: (1) <i>Self-efficacy</i> guru berpengaruh negatif terhadap motivasi belajar siswa, (2) Kreativitas guru berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, (3) <i>Self-efficacy</i> guru berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. <i>Self-efficacy</i> guru memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung melalui motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. (4) Kreativitas guru berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Kreativitas guru memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung melalui motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. (5) Motivasi belajar siswa berpengaruh negatif terhadap prestasi belajar siswa.
3.	Aprillianti & Dewi	2022	Hubungan antara Self- Efficacy dengan Prestasi Belajar pada siswa di SMA X	Subjek penelitian yang digunakan adalah seluruh populasi siswa kelas XI di SMA X sejumlah 158 siswa. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional.	Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif serta signifikan antara self- efficacy dan prestasi belajar dengan derajat hubungan yang lemah. Self-efficacy juga memiliki peranan penting sebagai variabel yang mampu meningkatkan prestasi belajar, khususnya di masa pandemi dengan menggunakan metode pembelajaran daring.

4.	Fitra Sucinto, Sumarna & Silondae	2020	Pengaruh Self-efficacy Terhadap Motivasi Belajar pada Siswa	Populasi berjumlah 317 siswa. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 64 siswa. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif. Uji hipotesis menggunakan analisis regresi	Hasil penelitian ini, terdapat pengaruh <i>self-efficacy</i> secara signifikan terhadap motivasi belajar kelas XI di SMAN 1 Wawotobi Kabupaten Konawe, <i>self-efficacy</i> memberikan sumbangan efektif terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Wawotobi sebesar 20%. Adanya <i>self efficacy</i> pada siswa maka dapat menumbuhkan motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan.
5.	Berliana Amandha & Ahmad, R.	2020	<i>Academic Self- Efficacy influence is seen in term of Learning Motivation</i>	Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif komparatif dengan teknik analisis menggunakan chi square	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Pembangunan Laboratorium UNP <i>self-efficacy</i> akademik dilihat dari motivasi belajar tinggi siswa berada pada kategori tinggi dan tidak terdapat <i>self efficacy</i> dilihat dari motivasi belajar rendah. Serta terdapat perbedaan <i>self- efficacy</i> akademik dilihat dari motivasi tinggi
6.	Nurhalimah, Baisa & Asmahasanah	2020	Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Ianatusshibyan	Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi deskripsi	Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar siswa. yang berarti terdapat pengaruh positif yang sedang dan cukup antara kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa
7.	Yunas & Rachmawati	2018	Kemampuan Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Fisika pada Siswa di Yogyakarta	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kemampuan mengajar guru dan motivasi belajar pada siswa SMA. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi kemampuan mengajar guru, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa SMA, begitu juga sebaliknya semakin rendah kemampuan mengajar guru, semakin rendah pula motivasi belajar siswa SMA.
8.	Safitri & Sontani	2016	Keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar siswa sebagai determinan terhadap hasil belajar	Penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis data korelasi product moment	Hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi terhadap proses belajar mengajar dalam hal ini adalah guru dan siswa. Demikian pula pengkaji pendidikan untuk dapat mempertimbangkan keterampilan mengajar dan motivasi belajar sebagai variabel-variabel prediktor yang kuat dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa

9.	Setriani & Puspitasari	2020	Hubungan Antara Self-efficacy Dengan Motivasi Belajar di SMA Darul Fattah Bandar Lampung	penelitian ini menggunakan Teknik korelasi Product Moment dari Pearson	Hasil korelasi menunjukkan bahwa secara umum ada hubungan yang signifikan antara <i>self efficacy</i> dengan motivasi belajar, hal ini ditunjukkan dari hasil koefisien korelasi $r = 0,717$ dengan nilai signifikansi $P=0,000$. Dimana semakin tinggi <i>self efficacy</i> maka semakin tinggi pula motivasi belajar.
10.	I Kadek Satria Arsana	2019	Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar siswa	Menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 77 responden ditarik menggunakan teknik random sampling	Hasil penelitian ini menunjukkan kedua variabel bebas baik secara parsial maupun secara simultan memberikan dampak yang positif dan signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, jika dilihat dari nilai determinasi parsial maka variabel keterampilan mengajar guru memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin kreatif dan inovatif guru dalam mengajar semakin membuat siswa tertarik atau termotivasi dalam belajar
11.	Efendy & Pasca Rini	2021	Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kreativitas Guru Dalam Mengajar Dengan Minat Belajar Siswa	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kreativitas guru dalam mengajar dengan minat belajar siswa. Hasil penelitian menegaskan bahwa kreativitas seorang guru dalam mengajar memainkan peran penting terhadap minat belajar siswa.
12.	Nurchahya & Hadijah	2020	Pemberian penguatan (reinforcement) dan kreativitas mengajar guru sebagai determinan motivasi belajar siswa	Menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan regresi ganda	Pemberian penguatan (reinforcement) dan kreativitas mengajar guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Peran guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus bisa merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement
13	Sri Hardianti Sartika, dkk	2018	Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Melalui Kebiasaan Belajar Siswa	Menggunakan penelitian kuantitatif, melalui analisis deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) kompetensi yang dimiliki oleh guru tergolong tinggi, 2) motivasi belajar berada pada kategori tinggi kategori tinggi, 3) kebiasaan belajar siswa berada pada kategori tinggi, 4) Hasil belajar berada pada kategori tinggi, 5) Kompetensi guru berpengaruh positif terhadap kebiasaan belajar siswa, 6) Motivasi belajar siswa berpengaruh positif terhadap kebiasaan belajar 7) Kompetensi guru berpengaruh

					positif terhadap hasil belajar, 8) Motivasi belajar siswa berpengaruh positif terhadap hasil belajar, serta 9) Kebiasaan belajar siswa berpengaruh positif terhadap hasil belajar
14.	Taufik & Komar	2022	Hubungan Self-efficacy Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah	Menggunakan metode kuantitatif melalui analisa data korelasi dan regresi	Dari hasil penelitian didapati bahwa self-efficacy memiliki hubungan positif terhadap motivasi belajar dan hasil belajar matematika siswa di sekolah, begitu pula dengan motivasi belajar memiliki hubungan positif terhadap hasil belajar matematika siswa di sekolah. Dengan demikian bahwa dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa, maka perlu ditekankan pada pengawasan, perhatian dan strategi yang tepat untuk meningkatkan self-efficacy siswa serta motivasi belajar siswa.
15.	Damanik & Anggraeni	2018	Hubungan Persepsi Keterampilan Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa Akselerasi di Sekolah Menengah Atas Al-Azhar Medan	Metode analisis data adalah uji korelasi pearson product	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi keterampilan mengajar guru dengan motivasi belajar siswa ($r=0,352$)
16.	Anna Öqvist & Malin Malmström	2017	<i>What motivates students? A study on the effects of teacher leadership and students' self-efficacy</i>	Kuantitatif	Hasilnya menunjukkan bahwa efikasi diri siswa dan kepemimpinan guru sangat penting untuk motivasi pendidikan siswa, dan bahwa siswa yang sangat efektif kehilangan sebagian besar motivasi pendidikannya ketika kepemimpinan gurunya buruk. Hasilnya dengan demikian mendukung pentingnya kepemimpinan guru untuk mendorong pembelajaran siswa.
17.	Charles Gbollie & Harriett Pearl Keamu	2017	<i>Student Academic Performance: The Role of Motivation, Strategies, and Perceived Factors Hindering Liberian Junior and Senior High School Students Learning</i>	Kuantitatif	Guru berperan untuk mengintegrasikan inti dari keyakinan motivasi dan kebutuhan siswa untuk menggunakan semua jenis strategi pembelajaran. Selain itu, guru harus membantu siswa mereka untuk memahami dengan jelas kebutuhan mereka untuk membangun keyakinan seperti nilai tugas, self-efficacy untuk pembelajaran, orientasi tujuan intrinsik, dan kontrol untuk keyakinan belajar serta penggunaan pemikiran kritis, regulasi upaya. , dan teman sebaya dan membantu mencari strategi untuk meningkatkan proses pembelajaran mereka.

18.	Selda Yildirim	2012	<i>Teacher Support, Motivation, Learning Strategy Use, and Achievement: A Multilevel Mediation Model</i>	Kuantitatif	Hasil menunjukkan bahwa dukungan guru yang dirasakan berhubungan positif dengan penggunaan strategi pembelajaran dalam matematika dan bahwa hubungan ini dimediasi melalui efikasi diri matematika, kecemasan, nilai intrinsik, dan nilai instrumental yang berpengaruh pada prestasi dan motivasi belajar siswa
-----	----------------	------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

DISKUSI

Belajar mandiri bukanlah hal yang mudah bagi peserta didik, membutuhkan faktor dari dalam diri dan dari luar diri peserta didik sehingga meningkatkan motivasi belajar untuk belajar mandiri. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek, belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar bisa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. *Self efficacy* merupakan salah satu faktor internal dari motivasi belajar. Hasil penelitian yang dilakukan (Zega, Y, 2020), (Apriliani & dewi, 2022), (Sucitno, dkk, 2020) mengatakan bahwa *Self-efficacy* memiliki peran yang besar dalam tingkah laku atau pola belajar dalam diri siswa khususnya dalam pembangunan karakter kemandirian dalam belajar yang menumbuhkan motivasi belajar. Didukung dengan penelitian (Amandha, B. dkk, 2020), (Setriani & Puspitasari, 2020), (Taufik & Komar, 2022) mengungkapkan hasil bahwa *Self- efficacy* yang tinggi akan berdampak semakin tinggi motivasi belajar, mampu menyelesaikan tugas dan masalah yang dihadapi dengan penuh keyakinan. Dalam kaitannya dengan motivasi belajar siswa, *self-efficacy* yang tinggi akan membuat siswa mempunyai keyakinan terhadap kemampuan dirinya, sehingga meningkatkan motivasi belajar dan mau untuk belajar secara mandiri baik di sekolah maupun di luar sekolah tanpa tergantung dengan orang lain. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah, akan menurunkan motivasi belajar sehingga siswa merasa enggan dalam belajar dan tergantung dengan orang lain. Adanya motivasi belajar terlihat pada usahanya untuk terus meningkatkan kemampuan, dan menyelesaikan tugas-tugasnya (Amandha, dkk. 2020)

Faktor lain yang dapat meningkatkan motivasi belajar adalah kompetensi guru dalam mengajar. Guru dalam hal ini memiliki peran yang kuat dalam pembelajaran. Keberhasilan seorang guru dalam mengajar ketika prestasi belajar siswa yang baik. Dalam Kompetensi tersebut sebenarnya merupakan usaha seorang guru peningkatan kualitas belajar yaitu dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Dalam penelitian yang dilakukan (Safitri & Sontani, 2016), (Adirestuty, 2017), (damanik dkk, 2018), (Yildirim, S, 2012) penelitian menunjukkan keterampilan mengajar guru memiliki pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar siswa, sehingga motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui peningkatan keterampilan mengajar guru. Sejalan dengan hal ini Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar siswa. yang berarti terdapat pengaruh positif yang sedang dan cukup antara kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Nurhalimah, dkk, 2020), (sartika, dkk. 2018), (nurcahya, dkk. 2018). Yang dapat dikatakan bahwa kemampuan mengajar guru dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa SMA. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi kemampuan mengajar guru, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa SMA, begitu juga sebaliknya semakin rendah kemampuan mengajar guru, semakin rendah pula motivasi belajar siswa SMA (Yunas & Rachmawati, 2018), (Efendy, dkk. 2021). Dari penelitian tersebut dapat dikatakan keterampilan mengajar guru memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin kreatif dan inovatif guru dalam mengajar semakin membuat siswa tertarik atau termotivasi dalam belajar, (Arsana, 2019), (Öqvist, ddk, 2017). Guru berperan dalam strategi pembelajaran untuk

kenyakinan motivasi dan kebutuhan siswa. Selain itu guru juga punya peran dalam membantu siswa dalam menyelesaikan tugas, kebutuhan siswa untuk membangun keyakinan seperti nilai tugas, self-efficacy untuk pembelajaran, dan kontrol untuk keyakinan belajar serta penggunaan pemikiran kritis, dan membantu mencari strategi untuk meningkatkan proses pembelajaran mereka (Gbolle, dkk 2017).

Self efficacy dan kompetensi guru dalam mengajar memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Keyakinan diri dalam belajar, mampu menyelesaikan tugas membuat peserta didik merasa dengan kemampuan mereka dan dapat mengatur sendiri pembelajaran mereka dan meningkatkan motivasi belajar. serta didukung dengan kompetensi, strategi mengajar, inovatif guru dalam mengajar yang tinggi maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Literatur yang ditinjau mengungkapkan bukti adanya self-efficacy dan kompetensi guru dalam mengajar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang pada gilirannya mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi beberapa jurnal yang sudah di review menunjukkan bahwa adanya hubungan antara self efficacy dan kompetensi guru dalam mengajar dengan motivasi belajar siswa, menunjukkan bahwa self efficacy dan kompetensi guru dalam mengajar maka semakin tinggi motivasi belajar. Kedua faktor tersebut memiliki peran yang kuat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang meningkatkan pula prestasi belajar,

SARAN

Studi ini menyarankan bahwa meningkatkan self-efficacy dan kompetensi guru dalam mengajar menjadi peran penting dalam membantu meningkatkan motivasi belajar untuk meningkatkan prestasi belajar yang tinggi. Solusi yang diberikan, bagi siswa menjadi peserta didik yang aktif dalam pembelajaran dan bagi guru lebih menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan beragam.

REFERENSI

- Adirestuty, F., (2017). Pengaruh *Self-Efficacy* Guru dan Kreativitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Wahana Pendidikan*. 1(4).
- Aprillianti, W.S., & Dewi, K.D. (2022). Hubungan antara Self-Efficacy dengan Prestasi Belajar pada siswa di SMA X. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. 13(2).
DOI: <https://doi.org/10.26740/jppt.v13n2.p195-213>
- Amandha, B., & Ahmad, R. (2020). *Academic Self- Efficacy influence is seen in term of Learning Motivation*. *Jurnal Neo Konseling*. 2(4).
DOI: 10.24036/00329kons2020/10.24036/00329kons2020
- Arsana, S.K.I. (2019). Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*. 6(2).
DOI: <https://doi.org/10.31571/sosial.v6i2.1294>
- Bandura, A. (2002). *Self-Efficacy: The Exercise Of Control*. New York: W.H. Freeman and Company
- Denney, AS, & Tewksbury, R. (2013). Cara Menulis Tinjauan Pustaka. *Jurnal Pendidikan Peradilan Pidana*, 24(2), 218–234.

- Damanik, H.S., & Anggaraeni, D.F. (2018). Hubungan Persepsi Keterampilan Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa Akselerasi di Sekolah Menengah Atas Al-Azhar Medan. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 10 (2). DOI: 10.31289/analitika.v10i2.1788.
- Efendy, M., & Rini, P.A. (2021). Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kreativitas Guru Dalam Mengajar Dengan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Kajian Psikologi Konseling*, 18(1).
- Gbollie C., & Keamu. H.P. (2017). Student Academic Performance: The Role of Motivation Strategies, and Perceived Factors Hindering Liberian Junior and Senior High School Students Learning. *Education Research International*. Volume 2017/11. Doi.org/10.1155/2017/1789084
- Harlen, Wayne and Crick, Ruth Deakin. (2003). *Testing and Motivation for Learning, Graduate School of Education, Assessment in Education*. Journal Assessment in Education, Vol.10, No.2 July 2003, 183.
- Nurchaya, A., & Hadijah., S.H. (2020) Pemberian penguatan (reinforcement) dan kreatifitas mengajar guru sebagai determinan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 5(1). doi: 10.17509/jpm.v4i2.18008
- Nurhalimah, N., Baisa, H., & Asmahanah, B. (2020). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Mi I' Anatusshibyan. *Jurnal Pendidikan Guru*. 1(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.32832/jpg.v1i1.2865>
- Natallia, N. I., Dini, I., & Bagaskara A P. (2020) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran online akibat pantemi covid-19: Biro Kemahasiswaan dan alumni universitas Ahmad Dahlan.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang Edisi Keenam Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Santrock, John W. (2011). Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.
- Sucitno, F., Sumarna, N., & Silondae P.D. (2020) Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa. *Jurnal Sublimapsi*. 1(3). DOI: <http://dx.doi.org/10.36709/sublimapsi.v1i3.14307>.
- Safitri, E., & Sontani, T.U., (2016). Keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar siswa sebagai determinan terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 1(1), 144-153.
- Setriani, S., & Puspitasari, M. (2020). Hubungan Antara Self-efficacy Dengan Motivasi Belajar di SMA Darul Fattah Bandar Lampung. *Jurnal Psychomutiara*. 3(2). DOI: <https://doi.org/10.51544/psikologi.v3i2.1532>
- Sartika, H.S., Dahlan D., & Waspada, I. (2018). Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Melalui Kebiasaan Belajar Siswa. *Jurnal Manajemen dan Sistem Informasi*. 17(1).
- Sardiman, A.M. (2014). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Taufik, T., & Komar, N. (2022). Hubungan Self-efficacy Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Matematika Siswa Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*. 3(2). DOI: doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66
- Yunas, B.T., & Rachmawati, A.M. (2018). Kemampuan Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Fisika Pada Siswa Di Yogyakarta. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*. 1(2).
- Yildirim, S. (2012). Teacher Support, Motivation, Learning Strategy Use, and Achievement: A Multilevel Mediation Model. *The Journal of Experimental Education*. 80. (150-172). <https://doi.org/10.1080/00220973.2011.596855>
- Zega, Y. (2020). Hubungan Self-efficacy Terhadap Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 14(1).
- Öqvist, Anna., & Malmström Malin. (2017). What motivates students? A study on the effects of teacher leadership and students' self-efficacy. *International Journal of Leadership in Education*. Vol. 21. DOI: 10.1080/13603124.2017.1355480.

Manusia adalah makhluk biopsikososial. Pendekatan biopsikososial (biopsychosocial approach) menekankan pengaruh interaktif dari faktor-faktor biologis, psikologis dan sosial terhadap perkembangan masalah-masalah manusia yang berasal dari berbagai usia. Manusia merupakan satu kesatuan utuh dari aspek jasmani maupun sosial karena dalam kehidupan kesehariannya yang hidup berdampingan satu dengan yang lain. Pendekatan biopsikososial juga sangat bermanfaat untuk melakukan pemahaman pada permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Pentingnya pemahaman dan penggunaan pendekatan biopsikolosial untuk penyelesaian permasalahan di masyarakat ini membuat kita semua merasa perlu untuk belajar, meneliti dan mengaplikasikan pendekatan biopsikososial menjadi salah satu pendekatan yang penting untuk dikembangkan. Oleh sebab itu, dalam seminar ini telah dipresentasikan hasil penelitian, review, dan hasil pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa dan peneliti yang berasal dari berbagai Fakultas Psikologi yang ada di Indonesia.

